Editor
Noorhaidi Hasan

Literatur Keislaman Generasi Milenial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Press

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (08.03.2019)

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Editor:
Noorhaidi Hasan

LITERATUR KEISLAMAN GENERASI MILENIAL
Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Penulis : Noorhaidi Hasan
Suhadi
Munirul Ikhwan
Moch Nur Ichwan
Najib Kailani
Ahmad Rafiq
Ibnu Burdah

ISBN: 978-602-50682-4-9

Editor : Noorhaidi Hasan

Cetakan I, Februari 2018
xvi, 304 hlm; 14.5 x 21 cm

Penyelaras Bahasa : Abdul Qodir Shaleh
Desain Cover : Imam Syahirul Alim
Desain Layout : Stelkendo Kreatif

Penerbit:
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709
Fax. 0274 557978
Email: pps@uin-suka.ac.id
Website: pps.uin-suka.ac.id

PRAKATA

Upaya menulis bersama yang menghasilkan buku ini dimulai dari keputusan cepat setelah berakhirnya penelitian kami tentang literatur keislaman generasi milenial, yang merupakan bagian dari Program CONVEY Indonesia yang digagas Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan United Nations Development Program (UNDP). Penelitian menarik dan mengangkat tema penting ini sangat disayangkan jika hanya berakhir dengan laporan penelitian dan *policy brief* saja, terutama bagi akademisi yang mempunyai perhatian besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terkait dengan proyek penelitian ini, yaitu Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi dan Perdamaian (PusPIDeP) Yogyakarta, Project Management Unit (PMU) CONVEY dan PPIM Jakarta, bersepakat untuk mengolah hasil penelitian ini menjadi sebuah buku. Tim kontributor pun segera dibentuk untuk bekerja cepat membaca dan menganalisis laporan penelitian

serta mentransformasikannya menjadi naskah yang siap dipublikasikan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Juni 2017 setelah proposal yang diajukan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan PusPIDeP Yogyakarta mendapat lampu hijau dari pihak PMU CONVEY dan PPIM Jakarta. Untuk mempertajam proposal, kami melaksanakan workshop pembuatan instrumen penelitian dengan mengundang beberapa narasumber antara lain Martin Slama, Hilman Latief, Din Wahid, dan Saiful Umam. 16 lokasi yang kami anggap representatif untuk melihat Indonesia dan khususnya potret persinggungan generasi milenial, pelajar SMA dan mahasiswa, dengan Islamisme dipilih: Medan, Padang, Pekanbaru, Bogor, Bandung, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, Jember, Pontianak, Banjarmasin, Makassar, Palu, Ambon, Denpasar dan Mataram. Di kota-kota ini kami menelisik peta literatur keislaman yang mengepung generasi milenial Indonesia.

Penelitian ini melibatkan 16 peneliti utama dan 32 asisten peneliti lokal. Para peneliti utama berasal dari bidang yang beragam dalam rumpun studi Islam dan ilmu sosial: politik Islam, antropologi Muslim urban, studi lintas iman, studi al-Qur'an dan hadits, kajian Timur Tengah, Salafisme, studi minoritas, dan hukum Islam. Kami menerjunkan 2 peneliti untuk masing-masing daerah, dikomandoi 1 peneliti utama sebagai penanggungjawab dan dibantu 1 peneliti lainnya, serta 2 asisten peneliti lokal. Pekerjaan riset lapangan menghabiskan seluruhnya sekitar 3 bulan. Data hasil penelitian tiap-tiap

daerah diolah oleh peneliti utama dan didiskusikan secara intensif dengan seluruh peneliti dalam berbagai kesempatan. Untuk mempertajam analisis, kami mengadakan workshop hasil penelitian, dihadiri beberapa narasumber, antara lain Fuad Jabali, Ali Munhanif, dan Hew Wai Weng. Seluruh proses ini akhirnya menghasilkan 16 laporan penelitian tiap-tiap daerah plus 16 policy brief.

Fokus penelitian ini adalah memetakan literatur keislaman yang beredar dan dibaca generasi milenial, khususnya pelajar SMA dan mahasiwa. Dalam beberapa tingkat, penelitian ini juga berusaha melihat tingkat keberterimaan literatur keislaman yang beraneka ragam dalam orientasi ideologis, *genre*, kecenderungan pendekatan, style dan lainnya itu di kalangan generasi milenial. Generasi milenial dijadikan fokus didasari pertimbangan bahwa mereka representasi kaum muda yang aspirasi, keinginan dan *positioning* mereka saat ini, menentukan masa depan Indonesia.

Penelitian ini sedianya berakhir pada Desember 2017. Namun karena beberapa kendala teknis dan dinamika lapangan penelitian ini diperpanjang satu bulan hingga akhir Januari 2018. Hasil penelitian ini telah didiseminasikan di 5 kota: Medan, Jakarta, Mataram, Banjarmasin dan Yogyakarta, mengundang banyak narasumber antara lain Prof. Amin Abdullah, Prof. Jamhari Makruf, Inaya Rakhmani, Saiful Umam, Prof. Hasan Asari, Masnun Tahir, Muhammad Nasir, Prof. Mujiburahman, Ali Munhanif, Waryono Abdul Ghafur, Hairus Salim dan Nendra Primonik. Diseminasi ini

penting tidak hanya untuk membagi hasil temuan penelitian, namun juga untuk mendapatkan *feedback* dari pakar, praktisi pendidikan, dan masyarakat secara umum. *Feedback* dan masukan ini tentunya menjadi pertimbangan penting bagi kami dalam menyusun laporan dan buku ini.

Buku ini mencoba membidik gagasan besar dan tematik terkait literatur keislaman generasi milenial dari data dan dinamika masing-masing daerah yang sangat kaya. Para penulis diminta untuk mengulas aspek literatur pendidikan agama Islam formal di SMA dan perguruan tinggi, produksi wacana, pola diseminasi dan distribusi, apropriasi dan konsumsi serta narasi alternatif yang muncul untuk mengimbangi wacana Islamis yang cukup dominan. Buku ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam membaca transmisi, apropriasi dan kontestasi literatur keislaman yang beredar atau dikonsumsi generasi milenial Indonesia.

Saya mengucapkan terimakasih kepada ke-16 peneliti yang terlibat dan mendedikasikan waktu dan pikiran mereka untuk penelitian ini. Mereka adalah Muhammad Yunus (Medan), Euis Nurlaelawati (Padang), Najib Kailani (Pekanbaru), Roma Ulinnuha (Bogor), Suhadi & Siti Khodijah Nurul Aula (Bandung), Noorhaidi Hasan (Solo), Suhadi (Yogyakarta), Ibnu Burdah (Surabaya), Munirul Ikhwan (Jember), Sunarwoto (Pontianak), Ahmad Rafiq (Banjarmasin), Moch Nur Ichwan (Denpasar), Rofah Muzakir (Mataram), Nina Mariani Noor (Ambon), Achmad Uzair (Palu) dan Fosa Sarassina (Makassar).

Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada para asisten peneliti yang telah bekerja keras membantu para peneliti sehingga penelitian lapangan yang cukup menantang dapat berjalan dengan lancar. Tidak lupa ucapan terimakasih juga dipersembahkan untuk tim inti proyek penelitian ini: Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, dan Erie Susanty yang bertanggungjawab membantu saya menggerakkan roda penelitian ini, plus dukungan Imam Mahmudi, Tyas Fajarini, Siti Khodijah Nurul Aula dan Khairil Anwar.

Tidak lupa, saya ingin menyampaikan apresiasi dan terimakasih tak terhingga kepada CONVEY Indonesia dan PPIM Jakarta yang memercayai kami bertindak sebagai mitra dalam program besar bertajuk *Convey, Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia*, yang cukup fenomenal. Beberapa nama yang ingin saya sebut antara lain Jamhari Ma'ruf, Saiful Umam, Fuad Jabali, Ali Munhanif, Ismatu Ropi, Didin Syafrudin, Din Wahid, dan Jajang Jahroni, plus tentu saja beberapa staf Project Management Unit (PMU) CONVEY Indonesia yang banyak membantu kami secara teknis dalam melaksanakan penelitian ini: Syamsul Tarigan, Ridwansyah, Utami Sandyarani, Jaya Dani Mulyanto, Narsi, Abdalla, Hani Samantha, dan nama-nama lainnya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

Last but not least, saya ingin mengucapkan terimakasih tak terhingga kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. K.H. Dr. Yudian Wahyudi, yang selalu memberikan dukungan dan menyediakan atmosfer akademik yang

menggairahkan sehingga kami dapat mengerjakan riset ini dengan baik sampai menghasilkan buku yang ada di hadapan pembaca ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada wakil rektor 1, 2 dan 3, yaitu Prof. Dr. Sutrisno, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin dan Dr. Waryono Abdul Ghafur atas dukungan mereka bagi pengembangan riset-riset di Pascasarjana. Selamat membaca!

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Noorhaidi Hasan
Koordinator Penelitian
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DAFTAR KONTRIBUTOR

Noorhaidi Hasan adalah profesor Islam dan politik dan sekarang menjabat Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya cukup beragam dan interdisipliner, meliputi tema-tema seperti Salafisme, radikalisme Islam, politik identitas dan kaum muda. Ia mendapatkan gelar Ph.D. dari Utrecht University (2005). Ia termasuk akademisi yang sangat produktif. Di antara publikasinya adalah *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia* (2006), *The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development (2007), Post-Islamist Politics in Indonesia* (2013) dan *Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia* (2016).

Suhadi adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya adalah di bidang studi antariman. Dia menyelesaikan program doktoralnya di Radboud University Nijmegen Belanda dalam bidang *Inter-*

Religious Studies (2014). Di antara publikasinya adalah *I Come from a Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era* (2014), *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia* (2016), *Freedom of Religion or Belief in Indonesia and the Challenge of Muslim Exceptionalism* (2010).

Munirul Ikhwan adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup studi al-Qur'an dan tafsirnya, studi Islam dan masyarakat Muslim, dan sejarah intelektual Islam. Ia meraih gelar Ph.D. di bidang Studi Islam dari Freie Universität Berlin (2015). Di antara publikasinya adalah *Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna*(2016), *Fī Taḥaddī al-Daula: "al-Tarjama al-Tafsīriyya" fī Muwājahat al-Khiṭāb al-Dīnī al-Rasmī li al-Daula al-Indūnīsiyya* (2015) dan *Western Studies of Qur'anic Narratives: from the Historical Orientation into the Literary Analysis* (2010).

Moch Nur Ichwan adalah dosen tetap dan Kordinator Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik dan pemikiran politik Islam Indonesia, peran sosial dan politik ulama, Islam pasca-konflik di Aceh, tata kelola agama, dan hermeneutika Islam. Ia meraih gelar Ph.D. dalam bidang Studi Agama dan Politik Islam dari Tilburg University (2006). Ia termasuk akademisi yang produktif, di antara publikasi nya adalah *Faith, Ethnicity,*

and Illiberal Citizenship: Authority, Identity, and Religious "Others" in Aceh's Border Areas (2017), *Neo-Sufism, Shari'atism, and Ulama Politics: Abuya Shaykh Amran Waly and Tauhid-Tasawuf Movement in Post-Conflict Aceh* (2016), dan *Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy* (2013).

Najib Kailani adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup antropologi Muslim urban dan literasi anak muda. Dia memperoleh gelar Ph.D. dari University of New South Wales (UNSW) Australia (2015). Di antara publikasinya adalah *Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia* (2012), *Politik Ruang Publik Sekolah: Kontestasi dan Negosiasi di SMUN Yogyakarta* (bersama Hairus Salim HS dan Nikmal Azekiyah, 2011) dan *Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia* (2010).

Ahmad Rafiq adalah dosen tetap dan Sekretaris Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik, pemikiran dan hermeneutika al-Qur'an. Ia meraih gelar Ph.D. dari Temple University (2014). Di antara publikasinya adalah *Cultural Awareness in Religion Based Empowerment in Indonesia* (2005), *Khataman Al-qur'an in Indonesia: A Negotiated Symbol* (2010), *Reception of the Qur'an in Indonesia: The Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community* (2014).

Ibnu Burdah adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Minat penelitiannya adalah kajian Timur Tengah, Politik Islam, Bahasa Arab, Kajian Agama-Agama, dan Pemikiran Islam. Dia meraih gelar doktor dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ibnu Burdah cukup produktif menulis buku, artikel jurnal, maupun artikel di media massa. Beberapa karyanya antara lain *Islam Kontemporer: Revolusi dan Demokratisasi* (2014), *KonflikTimur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik* (2008), dan *Indonesian Muslim's Perception of Jews* (2010)

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN
Menuju Islamisme Populer

Noorhaidi Hasan

Pada April 2017, sebuah video pendek yang menampilkan adegan ratusan mahasiswa mengangkat baiat, janji setia menegakkan khilafah dan menerapkan syariat Islam di Indonesia, memicu perbincangan hangat di media sosial. Mereka merupakan anggota Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang menggelar aksi tersebut di Institut Pertanian Bogor (IPB), salah satu kampus terkemuka di Indonesia.

Dikenal sebagai salah satu gerakan Islam yang diminati mahasiswa, HTI juga meramaikan aktivisme keislaman di banyak kampus lainnya. Sebut saja misalnya Institut Teknologi Bandung, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Brawijaya dan Universitas Hasanuddin, yang sejak 1980-an telah dikenal sebagai lahan subur penyebaran pengaruh Gerakan Tarbiyah yang aktif menyemai ideologi Ikhwanul Muslimin. Di kampus-kampus pencetak sarjana-sarjana andal ini para aktivis dakwah aktif merekrut kader-

kader muda kalangan mahasiswa dan berkhidmat menggelar berbagai macam kegiatan keislaman, mulai pengajian, halaqah, daurah, bedah buku, sampai festival seni Islam. Kadang kala mereka juga turun ke jalan-jalan menggelar demonstrasi menyuarakan keprihatinan terhadap isu-isu moralitas, politik, keagamaan dan konflik Timur Tengah, atau meneriakkan tuntutan penerapan syariah secara menyeluruh.

Menyebarnya pengaruh gerakan Islam di kalangan mahasiswa tidak bisa dipisahkan dari konteks perkembangan gerakan dakwah kampus di Indonesia (Kailani, 2009). Hal ini terutama berkait dengan kehadiran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang berhasil masuk ke hampir semua arena penting di lingkungan universitas melalui pengelolaan program Asistensi Agama Islam (AAI), yang belakangan berganti nama menjadi Pendampingan Agama Islam (PAI). Program ini merupakan bagian dari mata kuliah Agama Islam bagi mahasiswa tingkat awal (Karim, 2006). Lewat PAI, dakwah disebarluaskan dan kader-kader baru dijaring untuk menopang pertumbuhan gerakan. Keberhasilan ini membuat aktivis gerakan dakwah kampus mempertimbangkan pentingnya perluasan kegiatan dakwah ke tingkat pelajar SMA. Mengikuti pola PAI yang telah berhasil dikembangkan di kampus, para aktivis dakwah kemudian masuk ke SMA-SMA melalui pintu Kerohanian Islam (Rohis), memelopori program *mentoring* Islam.

Paling tidak, ada tiga pola yang dipakai para aktivis dakwah kampus untuk masuk melebarkan pengaruh di kalangan pelajar SMA. *Pertama*, melalui jalur alumni yang

bahkan langsung terlibat pengelolaan Rohis di sebagian sekolah unggulan. Pola ini merupakan jalur paling signifikan di balik masifnya gerakan dakwah di lingkungan SMA. *Kedua*, para aktivis dakwah kampus mendekati para pengurus Rohis dengan mengajak mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman yang diselenggarakan di masjid tertentu. Keikutsertaan para aktivis Rohis dalam kegiatan-kegiatan pengajian yang dipelopori para aktivis dakwah kampus pada gilirannya membuat para pelajar tertarik dan meminta pihak sekolah untuk mengundang para aktivis dakwah tersebut menjadi mentor di sekolah mereka. *Ketiga*, melalui permintaan pihak sekolah kepada LDK yang menyediakan para relawan untuk mengelola *mentoring* keislaman di sekolah-sekolah (Kailani, 2009; Salim, Kailani, Azekiyah, 2010; Fanani, 2011; Saluz, 2012).

Massifnya pengaruh gerakan Islam di kalangan pelajar dan mahasiswa digarisbawahi dalam Riset MAARIF Institute pada 2011 yang dilakukan di 50 SMAN di wilayah Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta dan Solo. Pemetaan yang dilakukan oleh lembaga ini menunjukkan maraknya beragam kelompok Islamis masuk ke sekolah-sekolah menengah atas, mulai dari yang bercorak ekstrem yang menolak negara Pancasila sampai yang mengampanyekan penerapan syariat Islam (Fanani, 2011). Temuan MAARIF Institute ini diperkuat dengan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) terhadap pelajar 100 sekolah di wilayah Jakarta pada 2012 yang memperlihatkan tingginya dukungan mereka terhadap persekusi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas, serta

simpati mereka terhadap pelaku terorisme. Tidak jauh berbeda dengan sikap para siswa, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA juga memperlihatkan kecenderungan mendukung penerapan syariah dan terseret ke dalam pusaran pengaruh ideologi Islamis yang eksklusif, walaupun pada saat yang sama mereka menerima Pancasila sebagai dasar negara yang bersifat final (PPIM, 2016). Kuatnya pengaruh ideologi Islamis juga terjadi di kalangan mahasiswa. Banyak di antara mereka bahkan menjadi aktor penting dan aktivis terkemuka gerakan-gerakan Islamis yang berkembang pasca-kejatuhan Suharto, termasuk di antaranya Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), HTI, dan Salafi (Damanik, 2002; Rosyad, 2006; Karim, 2006).

Faktanya, slogan "*Islam is the only solution*" telah lama bergema kencang di kalangan mahasiswa dan pelajar. Slogan ini tidak bisa dipisahkan dari kiprah Ikhwanul Muslimin sebagai induk gerakan Islam politik yang berkembang di dunia Islam. Didirikan Hasan al-Banna (1906-1949) di Mesir pada 1923, gerakan yang menuntut ditegakkannya sistem khilafah dan syariah ini menggema nyaring bersahutan dengan upaya Jami'at-i Islami yang didirikan oleh Abul A'la al-Mawdudi (1903-1978) untuk menyerukan revolusi Islam. Sementara Jama'at-i Islami tumbuh subur di kawasan Indo-Pakistan, Ikhwanul Muslimin menyebar cepat di hampir seluruh kawasan Timur Tengah. Peran Sayyid Qutb (1906-1966) tidak kalah penting dalam menavigasi arah perkembangan Islam politik yang sudah dirintis Hasan al-Banna dan Abul A'la al-Mawdudi.

Ia menulis banyak karya yang berpengaruh untuk menjelaskan mimpi mewujudkan tatanan dunia baru dengan segala cara, termasuk jalan kekerasan. *Magnum opus*-nya, *Ma'alim fi'l-Tariq*, menjadi rujukan klasik para Islamis di seluruh dunia. Ikhwanul Muslimin melahirkan beberapa kelompok lebih kecil yang radikal, termasuk Jihad Islam, Jama'ah Islamiyah, dan Jama'at al-Takfir wa-l-Hijrah. Ia sekaligus mengilhami sepak-terjang kelompok-kelompok Islamis lainnya, seperti Hizbut Tahrir dan Hamas di Palestina, Hizbullah di Lebanon, FIS (Front Islamique du Salut) di Aljazair, dan Gerakan Salafi di Saudi Arabia (Roy, 1996; Kepel, 2002). Artefaknya juga jelas terlihat pada gerakan-gerakan jihadis yang bermunculan dalam dua dekade terakhir, semisal al-Qaeda yang beroperasi lintas-negara dan kelompok-kelompok yang memiliki afinitas ideologis dengannya, seperti Jamaah Islamiyah di Indonesia, Abu Sayyaf di Filipina Selatan, dan ISIS di Syria dan Iraq.

Awal mula penyebaran pengaruh Ikhwanul Muslimin di kampus-kampus universitas di Indonesia dapat dilacak ke penghujung 1960-an. Tokoh-tokoh Masyumi, partai politik Islam pertama di Indonesia, memutuskan memilih jalur dakwah sebagai alternatif atas kegagalan mereka bermain kembali di kancah politik pasca-naiknya Suharto ke tampuk kekuasaan Orde Baru. Berdirilah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada 1967 yang menjadi perwakilan resmi Rabitat al-'Alam al-Islami, agen penyebaran pengaruh gerakan Islam transnasional yang bermarkas di Jeddah (Hasan, 2007). Saat itu, Saudi Arabia tengah membuka pintu bagi

pelarian-pelarian politik Ikhwanul Muslimin dari Mesir demi mengukuhkan posisinya sebagai pusat dan sekaligus pelindung dunia Islam. Melalui pintu DDII, tulisan-tulisan ideolog Ikhwanul Muslimin seperti Hasan al-Banna, Abul A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb, Sayyid Hawwa dan Mustafa al-Siba'i, masuk ke Indonesia.

Dengan dasar pertimbangan strategis, DDII memfokuskan pengembangan dakwahnya di kalangan mahasiswa. Muhammad Natsir, pendiri dan sekaligus tokoh utama DDII, secara personal mendukung pendirian program Latihan Mujahid Dakwah, Mentoring Islam, dan Studi Islam Terpadu yang berbasis di Masjid Salman ITB. Program-program ini segera berkembang menjadi model aktivisme keislaman di kampus-kampus universitas lain. DDII sekaligus giat mensponsori pembangunan masjid-masjid kampus dan *Islamic Centre* lengkap dengan program-program kegiatan dakwahnya yang terkenal dengan "Bina Masjid Kampus."

Kebijakan restriksi Orde Baru terhadap aktivisme kampus melalui NKK-BKK, yang belakangan diperkuat dengan penerapan *asas tunggal*, turut memberikan andil bagi perkembangan dakwah kampus. Puncaknya terjadi pasca-revolusi Iran 1979, yang juga mendorong popularitas Ayatollah Khomeini, Murtada Mutahhari, dan Ali Shariati di kalangan mahasiswa (Rosyad, 2006). Saudi Arabia berusaha menahan laju pengaruh Iran dengan mengintensifkan penyebaran Wahabisme yang dikenal sangat anti-Syi'ah.

Ikhwanul Muslimin awalnya berkembang di kampus-kampus universitas dengan nama *Harakah Tarbiyah* (Aziz dkk., 1989). Para penganjurnya kebanyakan alumni universitas Timur Tengah, semisal Abu Ridho atau Abdi Sumaiti dan Rahmat Abdullah. Melalui rekruitmen menggunakan sistem sel, gerakan ini berkembang cepat. *Halaqah* dan *daurah* digelar di rumah-rumah anggota, tempat-tempat kos, dan tempat tertutup lainnya. Disebut *usrah*, setiap sel terdiri 10 sampai 20 anggota di bawah kepemimpinan seorang *murabbi* (instruktor). Semua anggota di dalam sel-sel itu didorong untuk aktif memasarkan ideologi Ikhwanul Muslimin dan merekruit anggota-anggota baru. Penyebaran pengaruh Ikhwanul Muslimin segera diikuti oleh gerakan-gerakan Islam lainnya.

Hizbut Tahrir, yang didirikan Taqiy al-Din al-Nabhani di Palestina pada 1953, turut meramaikan aktivisme keislaman di kampus sejak diperkenalkan oleh 'Abd al-Rahman al-Baghdadi pada dekade 1980-an (Ahnaf, 2011). Sebagaimana Ikhwanul Muslimin, ia juga menggunakan sistem rekruitmen sel rahasia. Al-Baghdadi memulai usahanya mempropagandakan gerakan ini setelah ia berkesempatan mengajar di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) dan diundang Abdullah Nuh memberikan ceramah di Pesantren Al-Ghazali Bogor. Ia mengorganisasi *halaqah-halaqah* dan *daurah* yang berpusat di Masjid al-Ghifari, IPB, dan Masjid Universitas Ibnu Khaldun, dengan tujuan memperkenalkan ideologi Hizbut Tahrir di kalangan mahasiswa. Karena kegigihan tokoh-tokoh penganjur awal, Hizbut Tahrir berhasil merekruit

banyak mahasiswa berbakat, terutama yang aktif di Lembaga Dakwah Kampus, yang kemudian menjadi aktivis utama gerakan. Mereka antara lain Muhammad al-Khattat dan Ismail Yusanto. Melalui jaringan ini, gerakan terus berkembang dan menyebar ke Universitas Padjadjaran, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, dan Universitas Hasanuddin. Pasca-kejatuhan Suharto, ia memproklamasikan diri dengan nama Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Gerakan Salafi turut meramaikan aktivisme keislaman di Indonesia mulai pertengahan 1980-an ketika ruang publik Indonesia menyaksikan kemunculan pemuda-pemuda berjenggot (*lihyah*) dengan jubah (*jalabiyyah*), serban (*imamah*) dan celana tanggung di atas mata kaki (*isbal*), maupun perempuan-perempuan dengan baju lebar hitam dan penutup muka (*niqab*). Secara eksplisit menyebut diri "Salafi," mereka memperkenalkan sebuah varian Islam yang sangat rigid, yang terfokus pada upaya pemurnian tauhid dan praktik keagamaan eksklusif yang diklaim sebagai jalan untuk mengikuti jejak keteladanan *Salaf al-Salih*, generasi awal Muslim. Masalah-masalah yang tampaknya sederhana, seperti *jalabiyya*, *imama*, *lihya*, *isbal*, dan *niqab*, menjadi tema utama yang selalu muncul dalam wacana keseharian mereka. Awalnya, mereka menolak segala bentuk aktivisme politik (*hizbiyya*), yang mereka pandang sebagai *bid'ah*, dan dengan demikian bercorak "kesunyian a-politis" (*apolitical quietism*) (Hasan, 2007).

Dengan mengibarkan bendera gerakan dakwah Salafi, mereka berupaya menarik garis pemisah yang tegas dari

masyarakat lainnya, dengan cara mengelompokkan diri secara eksklusif di dalam ikatan-ikatan komunalitas yang menyerupai *enclave*. Difasilitasi oleh perubahan-perubahan konfigurasi sosial dan politik Indonesia dalam dua dekade terakhir, ekspansi Salafi menyumbang terhadap penetrasi varian Islam yang lebih *rigid* ke dalam benteng pertahanan budaya *abangan*, meskipun kemudian melemah seiring pergeseran konstelasi ekonomi-politik.

Gerakan-gerakan Islam transnasional ini harus berkompetisi dengan gerakan bawah tanah domestik yang terdiri dari kelompok-kelompok *usrah* yang secara keseluruhan dikenal dengan NII (Negara Islam Indonesia). Sebagai permutasi dari DI/TII yang meletus di Jawa Barat pada 1949, gerakan ini secara khusus berjuang mendirikan Negara Islam melalui strategi politik revolusioner dan militan, dengan terlebih dahulu membentuk *Jamaah Islamiyah* (Solahudin, 2013). Karena persentuhan para penganjurnya dengan ide-ide Ikhwanul Muslimin, kegiatan-kegiatan NII juga mengikuti pola Ikhwanul Muslimin. Hanya saja, sel-sel NII diorganisasi secara lebih rahasia. Awalnya, NII berkembang di sebuah kelompok kecil mahasiswa di Yogyakarta, sebelum menyebar ke kota-kota lainnya di Indonesia. Salah satu simpul terpenting gerakan NII adalah Pesantren Al-Mukmin Ngruki yang didirikan Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Mereka berdua dikenal sebagai tokoh pendiri Jamaah Islamiyah, organisasi jihadis yang beroperasi di kawasan Asia Tenggara.

Di luar faktor-faktor politis, keberhasilan gerakan Islam menginfiltrasi pelajar dan mahasiswa berkait erat dengan kegamangan mereka menghadapi problem-problem struktural dan ketidakpastian masa depan. Ekspansi teknologi komunikasi, yang dipicu penemuan internet, meruntuhkan jarak-jarak spasial dan sosial yang akhirnya melipatgandakan kegamangan tersebut. Dampak paling nyata dari perubahan ini tentu saja dirasakan oleh generasi milenial. Lahir dalam rentang 25 tahun terakhir, mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup instan. Generasi ini terbiasa menyederhanakan gambaran tentang dunia yang begitu kompleks ke dalam layar *smartphone* yang dapat diklik dengan mudah untuk menemukan 'apapun yang dibutuhkan'. Kegalauan dapat dengan mudah menghinggapi ketika dunia virtual kerap berbeda dengan dunia nyata yang mereka hadapi. Kegalauan tersebut menjadi berlipat di tengah terjangan 'kepanikan moral' (*moral panics*) yang melanda generasi milenial, terkait merebaknya isu pergaulan bebas, narkotika, dan kenakalan lainnya yang juga menghantui para orang tua (Thompson, 1998; Springhall, 1999).

Faktanya, generasi milenial merupakan bagian dari kaum muda (*youth*) yang sedang berhadapan dengan kompetisi yang semakin ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Ketidaktersediaan lapangan kerja secara memadai menyebabkan tingginya angka pengangguran di kalangan kaum muda dan hal ini membuat banyak di antara mereka frustrasi (Nilan, Parker, Bennett,

and Robinson, 2011; Naafs, 2013). Karena ketidakjelasan dan ketidakmapanan status, sebagian kaum muda terdorong untuk mengklaim "ruang" dalam proses interaksi sosial yang sangat kompleks dengan mengibarkan politik identitas (Massey, 1998, Herrera dan Bayat, 2010; Hasan, 2016a).

Dalam situasi serba tidak pasti, generasi milenial harus berhadapan langsung dengan ekspansi ideologi Islamis (Islamisme) yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan. Dibangun di atas narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi awal, ia berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka (*open society*) yang digambarkan penuh dosa-dosa bid'ah, syirik dan kekafiran. Kegagalan melakukan hal ini dipandang sebagai hal utama yang bertanggung jawab di balik keterpurukan umat Islam berhadapan dengan dominasi politik, ekonomi, dan budaya sekuler Barat. Khilafah didengungkan sebagai kunci untuk mengembalikan kejayaan Islam (Hasan, 2016a). Meskipun bersifat utopis, ideologi Islamis ternyata memiliki daya tarik, terutama karena kemampuannya menawarkan pembacaan yang 'koheren' dan 'solutif' atas berbagai persoalan kekinian serta mengartikulasi rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan.

Islamisme, Post-Islamisme dan Islamisme Populer

Gilles Kepel dalam *Jihad: The Trail of Political Islam* (2002) mendefinisikan Islamisme sebagai pemikiran, waca-

na, aksi, dan gerakan yang melibatkan sekelompok individu Muslim yang bergerak dengan landasan ideologi yang diyakini bersama (*hastily assumed shared ideology*). Menurut definisi ini, Islamisme terutama bukanlah gejala keagamaan, tetapi lebih merupakan fenomena sosial-politik yang melibatkan sekelompok individu Muslim yang aktif melakukan gerakan didasari ideologi tertentu yang mereka yakini.

Olivier Roy (1996) sebelumnya telah mengajukan definisi serupa dengan yang dikemukakan Kepel, ketika menyebut pemikiran dan aksi yang dibalut dengan ideologi tertentu sebagai unsur utama dalam Islamisme. Pemikiran dan aksi itu berkembang di kalangan masyarakat Muslim yang memimpikan hadirnya "negara Islam", yaitu negara yang mendasarkan legitimasinya pada Islam. Bagi Roy, Islam politik merupakan pemikiran dan aksi yang meyakini Islam bukan semata agama, tetapi juga ideologi politik yang sejajar dengan ideologi-ideologi politik besar dunia, termasuk kapitalisme, sosialisme, dan komunisme.

Menurut definisi ini, ideologi tetap merupakan unsur terpenting bagi Islamisme. Berbeda dengan Kepel, Roy menggarisbawahi pentingnya tujuan atau muara yang ingin diraih dari pemikiran, aksi dan gerakan itu, yaitu terwujudnya negara Islam. Pengertian negara Islam bisa sangat luas, dari hadirnya simbol-simbol Islam dalam pemikiran dan aktivitas keseharian masyarakat sampai perubahan format dan sistem politik yang didasari pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Di kalangan para sarjana Islam politik, Islamisme merupakan *umbrella term*, merujuk pada gejala sosial-politik kental nuansa ideologis yang memperlihatkan adanya persinggungan antara agama dan politik dan, sekaligus, menunjukkan nuansa aktivisme, secara individual ataupun kolektif, yang bertujuan mendorong terjadinya perubahan secara mendasar terhadap sistem yang berlaku. Dalam konteks ini, Islam ditegaskan sebagai ideologi politik yang mendasari pendirian negara Islam, atau setidaknya masyarakat Muslim yang taat syari'ah.

Sebagai ideologi yang anti sistem politik, ekonomi, dan sosial sekuler, Islamisme menekankan gaya hidup holistik yang menegaskan bahwa setiap individu dan masyarakat harus secara ketat mengikuti ketentuan Allah sebagaimana diatur dalam syariah (Hasan, 2012). Dalam bingkai slogan kembali kepada apa yang dipahami sebagai model Islam yang murni —*Quran*, *Sunnah*, dan praktik-praktik generasi awal Muslim (*Salaf al-Salih*)—tuntutan itu mengejawantah ke dalam berbagai dimensi, dari penegasan identitas parokhial hingga militansi dan aksi-aksi berdarah merebut kekuasaan dari tangan rezim yang berkuasa.

Dari penjelasan ini, Islamisme sebenarnya bukanlah berarti Islam yang identik dengan kekerasan, seperti banyak dipersepsikan dalam diskusi-diskusi publik. Tetapi, sebagaimana agama itu sendiri, Islamisme tidaklah kebal terhadap manipulasi simbol-simbol agama yang berujung dengan tindakan kekerasan. Islamisme lebih merupakan

aktivisme yang berkomitmen mewujudkan agenda politik tertentu dengan menggunakan simbol, doktrin, bahasa, gagasan, dan ideologi Islam. Agenda politik di sini memiliki pengertian yang sangat luas, dari sekadar memperjuangkan aspirasi dan hak-hak politik sampai mengalahkan atau menjatuhkan rezim yang berkuasa. Caranya juga sangat beragam, dari aksi-aksi kolektif berkumpul menyampaikan pendapat, demonstrasi-demonstrasi massal, membentuk partai politik, berpartisipasi dalam pemilihan umum, sampai gerakan mobilisasi bawah tanah dan teror. Kekerasan dalam Islamisme memang kadang kala diterima demi komitmen mewujudkan agenda politik.

Islamisme sebagai sebuah konsep memang telah lama mengundang perdebatan. Konotasi istilah ini bergerak ke arah yang semakin identik dengan radikalisme dan terorisme, seiring perkembangan pasca-9/11, rangkaian pemboman di Bali, London, Madrid, Brussels, dan Istanbul —untuk menyebut beberapa— pembunuhan Theo van Gogh di Amsterdam dan protes keras yang merebak setelah terbitnya karikatur Nabi Muhammad di Surat Kabar Denmark. Daniel M. Varisco (2010), misalnya, mengkritik penggunaan istilah Islamisme, terutama karena ia merasa istilah tersebut berimplikasi terhadap kesan kekerasan yang melekat dalam Islam. Baginya, penggunaan istilah Islamisme berakar dari prasangka dan permusuhan terhadap Muslim yang berkembang sejak abad pertengahan.

Sarjana-sarjana lain mengingatkan sifat dinamis Islamisme. Asef Bayat (2005) mendefinisikan Islamisme

sebagai aktivisme bernuansa keislaman yang bertujuan, baik secara kolektif maupun individual, mendorong perubahan atas sistem sosial dan politik yang ada. Nuansa aktivisme mendapat perhatian khusus dalam definisi ini. Sebagai aktivisme, Bayat berpendapat bahwa Islamisme memiliki sifat dinamis yang sebenarnya dapat didamaikan dengan kebebasan liberal (*liberal freedom*) serta diferensiasi kultural maupun struktural modern. Bayat mengkritik tajam para sarjana yang cenderung melebih-lebihkan aspek simbolik, kebahasaan, dan ideologis dalam Islamisme dan memperlakukannya sebagai sesuatu yang statis, yang terbungkus dalam struktur dan wacana yang membeku. Baginya, Islamisme merupakan sesuatu yang terus-menerus bergeser dan berubah (*in constant shift and motion*) seiring perubahan konteks yang melatarinya.

Kenyataannya, Islamisme mengalami transformasi pasca-Islamis (*post-Islamist transformation*) menyusul berhembusnya angin perubahan yang memicu Musim Semi Arab. Partai Renaisans (Ennahda) di Tunisia dan Ikhwanul Muslimin di Mesir adalah dua contoh gerakan Islam yang berkembang semakin moderat dan menikmati dukungan penting dari masyarakat. Hizbullah Lebanon dan Adalet ve Kalkınma Partisi (AKP) di Turki atau Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Indonesia juga mengalami hal serupa. Bahkan di Saudi Arabia, tanda-tanda pergeseran menuju post-Islamisme telah semakin jelas dengan diakomodasinya berbagai aspek demokrasi, pluralisme, moderatisme, dan hak perempuan dalam politik kerajaan. Di bawah kepemimpinan Pangeran Muhammad

bin Salman yang dipercaya memimpin lembaga anti-rasuah, pergeseran itu semakin terasa memecah kebuntuan politik di negara petro-dollar yang sebelumnya aktif mengampanyekan Wahabisme tersebut.

Asef Bayat (1996; 2005) telah meramalkan perubahan ini ketika mengajukan teori post-Islamisme, yang digambarkannya sebagai pergeseran pola aktivisme keislaman dari aktivisme kolektif yang bersifat revolusioner kepada aktivisme individual yang menerima syarat-syarat kehidupan modern (*imperatives of modern life*). Jika yang pertama berkutat pada ideologi, post-Islamisme menjauh dari aroma ideologis dan militansi kolektif yang bertujuan mewujudkan negara Islam sambil menekankan harmonisasi dan kesejajaran gerak antara Islam dan modernitas.

Dalam pandangan Nilufer Göle (2006; 2010), post-Islamisme hadir sebagai gelombang kedua Islam politik yang lebih berorientasi kultural dan mewujud dalam laku keshalihan individual. Identitas Muslim yang berada dalam gelombang ini mengalami proses 'banalisasi', di mana para aktor yang terlibat dalam membentuk wajah Islam di ruang publik tak ragu untuk masuk ke dalam ruang urban modern, menggunakan jaringan komunikasi global, terlibat dalam debat-debat publik, mengikuti pola-pola konsumsi, mempelajari aturan-aturan pasar, serta mengakrabi nilai-nilai individualisme dan profesionalisme. Dengan cara demikian, mereka menentang klaim hegemonial konsep sekuler modernitas Barat dan berusaha merumuskan ulang konsep tersebut sesuai dengan konteks yang melatari.

Bayat menekankan post-Islamisme sebagai konstruk analitis untuk memahami pergeseran tren politik di dunia Islam yang bergerak ke arah baru; sintesis antara wacana kebangkitan Islam yang menyertai munculnya gelombang Islamisme dan berkembangnya pendidikan sekuler modern serta nilai-nilai pasar dan idiom-idiom demokratis di dunia Islam (Bayat, 2007; 2013). Meski demikian, post-Islamisme tidak dipahami sebagai tercerabut dari akar-akar keislaman, namun merupakan penerimaan terhadap sekularisasi negara dan prevalensi etika keagamaan di masyarakat yang diikuti dengan dukungan atas berkembangnya kesalihan pribadi.

Senada dengan Bayat, Olivier Roy (2012; 2013) juga merasakan runtuhnya Islamisme sebagai ideologi politik disebabkan oleh kekecewaan dan kurangnya cetak biru yang meyakinkan serta batasan politik sekular. Menurut Roy, utopia negara Islam dan ideologi holistik telah 'kehilangan kredibilitas' terutama di kalangan kaum muda terdidik. Modernisasi dan globalisasi, yang ditandai lahirnya media baru, rupanya merongrong reseptivitas generasi muda terhadap struktur otoritarian *top-down* yang didesakkan oleh Islamisme. Oleh karenanya, post-Islamisme hadir sebagai alternatif yang mengakar di kalangan generasi muda Muslim yang gemar menggunakan Facebook dan media sosial lainnya, tidak untuk membicarakan negara Islam, tetapi merespons wacana global tentang kebebasan dan masyarakat pluralis.

Dominik M. Müller (2014) mengaffirmasi Bayat dan Roy. Ia percaya karakter dinamis Islamisme, karena terkait

dengan kaum muda sebagai pilar utama gerakan Islam yang cenderung menjadi kelompok paling progresif, idealis, dan berani, serta mampu menghasilkan perubahan. Sebagai generasi baru yang terlibat kontestasi normatif dengan elite mapan, mereka tidak ragu menggeser orientasi politik; meninggalkan hasrat mewujudkan negara Islam menuju keinginan untuk mendialogkan Islam dengan modernitas. Mereka melihat kompatibilitas cita-cita Islamisme yang menginginkan supremasi Kedaulatan Tuhan dengan semangat demokrasi dan tren-tren budaya populer yang hadir bersamaan dengan menguatnya pengaruh globalisasi di dunia Islam. Müller menyebut fenomena ini sebagai Islamisme populer, yang inheren di dalamnya cita-cita keislaman dan budaya populer modern.

Tentang Buku Ini

Salah satu cara untuk membaca dinamika dan pergeseran Islamisme adalah dengan melihat peta literatur keislaman generasi milenial. Pendekatan ini penting karena kebanyakan sarjana hanya memerhatikan dinamika ideologi gerakan Islam, sehingga mengabaikan hal lebih mendasar menyangkut faktor apa saja yang membentuk ideologi tersebut. Peran literatur keislaman dalam persemaian Islamisme di kalangan generasi milenial, khususnya pelajar dan mahasiswa, jelas tidak bisa diabaikan dalam konteks ini. Ideologi Islamis umumnya menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang dipakai di SMA, baik dalam kegiatan-kegiatan intrakurikuler,

kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, Mentoring Islam Rohis, misalnya, gagasan tentang supremasi khilafah dan syariah mendapat porsi pembahasan yang menonjol, dan hal ini tentu saja merujuk pada buku-buku karya ideolog utama Islamis seperti Hasan al-Banna, Abul A'la al-Maududi, Sayyid Qutb, Taqiy al-Din al-Nabhani, Ali Syariati, 'Abd al-Aziz bin Baz, dan Muhammad Salih al-Uthaimin. Demikian juga di Perguruan Tinggi, ideologi Islamis menyebar melalui buku-buku yang dibaca mahasiswa, terutama dalam kegiatan-kegiatan dakwah kampus dan aktivisme keislaman lainnya, termasuk *halaqah* dan *daurah*.

Studi mengenai literatur keislaman dan pengaruhnya terhadap konstruksi pengetahuan dan ideologi keislaman yang berkembang di Indonesia secara umum dapat dibedakan ke dalam dua fokus perhatian: *klasik* dan *kontemporer*. Studi literatur keislaman klasik memfokuskan pada transmisi pengetahuan keislaman melalui teks-teks kitab kuning yang dibaca dan dipelajari di lingkungan pesantren tradisional. Studi model ini bisa ditemukan pada karya Martin van Bruinessen (1990) dan Azyumardi Azra (2004) yang lebih banyak memberi perhatian pada transmisi dan silsilah pengetahuan keislaman di Nusantara. Sedangkan studi literatur keislaman kontemporer lebih banyak memberi perhatian pada penerbitan buku-buku terjemahan dari Timur Tengah dan ideologi yang terkandung dalam buku-buku tersebut. Philips Vermonte (2007) dan Abdul Munip (2008), misalnya, menunjukkan bagaimana wacana kebangkitan Islam di negara-negara Timur Tengah dan Iran

memengaruhi pemikiran kalangan muda Muslim Indonesia sejak 1980-an. Melalui karya-karya Hasan al-Banna, Abul A'la al-Mawdudi, Sayyid Qutb, Sayyid Hawwa, Ali Shariati, dan Yusuf al-Qaradawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, mereka membangun obsesi tentang pendirian negara Islam dan masyarakat ideal tanpa kelas.

Berbeda dari studi literatur keislaman kontemporer sebelumnya yang berfokus pada buku-buku dan penerbit, studi belakangan memperluas cakupan perhatiannya pada majalah yang beredar di kalangan kaum muda Muslim. Studi-studi ini menginvestigasi berkala-berkala keislaman seperti Sabili, Jihadmagz, Annida, dan Elfata serta literatur keislaman yang ditulis penulis lokal seperti Abdullah Gymnastiar, Yusuf Mansur, dan Habiburrahman El-Shiraezy (Rijal, 2005; Muzakki, 2009; Kailani, 2010; Latief, 2010). Selain menelisik aspek ekonomi-politik penerbitan literatur keislaman, studi-studi ini juga menunjukkan bagaimana majalah-majalah tersebut beredar di kalangan pelajar dan mahasiswa melalui berbagai aktivisme keislaman.

Penelitian yang secara khusus memetakan literatur keislaman yang tersebar di kalangan mahasiswa adalah karya Hilman Latief (2010). Mengambil lokasi penelitian di 5 universitas di Yogyakarta, yaitu UGM, UNY, UMY, UII, dan UIN Sunan Kalijaga, Latief berpandangan bahwa literatur-literatur keislaman yang dipakai dan dibaca kalangan mahasiswa dapat dibedakan ke dalam 3 arus utama: *literatur Salafi-Puritan*, *literatur keislaman umum*, dan *literatur*

keislaman yang berorientasi ideologi politis. Literatur Salafi-Puritan diwakili oleh *kitab tauhid* karya Abdul Wahab dan *Aqidah Islamiyah* karya Ibnu Taymiyyah. Literatur keislaman umum di antaranya diwakili oleh *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq dan *Arbain Nawawi*. Sedangkan literatur keislaman yang berorientasi ideologis direpresentasikan oleh *Ma'alim Fi al-Tariq* karya Sayyid Qutb dan *Fatawa Muasira* karya Yusuf Qaradawi. Selain literatur yang berasal dari Timur Tengah, Latief juga menemukan bahwa para mahasiswa tersebut juga membaca karya-karya penulis Muslim lokal, seperti Abdullah Gymnastiar, Quraish Shihab, Abu Bakar Ba'asyir, dan Anis Matta.

Meneruskan kajian-kajian rintisan di atas, buku ini memetakan dan mengkaji secara komprehensif literatur keislaman yang beredar (*available*) dan diakses (*accessible*) generasi milenial Indonesia. Literatur keislaman yang dimaksud bukan semata buku-buku bacaan luar kelas, majalah, leaflet dan lainnya yang diasumsikan berpengaruh terhadap konstruksi pengetahuan dan ideologi keislaman generasi milenial, melainkan juga buku-buku teks pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang dipakai di dalam kelas. Sekalipun kerap diabaikan dalam studi-studi kesarjanaan, buku teks pelajaran sangatlah penting untuk mengetahui daya penetrasi Islamisme ke dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia maupun cara-cara penyebaran dan tingkat kedalaman pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan kurikulum yang terstandardisasi, guru yang memiliki

kompetensi dan berbagai regulasi terkait penerbitan dan pemakaian buku dalam pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Islamisme mestinya tidak begitu mudah masuk ke dalam ruang kelas.

Melampaui studi-studi yang sudah ada, buku ini berusaha memetakan produsen literatur keislaman di Indonesia lengkap dengan jejaring dan produk-produk mereka. Di luar literatur standar yang dipakai sebagai referensi pelajaran atau matakuliah di kelas, buku ini mencoba memahami dan membedakan corak-corak literatur keislaman yang berkembang di kalangan generasi milenial; Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer.

Dalam konteks ini, menarik untuk melihat bagaimana posisi literatur Jihadi —yang menggambarkan dunia saat ini berada dalam situasi perang menyeluruh sebagai akibat diabaikannya kedaulatan mutlak ilahi dan karena itu menekankan keharusan bagi umat Islam mengobarkan jihad di manapun mereka berada— dalam peta literatur keislaman generasi milenial. Tidak kalah penting untuk melihat posisi literatur Tahriri yang berfokus pada gagasan tentang revitalisasi khilafah yang ditekankan sebagai jalan mengembalikan kejayaan Islam dan perannya di dalam menenangkan kegalauan generasi milenial terhadap situasi yang dirasakan penuh ketidakadilan. Peran aktor-aktor penting seperti Felix J. Siauw dalam mengadaptasi dan mengapropriasi ide-ide Tahriri ke dalam bahasa yang lugas, sederhana, dan sesuai dengan aspirasi

kaum muda Muslim masa kini juga menarik sehingga diberikan perhatian khusus dalam buku ini.

Selanjutnya, buku ini melihat arti penting literatur Salafi bagi generasi milenial. Kekuatan literatur Salafi terletak dalam kemampuannya membangun garis demarkasi yang tegas atas dunia kekinian yang dibayangkan berlumuran dosa bid'ah, syirik, dan kekafiran serta dunia ideal yang diyakini mendatangkan keselamatan dan kepastian. Buku-buku tersebut sekaligus menawarkan landasan untuk mengklaim identitas dan otentisitas dalam beragama, karena memiliki rujukan yang kuat terhadap sumber-sumber utama Islam. Tidak kalah menonjol, buku-buku Tarbawi yang membawa misi menyebarkan ideologi Ikhwanul Muslimin —yang berhasrat mengubah tatanan politik yang berlaku saat ini. Dalam konteks ini, penting mengamati pergeseran literatur Tarbawi ke arah buku-buku yang mengapropriasi misi ideologis Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, dan Sayyid Hawwa menjadi pesan perubahan yang menempuh jalan bertahap, dengan terlebih dahulu menanamkan moralitas dan komitmen keberislaman.

Di luar keempat kategori dan corak yang disebut di atas, buku ini berupaya memahami kehadiran satu corak literatur keislaman baru yang berkembang di kalangan generasi milenial; Islamisme popular. Disuguhkan dengan corak fiksi, populer, dan komik, literatur Islamisme populer menawarkan tema-tema keseharian dan berbagai tuntunan praktis keislaman (*ready-to-use Islam*) dalam mengarungi kehidupan dengan

narasi-narasi pendek, dengan bahasa sederhana yang tidak menggurui, dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menggugah. Menarik dalam konteks ini mendalami bagaimana para aktor terlibat dalam proses kontekstualisasi dan apropriasi setelah memahami keinginan pasar dan identitas budaya generasi milenial yang tampaknya tidak mudah lagi terbawa ke dalam pusaran ideologi tertentu, apalagi yang ingin mendikte dan mengunci mereka dengan pilihan yang serba hitam-putih. Mengamati perkembangan literatur Islamisme populer ini sekaligus penting untuk memahami arah pergeseran gerakan Islam di Indonesia.

Selain memetakan literatur keislaman generasi milenial di Indonesia, buku ini juga melihat bagaimana literatur tersebut disebarluaskan dan ditransmisikan sampai ke tangan generasi milenial. Peran *agency* memang sangat penting dalam produksi dan penyebaran literatur keislaman. Mereka merupakan aktor utama yang dengan penuh kesadaran dan perhitungan memilih buku-buku tertentu untuk diterbitkan —baik berdasar pertimbangan ideologis maupun perhitungan pasar. Sebagiannya merupakan terjemahan karya ulama-ulama Timur Tengah yang pengaruh mereka semakin meningkat seiring penyebaran gerakan Islam transnasional di Indonesia. Buku ini kemudian mengkaji pola-pola penyebaran dan transmisi literatur keislaman di kalangan generasi milenial. Perhatian diarahkan untuk melihat peran LDK, Rohis, gerakan dan organisasi Islam, partai politik, dan organisasi pendukung lainnya beserta aktor-aktor penting terkait —mahasiswa, dosen,

pelajar, guru, alumni, penulis buku, penerbit, dan toko buku—dalam proses transmisi tersebut. Mereka bukan saja secara kreatif memperkenalkan buku-buku tersebut melalui kegiatan-kegiatan keislaman, termasuk pengajian, *halaqah,* dan *daurah*, tetapi juga menjajakannya kepada *audience* yang lebih luas dengan menggelar diskusi dan pameran buku serta event-event populer lainnya. Buku ini juga mengkaji bagaimana para aktor tersebut berupaya mengontekstualisasi dan mengapropriasi pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam literatur keislaman, termasuk mengemasnya secara populer sehingga bisa diterima oleh generasi milenial.

Menyadari keragaman konteks hadirnya literatur keislaman di kalangan generasi milenial Indonesia, negara yang memiliki 34 provinsi dengan ratusan suku, bahasa, dan budaya plus karakteristik historis, sosial-politik dan ekonomi yang berbeda-beda, buku ini juga mempertimbangkan dinamika yang muncul di daerah-daerah terkait produksi, transmisi, dan apropriasi literatur keislaman oleh aktor-aktor dan penulis lokal. Tak kalah penting, buku ini sekaligus mengidentifikasi daya tahan literatur keislaman bercorak tradisional ataupun *mainstream*, juga yang bercorak moderat-progresif maupun yang sengaja ditulis sebagai kontra-narasi atas literatur radikal, di tengah gempuran literatur keislaman baru yang dikembangkan aktor-aktor gerakan Islamis. Kebertahanan literatur jenis ini penting dicermati karena mengirim sinyal penting tentang masa depan Islam di Indonesia.

Catatan Metodologis

Buku ini berasal dari penelitian yang dilakukan di 16 kota Indonesia dengan melibatkan 16 peneliti dan 32 asisten peneliti. Penelitian diselenggarakan di Medan, Pekanbaru, Padang, Bogor, Bandung, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Jember, Pontianak, Banjarmasin, Makasar, Palu, Mataram, Ambon, dan Denpasar. Kota-kota ini dipilih dengan mempertimbangkan sebaran, tipologi, dan karakteristik-karakteristik penting yang melekat di dalamnya. Dipilih sebagai *sampling* beberapa SMA, SMK dan MA, baik negeri maupun swasta, juga Perguruan Tinggi negeri yang berada di bawah Kemenristek-Dikti dan Kemenag serta Perguruan Tinggi swasta yang keseluruhannya mewakili peta keragaman dan ketersebaran institusi pendidikan menengah dan atas di masing-masing kota tersebut.

Para peneliti dan asisten mereka melakukan observasi di masing-masing kota selama lebih dari 2 bulan, dengan mendatangi sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang dipilih, juga toko-toko buku maupun simpul-simpul lain yang terkait. Survei sederhana dilakukan di awal observasi untuk memetakan tren-tren umum yang berkembang di masing-masing kota. Para peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan yang berjumlah hampir 300 orang. Mereka adalah pelajar, mahasiswa, guru, dosen, kepala sekolah, penjual buku, penulis, penerbit, dan informan lain yang relevan. Di samping itu, para peneliti menggelar 2 kali Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), masing-masing dengan setidaknya 10 pelajar dan 10 mahasiswa. Seluruhnya lebih

dari 320 orang yang bukan merupakan informan wawancara dan survei yang terlibat dalam FGD tersebut. Dalam FGD-FGD ini, para peneliti dapat menggali secara mendalam tingkat keberterimaan dan preferensi generasi milenial terhadap literatur keislaman serta cara-cara di mana mereka mengontekstualisasi dan mengapropriasi literatur tersebut.

BAB 2
MENU BACAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA DAN PERGURUAN TINGGI

Suhadi

Siswa yang saat ini duduk di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa yang sedang kuliah di Perguruan Tinggi (PT) diperkirakan lahir antara tahun 1995 sampai 2002. Mereka berusia kira-kira antara 16 sampai 23 tahun. Generasi ini adalah anak kandung generasi milenial (generasi Y) dan sebagian kecilnya generasi Z. Karena pertumbuhan ekonomi dan kemajuan pendidikan di Indonesia, sebagian besar generasi tersebut mengenyam pendidikan formal sampai SMA dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang menempuh pendidikan sampai PT.

Di tengah mengencangnya identitas agama dan diskursus keagamaan di Indonesia, kaum muda dengan kadar yang berbeda-beda masih tetap bertemu dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bangku-bangku sekolah dan kampus. Oleh sebab itu, menarik mencermati bagaimana corak literatur PAI yang dipakai di sekolah dan universitas tersebut.

Keberadaan dan kuatnya posisi PAI, atau Pendidikan Agama pada umumnya, dalam kurikulum SLTA maupun PT di era Orde Baru sampai era Reformasi tidak dapat dilepaskan dari politik pendidikan di era itu. Di antara tujuan pendidikan yang tertera dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah menjadikan peserta didik "beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" dan "berakhlak mulia". Beban tersebut tidak ada dalam tujuan pendidikan di era Orde Lama yang lebih bercorak sosialis. Ide utama tujuan pendidikan di era Orde Lama adalah mendorong lahirnya "manusia susila" dan "masyarakat sosialis" (Suhadi dkk., 2013: 13).

Dewasa ini, hampir tidak pernah kita dengar kritik terhadap keberadaan Pendidikan Agama sebagai menu wajib dalam kurikulum pendidikan formal. Semakin diterimanya Pendidikan Agama sebagai bagian dari kurikulum sekolah dan universitas oleh masyarakat turut didorong oleh pandangan bahwa agama merupakan jawaban terhadap 'kepanikan moral' *(moral panics)* sebagai akibat dari dampak modernisasi dan globalisasi yang merasuk ke sendi-sendi kehidupan masyarakat. 'Kepanikan moral' dan harapan jawaban dari agama dalam menghadapinya saat ini tidak saja menjadi panduan yang diyakini oleh kalangan Islamis melalui sekolah-sekolah Islam terpadu (Hasan, 2012), tetapi semakin meluas ke sekolah-sekolah dan kampus-kampus umum. Sampai di sini, menjadi penting memeriksa apakah PAI yang berkembang dalam tingkat tertentu mengedepankan toleransi dan penghargaan terhadap

perbedaan ataukah sebaliknya, mendorong eksklusivisme atau bahkan radikalisme.

Sebagai lembaga pendidikan formal, literatur yang digunakan dalam PAI di SLTA maupun PT bisa dikenali dengan baik pola-polanya. Meskipun terdapat dinamika, pola-pola tersebut secara umum dipengaruhi oleh bentuk lembaga pendidikan bersangkutan. Tingkat SLTA dapat dibedakan menjadi tiga: SMA Negeri, SMA swasta berbasis agama, dan Madrasah Aliyah. Sedangkan di tingkat PT juga dapat dibedakan dalam tiga kategori: PT Negeri umum, Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), PT swasta berbasis agama. Literatur PAI di SMA swasta umum kurang lebih sama dengan di SMA Negeri, sementara itu di PT swasta umum mirip dengan di PT Negeri umum. Kerena itu, di sini kami tidak membuat kategori tersendiri bagi keduanya.

Sebagaimana disampaikan di pendahuluan buku ini, penelitian ini dilaksanakan di 16 kota atau daerah. Bab ini memanfaatkan data dari penelitian lapangan di daerah-daerah tersebut, meskipun tidak dapat menggambarkan dinamika semua daerah secara teperinci. Data-data juga hanya diambil dari sebagian daerah yang temuannya relevan dengan bab ini. Di bagian lain dari buku ini ada kajian tentang perkembangan dan dinamika literatur keislaman di PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), seperti UIN, IAIN, STAIN, dan semacamnya. Tetapi di bab ini, kami tidak membahas tentang PAI di PTAI tersebut. Kami lebih fokus pada SMA Negeri, SMA swasta

berbasis agama, dan Madrasah Aliyah untuk jenjang SLTA. Untuk jenjang PT, kami fokus pada PT Negeri umum dan PT swasta berbasis agama.

Peta Literatur Pendidikan Agama Islam

1. SMA dan MA

Di SMA Negeri dan SMA swasta umum, muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (selanjutnya disingkat PAI) adalah 2 jam tatap muka (JTM) seminggu. Sedangkan di SMA swasta berbasis Islam, biasanya di bawah yayasan, jam pelajaran PAI pada umumnya lebih dari 2 JTM, bahkan bisa sampai 6 JTM. Pelajaran itu ditambahkan karena alasan untuk menjaga identitas sekolah sebagai sekolah yang berada di bawah naungan yayasan atau lembaga Islam. Oleh sebab itu, mata pelajaran tambahannya biasanya berupa pengenalan sejarah dan paham keislaman dari lembaga yang menaungi dan atau pelajaran-pelajaran tambahan normatif keislaman lainnya.

Di sebagian besar SMA Negeri yang kami teliti, guru dan siswa menggunakan buku PAI sesuai kurikulum 2013 Kemendikbud. Pada praktiknya, mereka menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) terbitan Pusat Kurikulum Perbukuan Balitbang Kemendikbud. Sebagian sekolah menggunakan buku PAI standard kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan penerbit yang bergerak dalam bidang perbukuan sekolah. Dari penelitian di 16 kota yang kami lakukan, penerbit buku PAI SMA yang paling banyak

digunakan adalah buku terbitan Erlangga. Selain buku terbitan Erlangga, buku PAI yang dipakai adalah terbitan Yudhistira, Bumi Aksara, Platinum, dan Yrama Widya.

Penerbit buku-buku PAI di atas masih didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar yang berpusat di Jawa. Penerbit Erlangga, yang bukunya paling banyak dipakai, merupakan penerbit buku-buku pelajaran sekolah yang berkantor pusat di Caracas, Jakarta Timur. Selain Erlangga, penerbit-penerbit lainnya juga berkantor pusat di Jawa, seperti Yudhistira (Jakarta), Bumi Aksara (Jakarta), Karya Toha Putra (Semarang), Platinum (Surakarta), dan Srikandi Empat Widya Utama (Yogyakarta). Meskipun Erlangga berpusat di Jakarta, dia memiliki kantor cabang di 31 Provinsi di Jawa dan luar Jawa. Gurita sejenis juga dimiliki Penerbit Yudhistira yang memiliki kantor cabang di kota-kota besar di semua kota besar di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, dan Nusa Tenggara. Sebagian penerbit besar membuka anak perusahaan yang lebih spesifik. Seperti penerbit Tiga Serangkai membuat Aqila yang menyasar buku-buku Madrasah. Sementara itu Platinum, juga grup dari Tiga Serangkai, membidik segmen PAI di sekolah umum.

Jika siswa dan guru di SMA menggunakan literatur PAI Kurikulum 2013 Kemendikbud, siswa dan guru Madrasah Aliyah (MA) menggunakan literatur keagamaan/keislaman Kurikulum 2013 Kemenag. Dalam Kurikulum MA Kemenag, ada 4 pelajaran yang dikategorikan berada dalam rumpun PAI, yaitu Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah

Kebudayaan. Keempat mata pelajaran itu masing-masing memiliki beban 2 JTM seminggu. Bahasa Arab yang juga menjadi mata pelajaran wajib tidak dikategorikan sebagai PAI. Jadi, total jumlah jam PAI di MA sebanyak 8 JTM. Penelitian kami fokus pada tiga buku mata pelajaran saja, yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Fikih.

Sebagaimana di SMA, pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam Kemenag juga menyediakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) PAI MA. Pada umumnya, guru dan siswa di semua MA di lokasi penelitian ini menggunakan buku PAI Kurikulum 2013, utamanya BSE tersebut. Ada sekolah-sekolah tertentu yang menggabungkan BSE dengan buku-buku terbitan penerbit buku-buku pelajaran sekolah seperti Aqila, Karya Toha Putra, dan Srikandi Empat. Struktur materi PAI SMA kelas X dan kelas XI sebagaimana tercermin dalam buku daras terdiri dari masing-masing 11 bab, sedangkan kelas XII memuat 10 bab.

Jika dikelompokkan materi-materi tersebut, kurang lebih adalah: *Pertama*, pembahasan tentang keimanan, seperti iman kepada Allah, Al-Qur'an dan Hadis, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari akhir serta *qada'* dan *qadar*. *Kedua*, tentang ibadah dan kewajiban sebagai Muslim, yaitu haji, pengurusan jenazah, pernikahan, berdakwah, berbusana muslim/muslimah, wakaf, ekonomi Islam, dan ilmu waris. *Ketiga*, tentang sejarah dan peran Islam, seperti kejayaan Islam, pembaruan Islam, rahmat Islam bagi nusantara, dan rahmat Islam bagi alam. *Keempat*, budi pekerti berdasarkan ajaran Islam, misalnya

kejujuran, kemuliaan dalam hidup, mencari dan berbagi ilmu, menjaga martabat, pergaulan bebas dan zina, saling menasehati, kompetisi dan etos kerja, menghormati orang tua dan guru, toleransi dan persatuan bangsa, berpikir kritis, serta keragaman dan demokrasi. Kajian kami menunjukkan bahwa tidak ditemukan materi yang berbeda secara signifikan antara satu buku dengan buku lain dari penerbit yang berbeda. Kadang-kadang mereka menggunakan kata-kata yang berbeda dalam judul bab-nya.

Jika kita lihat materi-materi itu, di luar masalah materi keimanan, menarik dicatat bahwa sebagian bahasan dalam PAI formal di kelas mencerminkan topik-topik literatur di luar sekolah yang banyak digemari kaum muda. Dalam survei sederhana, wawancara dan FGD penelitian ini di banyak daerah juga menunjukkan topik-topik seperti jilbab/hijab (busana Muslimah) dan masalah pergaulan laki-laki dan perempuan menjadi perbincangan luas remaja Muslim. Sementara itu, topik-topik seperti keragaman, toleransi, dan demokrasi, meskipun kurang menjadi perbincangan bagi pelajar, tetapi menjadi perhatian masyarakat luas.

Literatur akidah akhlak, sebagaimana nama mata pelajarannya, memuat materi-materi tentang akidah (teologi), termasuk ilmu kalam, dan akhlak. Selain itu, literatur akidah akhlak juga banyak memberi perhatian terhadap tasawuf. Meskipun secara singkat, literatur yang ada memperkenalkan ajaran-ajaran tasawuf seperti *zuhud*, *mahabbah*, *fana* dan *baqa*, *ittihad*, *hulul*, dan *wahdatul-wujud*. Mengenai akhlak, selain

menjelaskan konsep-konsep tentang akhlak, literatur yang ada juga mengelaborasi studi tokoh, misalnya bagaimana meneladani akhlak terhadap tokoh semacam Fatimatuzzahra, Uways Al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar Al-Ghifari, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan Muhammad Iqbal. Dari tokoh-tokoh yang dijadikan teladan, tidak ada tokoh dari Indonesia. Bahasan tentang akhlak juga membahas akhlak pergaulan remaja, toleransi, *musawah*, dan *ukhuwah*. Kajian tentang akidah, khususnya tentang teologi ketuhanan yang menjadi polemik, akan kita diskusikan di bawah.

Buku-buku mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadis selain mengkaji ilmu Al-Qur'an dan ilmu Hadis seperti otentisitas Al-Qur'an, sanad Hadis, dan seterusnya, juga mengkaji kasus-kasus tertentu dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, seperti penciptaan dan peran manusia, kontrol diri, pergaulan bebas, etos kerja, tanggung jawab keluarga, kelestarian lingkungan hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seterusnya.

Sedangkan buku-buku tentang mata pelajaran Fikih selain menjelaskan konsep dasar ilmu fikih (sumber hukum Islam, ushul fikih, dan seterusnya) juga banyak mengkaji ketentuan-ketentuan hukum Islam mengenai masalah ibadah *mahdlah* (ritual), ekonomi dan perbankan Islam, hukum keluarga (perkawinan, waris, dan semacamnya), hukum pidana dan peradilan Islam (jinayat, hudud, dan seterusnya). Literatur yang ada juga membahas tentang *khilafah* (pemerintahan

dalam Islam) dan *jihad* dalam Islam. Dua bahasan yang disebut terakhir ini akan dibahas di bawah secara detail karena mengundang banyak polemik.

Selain literatur PAI, siswa-siswa di banyak SMA dan MA menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sebuah LKS biasanya berisi ringkasan materi pembelajaran dan soal-soal setiap bab materi belajar. Soal-soal tersebut menyesuaikan kurikulum yang berlaku dan atau buku yang dipakai di sekolah, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang ada selaras dengan materi yang ada pada kurikulum atau buku tersebut. Baik di sekolah-sekolah SMA maupun MA, guru dan siswa masih sangat mengandalkan LKS, tidak terkecuali dalam mata pelajaran PAI. Misalnya di Ambon, PAI di SMAN 3 dan SMAN 11 menggunakan LKS Aspirasi yang diterbitkan oleh CV Graha Printama Selaras yang beralamat di Colomadu Karanganyar Jawa Tengah. Di sekolah-sekolah di Mataram, sebagian sekolah menggunakan LKS terbitan Putra Nugraha Surakarta. Di Pontianak, para siswa peserta FGD menyebutkan bahwa mereka menggunakan LKS di mata pelajaran PAI yang diterbitkan oleh CV Haka MJ (Surakarta), Master (Klaten), CV Merah Putih (Surabaya), dan Putra Nugraha (Surakarta). LKS-LKS lain yang digunakan di berbagai sekolah misalnya diproduksi oleh Sindunata (Sukoharjo), CV Indonesia Jaya (Solo), CV Graha Pustaka (Jakarta Selatan), dan Intan Pariwara (Klaten). Sampai di sini, Jawa masih mendominasi produksi LKS-LKS tersebut.

2. Perguruan Tinggi

Kalau di SMA dan MA, guru dan siswa mengacu pada kurikulum dan buku standar yang dikeluarkan pemerintah, di perguruan tinggi kondisinya lebih dinamis. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek-Dikti pada tahun 2016 menerbitkan buku PAI dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa.* Dirjen mengirim Surat Edaran No. 435/B/SE/2016 tentang "Bahan Ajar Mata Kuliah Wajib Umum" kepada Pimpinan PTN, Koordinator Kopertis I s.d. XIV, dan Pimpinan PT di Kementerian dan lembaga lain. Salah satu dari mata kuliah tersebut adalah PAI. Buku tersebut disusun oleh cukup banyak penulis; 12 orang. Di situ ditulis bahwa buku ini "dipersiapkan pemerintah untuk menjadi salah satu sumber nilai dan bahan dalam penyelenggaraan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai bangsa Indonesia seutuhnya". Artinya, sebagai mata kuliah agama Islam bukan agama untuk agama *an sich*, tapi agama untuk membangun kepribadian kebangsaan mahasiswa.

Buku terbitan Kemenristek-Dikti tersebut hanya terdiri dari 10 bab. Beberapa bab yang ada dalam buku itu tidak ada di buku ADPISI (akan dijelaskan di bawah tentang buku ini), seperti pembahasan tentang bagaimana agama menjamin kebahagiaan (bab 3), bagaimana membumikan Islam Indonesia (bab 6), bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisasi (bab 8), dan bagaimana kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia (bab 9). Sementara itu, pembahasan yang

hampir persis sama adalah dalam hal konsep bertuhan, mengenai peran masjid, dan soal zakat-pajak. Dimasukkannya bahasan tentang pajak ini relatif baru dibanding kurikulum PAI di awal tahun 2000an —yang akan kita bahas di bawah. Di buku ini, disebutkan bahwa 74,6% sumber pendapatan APBN berasal dari pajak. Di sini, kewajiban membayar pajak dibedakan dengan kewajiban membayar zakat, dan membayar pajak merupakan manifestasi dari kecintaan terhadap bangsa.

Kemenristek-Dikti juga mendukung penulisan buku PAI yang ditulis dan dikelola oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI) melalui Tim Pengembangan Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum. Kepengurusan ADPISI tingkat provinsi tersebar cukup luas, yaitu berada di 20 provinsi. Asosiasi ini menerbitkan buku *Pendidikan Agama Islam Kontemporer.*

Kami menemukan bahwa buku ini dipakai oleh dosen-dosen PAI di Universitas Pattimura Ambon. Penulisan buku ini dipimpin oleh Prof. Dr. Zainuddin Ali dan melibatkan empat penulis lain. Sampai tahun 2017, buku ini telah cetak ulang sebanyak empat kali. Dari sisi muatan, buku terbitan ADPISI memiliki banyak persamaan dengan buku terbitan Kemenristek-Dikti. Buku itu didesain untuk siap pakai di perguruan tinggi, terdiri dari 14 bab sesuai jumlah 14 pertemuan perkuliahan dalam satu semester. Pada Bab I diawali dengan PAI di PTU, kemudian secara berturut-turut dilanjutkan dengan kajian tentang konsep Tuhan, manusia, keimanan-ketakwaan,

Al-Quran, Hadits, Ijtihad, hukum Islam, dan etika. Baru kemudian disusul topik-topik yang lebih kontemporer seperti kerukunan inter dan antar umat beragama, ekonomi Syari'ah, politik Islam, kebudayaan Islam, dan fungsi masjid. Dalam kata pengantarnya, Ketua DPP ADPISI memberikan gambaran tentang ADPISI.

> "…wadah sekaligus mitra pemerintah dalam meningkatkan mutu pembinaan, pengembangan profesionalisme dosen dan pengembangan substansi materi perkuliahan PAI pada PTU. Peran ADPISI dalam peningkatan mutu PAI di PTU difasilitasi oleh DIKTI menyusun standarisasi pelaksanaan perkuliahan PAI…" (Ali, 2017)

Mengingat kepengurusan ADPISI tersebar luas, harapan Kemenristik-Dikti maupun ADPISI adalah dua buku tersebut menjadi rujukan utama pengajaran PAI di PTU. Tetapi bagaimana kenyataannya di lapangan? Kemenristek-Dikti dan ADPISI tampaknya kurang berhasil menempatkan buku yang diproduksinya sebagai bacaan utama dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi. Dosen-dosen yang kami wawancarai menunjukkan bahwa mereka jarang menggunakan buku ADPISI. Dosen-dosen baik secara sendiri ataupun tim menyusun dan menerbitkan buku PAI sendiri. Sebagian lain menggunakan diktat-diktat yang tidak dicetak atau menggunakan slide presentasi, sementara referensinya diambil secara terpisah dari sumber-sumber lain secara lebih fleksibel.

Pada satu sisi, hal itu tetap bersifat positif, karena mendorong lahirnya buku-buku ajar yang bersifat lokal, asalkan materinya tidak begitu jauh berbeda dengan kurikulum pemerin-

tah yang terdapat dalam buku itu. Lebih dari itu, materi yang ada tetap menghargai perbedaan dan menjauhkan dari hujatan kebencian terhadap kelompok Islam yang berbeda maupun terhadap non-Muslim. Namun, di sisi lain, hal itu juga bisa memberi peluang bagi masuknya gagasan Islamisme ke dalam kelas-kelas PAI jika dosen sebagai pengampu perkuliahan memiliki paham Islamisme.

Di pasaran, beredar literatur-literatur PAI yang kurang lebih masih selaras dengan visi kurikulum pemerintah di atas, seperti *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* disusun oleh Zakiah Daradjat, dkk. (Jakarta: Bulan Bintang), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* ditulis oleh Muhammad Alim (Bandung: Remaja Rosdakarya); *Pendidikan Agama Islam* oleh Toto Suryana Af, dkk. (Bandung: Tiga Mutiara); *Seminar Pendidikan Agama Islam*, ditulis Munawar Rahmat, dkk. (Bandung: UPI Press). Buku-buku yang banyak beredar dan dipakai di kampus-kampus, selain mengacu pada kurikulum yang dipakai dalam buku yang diproduksi oleh Kemenristek-Dikti tahun 2016, banyak yang mengacu pada Kurikulum Nasional PAI di PTU SK Dirjen Dikti No. 38/ Dikti/ Kep/ 2002.

Di UGM, Tim Dosen PAI menyusun buku *Pendidikan Agama Islam* (edisi revisi 2006) yang mengacu pada Kurikulum Nasional PAI di PTU SK Dirjen Dikti 2002 tersebut. Buku yang disusun oleh tim yang terdiri dari 13 orang dan dikoordinir oleh Mustofa Anshori Lidinillah, dkk. tersebut terdiri dari 13

bab, yakni konsep ketuhanan, manusia, keimanan/ketakwaan, implementasi iman & takwa dalam kehidupan modern, masyarakat madani dan kesejahteraan umat, HAM dan demokrasi dalam Islam, hukum Islam dan kontribusi umat Islam Indonesia, sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, Iptek dan Seni dalam Islam, kebudayaan Islam, etika-moral-akhlak, dan kerukunan antar umat beragama. Muatan dua bab, yaitu tentang sistem politik Islam dan kerukunan antar umat beragama dari buku PAI di UGM ini juga selaras dengan buku PAI Ristek-Dikti dan ADPISI. Satu bab menarik yang ada di dalam buku UGM dan tidak ada di buku Ristek-Dikti dan ADPISI adalah mengenai "HAM dan demokrasi dalam Islam". Bab ini menjelaskan tentang sikap positif dari ajaran Islam mengenai HAM dan demokrasi, termasuk memperkenalkan prinsip-prinsip hak dan demokrasi dalam ajaran Islam.

Buku sejenis juga ditulis oleh Tim Dosen PAI (9 orang) di Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang disunting oleh Nuryadin, berjudul *Modul Pendidikan Agama Islam* (2013). Peneliti mendapatkan buku ini di ULM dan buku ini dipakai oleh dosen-dosen di situ. Dalam kata pengantar buku ini, disebutkan bahwa PAI berada di bawah payung Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), sementara misi matakuliah MPK adalah "Merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan program studi guna mengantarkan mahasiswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya". Jadi, aspek identitas keindonesiaan cukup menonjol. Isi buku terdiri dari 8 modul:

perspektif Islam tentang alam semesta, manusia, Islam sebagai sistem ajaran, aqidah, syariah, akhlak, Iptek, dan seni. Dari bab-babnya, terlihat buku ini lebih sederhana dibanding buku terbitan UGM. Tetapi, kalau dibaca secara detail, bahasan yang dalam buku UGM menjadi bab yang berdiri sendiri, di buku ULM ditulis di bawah bab tertentu. Misalnya, bab tentang Ajaran Syari'ah, sub-bab Mu'amalah juga membahas demokrasi di dalam Islam, sistem politik dalam Islam, dan toleransi antar umat beragama. Sebagaimana buku-buku daras lain yang disebut di atas, buku daras ini juga mengedepankan visi perdamaian Islam dan memandang positif demokrasi.

Di Universitas Negeri Padang (UNP), Tim Dosen PAI yang terdiri dari 14 orang menulis *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (cetakan keempat 2015) yang kurang lebih selaras dengan Kurikulum 2002. Salah satu bab dalam buku yang secara keseluruhan memuat 15 bab (pertemuan) ini membahas tentang "Islam di Indonesia" yang menjelaskan tentang sejarah Islam di Indonesia dan peran Islam dalam membingkai kehidupan berbangsa. Mengutip Yusuf Qardhawi, bab ini juga mendeskripsikan 9 karakter kebudayaan Islam yang dibutuhkan dalam membangun budaya Islam di Indonesia, antara lain *insaniyah* (kemanusiaan), *at-tasamuh* (toleransi), keberagaman, *al-wasathiyah* (keseimbangan), dan seterusnya. Sedangkan di Universitas Andalas Padang, Rusyja Rustam menulis buku ajar *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (2014) yang kurikulumnya juga mirip dengan buku UNP tersebut.

Berikutnya buku *Modul Pendidikan Agama Islam di Institut Teknologi Bandung* (2005) yang ditulis Asep Zaenal Ausop. Buku yang diterbitkan Jurusan Sosioteknologi, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB memiliki slogan di covernya sebagai matakuliah untuk "Pembentukan Karakter (*Character Building*). Mewujudkan mahasiswa berkepribadian Ilahiyah, berpikir paradigmatis, bertindak rasional dan mampu melahirkan sains, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi orang banyak". Materi perkuliahan terdiri dari 14 modul yang diklasifikasi ke dalam tiga bagian besar: (a) Pengantar; (b) Sumber Ajaran Islam; (c) Aplikasi Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan. Sebagian darinya merupakan dogma yang pada umumnya dipelajari dalam kajian Islam, seperti membahas Islam sebagai *din,* Al-Qur'an, Sunnah, kehadiran Allah dalam kehidupan manusia, manusia sebagai khalifah, akhlak, tasawuf, dan keluarga dalam Islam. Sementara itu, ada modul-modul yang terkait dengan kehidupan kekinian seperti etika Islam tentang ekonomi, sosial, dan budaya; etika Islam dalam bidang sosial, politik, HAM dan penegakan hukum; dan etika Islam dalam pengembangan sains, teknologi dan seni.

Di universitas-universitas umum swasta yang beridentitas Islam, matakuliah agama/keislaman yang wajib diambil mahasiswa lebih dari 2 SKS. Di Universitas Baiturrahmah Padang, selain universitas menerbitkan buku *Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* (Ulfatmi & Khairil 2013), juga menerbitkan buku atau bahan ajar lain seperti *Penuntun Ibadah* (Ulfatmi & Khairil), *Islam dan Perkawinan* (Ulfatmi &

Khairil 2009), dan *Materi Akhlak* (Ulfatmi & Khairil 2015). Buku *Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* hampir mirip dengan buku-buku dari PT lain yang dibahas di atas, namun isi dari buku terbitan Universitas Baiturrahmah ini cenderung bersifat normatif. Dalam salah satu bab, buku *Islam dan Perkawinan* dijelaskan tentang larangan perkawinan beda agama dan pelaksanaan *walimah* (pesta pernikahan) yang Islami. Di buku ini juga, dibahas tentang perzinaan dan penyimpangan seksual. Karena Universitas Baiturrahmah banyak memiliki prodi di bidang kedokteran, managemen dan prodi-prodi umum lain, muatan buku *Materi Akhlak* juga membahas bab-bab seperti akhlak dokter Muslim.

Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), tidak ada matakuliah yang disebut PAI sebagaimana kebanyakan universitas umum yang lain. Matakuliah agama di UMY diberi nama Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dengan muatan 8 SKS. Jumlah SKS tersebut disebar ke dalam 4 mata kuliah yang masing-masing 2 SKS: Al-Islam 1 Aqidah-Akhlak, Al-Islam 2 Fiqh, Al-Islam 3 Qur'an, dan Ke-Muhammadiyah-an. Dalam praktiknya, antar fakultas terdapat dinamika. Misalnya, matakuliah Qur'an dan Fiqh di fakultas ekonomi difokuskan pada ayat-ayat ekonomi dan fiqh mu'amalah. Sedangkan di fakultas kedokteran, dibahas ayat-ayat dan fiqh kesehatan. Sampai di sini, dari sisi kurikulum dan literatur, PAI di perguruan tinggi terlihat lebih beragam dan dinamis dibanding di SLTA.

Inklusifisme dan Eksklusifisme dalam Literatur PAI

Tidak mudah menentukan apakah sebuah buku, modul, atau buku ajar PAI memiliki kecenderungan inklusif atau eksklusif. Sebab, pada satu sisi, buku-buku itu harus mengacu pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah yang memiliki visi yang cukup tegas dan jelas untuk menjaga koeksistensi antar kelompok. Berarti, tuntutan dasar dari kurikulum PAI adalah inklusif. Di sisi lain, tampaknya tidak jarang terdapat bias kecenderungan eksklusifme penulis dan atau bias referensi yang dijadikan rujukan oleh para penulis buku teks tersebut. Referensi yang tersedia luas di pasaran —sebagaimana akan dibahas pada bab-bab lain buku ini— adalah literatur Islamisme, utamanya Tarbawi dan Salafi, yang cenderung eksklusif. Sub-bab ini berusaha memungut dan menganalisis serpihan-serpihan gagasan inklusifisme maupun eksklusifisme yang tersebar di sebagian literatur PAI yang ditemui di lapangan.

Pertama, penerimaan yang tinggi terhadap demokrasi. Di antara isu-isu kontemporer lain, penerimaan terhadap demokrasi cenderung sangat tinggi dan positif di berbagai literatur PAI baik di tingkat literatur SMA, MA, maupun Perguruan Tinggi. Di buku daras PAI SMA, khususnya BSE Kemendikbud 2015, demokrasi menjadi satu bab khusus di buku kelas XII dengan judul "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" (bab 4). Di awal bab, di bagian "membuka relung kalbu" yang biasanya dalam kurikulum 2013 diisi refleksi, menarik menyimak pernyataan berikut dalam buku tersebut.

> "Demokrasi memang istilah yang lahir dari dunia Barat, tetapi jangan pernah lupa, Islam bersikap akomodatif terhadap semua yang datang dari luar, Barat atau Timur, jika nilai-nilai yang diusungnya sejalan dengan nilai-nilai Islam sendiri, maka itu berarti Islami". (Kemendikbud, 2015: 58)

Buku ini juga menyebutkan bahwa pemerintahan yang dipimpin Nabi Muhammad dan Khulafaurrasyidin yang mengacu pada Piagam Madinah merupakan pemerintahan yang sangat demokratis. Selain memberikan dasar dalil Al-Qur'an dan Hadis Nabi, buku ini juga membuat kajian tentang perbandingan dan titik temu antara demokrasi dan *syura* di mana konsep *syura* memang lebih sempit karena tekanan utamanya adalah kebebasan berpendapat dan berekspresi, tetapi disebutkan bahwa *syura* adalah sebuah proses demokrasi yang penting dalam demokrasi. Menariknya, di bagian akhir bab ini juga dibeberkan secara realistis bahwa di kalangan ulama masih ada polemik tentang demokrasi (Kemendikbud, 2015: 66-67). Meskipun di buku BSE Kemendikbud dibahas secara khusus, ternyata bab demokrasi tidak ditemukan di buku terbitan Erlangga (2015), meskipun tentu gagasan tentang demokrasi bisa menyebar ke banyak bab. Di buku terbitan Platinum (2015), demokrasi dibahas secara khusus di kelas X bab 6 dengan judul "Memahami Demokrasi".

Di literatur Madrasah Aliyah, bahasan demokrasi masuk dalam pelajaran Al-Qur'an Hadis. Dalam buku terbitan Karya Toha Putra (2016) menjadi bagian dari materi kelas XII bab VII dengan judul "Perilaku Demokratis dalam Kehidupan

Sehari-Hari". Karena ini adalah pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, bahasannya adalah kajian tentang ayat Al-Qur'an, asbabun nuzul serta tafsirnya, tidak lupa juga hadis mengenai demokrasi. Ayat Al-Qur'an yang dibahas adalah Surat Ali Imran (3) ayat 159 dan Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 38. Dalam menjelaskan tentang Surat Ali Imran (3) ayat 159 penyusun buku ini merujuk pada pandangan Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab mengenai upaya Nabi Muhammad untuk tetap bersikap lemah lembut dan bermusyawarah dalam konteks perang Uhud yang sulit (Matsna, 2016: 103).

Literatur PAI untuk perguruan tinggi juga membahas masalah demokrasi. Namun terdapat porsi yang berbeda-beda antara satu buku dengan buku lain dalam membahasnya. Buku yang ditulis oleh Tim Dosen PAI UGM (2006) meletakkannya dalam bab khusus, yaitu di bab VI dengan judul "HAM dan Demokrasi dalam Islam". Sedangkan buku PAI terbitan ADPISI (2017) tidak membahas secara spesifik di dalam satu bab, tetapi menjadi bagian dalam bab "Sistem Politik Islam". Di situ terdapat bahasan tentang "Demokrasi dan Musyawarah". Cara membahas yang serupa juga ada di buku yang disusun Tim Dosen PAI UNP (2014) dengan memasukkan sub-bab "Demokrasi dalam Islam" pada bab "Aplikasi Syariah Politik Islam". Sedangkan dalam buku Kemenristek-Dikti (2016) dan buku PAI di Universitas Andalas (2014) tidak terdapat bahasan yang berarti atau memadai tentang topik demokrasi.

Topik Islam dan demokrasi dalam matakuliah PAI seharusnya menjadi bahasan yang sangat menarik. Sayangnya,

buku daras yang ada, termasuk yang disebut di atas, jarang sekali memfasilitasi kemungkinan proses diskursif pembacaannya tentang topik ini. Bab "HAM dan Demokrasi dalam Islam" dalam buku Tim Dosen PAI UGM (2006) nyaris tanpa referensi dan diskusi akademik yang berarti. Padahal buku dan jurnal akademik dalam topik ini sangat melimpah. Dalam satu bab itu terdapat enam catatan kaki dan semuanya tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang melegitimasi demokrasi. Tentu hal seperti itu penting, namun tidak kalah pentingnya adalah bagaimana literatur yang ada memfasilitasi proses berpikir diskursif dan kritis mahasiswa. Sub-bab "Demokrasi dalam Islam" dalam buku yang disusun Tim Dosen PAI UNP (2014) hanya sekitar 2 halaman, artinya cukup singkat. Meskipun singkat ditulis agak lebih bagus dan merujuk kajian dalam bidang ini oleh John L. Esposito. Tapi lagi-lagi, rujukan tersebut pun tidak ditemukan di daftar pustaka bab itu. Hal ini menunjukkan betapa buku-buku PAI tampaknya mungkin tidak ditulis dengan standar akademik yang bagus.

Kedua, pembahasan khilafah dan politik Islam yang bisa menjebak serta mengundang kontroversi. Buku *Fikih* yang diterbitkan BSE Kemenag (edisi 2016) untuk Madrasah Aliyah membahas dua topik yang untuk konteks Indonesia cukup sensitif: "Khilafah (Pemerintahan dalam Islam)" dan "Jihad dalam Islam". Dalam buku edisi revisi tersebut, terlihat upaya untuk melakukan kontekstualisasi dua topik itu dalam situasi kekinian dan keindonesiaan. Rupanya upaya kontekstualisasi itu cukup berhasil menyangkut tema jihad, tetapi kurang

berhasil atau terlihat sulit untuk tema khilafah. Dalam topik khilafah, meskipun ada upaya memperbandingkan sejarah kekhalifahan dengan sejarah kekinian bangsa lain, seperti konsep *trias politica*-nya Montesque dan konstitusi Amerika serta membagi politik Islam menjadi *siyasah syar'iyah* dan *siyasah dusturiyah*, namun kesimpulannya bahwa —merujuk kepada pendapat *jumhur* ulama— hukum membentuk khilafah adalah *fardlu kifayah* (Kemenag, 2016: 12).

Oleh karena itu tidak mengherankan jika kemudian muncul soal-soal latihan atau ujian yang bisa menjebak. Dalam buku PAI terbitan BSE Kemenag (edisi 2016), misalnya, bisa muncul dua pertanyaan dalam Uji Kompetensi yang kalau dipahami teksnya secara terpisah memiliki nuansa berbeda. *Pertama*, pertanyaan, "Jelaskan dasar-dasar khilafah beserta dasar-dasar naqlinya!" *Kedua*, pertanyaan, "Dalam kenyataan, praktik pemerintahan di dunia ini bermacam-macam, mengapa bisa terjadi demikian?" (Kemenag, 2016: 28-29). Pertanyaan pertama seperti memberikan legitimasi bahwa khilafah adalah konsep yang harus diterima dan problemnya adalah bagaimana mencari dalil *aqli* dan *naqli*. Sedangkan pertanyaan kedua, khilafah adalah salah satu pilihan dari beragam kemungkinan bentuk pemerintahan. Pernyataan bahwa hukum membentuk khilafah adalah *fardlu kifayah* jika dilepaskan dari konteks dan pertanyaan-pertanyaan lain bisa mengundang kontroversi. Hal ini terjadi juga pada saat penelitian ini berlangsung. Sebuah soal ujian mata pelajaran Fikih kelas XII di Madrasah Aliyah Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 5 Desember 2017

sempat mengundang kontroversi secara nasional. Pertanyaan kontroversial tersebut persis menyangkut hukum membentuk khilafah menurut mayoritas (jumhur) ulama. Jawaban yang diharapkan dari soal tersebut pasti *fardlu kifayah*, karena buku teksnya menyebutkan seperti itu. Jika kita membaca secara utuh teks soal-soal lain dalam ujian tersebut (ada sekitar 27 soal terkait bab khilafah) kesannya bisa berbeda. Sebab soal yang ada juga mengarahkan penghargaan terhadap konteks politik dan pemerintahan seperti pertanyaan tentang majelis syura (dalam tradisi politik Islam) dan konteks sistem legislatif (DPR/MPR) yang berlaku di Indonesia, tentang Pancasila, kedaulatan rakyat, dan seterusnya.

Poin yang mengundang kontroversi dalam literatur *Fikih* di Madrasah Aliyah mungkin juga disumbang oleh pemilihan judul bab dan fokus kurikulum, yaitu "Khilafah (Pemerintahan dalam Islam)". Buku *Fikih* kelas XII terbitan Toha Putra (2016) menulis bab tersebut "Ketentuan Islam tentang Khilafah". Artinya, Kurikulum 2013 memang menonjolkan aspek *khilafah*-nya sebagai sesuatu yang utama. Di sisi lain, apa yang sedang terjadi belakangan ini di Indonesia menempatkan istilah khilafah sebagai konsep yang sangat sensitif dan identik dengan misi khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Situasinya mungkin agak berbeda bila yang ditonjolkan adalah aspek politik Islam atau *fikih siyasah*-nya. Di buku-buku daras di tingkat perguruan tinggi, topik khilafah tidak menjadi tekanan. Yang menjadi tekanan adalah fikih siyasah atau politik Islam, sistem pemerintahan di dalam Islam, atau bahkan demokrasi

di dalam Islam. Menurut kami, kontroversi dan keterjebakan tematis di tingkat Madrasah Aliyah bisa berakhir bila fokus pembahasan khilafah digeser sebagaimana kurikulum dan literatur di jenjang perguruan tinggi.

Ketiga, pergeseran dari teologi Asy'ariyah ke teologi Salafi. Polemik ilmu tauhid atau teologi ketuhanan di Indonesia belakangan ini dapat disederhanakan menjadi dua paham. *Pertama,* paham yang mengedepankan konsep tauhid 20 sifat wajib Allah. Pandangan ini mengacu pada teologi Abu Hasan Asy'ary (w. 935 M) dan Abu Mansyur Al-Maturidi (w. 944 M). Teologi ini sangat populer di kalangan kaum Muslim tradisionalis di Indonesia. *Kedua,* paham yang mengedepankan konsep tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat* yang merujuk pada teologi Ahmad bin Hanbal (w. 855 M) dan Ibnu Taimiyah (1328).

Di buku-buku Akidah Akhlak tingkat MA, atau buku PAI tingkat SMA dan PT, cukup banyak yang mulai menggunakan tiga konsep tersebut (tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*), namun ada yang mengapropriasinya dalam 4 konsep yang dapat diperbandingkan dengan 6 rukun iman yang sangat dikenal di Indonesia. Empat konsep yang sering disebut ruang lingkup akidah tersebut adalah *ilahiyah, nubuwwah, ruhaniyah,* dan *sam'iyah*. Penjelasannya, *ilahiyah* mencakup wujud, nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan Allah; *nubuwwah* membahas iman kepada nabi dan rasul, termasuk kitab-kitab, mukjizat, dan keramat; *ruhaniyah* yaitu memercayai adanya alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis,

setan, dan ruh; *sam'iyah* adalah mengimani sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sama'i* atau dalil naqli seperti tentang alam barzah, alam akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, dan masalah surga dan neraka.

Di dalam buku-buku yang ada, konsep ini disandarkan secara eksplisit kepada Hasan Al-Banna (Saputra & Wahyudin, 2014, 6-7). Buku *Pendidikan Agama Islam (Aqidah/ Tauhid)* terbitan Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LEPPAI) Universitas Islam Sumatera Utara Medan menggunakan kategori konsep *tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah,* dan *asma' wa sifat* (LEPPAI, 2017: 30-33). Dalam buku *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum* di Universitas Andalas Padang, ruang lingkup akidah juga merujuk ke Hasan al-Banna. Mengenai ruang lingkup tauhid, buku sejenis dari UNP (Tim Dosen PAI, 2015) juga menjelaskan klasifikasi yang sama serta memberikan penjelasan yang lebih memadai dan mendalam tentang empat konsep tersebut.

Literatur-literatur akidah di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah juga mengedepankan konsep di atas. Buku *Kuliah Akidah Islam* yang diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) menyebutkan ruang lingkup pembahasan akidah secara eksplisit merujuk pada Hasan al-Banna: *ilahiyat*, *nubuwwat*, *ruhaniyat,* dan *sam'iyat.* Meskipun juga menyebutkan alternatif lain tentang enam *arkanul iman*. Di buku ini, pada bab 2 "Allah Subhanahu wa Ta'ala" juga dijelaskan satu sub-bab khusus tentang "Al-Asma' Was-Shiffat" (Ilyas, 1992: 5-6).

Sedangkan buku *Kuliah Aqidah* yang diterbitkan Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LP2I) Universitas Muhammadiyah Mataram juga membagi tiga macam tauhid: *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah*, dan *tauhid asma' wa sifat* (Sukarta, 2016: 78-96). Cara mendeskripsikannya, penulis buku ini hanya sedikit memberikan penjelasan dan lebih banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an.

Di sebagian buku PAI SMA, seperti buku terbitan BSE Kemendikbud (2017) dan buku terbitan Erlangga (2016), tidak ada pembahasan mengenai hal itu. Sedangkan di buku PAI terbitan Platinum (2012) masih menggunakan konsep 20 sifat wajib Allah. Tetapi dalam sebagian buku Akidah Akhlak, seperti terbitan Toha Putra di atas, menggunakan konsep *ilahiyah*, *nubuwwah*, *ruhaniyah*, dan *sam'iyah* yang merujuk pada Hasan al-Banna. Sementara itu, buku *Akidah Akhlak* terbitan BSE Kemenag (2014) tidak menggunakan konsep tersebut.

Belakangan ini, ada semacam keterkejutan mengenai kecenderungan semakin jarangnya disebut konsep 20 sifat wajib Allah (atau jika digabung antara sifat wajib dan sifat jaiz Allah dan Nabi menjadi 50 sifat) dalam buku-buku ajar. Pertanyaannya, kapan paham teologi *asma wa sifat* masuk ke dalam kurikulum atau literatur buku ajar? Penelitian ini tidak mengkaji buku-buku sekolah di masa lalu atau sebelum Kurikulum 2013. Meskipun demikian, artikel yang ditulis Muhaimin pada tahun 2007 menjadi bukti yang cukup meyakinkan bahwa gagasan untuk memasukkan paham teologi

asma wa sifat ke dalam kurikulum dan literatur SMA/MA baru muncul tahun 2007. Muhaimin (alm.) merupakan guru besar dalam bidang pendidikan Islam di UIN Malang dan pernah menjabat sebagai Direktur Pascasarjana dan Direktur Lembaga Konsultasi & Pengembangan Pendidikan Islam UIN Malang. Dia menulis artikel cukup tebal, 44 halaman, dengan judul *Analisis Kritis terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA.* Tulisan tersebut dipresentasikan dalam Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Departemen Agama Bogor, 2007. Dengan sangat eksplisit, Muhaimin dalam papernya menunjukkan "kelemahan-kelemahan Permendiknas" dan ingin menyumbangkan "solusi alternatif dalam rangka memperbaiki SKL dan standar isi mata pelajaran PAI".

> "Dalam konteks akidah, belajar sifat 20 —*wujud, qidam, baqa'* dan seterusnya— meskipun merupakan rumusan yang bagus sekali, tetapi sebenarnya masih sangat rasionalistik. Hal ini memang perlu, tetapi pada dasarnya akidah itu lebih banyak menyentuh dimensi hati (*qalbu*). Karena itu, ditinjau dari segi keagamaan (religiusitas) sifat dua puluh kurang mempunyai arti. Bandingkan dengan sifat Tuhan yang di dalam Al-Qur'an disebut sebagai *al-asma' al-husna*. Tuhan itu Rahman, jadi kita harus optimis terhadap Tuhan…". (Muhaimin, 2007)

Dari pernyataan tersebut, Muhaimin menunjukkan kelemahan teologi sifat 20 dan keinginan untuk menggeser dominasinya dengan usulan lebih menekankan urgensi *asmaul husna* melalui revisi kurikulum. Di tempat lain, dalam artikel

yang sama dia menulis.

> "Belum tampak isi SK dan KD tingkat SMA/MA yang mengarah pada pemberian landasan-landasan siswa untuk mempelajari dan memperdalam akidah (ilmu kalam) lebih lanjut… [karena itu] Perlunya memberikan landasan-landasan siswa SMA/MA untuk mempelajari dan memperdalam akidah (ilmu kalam) lebih lanjut, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian diri dengan kajian-kajian ilmu tauhid/kalam jika mereka melanjutkan ke perguruan tinggi agama Islam. Misalnya… wawasan mengenai macam-macam tauhid seperti *tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ash-shifat wa al-af'al, tauhid rahmaniyah, tauhid mulkiyah* dan implikasinya dalam kehidupan…" (Muhaimin, 2007)

Pada kenyataannya, usul tersebut atau gagasan sejenis dari ahli lain tampaknya cukup berhasil. Dalam literatur buku ajar PAI di tingkat perguruan tinggi, konsep tauhid *asma wa sifat* diterima sangat luas. Di tingkat literatur akidah akhlak di Madrasah Aliyah, ada buku-buku yang mengikuti pandangan konsep lama yang mengedepankan tauhid 20 sifat wajib Allah, tapi sebagian yang lain tauhid *asma wa sifat.* Sedangkan di tingkat literatur SMA cenderung tidak mendiskusikan aspek teologis ini. Perkembangan tentang diskursus ini penting dicermati karena menyangkut sejauh mana gagasan teologi Islamisme (Tarbawi, Salafi) masuk ke dalam buku ajar pendidikan formal di sekolah dan universitas.

Keempat, kegamangan menjadikan kearifan lokal Islam Indonesia sebagai sumber pembelajaran. Di antara karakter yang menonjol di dalam materi literatur PAI, khususnya di tingkat SLTA, adalah keengganan menjadikan kearifan lokal

baik yang sifatnya pandangan ulama atau cendekiawan Muslim maupun tradisi atau praktik kearifan lokal dari Indonesia sebagai sumber pembelajaran. Literatur yang ada lebih memilih tokoh dan tradisi dari Negara Muslim lain, termasuk dalam aspek-aspek di mana Indonesia sebenarnya memiliki peran besar.

Buku BSE PAI Kemendikbud (2017) kelas XI terdapat bab "Masa Kejayaan Islam" yang membagi sejarah Islam menjadi tiga periode besar: klasik (650-1250), pertengahan (1250-1800), dan modern (1800-sekarang). Sayangnya, Indonesia sebagai Negara Muslim terbesar tidak disebut sama sekali dalam sejarah tersebut. Betul memang untuk mengatakan Islam di Indonesia belum berkembang secara berarti pada masa klasik. Tetapi, pada era abad pertengahan, Islam di Indonesia sudah mulai tumbuh menjadi komunitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang berarti. Apalagi di era modern. Di bab "Pembaru Islam", Indonesia disebut sangat singkat sebagai negara yang memiliki populasi Muslim terbesar. Namun, ketika menyebut "tokoh-tokoh pembaru Islam pada masa Modern" yang disebut sebagai pembaru adalah Syah Waliyullah (India), Sayyid Ahmad Khan (India), Muhammad Iqbal (India), Muhammad Ali Pasha (Mesir), Rafa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi (Mesir), Jamaluddin Al-Afghani (Mesir), Muhammad Abduh (Mesir), Muhammad Rasyid Rida (Mesir), Sultan Mahmud II (Turki), dan Namik Kamal (Turki).

Mengapa tidak ada satu pun tokoh dari bumi Nusantara disebut. Hamzah Al-Fansuri, Nuruddin Ar-Raniry, Syamsuddin

Sumatrani, Nawawi Al-Bantani, Yusuf Al-Makassari, Arsyad Al-Banjari, Ihsan Jampes, dan masih banyak lagi ulama dan cedekiawan dari Indonesia yang berkiprah sebagai ulama internasional yang mengajar di Indonesia, Saudi Arabia, Mesir, atau di Afrika Selatan serta menulis buku atau kitab yang berpengaruh adalah sebagian kecil ulama Nusantara di masa lalu yang ternama, bukan saja di Indonesia, tapi juga di negara-negara lain. Dari generasi sebelumnya, terdapat para wali (sunan) yang berdakwah di Jawa, Bali, dan daerah-daerah lain dengan sangat gigih. Untuk menyebut sedikit saja, tokoh dari bidang politik adalah seperti Samudera Pasai, Raden Patah, Pakubuwono, Hamangkubuwono, Ki Ageng Tirtayasa, dan seterusnya. Dalam buku tersebut, ironisnya, Islam Indonesia modern diposisikan hanya sebagai penerima pengaruh pembaruan tokoh-tokoh internasional dari luar Indonesia di atas. Jadi, posisinya sejak awal dipersepsi menjadi komunitas yang pasif, bukan aktif dalam percaturan intelektual global.

> "Gerakan pembaruan Islam yang muncul di Mesir, India, dan Turki pada abad modern, secara langsung atau tidak langsung, berpengaruh pada gerakan Islam di Asia Tenggara. Para tokoh Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menyerap secara selektif ide-ide pembaruan dari tokoh-tokoh Islam luar negeri yang telah disebutkan sebelumnya." (Kemendikbud, 2017: 175)

Dalam buku-buku daras lain, kurang lebih paradigmanya sama, termasuk terbitan Erlangga (2014). Buku PAI terbitan Platinum kelas XI (2015) secara umum juga memiliki perspektif seperti itu. Meskipun dalam buku itu disebut satu ulama dari

Indonesia, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ahmad Khatib sendiri tinggal dan mengajar di Makkah dan memiliki banyak murid yang berpengaruh di Indonesia kemudian hari. Buku PAI kelas XI terbitan Bumi Aksara terlihat lebih kaya dan bervariasi saat menunjukkan pelopor pembaru di dunia Islam, seperti pelopor dalam bidang ekonomi, pendidikan, santra, dan lain sebagainya. Tetapi, sekali lagi juga tidak menempatkan pelopor dari Indonesia.

Dewasa ini, Indonesia dipandang sebagai salah satu negara demokrasi besar di dunia. Banyak ahli menyebutkan kontribusi Muslim dalam proses demokratisasi Indonesia. Salah satu bab dalam buku BSE Kemendikbud (2015) kelas XII adalah "Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi" di mana salah satu bab-nya adalah "Pandangan Ulama (Intelektuil Muslim) tentang Demokrasi". Sub-bab tersebut berbicara tentang pandangan ulama, baik yang menolak maupun yang menerima demokrasi dengan syarat tertentu. Anehnya, tidak ada satu pun ulama atau cendekiawan Muslim dari Indonesia yang dijadikan figur dan dikutip pandangannya. Tokoh yang dijelaskan pandangannya adalah Abul A'la Al-Maududi, Mohammad Iqbal, Muhammad Imarah, Yusuf al-Qardhawi, dan Salim Ali al-Bahasnawi. Padahal Indonesia memiliki figur-figur penting seperti Sukarno, Agus Salim, Wakhid Hasyim, Muhammad Hatta, Ki Bagus Hadikusumo, Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid, dan masih banyak lagi. Tentu ini bukan karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan penyusun kurikulum dan atau penulis buku darasnya. Tetapi, karena sikap

inferioritas untuk menjadikan Islam (di) Indonesia atau ulama/ cendekiawan Muslim Indonesia sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran bagi generasi muda Muslim Indonesia.

Kesimpulan

Jika pertanyaan dalam sub-bab sebelumnya di atas adalah apakah literatur PAI di sekolah dan perguruan tinggi yang ada saat ini memuat kecenderungan inklusif atau eksklusif, maka jawabannya adalah inklusif dengan beberapa catatan serius yang penting dipertimbangkan. Faktor utama inklusifitas tersebut adalah kejelasan dan keberpihakan pemerintah terhadap visi pendidikan sebagai penjaga koeksistensi sosial keagamaan, termasuk umat Muslim dan non-Muslim. Meskipun demikian, apabila kualitas literatur PAI tidak diperbaiki, sifat dasar inklusif PAI bisa tidak memiliki arti apa-apa dalam pembentukan pemahaman dan sikap siswa dan mahasiswa. Sebab, PAI bisa jadi tidak menarik, seperti disinyalir oleh beberapa penelitian lain. Dengan demikian, meskipun PAI berkarakter inklusif, namun ia bisa memiliki *impact factor* yang rendah kepada kaum muda. Dengan kata lain, kalau kualitas literaturnya tidak ditingkatkan, pesan inklusifnya tidak akan pernah sampai.

Mempertimbangkan hal-hal di atas berikut ini beberapa catatan akhir bab ini. *Pertama*, meskipun secara umum kurikulum PAI bersifat inklusif, tetapi tidak sepenuhnya solid. Dalam beberapa hal, terlihat fokus dan materinya compang-camping. Contoh yang menonjol dalam hal ini adalah pembahasan tentang toleransi di literatur BSE Kemenag (2016)

mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah Aliyah kelas XI yang berbicara tentang "Indahnya Hidupku dengan Menjaga Toleransi dan Etika dalam Pergaulan". Walaupun isinya ajakan toleransi, ternyata berisi banyak kewaspadaan dan restriksi hubungan dalam pergaulan antar agama.

Kedua, kualitas literatur PAI di perguruan tinggi pada umumnya sangat memprihatinkan. Di tengah fenomena revivalisme agama dan keingintahuan publik tentang agama belakangan ini, terutama Islam, seharusnya menjadi momentum untuk menjadikan PAI sebagai subjek kajian yang menarik. Faktanya, literatur PAI di perguruan tinggi bukan saja tidak menarik dari sisi kemasan, tapi kualitas akademiknya rendah. Temuan yang dipaparkan di atas, misalnya, bab-bab di dalam literatur PAI di PT yang nyaris tanpa referensi dan diskusi akademik di tengah melimpahnya sumber-sumber buku dan jurnal akademik, menunjukkan literatur PAI di PT disusun secara tidak serius.

Ketiga, catatan nomor dua sampai nomor empat dalam sub-bab sebelumnya di atas penting untuk benar-benar diperhatikan. Yaitu, tentang pilihan-pilihan konsep yang dikedepankan agar tidak kontroversial, teologi Islamisme atau Salafi yang mulai turut mengintip masuk ke dalam buku ajar, serta pentingnya mengatasi masalah ketidakpercayaan diri untuk menempatkan ulama dan cendekiawan serta tradisi Islam Indonesia sebagai sumber pengetahuan dan sumber pembelajaran dalam literatur PAI. Salah satu rekomendasi yang dapat dikemukakan untuk mengatasi masalah ini adalah

pentingnya dibentuk lembaga pentashih buku-buku PAI untuk menakar kelayakan kualitas buku-buku PAI yang boleh masuk ke kelas-kelas.

Keempat, catatan klasik yaitu bagaimana menjadikan PAI sebagai subjek pelajaran atau kuliah yang menarik bagi remaja. Di tingkat PT, catatan nomor dua di atas sudah sangat jelas, yaitu pentingnya bagaimana membuat literatur PAI di PT yang menarik dan sekaligus akademis. Di tingkat SMA/MA, literatur yang ada sudah cukup inovatif dengan panduan peta konsep yang jelas dan ilustrasi visual yang semakin menarik dari waktu ke waktu. Dari aspek literatur, kesolidan gagasannya penting diperkuat.

Kelima, referensi yang digunakan oleh para penulis atau kontributor literatur PAI di sekolah dan perguruan tinggi banyak menggantungkan pada ketersediaan dan produksi literatur yang beredar di pasaran. Di sinilah terlihat hubungan antara literatur di dalam sekolah dan kampus dengan literatur yang beredar di pasar. Oleh sebab itu, para penulis literatur hendaknya selektif dan mengetahui peta literatur-literatur dan afinitas ideologis para penulis buku-buku non-daras di pasaran.

BAB 3
PRODUKSI WACANA ISLAM(IS) DI INDONESIA
Revitalisasi Islam Publik dan Politik Muslim

Munirul Ikhwan

Aktivitas produksi wacana keislaman memasuki era baru pasca tumbangnya rezim otoriter Orde Baru (Orba) tahun 1998. Indonesia memasuki era baru yang sering disebut dengan era Reformasi, dan hal ini ditandai dengan proses demokratisasi dan meluasnya kebebasan berpendapat dan berorganisasi. Pada era ini, muncul gerakan dan kelompok Islamis yang sebagian merupakan gerakan bawah tanah pada masa pemerintahan Orba yang turut aktif dalam kontestasi dan perbincangan seputar posisi Islam dalam masyarakat dan negara (Hilmy, 2010).

Kelompok Islamis ini ikut meramaikan kontestasi wacana keagamaan di ruang publik, dan menampilkan aktor-aktor baru yang berlomba-lomba memenangkan opini publik. Jika pada masa Orba pemerintah ikut mengontrol ketat aktivitas dan diskursus keagamaan Islam yang beredar di masyarakat, maka pada era Reformasi wacana keagamaan tumbuh subur di setiap sudut ruang publik tanpa intervensi negara sebagai

konsekuensi demokratisasi yang sedang berjalan. Demokratisasi di era Reformasi mereduksi sentralitas "panggung negara" dan menguatkan peran "panggung jalanan" yang menampilkan ruang-ruang diskursif baru di masyarakat. Konsekuensi dari transformasi ini adalah munculnya otoritas keagamaan baru yang berkontestasi dengan otoritas lama dalam memperebutkan pengaruh publik, terutama anak muda yang tumbuh dalam iklim demokratik dan "pasar bebas keagamaan".

Produksi wacana keagamaan sering kali dikaitkan dengan produksi literatur keagamaan Islam. Beberapa studi tentang produksi wacana keagamaan Islam telah dilakukan dengan mengambil segmen atau topik tertentu. Martin van Bruinessen (2015) menulis tentang "kitab kuning", yaitu literatur keagamaan yang dibaca di pesantren tradisional, dan menghubungkannya dengan tradisi keilmuan di Hijaz pada abad ke-19 oleh ulama Kurdi. Howard Federspiel (1994) melakukan kajian literatur populer tafsir Al-Qur'an pada masa Orba untuk melihat sejauh mana karya tafsir tersebut merefleksikan konteks sosial politik saat itu dan sejauh mana Islam Sunni dan revivalis mewarnai gaya penafsiran. Sementara itu, Michael R. Feener (2007) menelaah literatur-literatur fikih karya ulama Indonesia untuk membaca dinamika pembaruan hukum Islam untuk merespon realitas sosial, budaya, dan politik Indonesia modern.

Belum banyak studi yang mencoba melihat lebih jauh produksi wacana keislaman di era Reformasi, di mana kontestasi antar otoritas keagamaan terjadi sangat massif. C.W. Watson

(2005) memetakan buku keislaman dan penerbit Islam untuk melihat sejauh mana pluralitas literasi keagamaan terjadi di era demokrasi di Indonesia. Krisis ekonomi yang melatarbelakangi tumbangnya rezim Orba seakan tidak memberi pengaruh pada industri wacana keagamaan dan penerbitan buku-buku keislaman. Industri penerbitan Islam justru menjamur dengan pemain-pemain baru untuk merespon permintaan materi dan pembaca baru. Di samping buku, penerbitan majalah juga menggeliat sebagaimana yang dapat ditemukan di kios-kios dan tempat strategis lainnya di lingkungan urban. Sejak awal 2000-an, Pameran Buku Keislaman (*Islamic Book Fair*) menjamur di berbagai kota di Indonesia, dan dari tahun ke tahun mencatat angka penjualan yang terus meningkat.[1] Di samping permintaan literatur keislaman yang meningkat dan lebih variatif, meningkatnya jumlah penerbit Islam dapat dijelaskan karena deregulasi dan liberalisasi politik yang terjadi di era Reformasi. Berbeda dengan masa Orba, sekarang setiap orang dapat memulai bisnis penerbitan, meski hanya dengan modal terbatas, tanpa harus dihantui ketakutan intervensi pemerintah ataupun proses perizinan yang rumit.

Namun, studi Watson di atas belum menelaah lebih jauh bagaimana produksi wacana keislaman tersebut dikaitkan dengan konteks generasi muda Muslim milenial yang tumbuh dan hidup dalam dilema antara serbuan budaya pop sekuler global dan tuntutan moral keagamaan dari lingkungan keluarga

---

1 Lihat misalnya, *Islamic Book Fair* Jakarta yang mencatatkan angka penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun, lihat http://islamic-bookfair.com/page/detail/ibf-dari-masa-ke-masa. Diakses 29 Januari 2018.

dan masyarakat. Studi ini berusaha melihat penerbitan literatur keagamaan Islam dalam konteks perkembangan dan produksi wacana keislaman dalam dua dasawarsa terakhir. Studi ini ingin melihat bagaimana Islam dan ideologi Islamis dikemas sedemikian rupa, agar supaya efektif memasuki alam pikir pembaca masa kini, terutama anak muda. Perhatian terhadap anak muda dilatarbelakangi oleh fakta bahwa masa muda adalah masa pencarian jadi diri. Oleh kalangan elite, anak muda di samping dilihat sebagai penerus masa depan bangsa, mereka juga dianggap sebagai pihak yang rentan terhadap penyelewengan dan radikalisme. Anak muda hidup dalam masa transisi antara masa anak-anak (*childhood*) —yaitu ketika mereka tidak dibebani oleh tanggung jawab apapun— dan masa dewasa (*adulthood*) yang ditandai dengan adanya tanggung jawab penuh, masa kerja, dan masa menjadi orang tua (Bayat and Herrera, 2010: 3, 6). Anak muda sering dianggap sebagai pihak yang paling rentan terimbas 'kepanikan moral', sehingga mereka aktif mencari rujukan dan jalan keluar, di antaranya dengan mengkonsumsi literatur keagamaan Islam yang menawarkan beragam solusi problem moralitas.

Anak muda yang menjadi fokus kajian ini adalah mereka yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA, atau yang sederajat) dan Perguruan Tinggi (PT). Studi ini melihat bahwa anak muda saat ini cenderung tidak merasa puas hanya dengan mengkonsumsi literatur keagamaan Islam di dalam kelas yang bergerak dalam kerangka kurikulum nasional. Pemerintah tentu saja memainkan perannya dalam pembuatan

kurikulum agar pengajaran agama segaris dengan kebijakan pemerintah, namun tentu saja kita akui adanya kemungkinan munculnya topik dan wacana keagamaan yang ‘melenceng’ di dalam kelas yang disebabkan oleh interpretasi dan improvisasi yang dilakukan guru maupun dosen. Untuk itu, anak muda berinisiatif mencari referensi tambahan di luar, di “pasar bebas” literatur, untuk mencari alternatif solusi bagi 'kepanikan moral'. Peran literatur keislaman di luar kelas dalam konteks produksi wacana keagamaan adalah menangkap, mengarahkan, memvisualisasikan dan memberi penekanan ideologis terhadap konsep-konsep keislaman yang tidak diperinci dalam literatur standar di kelas, seperti dakwah, hijrah, ta’aruf, jilbab, khilafah, dan jihad. Studi ini berusaha melihat bagaimana wacana keagamaan itu dihadirkan dalam literatur keagamaan di luar kelas, dan aktor serta otoritas mana yang bermain aktif dalam produksi wacana keagamaan.

Sosiologi Islamisme dan Revitalisasi Islam Publik

Salah satu fenomena paling menonjol dari transformasi demokratik di Indonesia adalah revitalisasi ruang publik. Dalam teori demokrasi modern, demokratisasi dimaksudkan tidak hanya terkait masalah pemilihan-pemilihan saja, namun yang lebih penting adalah bagaimana pluralitas kuasa dan diskursus publik berkembang dengan hadirnya ruang publik dan budaya partisipatif di mana argumen dari warga negara yang beragam mampu menjadi dasar otoritatif bagi aksi-aksi politik dan sosial (Hefner, 2003: 158). Meski belum dikatakan ideal, demokratisasi di Indonesia pasca 1998 telah membuka

ruang-ruang baru bagi kontestasi dan perdebatan publik. Tumbuhnya demokratisasi di negeri mayoritas Muslim, seperti Indonesia, sekaligus mematahkan tesis Samuel Huntington (1996: 29, 114) bahwa prinsip-prinsip demokrasi tidak dapat diterapkan ke dalam kultur manusia kebanyakan, termasuk kultur Islam yang dianggap tidak sejalan dengan konsep-konsep liberal Barat.[2]

Iklim demokratik yang ditopang dengan meningkatnya level pendidikan warga Muslim serta munculnya media komunikasi baru berkontribusi besar dalam menciptakan dan merevitalisasi ruang publik di mana sejumlah besar warga dari beragam latar belakang pendidikan, politik, dan profesi bebas mengutarakan pendapat mereka tentang isu-isu keagamaan dan politik. Kemunculan aktor-aktor baru di ruang publik berimplikasi pada destabilisasi otoritas politik dan keagamaan konvensional, dan mendorong isu-isu kemaslahatan publik dan interpretasi agama (Islam) ke dalam diskusi publik yang terbuka. Situasi ini memunculkan apa yang disebut sebagai "Islam publik", yaitu seruan-seruan Islam yang sangat beragam yang datang dari ulama, politisi, pegawai, mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga, dan masyarakat umum lainnya yang menampilkan Islam sebagai gagasan dan praktik ke dalam perdebatan publik dan sipil. Lebih dari itu, kontestasi Islam

---

2 Terkait dengan relasi Islam dan demokrasi, Asef Bayat (2007: 10) melihat bahwa pertanyaan apakah Islam itu sejalan atau tidak sejalan dengan demokrasi (dan modernitas) bukanlah pertanyaan yang tepat. Menurutnya, pertanyaan yang tepat adalah dalam kondisi apa masyarakat Muslim dapat menjalankan demokrasi. Dengan demikian, demokrasi tidak ada kaitannya dengan masalah instrinsik suatu agama.

publik menjadikan Islam sebagai faktor "pembeda" dalam konfigurasi kehidupan sosial dan politik, termasuk sebagai cara dalam memproyeksikan alternatif realitas sosial dan politik (Salvatore and Eickelman, 2004: xii).

Salah satu motor penting Islamisme adalah kaum muda Muslim yang mengambil peran aktif dalam penyelenggaraan perkumpulan keagamaan, mobilitas politik, dan penggunaan simbol-simbol agama di dalam ruang publik. Menghadapi kenestapaan sosial dan politik global dan domestik, pemuda Muslim memeluk beragam jenis religiositas dan ideologi politik untuk menjaga jarak dengan standar moral yang diikuti orangtua mereka dan untuk mengekspresikan perbedaan politik dengan institusi politik yang ada dan kebijakan-kebijakan negara (Smith-Hefner, 2007; Hasan, 2006; Machmudi, 2008). Mereka mengekspresikan kebebasan memilih yang difasilitasi oleh demokratisasi dan diarahkan oleh pendidikan tinggi mereka.

Munculnya Islam politik di era Reformasi sama sekali bukanlah semata-mata aspirasi untuk kembali pada masa Islam klasik dengan menentang segala aspek modernitas. Islamisme di Indonesia saat ini justru digerakkan oleh Muslim urban dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta, dan Solo.[3] Gerakan-gerakan Islamis muncul dari kelompok

---

3 Mengamati tren Islamisme di dunia Islam pada akhir abad ke-20, Olivier Roy (1994: 50) melihat bahwa Islamisme tidak berorientasi pada pola hidup Islam abad pertengahan dengan menolak modernitas. Gerakan-gerakan Islamisme pada umumnya berkarakter urban, karena mayoritas rekrutan adalah orang-orang modernis dalam masyarakat Muslim. Oleh karenanya, Roy berkesimpulan, Islamisme adalah produk modernitas, bukan reaksi menolak modernitas.

kajian keagamaan di SMA/MA (Kerohaniahan Islam atau Rohis) dan kampus (LDK), sebelum akhirnya meluas ke masyarakat Muslim urban. Gerakan Islamis anak muda ini mengekspresikan ketidakpuasan terhadap negara yang memarjinalkan Islam dalam struktur negara pada masa rezim Orba. Tumbangnya pemerintahan Orba menjadi momentum Islamisme untuk mengambil panggung dengan mengkritik simbol-simbol negara yang dianggap tidak merefleksikan nilai-nilai Islam seperti ideologi negara Pancasila dan sistem ekonomi dan perundang-undangan nasional yang 'sekuler'. Kelompok Islamis menganggap bahwa Indonesia terpuruk akibat krisis moneter hebat, karena tidak mengadopsi sistem dan syariat Islam. Bagi mereka, Islam adalah satu-satunya solusi bagi permasalahan-permasalahan bangsa ini.

Kelompok-kelompok Islamis muncul ke permukaan dan menggulirkan isu Islamisasi masyarakat dan negara, dan mempertanyakan relevansi Pancasila sebagai dasar negara. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang tidak pernah mempopulerkan sistem alternatif untuk menggantikan sistem demokrasi dan konsep negara bangsa yang selama ini bergerak di bawah tanah mulai berani mempopulerkan jargon "khilafah". Kelompok puritan juga mulai terang-terangan melakukan tuduhan sesat, kafir, dan *thaghut* terhadap simbol-simbol negara dan warisan budaya yang dianggap tidak sesuai dengan penafsiran eksklusif mereka. Jamaah Tarbiyah mulai berekspansi di birokrasi pemerintahan dan parlemen untuk menguasai negara. Namun, Islamisme tidak pernah berhasil

menguasai negara. Dukungan politik terhadap gerakan Islamis pun tidak besar sejak Pemilihan Umum 2009. Pancasila yang menjadi simbol kemaslahatan negara bangsa Indonesia pun tidak pernah bergeser dari posisinya (Ikhwan, 2015: 120–22), bahkan cenderung menguat setelah pemerintah membentuk Unit Kerja Presiden Pemantapan Ideologi Pancasila (UPK-PIP) yang diikuti pendirian pusat-pusat pengkajian Pancasila di kampus-kampus negeri. Menguatnya negara yang didukung oleh kelompok Muslim arus utama akhir-akhir ini berpotensi mempersempit ruang gerak ideologi Islamis. Konteks ini menjelaskan mengapa kelompok Islamis harus menawarkan wacana keislaman yang lebih segar yang mampu bekerja efektif dalam himpitan kontestasi otoritas yang masif.

Literatur keagamaan Islam adalah salah satu media bagaimana wacana keislaman diproduksi, ditransmisikan, dan didiseminasikan di ruang publik. Aktor atau produsen utama wacana keagamaan ini pada umumnya didominasi oleh apa yang disebut sebagai "santri baru". Mereka adalah kalangan terpelajar baru yang tidak 'murni' merepresentasikan tradisi keilmuan pesantren tradisional. Santri baru ini datang dari fenomena keagamaan yang beragam. Di antara mereka bekerja dalam area proyek intelektual untuk mengombinasikan antara tradisionalisme Islam dan modernisme Islam. Sementara yang lain mengambil jalan puritanisme Islam, seperti kelompok Salafi-Wahabi dan Islam ideologis pergerakan seperti Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir (Machmudi, 2008: 23). Kelompok pertama yang sering disebut neo-modernis (Barton, 1995)

atau post-tradisionalis (Feener, 2007) mendapat momentum produksi wacana pada masa Orba dan awal Reformasi, sementara yang kedua mendapat momentumnya pada masa Orde Reformasi. Islamisme mendapatkan momentum dalam kancah wacana keagamaan nasional ketika “Islam progresif” mulai kehilangan prestise dan dukungan dari publik yang mengalami transformasi kesalehan.

Keberhasilan wacana Islamisme dalam menempatkan pengaruh di kalangan generasi muda Muslim terkait erat dengan keberhasilan propaganda “hijrah” (berpindah). Konsep hijrah sangat sentral dalam wacana Islamisme. Konsep ini menginginkan bahwa menjadi “muslim saja” tidaklah cukup, sehingga seseorang harus “berhijrah” menjadi Muslim yang taat dan “utuh”, Muslim yang bergerak dan berkomitmen pada jalinan persaudaraan Muslim universal atau Muslim yang berani menanggalkan ideologi, budaya, dan nilai yang “tidak Islami”. Anak muda —dan bahkan orang dewasa— perkotaan yang merasa frustrasi dengan pola hidup materialis dan liberal pada titik tertentu akan tersentuh dengan doktrin hijrah. Doktrin hijrah menjanjikan pelakunya dengan hidup yang lebih berarti, pahala, dan surga. Ini menjelaskan mengapa Islamisme kuat di kalangan Muslim urban yang merupakan massa ‘mengambang’ dalam tradisi keagamaan Islam secara umum.

Wacana Islamis Dalam Pasar Bebas Literasi

Sosiolog Spanyol, Jose Casanova, menangkap fenomena global pada tahun 1980-an ketika agama muncul kembali

ke publik sehingga menarik perhatian publik dan menjadi topik diskusi publik. Fenomena ini oleh Casanova disebut "deprivatisasi agama", yaitu fakta bahwa agama menolak untuk ditempatkan di posisi marjinal dan privat sebagaimana dikehendaki oleh teori-teori modernitas dan sekularisasi modern (Casanova, 1994: 5). Casanova mencoba membantah doktrin normatif teori sekularisasi yang mengatakan bahwa agar menjadi modern masyarakat harus menjadi sekuler, dan untuk itu agama harus ditempatkan di ruang privat yang non-politik. Dengan kata lain, Casanova ingin membantah bahwa sekularisasi bukanlah elemen intrinsik dari modernitas, karena masyarakat bisa menjadi modern tanpa harus menjadi sekuler.

Indonesia tak luput dari imbas tren global ini, terutama setelah Islam politik tidak mampu bertahan di bawah pemerintahan Orde Baru yang sangat represif terhadap gerakan politik kanan (Islam) maupun kiri (komunisme). Banyak tokoh Islam politik kemudian mengambil jalan kultural (non-politik) dengan mendakwahkan Islam ke masyarakat. Strategi 'Islam kultural' ini berkontribusi besar dalam Islamisasi intensif di masyarakat. Proses ini tidak hanya dimainkan oleh aktor-aktor lokal saja. Ideologi trans-nasional juga turut serta meramaikan 'Islamisasi' dengan penetrasi lebih jauh Salafisme Wahabi yang masih terkait dengan kebijakan geo-politik Saudi Arabia yang didukung ledakan ekonomi berbasis minyak bumi pada 1970-an. Masuknya Hizbut Tahrir dan Jamaah Tarbiyah pada 1980-an juga ikut meramaikan kontestasi Islamisme di masyarakat, terutama masyarakat urban dan mahasiswa.

Memanfaatkan proses demokratisasi pasca 1998, wacana Islamisme semakin populer dengan beragam coraknya. Hal ini merupakan konsekuensi dari perkembangan terkini bahwa Islam "lebih hadir" dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah jamaah keagamaan dan ekspansi simbol-simbol, pakaian dan idiom keislaman di ruang-ruang publik. Pada mulanya, wacana Islamis banyak ditopang oleh proses penerjemahan karya-karya Islamis berbahasa Arab dalam skala besar sejak tahun 2000-an. Gairah Islamisme pada era Reformasi membutuhkan *supply* literatur yang tidak sedikit. Pameran Buku Internasional di Kairo (*Cairo International Book Fair*) menjadi destinasi penting penerbit nasional untuk membeli buku-buku keislaman dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Mereka merekrut mahasiswa Indonesia di Mesir atau alumni Timur Tengah untuk proses penerjemahan. Selain karena jaringan pemikiran dan tujuan menghadirkan variasi literatur, penerjemahan dilakukan karena pasar yang besar belum dapat dipenuhi oleh produksi wacana Islamisme oleh penulis penulis nasional.

Literatur Islamisme yang banyak beredar di kalangan generasi muda Muslim milenial secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 3 corak: keislaman ideologis, puritan, dan kesalehan populer. Corak keislaman ideologis banyak ditemukan dalam literatur Jihadi, Tahriri dan Tarbawi. Topik-topik puritanisme banyak ditemukan di literatur Salafi yang membuat teks bersanad sebagai standar dan paradigma

purifikasi. Sementara topik kesalehan populer, motivasi, dan *self-help* banyak ditemukan dalam literatur Islamisme populer. Topik ini skopnya sangat luas dan ditulis oleh penulis dari beragam latar belakang organisasi, kecenderungan, dan ideologi Islamis.

Wacana-wacana Islamisme ini dapat disebut sebagai ekspresi politik Muslim. Memang benar bahwa tidak semua wacana Islamisme secara inheren merupakan aksi politik. Buku-buku yang berbicara tentang pakaian perempuan Muslim, motivasi keislaman, dan panduan hubungan muda-mudi tidak secara eksplisit memuat aksi politik. Namun, wacana keislaman dapat dikategorikan ke dalam kategori "politik Muslim" ketika wacana itu ditransformasikan ke dalam simbol keagamaan publik. Simbol ini dibuat dan menyatu dengan identitas dan aspirasi individual atau kelompok untuk melawan simbol-simbol negara atau mengkounter apa yang mereka sebut sebagai ideologi sekuler, Islam sinkretik, dan Islam liberal. Dengan kata lain, wacana keislaman dapat dikategorikan sebagai politik ketika memuat indikasi perlawanan terhadap otoritas negara dan melakukan kontestasi dengan otoritas lain untuk memenangkan opini publik tentang tatanan sosial (Eickelman and Piscatori, 1996: 4–5). Oleh karena itu, membaca produksi wacana keislaman di era Reformasi perlu memerhatikan potensi kapitalisasi interpretasi Islam tertentu untuk kepentingan dan aksi politik. Aktor-aktor yang memproduksi, mereproduksi, dan mendiseminasikan wacana Islamis pun sebenarnya adalah aktor atau simpatisan Islam politik.

1. *Topik Keislaman Ideologis*

Topik Islamisme ideologis paling revolusioner, radikal, dan berbahaya bagi negara dan masyarakat pada umumnya terdapat dalam literatur-literatur Jihadi. Literatur ini memuat doktrin kewajiban jihad dalam bentuk perang atau angkat senjata terhadap pihak yang dianggap sebagai 'musuh' Islam. Jihad memang menjadi konsep yang paling diperdebatkan dalam sejarah pemikiran Islam kontemporer. Perdebatan terjadi seputar apakah jihad lebih dominan bermakna perang, angkat senjata, atau kebolehan melakukan kekerasan fisik, ataukah jihad merupakan konsep generik yang memuat setiap makna perjuangan sungguh-sungguh (atas nama agama), termasuk di dalamnya jihad dalam bentuk perang mempertahankan agama dan menegakkan keadilan. Di dalam studi ini, jihadisme dilihat dari perspektif sosiologis, yaitu ideologi atau corak gerakan kelompok Islam tertentu yang memakai pendekatan fisik dan kekerasan sebagai ekspresi jihad —sebagaimana yang ideolog Jihadi formulasikan dalam tulisan dan aksi mereka.

Ada pola-pola umum yang dipakai aktivis Jihadi untuk menjustifikasi aksi kekerasan dan jihadisme. Mereka memulai dengan menyebarkan wacana *alarmist* (menakut-nakuti) bahwa musuh Islam sudah dekat dan bahkan telah menguasai sendi-sendi kehidupan masyarakat Muslim; mereka ingin menghancurkan Islam, menjauhkan umat Islam dari ajaran agama mereka, dan melemahkan kekuatan ekonomi dan politik Islam. Dalam situasi seperti ini, mereka kemudian

mempropagandakan jihad (perang) sebagai kewajiban bagi setiap individu Muslim dengan menyerang simbol-simbol dan pos-pos strategis 'musuh agama'. Umumnya mereka mendefinisikan musuh agama dengan memakai slogan-slogan seperti anti Amerika (Barat), anti Yahudi (Zionisme), dan anti Kristen.

Jihadisme mulai dikenal di Indonesia pada 1980-an ketika sejumlah warga Indonesia terlibat peperangan di Afghanistan melawan Uni Soviet yang dianggap sebagai promotor ideologi komunisme. Jihadisme kemudian menjadi populer di Indonesia, terutama pasca tumbangnya rezim Orba ketika Indonesia memasuki masa transisi, dan negara tidak memiliki kendali penuh terhadap permasalahan sosial, politik, dan keagamaan yang muncul akibat krisis ekonomi dan politik pada akhir 1990-an. Merespon konflik sosial keagamaan di Maluku, 200 ribuan pasukan jihadi yang tergabung dalam Laskar Jihad berkumpul di Senayan, sebuah tempat strategis dekat dengan pusat politik dan bisnis nasional, dengan memegang pedang meneriakkan takbir dan menyatakan siap berjihad melawan "musuh Islam". Didominasi oleh anak-anak muda berjenggot yang memakai *turban* dan *jalabiyah*, mereka ingin meyakinkan publik dengan memakai simbol-simbol jihad bahwa mereka adalah orang yang paling berkomitmen membela umat Islam yang sedang 'ditindas'[4] dibandingkan umat Islam lainnya.

---

4 Noorhaidi Hasan (2006) berargumen bahwa pasukan Laskar Jihad ini pada dasarnya hanyalah menampilkan sebuah "drama". Mereka melihat kesempatan dengan membuat Maluku sebagai panggung besar dan arena pertunjukan untuk membentuk *image* heroik mereka.

Konteks lain yang melatarbelakangi popularitas Jihadisme adalah Jamaah Islamiyah (JI), kelompok Jihadi transnasional Asia Tenggara yang mempunyai jaringan di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Filipina. JI didirikan oleh Abdullah Sungkar pada 1993 di Malaysia, dan pada 1998 ia memindahkan konsentrasinya di Indonesia. JI terlibat pada serangkaian serangan pada tahun 2000-an: serangan gereja di Medan dan daerah lainnya pada 2000, pemboman Kedutaan Besar Filipina pada 2000, bom Bali pertama pada 2002 dan kedua pada 2005, dan bom JW Mariott Hotel pada 2003 dan 2009. Banyak aktivis operasional JI adalah mujahid alumni perang Afghanistan melawan Uni Soviet. Ideologi jihadi JI umumnya disarikan dari pemikiran ideolog radikal dari Timur Tengah seperti Abdullah Azzam, Said Hawwa, dan Sayyid Quthb (Fealy, 2004).

Popularisasi wacana Jihadi banyak ditopang oleh produksi literatur Jihadi yang mulai marak pasca 1998. Laporan *International Crisis Group* (ICG 2008) menunjukkan bahwa pada 2000-an publikasi literatur Jihadi, meski kecil, terus berkembang dan menjadi referensi penting bagi diseminasi pemikiran Jihadi. Literatur Jihadi ini berfungsi sebagai referensi dan sumber yang menyediakan materi bagi ideologisasi, diskusi dan pelatihan Jihadi. Literatur Jihadi yang banyak beredar di antaranya adalah *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam, ideolog dan salah satu pendiri al-Qaeda yang juga mentor Osama bin Laden, *Jihad Jalan Kami* Abdul Baqi Ramdhun, *al-Wala' wa al-Barra'* Muhammad Said al-Qahtani, *Kafir*

Tanpa Sadar Abdul Qadir bin Abdul Aziz, *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah* Abdurrahman bin Abdul Khaliq, *39 Cara Membantu Mujahidin* Muhammad bin Ahmad as-Salam, dan *Muslimah Berjihad* Yusuf al-Uyairi.

Literatur Jihadi tergolong yang paling sedikit diakses oleh generasi muda milenial. Sejak 2010 wacana dan gerakan Jihadi memang menunjukkan tren menurun.[5] Meskipun demikian, literatur ini ditemukan masih beredar di kalangan pelajar dan mahasiswa tertentu dalam beragam cara konsumsi (lihat konsumsi dan transmisi di bab lain dalam buku ini). Kecenderungan siswa atau mahasiswa untuk mengkonsumsi literatur Jihadi dan menaruh simpati terhadap paham Jihadi umumnya dilatarbelakangi oleh pengaruh keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Literatur Jihadi terindikasi beredar dan dikonsumsi oleh anak muda di Surakarta (Solo) dan Bogor (Hasan, 2017; Ulinnuha, 2017). Aksesabilitas di Solo dapat dijelaskan dengan banyaknya penerbit-penerbit Jihadi yang berbasis di Solo. Di samping itu, Solo adalah basis tokoh Jihadi ternama, Abu Bakar Ba'asyir, yang menjadi mentor banyak kombatan Jihadi. Sementara itu, aksesabilitas literatur ini di Bogor dapat dijelaskan dengan melihat posisi Bogor

5 Ada beberapa penjelasan dari fenomena ini. *Pertama*, program deradikalisasi pemerintah berhasil menekan distribusi dan perkembangan wacana jihadi. *Kedua*, beberapa aktivis Jihadi menghadapi dilema sosial, politik, dan ekonomi dalam mengemban ideologi Jihadi. Mereka menghadapi tantangan struktural dari negara yang menjadi satu-satunya kekuatan pemegang legalitas pendekatan represif. Mereka juga mendapatkan penentangan dan tekanan dari warga Muslim mayoritas yang merasa dirugikan dengan "pembajagan Islam" oleh aktivis Jihadi. Di samping itu, aktivis Jihadi menghadapi kesulitan ekonomi karena pemerintah dan masyarakat mencoba menutup kran-kran logistik kelompok Jihadi.

sebagai salah satu tempat penting latihan militer kelompok Jihadi.

Tarbiyah Jihadiyyah karya Abdullah Azzam adalah literatur Jihadi yang paling populer di kalangan anak muda. Buku ini terdiri dari 16 jilid dan dikemas ke dalam 3 volume dalam terjemah Indonesianya yang diterbitkan penerbit Jazera. Buku ini berisi doktrin-doktrin jihad, karakter ideal mujahid, dan pengalaman penulis dalam perang di Afghanistan melawan pemerintah komunis Uni Soviet. Penulis menegaskan bahwa jihad tidak lain adalah inti tegaknya agama, dan oleh karenanya, hukumnya wajib hingga hari kiamat. "Jihad adalah tugas wajib yang mengikat setiap leher Muslim sejak *qalam* (pena) berjalan mencatat amal perbuatannya..." Mengutip perkataan Ibnu Taimiyyah "*Laisa baʿda al-īmān billāh syai'un aujaba min dafʿi al-ṣa'il 'ala al-ḥurmah wa al-dīn*" (tidak ada hal yang paling wajib setelah iman kepada Allah daripada menangkal musuh yang merongrong kehormatan dan agama), Azzam menuturkan bahwa jihad itu harus didahulukan dari kewajiban ibadah apapun termasuk ibadah rukun Islam: sholat, puasa, zakat, dan haji. Menurutnya, menghentikan jihad sama halnya dengan menghentikan denyut nadi Islam, karena sejarah umat Islam tidak lain adalah gerak perjuangan dengan "pedang" di satu tangan dan Al-Qur'an di tangan yang lain. Jika jihad terhenti, terhenti pula dinamika sejarah Islam (Azzam, 2013, I: 159–60).

Ideologi jihadi adalah ideologi kekerasan yang dilandaskan pada pembacaan harfiyah riwayat-riwayat hadits

tentang jihad dan perang serta ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam kerangka ideologi jihadi. Azzam banyak mengutip riwayat hadits untuk legitimasi ideologis di atas ibadah apapun, di antaranya riwayat Ibnu Hibban, *"la an urābiṭa yauman fī sabīlillāh aḥabbu ilayya min an aqūma lailat al-qadr 'inda al-hajar al-aswad"* (berada dalam peperangan di jalan Allah sehari itu lebih saya cintai daripada ibadah pada malam lailatul qadar di depan hajar aswad) dan riwayat Muslim: "*man māta wa lam yaghzū wa lam yuḥaddits bihī nafsahu māt 'alā syu'bah wa nifāq*" (barangsiapa mati dan belum pernah berperang dan tidak pernah menyiapkan diri untuk perang, maka ia akan mati dalam keadaan terpisah dan munafiq (Azzam, 2013, I: 163–65). Azzam mengibaratkan Islam sebagai ideologi yang hanya tegak dengan jihad, dan tidak ada jalan lain menegakkan prinsip kecuali dengan perang. "Rasulullah menerangkan pedang dapat menghapus dosa. Surga itu berada di bawah bayangan pedang. Tauhid berdiri di atas pedang dan beliau diutus dengan membawa pedang guna menegakkan tauhid di muka bumi" (Azzam, 2013, I: 273).

Khusus di Solo (Hasan, 2017), literatur Jihadi lain yang dikonsumsi Jihadi anak muda milenial adalah *Tathbiq Syariah: Menimbang Penguasa Yang Menolak Syariat* karya Abdul Qodir bin Abdul Aziz yang diterbitkan oleh Media Islamika. Buku ini kuat sekali dalam penegasan *takfir* (mengkafirkan orang lain). Buku ini menyebut kewajiban penguasa Muslim untuk menerapkan syariat implementasi doktrin tauhid. Segala produk hukum dan undang-undang harus sesuai dengan

syariat. Jika penguasa tidak melaksanakan kewajiban tersebut, ia terancam menjadi kafir (keluar dari Islam), pengikut *thaghut*. Dalam kondisi ini, umat Islam harus melepaskan diri dari penguasa tersebut. Buku ini banyak merujuk fatwa dan pandangan hukum para ulama Salafi seperti Muhammad Bin Abdul Wahab, Muhammad Bin Ibrahum Alu al-Syaikh, Abdurrahman al-Sya'di, Abdullah Azzam, Salman Audah, dan Najih Ibrahim ('Abd al-Aziz, 2007).

Literatur jihadi lainnya yang diakses siswa dan mahasiswa di Solo adalah *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad* karya Yusuf al-'Uyairi dkk. Mengutip pendapat ideolog Jihadi seperti Abadullah Azzam, Abd al-Baqi Abd al-Qadir Ramdhun, Abdullah Ahmad Qadiri, Ali Nufa'i al-Ulyani, dan Salman Fahd al-Audah, penulis ingin menegaskan bahwa makna jihad berarti perang melawan orang-orang "kafir" ('Uyairi, 2007: 18–19). Buku ini memaparkan peran dan kontribusi muslimah dalam kancah jihad. Kisah-kisah *mujahidah* (jihadis perempuan) sejak masa Nabi Saw hingga sekarang dijadikan sebagai penguat argumentasi tentang peran penting perempuan dalam jihad. Meski menyebut hadits dan pendapat ulama klasik tentang keguguran perempuan dari kewajiban jihad, buku ini cenderung menegaskan kewajiban jihad bagi setiap perempuan Muslim. Perempuan wajib turun ke medan perang jika diserang, ditunjuk imam, dan bertemu musuh dalam medan jihad ('Uyairi, 2007: 73). Konteks konflik di beberapa wilayah Muslim seperti Burma, Afganistan, Filipina, dan Pakistan dibuat sebagai dasar kewajiban jihad

bagi Muslimah. Dengan kata lain, penulis ingin menegaskan bahwa jihad muslimah adalah *fardhu 'ain*.

Corak kedua wacana Islam ideologis dapat dilihat di dalam literatur-literatur Tahriri. Pasca diterbitkannya peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2/2017, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sebagai organisasi sudah tidak menunjukkan aktivitasnya secara terbuka. HTI tampaknya kembali bergerak secara klandestin untuk menghindari konsekuensi-konsekuensi politik dan sosial yang tidak diinginkan. Namun, bukan berarti wacana Tahriri berhenti peredarannya pasca pelarangan tersebut. Yang perlu dicatat, tidak ada konsekuensi hukum apapun yang membatasi ruang gerak tokoh-tokoh eks HTI; peredaran literatur ideologi Tahriri pun masih berjalan. Literatur Tahriri masih bebas beredar di lingkungan sekolah dan kampus, dan masih dijual di toko-toko buku besar seperti Gramedia, Togamas, dan Social Agency. Ini menjelaskan bahwa permintaan atau pembaca literatur Tahriri masih cukup besar.

Karya-karya ideolog Hizbut Tahrir seperti Taqiyudin al-Nabhani (1909-1977) dan Abd al-Qadim Zallum (1924-2003) tidak banyak ditemukan di kalangan siswa dan mahasiswa. Kemungkinan literatur Tahriri "inti" ini hanya dikonsumsi oleh kader-kader inti HTI dan beredar di dalam komunitas mereka. Literatur Tahriri tersebut sebenarnya masih tersedia di toko-toko buku khusus yang tidak banyak diketahui publik. Toko buku al-Azhar di Banjarmasin, misalnya, secara khusus

menyediakan literatur Tahriri dari berbagai lapis, mulai dari buku-buku al-Nabhani hingga Koran Media Umat, majalah al-Wa'ie, dan Buletin Kaffah. Toko buku ini relatif tidak banyak diketahui publik (Rafiq, 2017).

Literatur ideologis Tahriri yang banyak beredar di kalangan siswa dan mahasiswa sudah dikemas dalam narasi *self-help* atau fiksi sejarah. *Beyond the Inspiration*[6] karya Felix Y. Siauw, seorang orator, motivator sekaligus penulis produktif Tahriri, termasuk yang paling banyak beredar. Di dalam buku ini, ideologi Tahriri dikemas dalam gaya bahasa, ilustrasi, dan idiom-idiom yang menyasar anak muda Muslim perkotaan. Dalam buku ini, penulis membangun argumen bahwa hidayah Allah (Islam kaffah) bukanlah masalah takdir, tapi masalah pilihan. Untuk itu, manusia sebenarnya harus memilih karena hidayah Allah sudah turun dalam bentuk risalah Nabi Muhammad Saw. Menurut Felix, penyakit manusia adalah ketika ia sudah "mengetahui" hidayah, namun tidak ada "aksi riil" untuk merealisasikan hidayah tersebut. manusia sering kali berlindung di belakang situasi darurat dan

6 *Beyond the Inspiration* dibuka dengan pengantar Rokhmin Dahuri, mantan Menteri Perikanan dan Kelautan dan guru besar manajemen pembangunan kelautan IPB. Dahuri menyoroti dua sistem buatan manusia, komunisme dan kapitalisme, yang mendominasi tatanan dunia sejak keruntuhan khilafah Usmaniyah di Turki pada tahun 1924 telah gagal mengantarkan manusia pada tujuan hidup yang hakiki. Menurut Dahuri, komunisme telah gagal dengan munculnya *Glasnost* (keterbukaan) dan *Perestoika* (restrukturisasi) oleh Presiden Rusia Michael Gorbachev pada tahun 1989, sedangkan kapitalisme telah menunjukkan beberapa kali kegagalan dimulai dengan krisis besar *the Great Depression* pada 1930 yang diikuti dengan krisis-krisis global setelahnya. Sehingga, jalan satu-satunya agar manusia hidup sukses bahagia dunia akhirat adalah dengan menjalankan Islam secara *kaffah* atau utuh (Siauw, 2014).

abu-abu sebagai alasan untuk tidak mengimplementasikan hidayah dalam aksi nyata (Siauw, 2014: 55–63). Felix ingin membangun logika bahwa *bisayarah* (kabar gembira) hanya akan datang jika Islam telah dilaksanakan dengan *kaffah*. Kabar gembira tersebut berwujud takluknya wilayah-wilayah yang dulu dikuasai non-Muslim seperti Konstantinopel yang merupakan jantung kekaisaran Kristen Bizantium (Siauw, 2014: 191–94). Pada epilog, Felix memberikan kesimpulan yang secara eksplisit menunjukkan garis ideologinya sebagai aktivis HTI. Menurutnya, "khilafah" adalah satu-satunya sistem pemerintahan yang sah menurut Islam. Mengutip sebuah riwayat "*tidak ada nabi setelah Muhammad, yang ada hanyalah khalifah-khalifah*", Felix menegaskan bahwa Nabi tidak hanya memberi contoh namun juga memerintahkan. Khilafah dianggap sebagai satu-satunya tatanan sosial, politik, dan keagamaan yang dapat menjamin terselenggaranya Islam yang *kaffah* dan juga terealisasinya janji-janji penaklukkan lainnya (Siauw, 2014: 262–63).

Untuk meyakinkan pembacanya tentang urgensi khilafah, Siauw memberikan ilustrasi dengan menginvensi kembali sejarah Kesultanan Utsmani, khususnya keberhasilan penaklukan Konstantinopel. Siauw mengglorifikasi figur Sultan Mehmed II (k. 1444–1446, 1451–1481) dan institusi khilafah Ustmani. Siauw menggambarkan Sultan Mehmed II, atau dikenal sebagai Muhammad al-Fatih, sebagai model inspirasi pemimpin penakluk *par excellence*. Ia bahkan menulis buku khusus tentang sultan Turki ini, *Muhammad al-Fatih*

1453, untuk mengulas sepak terjang generasi yang dianggap berhasil mengimplementasikan Islam *kaffah* dan mempunyai misi global pembebasan dunia, sebagaimana disebut dalam sebuah riyawat hadits yang disandarkan kepada Nabi Saw. Sebagai raja muda berusia 21 tahun, Sultan Muhammad II berhasil menaklukkan Konstantinopel pada 1453. Dalam narasi Felix, al-Fatih adalah figur yang menghidupkan spirit Islam yang sebenarnya, terutama ketika dinasti-dinasti Arab mulai stagnan dalam perluasan kekuasaan Islam. Lewat buku ini, Felix ingin menggerakkan hati pembacanya untuk menjadi generasi Muslim penakluk yang akan menggenapkan isyarat hadits untuk menaklukkan jantung Kristen selanjutnya di barat, yaitu Roma. Itu semua bisa terwujud hanya dengan tegaknya khilafah yang akan menjamin penerapan Islam yang seutuhnya (Siauw, 2016: 314).

Literatur Tahriri populer juga bermain dalam fiksi sejarah keislaman yang menjadi kegemaran generasi muda Muslim milenial saat ini. Generasi ini haus akan motivasi dan inspirasi religius dalam menghadapi tantangan-tantangan struktural dan tuntutan kesalehan. Ideologisasi Islam yang rumit dan abstrak menjadi lebih mudah dicerna dengan ilustrasi, alur narasi, dan gaya bahasa pengobar semangat. Serial novel *the Chronicles of Draculesti* karya penulis muda Sayf Muhammad Isa mencoba mengisi segmen fiksi sejarah untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi Tahriri. Pada awalnya, novel ini diterbitkan oleh D'rise Publishing Sukabumi dan diterbitkan kembali oleh Khilafah Press. Novel ini mengambil inspirasi ideologis dari

Felix Siauw yang menginvensi kebesaran Dinasti Utsmani sebagai model ideologisasi.

Felix Siauw melirik karya Isa karena kesamaan visi dan misi. Siauw kemudian mengajak Isa berkolaborasi untuk memodifikasi novel tersebut dan terbit dengan judul baru *the Chronicles of Ghazi* oleh Alfatih Press. Perubahan judul ini tampaknya ingin memberi penekanan pada pejuang Muslim (ghazi) daripada musuhnya (dracula). Pemilihan kesultanan Ustmani di sini dapat dijelaskan karena dinasti ini menyediakan argumen-argumen bagi propaganda dan indoktrinasi khilafah. Kesultanan Utsmani tidak hanya menawarkan model 'khilafah' yang mampu bertahan hingga era modern, namun juga merepresentasikan dinasti penakluk Eropa (Timur) dan pernah menjadi ancaman serius bagi kekuasaan Roma karena kekuatan ekspansifnya.

Sebagai fiksi sejarah, novel ini memodifikasi figur dan peristiwa sejarah ke dalam bentuk fiksi. Novel ini menyorot kehebatan sultan dan pasukan Utsmani melawan pasukan Salib, terutama para ksatria Kristen yang tergabung ke dalam Ordo Naga (Dracul). Kehebatan tentara Utsmani digambarkan dengan keberhasilan memorak-porandakan pasukan Sigismund von Luxembourg, Raja Hungaria (sejak 1387), Raja Bohemia (sejak 1419), Raja Lombardia (sejak 1431), dan Kaisar Suci Romawi (1433-1437) yang juga pendiri Ordo Naga yang berisi Ksatria Kristen untuk membendung laju ekspansi Turki Utsmani (Isa and Siauw, 2016a). Peperangan-peperangan yang dimenangkan pasukan Utsmani menjadi narasi besar

novel ini hingga penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Mehmed II pada 1453 dan dialihfungsikannya gereja Hagia Sophia menjadi masjid. Pernyataan ideologis tampak bahwa penaklukan Konstantinopel hanyalah sekadar permulaan (Isa and Siauw, 2016b: 578) yang akan diikuti dengan penaklukan atas wilayah Kristen lainnya di bawah panji khilafah.

Produksi wacana Tahriri juga muncul dalam bentuk buletin. Pasca pembubaran HTI, buletin Tahriri seperti *al-Islam*, *al-Wa'ie,* dan *Suara Islam* sudah tidak ditemukan di peredaran. Buletin baru "Kaffah" yang diindikasikan sebagai buletin pengganti beredar cukup luas di kampus, namun tidak memuat konten eksplisit yang mengarah pada ideologi Tahriri. Wacana Tahriri masih muncul di buletin yang 'terindikasi' simpatik terhadap ideologi Tahriri, seperti buletin Andalusia Islamic Center, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Tazkia Bogor. Dalam edisi ke-211, 4 Agustus 2017, buletin ini mengulas pemikiran Taqiyudin al-Nabhani tentang kebatilan nasionalisme dan negara bangsa sebagai ikatan politik karena dianggap merupakan warisan penjajah. Dalam buletin tersebut disebutkan bahwa selama umat Islam masih berpegang pada nasionalisme penjajah, mereka sebenarnya masih terjajah. Menurut al-Nabhani, ikatan ideologis yang memiliki solusi komprehensif atas seluruh persoalan manusia dan mampu memerangi ideologi kapitalisme adalah "ideologi Islam", bukan nasionalisme. Bahkan, nasionalisme maupun patriotisme diharamkan karena menjadi tujuan tertinggi dan mengalahkan ikatan akidah Islam. Nasionalisme telah memecah belah ikatan

universal umat Islam. Khilafah menjadi solusi karena akan menjadi negara global yang lintas bangsa, suku, warna kulit, bahkan agama (Ulinnuha, 2017).

Corak ketiga wacana Islam ideologis juga ditemukan di literatur Tarbawi. Berbeda dengan literatur Tahriri yang secara eksplisit menekankan urgensi mendirikan kembali khilafah yang akan menjamin implementasi Islam kaffah, literatur Tarbawi banyak menekankan pada motivasi-motivasi dan strategi implementasi syari'ah dalam level berjenjang yang nantinya diharapkan akan mendorong terbentuknya negara Islam. Buku-buku ideolog Tarbawi seperti karya Hasan al-Banna, Sayyid Quthb, dan Said Hawwa masih beredar di kalangan siswa kader dan mahasiswa aktivis Tarbawi. Modul-modul Tarbawi dalam jenjang-jenjangnya beredar cukup luas terutama di Bandung dan Yogyakarta (Suhadi, 2017). Modul-modul tersebut seperti *Keakhwatan: Bersama Tarbiyah Bersama Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah 1-4* karya Cahyadi Takariawan dkk., *Dahsyat Mentoring for Teenager* karya Noferiyanto, dan *Agenda Materi Tarbiyah: Panduan Da'i dan Murabbi* karya Ummu Yasmin.

Literatur Tarbawi yang paling luas aksesibilitasnya di kalangan anak muda adalah literatur yang menerjemahkan ideologi Tarbawi ke dalam gaya bahasa populer. Literatur ideologis Tarbawi populer banyak dikemas dalam bentuk literatur "pembangun jiwa". *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim* karya Salim A. Fillah, misalnya, memaparkan karakter-

karakater Muslim sejati, yaitu yang teguh akidahnya dan tidak menggadaikannya dengan kemewahan apapun. Untuk menjadi Muslim sejati, A. Fillah mengidentifikasi hal-hal yang ia sebut sebagai sifat-sifat 'jahiliyah' yang bisa mengurangi atau membatalkan predikat Muslim sejati. Ia mengkritik rasionalitas Mu'tazilah yang hampa spiritualitas. Kehampaan Mu'tazilah, lanjut A. Fillah, kemudian direspon dengan munculnya spiritualitas dan mistisisme jahiliyah yang tidak digali dari ajaran Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in, namun digali dari kerahiban Nasrani, Brahmanisme Hindu, dan apatisme Buddha. Bid'ah rasio bebas dan mistisisme ini, menurut A. Fillah, merupakan sifat jahiliyah yang menyusup dan membahayakan akidah Muslim (Fillah, 2007: 67–69). A. Fillah juga melontarkan opini pedas terhadap para pengusung ide-ide demokrasi, liberalisme, pluralisme, dan kesetaraan gender. Ia menilai mereka sebagai perusak akidah umat yang menentang Islam kaffah (Fillah, 2007: 73). Di *Jalan Cinta Para Pejuang* (2008), A. Fillah memaparkan apa yang ia sebut sebagai teladan-teladan perjuangan yang dianggap menginspirasi pergerakan. Di samping menonjolkan kiprah perjuangan dan pergerakan para sahabat, dalam buku ini penulis juga sangat memuji gerakan revolusioner IM yang gigih memperjuangkan proyek politik dan keagamaan mereka menghadapi penguasa Mesir (Fillah, 2008: 139–40). Narasi ideologis Tarbawi selalu menampilkan oposisi biner antara Islam yang kaffah dengan karakter jahiliyah yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb, dan mengkritik Muslim liberal sebagai Muslim tanpa karya nyata (Fillah, 2008: 64–66).

Ideologisasi Tarbiyah diformulasikan dalam jargon-jargon populer, urban, dan modern seperti "*quantum Tarbiyah*" dan "*super murabbi*" sebagaimana dipopulerkan Solikhin Abu Izzuddin. Ideologi Tarbawi tampak dalam formulasi visi Tarbiyah yang ingin "mengislamkan orang Islam": membentuk pribadi Muslim yang 'utuh', dai yang handal, pribadi yang melayani, dan politisi yang siap menjadi pelopor perubahan. Sementara itu, misi gerakan Tarbiyah adalah perubahan. Mengutip tokoh Tarbiyah, Anis Matta, Abu Izzuddin menegaskan bahwa Tarbiyah adalah "proyek besar" yang hanya bisa dikerjakan oleh orang-orang dengan naluri kepahlawanan. Pahlawan di sini tidak lain adalah kader-kader yang digembleng dalam proyek Tarbiyah agar mampu melakukan lompatan-lompatan hebat (Abu Izzuddin, 2009: 130–33, 139). Ideologisasi Tarbiyah dilakukan dalam lingkaran majlis kecil yang disebut "*halaqah*". Kader didoktrin bahwa halaqah adalah representasi taman surga di dunia, dan peran murabbi sangat sentral dalam menghadirkan "taman" ini. Murabbi diibaratkan seperti buku hidup yang terus berjalan, mencetak kader-kader dakwah sebagaimana diteladankan Hasan al-Banna; murabbi merupakan profesi dakwah dan guru yang dirindu (Abu Izzuddin, 2012: 55–58).

2. *Puritanisme Agama*

Topik-topik puritanisme pada umumnya banyak ditemukan di literatur Salafi. Yang dimaksud Salafi di sini adalah Salafi-Wahabi yang bermain di wacana diskursif dan

apolitik. Salafi (apolitik) dikenal sikap kerasnya terhadap gerakan politik seperti IM yang pengaruhnya di Arab Saudi terlihat pada munculnya gerakan *shahwah Islamiyah* (kebangkitan Islam). Produksi wacana Salafi di Indonesia banyak difasilitasi oleh kiprah alumni Saudi Arabia, Yaman, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA) Jakarta, yang merupakan cabang dari Universitas Muhammad bin Saud di Riyadh. Banyak di antara alumni tersebut kemudian membangun sekolah, kampus, penerbit buku, dan juga menulis buku. Produksi wacana Salafi banyak bermain di wilayah purifikasi akidah, wacana amal nabawi, dan salaf al-salih. Wacana Salafi banyak direspon oleh kelompok Islam tradisionalis, karena banyak menyasar praktik keagamaan mereka yang dianggap syirik, bid'ah, dan tidak mempunyai dasar dari praktik Nabi.

Kitab ideologis Salafi seperti *Kitab al-Tauhid* karya Muhammad bin Abdul Wahhab dan *Fath al-Majid* karya Abdurrahman bin Hasan Alu al-Syaikh berfungsi sebagai *frame of thought* produksi literatur Salafi. *Kitab al-Tauhid* berisi doktrin-doktrin tauhid (mengesakan Allah) dalam definisi yang ekstrem (ketat). Doktrin tauhid bin Abd al-Wahhab terkait dengan doktrin syirik yang juga ketat. Definisi syirik dalam *Kitab al-Tauhid* meliputi praktik doa melalui orang-orang saleh, ketundukan pada tokoh agama sebagaimana ketundukan kepada Allah, kecintaan pada seseorang sebagaimana kecintaan yang seharusnya kepada Allah, mencari berkah dari benda, dan meminta pertolongan kepada selain Allah (ʻAbd al-Wahhāb,

2008). Sepintas definisi di atas dapat diterima pada level tertentu, namun narasi, penjelasan, dan praktik di lapangan sering kali dipakai untuk menghakimi keyakinan sesama Muslim lainnya, sehingga menimbulkan polemik di kalangan masyarakat yang tidak sependapat dengan penafsiran kelompok Salafi-Wahabi. Selain media buku, ideologi Salafi juga diproduksi dalam bentuk majalah seperti as-Sunnah, al-Furqon, asy-Syariah, Qanita, Fawaid, adz-Dzakirah, al-Islamiyah, an-Nashihah, Qudwah, Tashfiyah, Akhwat dan Sakinah.

Hadits atau riwayat bersanad menjadi tulang punggung literatur Salafi. Di kampus Salafi, seperti Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, kitab-kitab berbasis riwayat seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *al-Adab al-Mufrad*, dan *Nail al-Authar* menjadi kitab rujukan inti dan tulang punggung wacana Salafi. Pada level mahasiswa umum dan siswa, kitab-kitab hadits seperti *al-Arba'in al-Nawawiyyah, Riyadh al-Shalihin,* dan *Bulugh al-Maram* banyak dibaca di kegiatan-kegiatan Rohis dan LDK. Memang kitab-kitab hadits di atas masuk dalam kategori literatur keislaman cair (*fluid Islamic literature*). Namun, anotasi yang diberikan oleh tokoh-tokoh Salafi seperti Muhammad bin Salih al-Utsaimin, Nasiruddin al-Albani, dan Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz menjelaskan bahwa literatur tersebut dibaca dengan perspektif Salafi.

Kitab *Syarah Arba'in an-Nawawi* yang diberi komentar Yazid bin Abdul Qadir Jawwaz, misalnya, banyak merujuk pada otoritas-otoritas keagamaan Salafi seperti Salih Fauzan al-Fauzan, Salih al-'Usaimin, dan Nashiruddin al-Albani.

Dalam hal kritik hadits, penulis menjadikan al-Albani rujukan utama. Nuansa Salafi tampak ketika penulis memberikan *syarah* tertentu. Misalnya, ketika menjelaskan hukum niat shalat, apakah harus diucapkan atau tidak, Jawwaz berpendapat bahwa melafazhkan niat adalah bidah dan jauh dari petunjuk Nabi Saw (Jawwaz, 2016: 26). Pendapat di atas dimaksudkan untuk membantah para penganut Imam Syafi'i di Indonesia yang biasa melafazhkan niat shalat (Sunarwoto, 2017).

Selain doktrin purifikasi, wacana Salafi juga sangat anti Syi'ah. Di salah satu edisi majalah Qonitah (edisi 24/2), misalnya, memuat artikel yang bernada anti-Syi'ah, "Hancurnya Kemuliaan Wanita dalam pelukan Syiah" dan "Kebiadaban Syiah terhadap Wanita dan Anak-Anak". Syi'ah digambarkan sebagai jenis kesesatan yang paling berbahaya yang tidak hanya menimpa orang-orang dungu dan jahil tentang agama, namun juga menimpa akademisi dan orang terpelajar. Selain anti Syi'ah, wacana Salafi juga anti-tasawuf. Dalam salah satu edisi Majalah Qudwah (edisi 32/3), tasawuf digambarkan sebagai praktik ibadah yang dibangun di atas kemalasan yang mengantarkan orang kepada kebodohan (Burdah, 2017).

3. Kesalehan Populer

Topik-topik kesalehan populer umumnya ditemukan dalam literatur Islamisme populer yang pada umumnya berbentuk cerita fiksi dan buku-buku motivasi yang dapat menginspirasi pembaca untuk selalu komitmen (*istiqamah*) terhadap ajaran agama dalam kondisi apapun. Berbeda dengan

jenis literatur Islam ideologis, literatur Islamisme populer lebih menitikberatkan pada moralitas keagamaan, kesalehan publik, dan motivasi hidup religius. Literatur jenis ini disebut Islamis karena mengangkat aspirasi Islam tidak hanya sebagai spiritualitas individual, namun juga sebagai tatanan sosial dan politik pada level tertentu.

Literatur dengan konten kesalehan populer merupakan literatur yang paling merata ketersebarannya di kalangan generasi muda Muslim milenial. Literatur ini dibaca oleh para pelajar dan mahasiswa dengan latar belakang afiliasi dan ideologi keislaman yang berbeda-beda. Dari sisi konten, literatur jenis ini menawarkan inspirasi dan ilustrasi menjadi Muslim yang mampu hidup dan berkompetisi dengan *tren* masa kini. Pada umumnya, genre literatur ini adalah cerita fiksi petualangan Muslim taat ke luar negeri, terutama negeri yang dianggap maju dalam sains, teknologi ekonomi dan politik, namun dihuni oleh banyak warga non-Muslim. Meski jauh dari negeri Islam, komitmen terhadap agama tak pernah goyah dan tidak menjadi kendala dalam kompetisi global. Literatur ini menonjolkan "misi suci" petualang Muslim tersebut dalam mengoreksi *stereotype* negatif Islam dan Muslim di Barat.

Topik kesalehan populer dapat ditemukan, misalnya, dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini bercerita tentang petualangan seorang Muslimah dan suaminya ke Eropa. Merasakan hidup menjadi minoritas, penulis mencoba menemukan formula identitas sebagai Muslim yang ideal

di negeri mayoritas non-Muslim. Penulis menggambarkan keadaan Muslim di Eropa yang hidup penuh dengan pasang surut prasangka dan *stereotype* paska rentetan kejadian pengeboman 11 September 2001 di New York, London dan Madrid, kontroversi kartun Nabi Muhammad, dan film *Fitna* oleh Geert Wilders. Novel ini menggambarkan misi Muslim untuk "mengoreksi" opini negatif tentang Islam yang beredar di banyak masyarakat Barat. Menurut penulis, opini negatif tentang Islam 'sengaja' dibuat dan disebarkan. Penulis mencontohkan *Le fanatisme, ou Mahomet le Prophète* yang ditulis filsuf Prancis Voltaire untuk naskah drama. Naskah ini, sebagaimana penulis novel paparkan, menggambarkan bagaimana Zaid bin Haritsah, anak angkat Nabi, tega membunuh ayahnya sendiri karena fanatik pada ajaran agama Nabi. Muslim dalam cerita tersebut kemudian membantah kejadian tersebut dan "mengoreksi" pemahaman yang "salah" itu, bahwa cerita itu tidak berdasarkan pada fakta sejarah (Rais and Almahendra, 2016: 135–36).

Topik motivasi kesalehan yang dibalut dalam cerita romansa 'syar'i' juga ditemukan dalam *Ayat-ayat Cinta* (2007) karya Habiburrrahman El Shirazy. Penulis mengangkat cerita tentang sosok Fahri, mahasiswa Indonesia yang tekun belajar di Universitas al-Azhar. Fahri digambarkan sebagai sosok yang lurus dan taat beragama. Sebagai seorang pemuda belum menikah, kehidupan Fahri terkait dengan perempuan-perempuan —Aisha, Maria, Nurul, dan Noura— yang menaruh hati padanya. Setelah hubungan cinta yang berliku, Fahri

menikahi Aisha dan kemudian Maria yang menjadi muallaf sebelum meninggal karena penyakitnya. Novel ini mengisahkan percintaan anak muda dan dakwah. Secara umum, penulis ingin mengilustrasikan bagaimana cinta remaja itu disalurkan sesuai tuntunan agama. *Ayat-ayat Cinta 2* melanjutkan kisah sebelumnya. Fahri yang sudah menyelesaikan studinya di Universitas Freiburg, Jerman, mendapatkan posisi di Universitas Edinburg, Skotlandia. Hidup di Eropa, Fahri hidup bersama orang dari berbagai negara dengan latar belakang agama, sosial, dan profesi yang beragam. Hidup di Eropa, ia sering menghadapi *stereotype* buruk sebagai Muslim, terutama setelah kejadian bom yang diduga didalangi oleh kelompok Islam tertentu, "Islam agama setan dan Muslim teroris". Salah satu *setting* menarik adalah keterlibatannya dalam debat di Oxford Union bersama Prof. Mona Bravmann dari Universitas Chicago dan Prof. Alex Horten dari King's College London. Bravmann yang terlahir sebagai Muslim Mesir, menikah dengan seorang Yahudi dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kristen, berpendapat bahwa semua agama sama karena berasal dari sumber yang sama. Sementara itu, Horten berpendapat bahwa konflik kemanusiaan saat ini dilatarbelakangi oleh agama, maka dia mengimpikan dunia tanpa agama sehingga konflik kemanusiaan bisa dikurangi. Di sinilah Fahri mengambil peran untuk "mengoreksi" kedua pendapat di atas: keragaman agama dan spiritualitas adalah fakta, dan atheisme-komunisme justru telah banyak memakan korban umat beragama (Shirazy, 2015: 557–85).

Wacana Islamisme populer sangat halus dalam mengemas unsur-unsur Islamis. Ini menjadi latar belakang yang menjelaskan mengapa jenis wacana ini paling banyak beredar di kalangan generasi muda Muslim milenial. Literatur ini memberikan ilustrasi dan imajinasi hidup tentang model hidup sebagai Muslim yang taat, namun tetap masih bisa menikmati simbol-simbol kemodernan.

Aktor-aktor Populer Produsen Wacana Islamis dan Sumber Legitimasi Mereka

Demokratisasi di Indonesia tidak hanya memfasilitasi munculnya para penulis kreatif topik-topik keislaman, namun juga menyediakan pasar karya-karya Islamis. Mereka muncul dengan memanfaatkan perkembangan tren, peluang, dan teknologi infomasi baru yang mewarnai kehidupan masyarakat Muslim Indonesia masa kini. Mereka tumbuh dan berkembang dalam nuansa populisme kesalehan publik dan kemunculan Islamisme yang massif. Sadar dengan perubahan zaman dan komunitas pembaca baru, mereka menghadirkan topik-topik keislaman dalam bentuk yang lebih segar dan hidup. Berbeda dengan penulis keagamaan konvensional, penulis-penulis Muslim ini menggunakan ilustrasi dan gaya bahasa baru yang lebih komunikatif, tidak hierarkis, memotivasi, dan inspiratif. Mereka adalah para 'pejuang baru' glorifikasi Islam dan produsen wacana keislaman yang bermain dalam kerangka berpikir "Islam adalah solusi". Secara politik, mereka adalah aktor dan simpatisan Islam politik baik secara eksplisit maupun implisit.

Penulis Islamis populer pada umumnya tidak mempunyai hubungan intelektual yang kuat dengan tradisi intelektual ulama. Keberhasilan mereka dalam pasar wacana keislaman banyak dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mentransformasikan ajaran agama ke dalam bahasa populer masa kini, keluar dari gaya bahasa teks keagamaan klasik. Mereka mengemas konten agama dengan cara mengkomunikasikan kelebihan personal mereka dengan psikologi audiens. Mereka mem-*branding* dengan beragam cara: aktivis masjid (seperti Salim A. Fillah), alumnus Timur Tengah (seperti Habiburrahman El Shirazy), pegiat filantropi (seperti Yusuf Mansur), ataupun latar belakang sebagai muallaf (seperti Felix Y. Siauw). Berbeda dengan ulama pada umumnya, penulis Islamis populer membangun legitimasi dengan cara membangun relasi khusus dengan pembaca dalam gaya bahasa yang lebih komunikatif, memotivasi, dan tidak hierarkis.

Bagi penentangnya, penulis Islamis sering dilabeli sebagai penulis radikal, puritan, atau konservatif. Namun, bagi pembacanya mereka bisa jadi dipandang sebagai sosok inspiratif, teladan, dan *gaul*. Memang benar bahwa argumen penulis Islamis dapat dengan mudah dipatahkan oleh kelompok Muslim terpelajar ataupun ulama. Namun, sekali lagi tujuan utama mereka bukanlah untuk meyakinkan para ulama atau cendekiawan agama dengan tulisan-tulisan mereka. Mereka paham bahwa peran mereka adalah untuk mengonsolidasikan pengaruh atas pembaca karya mereka dan berusaha membidik pembaca baru potensial, terutama dari kalangan anak muda.

Mereka menangkap bahwa religiusitas masyarakat Muslim saat ini mengalami perubahan di tengah transformasi sosial, ekonomi, dan politik. Generasi muda dihadapkan pada kenyataan bahwa standar moral dan model religiusitas yang diikuti orangtua mereka perlahan-lahan mulai terkikis oleh budaya urban dan modern. Mereka mengalami apa yang disebut sebagai "destabilisasi identitas keagamaan" (Fealy, 2008: 28; Turner, 2008: 35) sehingga mencoba mencari sumber-sumber baru moralitas di "pasar wacana keislaman". Dalam konteks ini, penulis Islamis populer merespon kebutuhan generasi milenial dalam mencerna ajaran agama yang 'transendental' ke dalam bahasa populer, sehingga mereka dapat mempunyai imajinasi dan sensasi agama yang mereka butuhkan. Sesuatu yang transendental memang tidak mudah dicerna, karena ia tidak dapat menunjukkan dirinya sendiri; ia butuh diformulasikan dan divisualisasikan dengan proses mediasi dan visualisasi (Meyer, 2006: 14).

Aktor-aktor produsen wacana Jihadi pada umumnya berasal dari luar negeri. Dari sisi pemahaman keagamaan, mereka terafiliasi ke dalam kelompok Islamis dengan pemahaman keagamaan yang absolutis dan puris. Di samping itu, mereka juga terkait dengan gerakan Jihadi. Abdullah Azzam adalah ideolog jihadis yang menjadi otoritas penting bagi gerakan Jihadi modern. Lahir di Palestina 1941, Azzam bergabung dengan Ikhwanul Muslimin pada 1969. Dia meraih gelar doktor di bidang hukum Islam dari Universitas al-Azhar pada 1973; ini menjadi landasan bagi Azzam untuk

mengklaim otoritas keagamaan. Dia pernah mengajar sebentar di Universitas Raja Abdul Aziz di Jeddah, sebelum pindah ke Pakistan dan mengajar di Universitas Islam Internasional Islamabad. Keberadaannya di Pakistan memberinya akses kepada aktivis dan pimpinan Jihadi Afghan, terutama Osama bin Ladin. Azzam melihat Afghanistan sebagai lahan ideal untuk jihad, menyiapkan mental dan kekuatan militer, sebelum jihad di Palestina (Maliach, 2008: 354).

"Hijrah" adalah konsep Islamis penting yang menjelaskan mengapa wacana Islamisme begitu populer di kalangan masyarakat perkotaan yang merasa haus spiritualitas. Di antara produsen wacana Islamis, ada yang membangun legitimasi dari pengalaman "hijrah" tersebut. Felix Y. Siauw, misalnya, lahir dari keluarga Katolik etnik Tionghoa-Indonesia di Palembang pada 31 Januari 1984. Ia menjadi muallaf pada 2002 lewat teman-temannya aktivis HTI di Institut Pertanian Bogor (IPB). Felix Siauw kemudian muncul menjadi seorang penulis produktif, aktivis dakwah dan media sosial, motivator, aktivis politik, orator dan wirausahawan, sebuah lompatan yang luar biasa di mata pengikutnya. Bahkan pasca pembubaran HTI pada 2017, Felix semakin populer; aktivitas dakwah online dan offline menjadi perhatian banyak anak muda. Pengikutnya di media sosial ikut mendistribusikan dan mendiskusikan ceramah Felix, sehingga menjadikan Felix sebagai salah satu penceramah paling populer di media sosial Indonesia.[7]

---

7 Tentang Felix Siauw pasca pembubaran HTI, lihat http://www.newmandala.org/piety-politics-popularity-felix-siauw/ diakses 5 Februari 2018.

Mayoritas buku Felix bermuatan ideologis, seperti *Beyond the Inspiration*, *Muhammad al-Fatih 1453*, dan *the Art of Dakwah*. Buku-buku ini menekankan sentralitas khilafah sebagai ajaran Islam. Sementara buku-buku seperti *Udah Putusin Aja!* dan *Yuk, Berhijab*! tidak memuat konten ideologis meskipun penafsiran-penafsiran moral konservatif sangat dominan dalam buku ini.

Aktivisme berbasis masjid adalah salah satu fenomena yang meledak di kalangan anak muda perkotaan. *Image* kota sebagai wilayah 'sekuler' berubah dengan munculnya aktivisme-aktivisme berbasis masjid oleh anak muda. Di antara penulis Islamis, ada juga yang muncul dan membangun legitimasi berbasis pengalaman aktivisme masjid. Salim A. Fillah, misalnya, seorang penulis wacana Tarbawi adalah seorang pengurus Masjid Jogokaryan Yogyakarta, dan kemudian mengelola sebuah majlis ta'lim di masjid tersebut. Namanya tenar sebagai penulis buku Islami sejak menerbitkan *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (2003) yang di-*launching* di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dan dihadiri oleh ribuan orang. Ia adalah salah satu pembicara yang sering tampil di acara *Islamic Book Fair*. Berbeda dengan Felix, A. Fillah lebih banyak menulis buku bertopik moralitas. Meskipun demikian, konten ideologi revivalis Tarbawi dapat dilacak dalam bukunya *Jalan Cinta Para Pejuang* dan *Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim* di mana ia memuji aktivis Tarbiyah dan IM, dan doktrin-doktrin perjuangan mereka.

Tentu saja tidak semua penulis Islamis membangun legitimasi di luar tradisi intelektual ulama. Habiburrahman

El Shirazy, atau lebih populer dengan panggilan Kang Abik, barangkali sedikit dari penulis Islamis Indonesia yang mempunyai latar belakang pendidikan keulamaan. Ia besar dalam keluarga NU dan pesantren sebelum meneruskan pendidikannya di Universitas al-Azhar Kairo, dan lulus dari Fakultas Ushuluddin tahun 1999. Selama di Mesir di samping menjalin komunikasi dengan komunitas NU, ia juga dikenal dekat dengan kolega aktivis Tarbiyah. Ia mengasah bakat menulis dengan bergabung dalam Forum Lingkar Pena (FLP), dan mendirikan cabang FLP di Kairo pada 2001. FLP adalah forum penulis Muslim Indonesia terbesar yang mempunyai cabang di dalam negeri dan mancanegara. Forum ini membidik pembaca Muslim dan mempunyai jaringan penerbit Islam. Sebagaimana cabang FLP lainnya, FLP Kairo banyak beranggotakan aktivis-aktivis Tarbiyah dan banyak memproduksi buku-buku dengan konten moralitas keagamaan yang kuat (Arnez and Nisa, 2016; Kailani, 2009). Pulang ke Indonesia, Kang Abik mulai menggarap serius novel religi. Beberapa di antaranya diadaptasi dalam film yang semakin melambungkan namanya.

Keberhasilan wacana keagamaan Islamis tidak lepas dari dukungan penerbit Islam yang menjamur di era Reformasi. Menjamurnya penerbit Islam pada era Reformasi perlu dipahami sebagai respon terhadap meningkatnya *demand* literatur keislaman variatif yang menawarkan standar moral baru dan artikulasi nilai-nilai keagamaan yang segar. Penerbit-penerbit ini banyak menerbitkan buku-buku terjemah dari

bahasa Arab, namun juga menerbitkan karya penulis lokal yang mulai banyak bermunculan akhir-akhir ini. Penerbit-penerbit Islamis pada umumnya mengaitkan aktivitas penerbitan mereka dengan agenda dakwah, terutama penerbit buku-buku ideologis yang sudah menghitung pasar atau target yang lebih jelas, yang terbentuk oleh jaringan-jaringan aktivitas Islamisme. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada penerbit yang orientasi utamanya adalah profit seperti penerbit Gramedia, namun fakta bahwa penerbit-penerbit Islamis mampu bertahan dan bahkan berkembang menunjukkan bahwa mereka tidak rugi dari aktivitas penerbitan tersebut.

Dilihat dari jenis buku-buku yang diterbitkan dan afiliasi keagamaannya, penerbit Islamis di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima kategori: penerbit Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi dan Islamisme populer. Literatur Jihadi muncul dan bertahan dalam peredaran karena didukung oleh jaringan penerbit yang mengakomodasi banyak pihak penulis, penerjemah, distributor, dan toko buku. Mayoritas penerbit Jihadi berbasis di Solo: penerbit al-Alaq, Arafah Group, al-Qawam Group, Aqwam, dan Jazera. Umumnya penerbit itu dikelola oleh alumni pesantren al-Mukmin Ngruki, pesantren Salafi yang alumninya aktif dalam mengambil peran diseminasi dan reproduksi wacana Salafi. Penerbit Jihadi lainnya juga terdapat di Klaten (Kafayeh Cipta Media) dan Jakarta (ar-Rahmah; ICG 2008). Sementara itu, penerbit Tahriri bergerak dalam produksi wacana keislaman Tahriri dan menjalin hubungan dalam level tertentu dengan aktivis HTI. Penerbit

Tahriri banyak berkonsentrasi di Jawa bagian barat terutama Bogor dan Jakarta, di antaranya Qisthi Press (Jakarta), al-Fatih Press (Jakarta), HTI Press (Jakarta), Pustaka Thariqul Izzah (Bogor), Wadi Press (Bogor), dan D'Rise (Sukabumi).

Penerbit salafi banyak bergerak dalam penerbitan buku-buku akidah, tatacara ibadah, etika, dan parenting nabawi. Secara umum, penerbit Salafi menekankan pada buku-buku dengan konten dakwah Islam puritan sesuai Dengan Al-Qur'an dan sunnah, penafsiran agama yang cenderung absolut, dan penegasan sebagai pengusung dakwah Islam *manhaj salaf ahlu sunnah wa al-jamaah*. Penerbit Salafi pada umumnya berdiri di kota-kota besar dengan basis Islam tradisionalis yang tidak kuat. Di antara penerbit Salafi yang cukup produktif adalah al-Qamar Media (Yogyakarta), Pustaka Ibnu Umar (Bogor), Pustaka At-Taqwa (Bogor), Darul Haq (Jakarta) Pustaka Imam Adz-Dzahabi (Bekasi), Pustaka Imam asy-Syafi'i (Bekasi), Risalah Ilmu (Cibubur), Assalam (Surakarta), Zamzam (Surakarta), al-Qalam (Surakarta), Aqwam (Surakarta), dan Jazera (Surakarta). Beberapa penerbit Salafi di atas juga menerbitkan literatur Jihadi karena wacana Salafi yang puris dan absolutis banyak dijadikan landasan wacana Jihadi jika ditransfer ke dalam bentuk teori-praktik. Penerbit Jazera, misalnya, banyak menerbitkan buku Salafi jihadis seperti *Tarbiyah Jihadiyah* Abdullah Azzam, *Aku Melawan Teroris* Imam Samudera, *Balada Jamaah Jihad* Dr. Hani Asibai, *Ayat-ayat Pedang* Lila TM, *Melawan Penguasa* Abu Basyir Abdul Mun'in Musthafa Halimah, dan *Visi Politik Gerakan Jihad* Hazim al-Madani (lihat ICG 2008).

Penerbit Tarbawi terafiliasi dalam level tertentu dengan jaringan Jamaah Tarbiyah. Penerbit ini banyak menerbitkan buku-buku keislaman yang ditulis oleh figur-figur maupun aktivis Tarbiyah, meski juga menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh penulis di luar lingkungan mereka selama kontennya dianggap tidak berseberangan dengan agenda Islamisme secara umum. Di antara penerbit kategori ini adalah penerbit Rabbani (Jakarta), Gema Insani Press (Yogyakarta), Pro-U Media (Yogyakarta), Media Insani Publishing (Surakarta), dan Era Adicita (Solo). Penerbit Tarbawi termasuk penerbit yang cepat berkembang. Selain ditopang oleh jaringan pembaca yang terus berkembang, perkembangan penerbit Tarbawi juga dipengaruhi oleh peran aktif penulis —seperti Salim A. Fillah— dalam mempromosikan buku dalam *event-event* bedah buku maupun ceramah agama.

Selain itu, ada juga penerbit yang memproduksi literatur lintas ideologi. Penerbit ini pada umumnya menerbitkan literatur jenis Islamisme populer, motivasi, kesalehan publik, atau keislaman umum. Termasuk dalam kategori ini adalah penerbit Mizan (Bandung), Mizania (Bandung), Qanita (Bandung), Republika (Jakarta), Asma Nadia Publishing House (Depok), dan Gramedia (Jakarta). Pada umumnya, ini adalah penerbit besar karena mempunyai pangsa pasar yang luas dari beragam segmen masyarakat. Tentu saja tidak semua buku yang diterbitkan oleh penerbit di atas mempunyai karakter yang sama dari sisi konten. 'Ideologi' penerbit dalam level tertentu tampak dalam karakter buku yang diterbitkan.

Penerbit Mizan, misalnya, yang memberi perhatian pada isu-isu keislaman dan peradaban banyak menerbitkan buku-buku keislaman yang senada dengan ideologi penerbit. Sementara itu, penerbit Republika lebih banyak menerbitkan literatur keislaman yang berorientasi pada pembentukan kesalehan dan Islamisme 'halus'.

Kesimpulan

Islamisme adalah *tren* global seiring dengan fenomena deprivatisasi agama, sebagai respon terhadap sekularisasi yang tidak memberikan peran publik yang cukup bagi agama. Di dunia Islam, Islamisme muncul ketika sekuralisasi yang diadopsi oleh pemerintah *status quo* tak mampu menjawab problem-problem struktural, sosial, dan ekonomi. Islamisme muncul dengan menjanjikan jawaban atas krisis sosial, politik, ekonomi, dan moral. Salah satu strategi popularisasi dan diseminasi wacana Islamis adalah melalui literatur. Sadar bahwa tidak mudah untuk mengubah pola berpikir dan kepercayaan generasi tua terutama melalui media literatur, aktor-aktor Islamis mengalihkan perhatian mereka terhadap anak muda urban yang sedang mencari jati diri di tengah tantangan struktural dan tuntutan kesalehan.

Produksi dan distribusi wacana Islamisme banyak difasilitasi oleh demokratisasi di Indonesia pasca 1998 yang merevitalisasi publik Islam. Wacana Islamisme memanfaatkan momentum transformasi panggung kontestasi dari panggung negara ke panggung jalanan (rakyat). Aktor-aktor Islamis

membangun nalar publik Islam dengan menunjuk kegagalan ideologi-ideologi “sekuler” di dalam dunia Islam, dan membangun argumen bahwa Islam adalah satu-satunya solusi. Popularitas literatur Islamis di kalangan anak muda kota dapat dijelaskan sebagai keberhasilan aktor-aktor Islamis dalam mempropagandakan simbol-simbol dan doktrin Islamisme. Doktrin “hijrah” adalah satu langkah penting bagi Islamis untuk bermain dalam nalar publik Islam bahwa umat Islam harus berpindah ke ajaran “yang utuh”. Untuk itu, mereka juga sadar perlunya membangun legitimasi keagamaan yang selaras dengan nalar publik Islam dan doktrin hijrah.

Di samping konteks di atas, produksi wacana banyak didukung oleh kesiapan infrastruktur yang melibatkan penerbit, distributor, toko buku, dan pembaca. Pembaca literatur Islamisme tentu saja bukanlah monolitik; mereka beragam dan berjenjang. Ini yang menjelaskan varian-varian literatur Islamisme yang beredar di kalangan anak muda khususnya. Varian ini terjadi tidak hanya melalui pengembangan dari ideologi inti, namun juga apropriasi dengan konteks lokal dan nalar publik Islam wilayah yang menjadi arena peredaran literatur keislaman tersebut.

BAB 4
SIRKULASI DAN TRANSMISI LITERATUR KEISLAMAN
Ketersediaan, Aksesabilitas, dan Ketersebaran

Moch. Nur Ichwan

Krisis moneter yang diikuti dengan tumbangnya rezim Orde Baru menimbulkan kegamangan tentang nasib penerbitan buku, termasuk buku keislaman. Banyak orang pesimis, karena harga buku melonjak sejalan dengan melonjaknya harga kertas. Kekhawatiran itu ternyata tidak terjadi. Yang terjadi justru menjamurnya penerbit-penerbit buku. Hal yang luput dari perhitungan itu adalah munculnya gerakan-gerakan keagamaan Islam non-*mainstream* yang mengusung berbagai ideologi, baik lokal maupun transnasional. Gerakan Tarbiyah yang berkembang pada dekade 1990-an kemudian menjelma Partai Keadilan —lalu Partai Keadilan Sejahtera— dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Gerakan Islamis transnasional Hizbut Tahrir pun mendeklarasikan diri. Lalu muncul sejumlah gerakan Islamis nasional, seperti Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI), dan gerakan lokal seperti Forum Pemuda Islam Surakarta (FPIS). Gerakan Salafi pun juga mengemuka.

Dulu gagasan Salafisme disebarkan oleh orang-orang yang mengkaji kitab-kitab Muhammad bin Abdul Wahab di Indonesia dengan dukungan dana lokal, kini muncul orang-orang yang belajar di Saudi dan bekerja mengembangkan Salafisme dengan dukungan dana dari Saudi. Kelompok liberal dan progresif Islam pun muncul, diwakili oleh Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Jaringan Islam Muda Muhammadiyah (JIMM). Semua perkembangan itu berdampak pada munculnya pasar baru literatur keislaman, yang kemudian memunculkan penerbit-penerbit keislaman baru, baik yang umum maupun yang Islamis (Watson, 2015). Toko-toko buku yang ada berkembang, dan toko-toko buku baru bermunculan, termasuk lapak-lapan buku online.

Pertanyaan tentang bagaimana literatur-literatur keislaman itu sampai kepada para pembacanya, terutama kaum muda, khususnya siswa dan mahasiswa, dan bagaimana literatur itu bersirkulasi dan ditransmisikan di kalangan mereka adalah pertanyaan utama yang akan dibahas dalam bab ini. Istilah sirkulasi merujuk kepada beredarnya literatur secara fisik di suatu lokasi, atau dari lokasi ke lokasi, atau jejaring tertentu. Sedangkan transmisi terkait bagaimana literatur itu dikonsumsi oleh pembaca, baik tanpa dimediasi maupun dengan mediasi, mewujud dengan cara menyampaikan kontennya kepada orang lain, atau dari orang ke orang. Dengan kata lain, sirkulasi terkait ketersediaan (*availability*) dan transmisi terkait dengan diakses, dikonsumsi, dan didiseminasikannya literatur oleh dan kepada pembaca atau para pembaca (*accessability*). Tapi, tran-

smisi selalu melibatkan sirkulasi, dan tidak semua sirkulasi melibatkan transmisi. Dalam konteks ini, literatur bersirkulasi karena diakses dan dikonsumsi, bukan hanya sekadar tersedia.

Oleh karena itu, dalam pengertian di atas, pembahasan sirkulasi di sini dikaitkan dengan lokus atau tempat ketersediaan literatur, seperti toko buku, pameran buku, toko online, perpustakaan, dan lain-lain. Sedangkan pembahasan tentang transmisi dikaitkan dengan tindakan atau aktivitas diakses atau dikonsumsinya literatur keislaman, seperti bedah buku, Rohis, LDK, pengajian, organisasi siswa, dan mahasiswa Muslim.[8]

Lokus Sirkulasi dan Ketersediaan

Sebagian siswa dan mahasiswa tidak puas dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mereka pelajari di ruang kelas. Jumlah jam tatap muka yang terbatas, penyampaian guru/dosen yang mungkin dianggap kurang memuaskan atau membosankan, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap Islam, membuat mereka mencoba mencari sendiri, atau bersama-sama sebaya, buku-buku, majalah-majalah, atau buletin-buletin keislaman, atau mengikuti kegiatan, organisasi atau gerakan yang mereka anggap mampu menyediakan pengetahuan keislaman bagi mereka. Rasa ingin tahu yang besar ini kadang membuat mereka membaca apa saja tentang Islam, atau

8 Data-data tentang literatur keislaman dalam bab ini diambil dari laporan-laporan (sesuai abjad) Fauzan 2017 (Palu); Hasan 2017 (Solo); Ichwan 2017 (Denpasar); Ikhwan 2017 (Jember); Kailani 2017 (Pekanbaru); Nurlaelawati 2017 (Padang); Noor 2017 (Ambon); Rafiq 2017 (Banjarmasin); Suhadi 2017 (Bandung); Ro'fah 2017 (Mataram); Sunarwoto 2017 (Pontianak); Ulinnuha 2017 (Bogor); Yunus 2017 (Medan), kecuali jika ditulis sumber lainnya.

mengikuti kegiatan, organisasi dan gerakan apa saja yang mereka inginkan. Namun, banyak juga yang membaca literatur atau mengikuti kegiatan, organisasi, atau gerakan karena saran atau diajak kawan, guru, dosen, ustadz, atau murabbi tanpa menyadari atau tidak menganggap penting ideologi yang ada di balik literatur, kegiatan, organisasi, atau gerakan itu.

Ada beberapa lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman di Indonesia, seperti toko buku, pameran buku, perpustakaan, dan media online.

1. Toko Buku: Offline dan Online

Toko buku menjadi lokus sangat penting dari distribusi dan sirkulasi literatur keislaman ke berbagai wilayah di Indonesia. Dinamika keilmuan dan wacana keislaman di suatu daerah hampir selalu muncul seiring dengan munculnya toko buku yang menyediakan literatur (buku, majalah, buletin) keislaman atau maraknya toko buku online yang diakses. Secara umum, toko-toko buku itu, baik *offline* maupun *online*, dapat diklasifikasikan menjadi: a) toko buku umum yang menjual literatur keislaman di antara buku-buku umum yang lebih besar; b) toko buku keislaman umum yang menyediakan buku keislaman dalam berbagai ideologi, dari Islamis sampai progresif-liberal; c) toko buku Islamis yang menyediakan buku-buku keislaman yang secara selektif menyediakan literatur ideologi Islamisme, dan menghindari literatur-literatur yang dianggap liberal, sekular, dan sesat. Literatur Islam *mainstream* bisa saja dijual di dalamnya, tapi sepanjang tidak bertentangan

dengan ideologi Islamis. Tipe ini dibagi menjadi dua: 1) toko buku lintas-Islamis yang menyediakan buku-buku Islamis dari beberapa gerakan (baik *Salafi, Tarbawi, Tahriri*, atau Islamisme lainnya; 2) toko buku Islamis tersegmentasi (*segmented*) yang secara selektif hanya menyediakan buku-buku Islamis tertentu, misalnya Tahriri saja atau Tarbawi saja. Berbagai toko buku itu ada yang murni toko buku dan ada juga yang berkonsep *one stop shopping* —yang dalam konteks Islam *"one stop Islamic shopping"* — yang tidak hanya menjual buku, tapi juga produk lainnya, seperti perlengkapan pendidikan dan kantor, atau perlengkapan busana Islam dan pernak-pernik "Islami" lainnya.

a. Toko Buku Offline

Sebagian besar toko buku offline masuk dalam kategori toko buku umum. Ada toko buku yang berskala nasional, seperti Toko Buku Gramedia, translokal yang ada di beberapa kota, seperti Togamas, dan sebagian besar toko buku lokal. Gramedia ada di lebih 50 kota besar di Indonesia, dari Banda Aceh sampai Jaya Pura —bahkan di Singapura dan Malaysia. Walau yang ditonjolkan toko buku, Gramedia juga menjual alat-alat perkantoran, musik, dan olahraga. Kendati Gramedia dimiliki pengusaha berlatar belakang non-Muslim, toko dan jaringannya menjual juga buku-buku keislaman dalam beragam ideologi, terutama yang tidak dianggap kontroversial. Namun, kebanyakan Gramedia tidak terlalu mempersoalkan ideologi di baliknya. Keterjualan dan ditidakkontroversialan sepertinya menjadi sikap Gramedia dalam menjual buku-buku keislaman.

Buku-buku *babon* Jihadis dan HTI tidak didapati, sedangkan buku-buku *babon* Salafi dan Tarbawi tersedia, juga buku-buku Islamisme populer yang berlatar belakang Salafi, Tarbawi, dan Tahriri. Buku-buku Islamisme populer-nya Felix Siauw, seperti *Udah, Putusin aja!* dan *Yuk, Berhijab* tersedia, tapi buku-bukunya yang diterbitkan Khilafah Press tidak didapatkan.

Toko Buku Togamas sampai penelitian ini dilakukan ada di 17 kota di Jawa dan 2 di Bali. Karakternya mirip Gramedia, termasuk ketersediaan alat-alat perkantoran, dan di beberapa kota terdapat cafe-nya. Sebagaimana Gramedia, Togamas juga menjual buku-buku keislaman dengan beragam ideologi, termasuk buku-buku Salafi dan Tarbawi serta buku-buku Islamisme populer. Buku HTI yang diapropiasi Felix Siauw, baik yang populer maupun yang serius, seperti *Khilafah Remake* dan *Beyond the Inspiration* juga ada. Literatur Jihadi, seperti *Tarbiyah Jihadiyah* tidak dijumpai. Gramedia juga terdapat di sejumlah lokasi penelitian ini, seperti Medan, Bandung, Yogyakarta, Solo, Banjarmasin, Denpasar, Palu, dan Mataram.

Toko buku lokal umum banyak tersebar di kota-kota besar maupun kecil, seperti TB. Zanafa di Pekanbaru, Social Agency di Yogyakarta, TB Albaba dan TB Usaha Jaya di Banjarmasin, Ramedia (bukan Gramedia) di Palu. Toko-toko buku itu, di samping literatur umum, juga menjual literatur keislaman dalam beragam ideologi. TB. Zanafa menyediakan buku dari berbagai genre, mulai pelajaran sekolah dan kuliah sampai bacaan-bacaan populer keislaman dan buku Islamisme

yang ideologis. Di rak utama toko buku ini, dipajang semua karya Felix Siauw, Tere Liye, Habiburrahman El-Shiraezy dan lainnya dengan label "*best seller*", di samping buku-buku motivasi populer Islami untuk remaja dan pemuda. Di lantai dua, terdapat bagian khusus buku-buku keislaman, termasuk buku-buku ideologis Tarbawi, Salafi dan Tahriri yang telah kusam, yang menandakan buku-buku ini tidak laku. TB Albaba menjual buku-buku paket sekolah dan buku-buku umum, tapi juga kitab-kitab berbahasa Arab untuk kebutuhan pesantren dan pengajian yang rata-rata berorientasi keagamaan NU, dan literatur Islamisme populer, seperti karya Felix Siauw, dan literatur Tarbawi. TB. Usaha Jaya juga menyediakan buku-buku keislaman umum, dan juga konter khusus literatur Salafi, terbitan Pustaka Imam Syafi'i Jakarta. Yang menarik adalah Ramedia yang, walau milik orang Kristen, buku-buku keislamannya paling lengkap dibandingkan toko buku lain di daerah itu. Literatur *mainstream*, Salafi, Tarbawi, Tahriri, Islamisme populer juga ada. Siswa dan mahasiswa Muslim, bahkan aktivis Rohis dan LDK, banyak yang mengaku membeli buku bacaan keislaman mereka di toko ini. Tampaknya ketersediaan merupakan alasan utama mereka membeli buku di toko itu. Bahkan, dalam konteks Ramedia, pembeli tidak mempertimbangkan agama pemilik toko buku. Bahkan mereka tidak mempersoalkan Ramedia yang menyediakan satu rak berisi Perjanjian Baru yang boleh diambil secara gratis, yang mungkin di tempat lain dapat dianggap sebagai bagian dari Kristenisasi.

Toko-toko keislaman umum banyak dijumpai di daerah-daerah. Selain menjual buku-buku keislaman secara umum lintas-ideologi, ada juga yang memadukannya dengan busana Islami dan pernak-pernik keislaman dengan konsep *one stop Islamic shopping*. Di "Kedai Muslim" Medan, yang berkonsep *one stop Islamic shopping*, banyak dikunjungi siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan buku-buku keislaman dari berbagai ideologis, dari progresif, seperti buku Fazlur Rahman, sampai kepada buku-buku Salafi, Tarbiyah, dan Tahriri. Buku-buku Islamis ini terlihat sangat mendominasi rak-rak buku yang ada, bahkan ditempatkan di tempat-tempat strategis yang mudah terlihat pembeli.

TB. Al-Amin Bogor, selain menyediakan buku-buku keislaman *mainstream*, seperti *Terjemah Fathul Qarib* yang terkenal di pesantren NU, juga menyediakan buku Jihadis karya Abdullah Azzam, *Tarbiyyah Jihadiyyah,* dan buku-buku terbitan HASMI (Harakah Sunniyah Untuk Masyarakat Islami), seperti *Kebangkitan Sejati, Urgensi Da'wah Kemurnian* dan *Menuju Masyarakat Islami*. Buku HASMI yang menyerang kelompok Salafi lainnya, *Membongkar Kedok Salafiyyun Sempalan*, tidak tampak dijual di toko ini. HASMI adalah gerakan Islamis yang mengklaim dirinya "lahir di Indonesia", tapi ada yang menyebutnya sebagai gerakan Salafi Sururi. Di sekitar UIN Bandung, terdapat dua toko buku keislaman umum, yakni Toko Buku dan Kitab IBC dan Iqra'. Keduanya menjual buku dan kitab keislaman umum dan yang dibutuhkan oleh para mahasiswa UIN. Tidak didapati buku-buku Tarbawi

dan Salafi. Ini merefleksikan moderatisme mahasiswa UIN Bandung.

Lebih kecil lagi jumlahnya adalah toko buku Islamis, baik yang lintas-Islamis maupun yang tersegmentasi. Di Bandung, terdapat tiga toko buku lintas-Islamis. *Pertama*, toko LPES Istek Salman, berada dalam komplek masjid Salman ITB, yang berkonsep *one stop Islamic shopping*. LPES adalah singkatan dari Lembaga Pengembangan Ekonomi Syariah Salman ITB. Toko ini umumnya menjual buku, majalah, dan tabloid Tarbawi dan Salafi. Tak jauh dari situ, terdapat TB. Tazkia yang menjual buku-buku Tarbawi, Salafi, dan Tahriri. Tidak jauh dari masjid Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), terdapat TB. Mas Azzy Agency yang menjual buku-buku Tarbawi dan Salafi. TB. al-Bayan di Banjarmasin yang berkonsep *one stop Islamic shopping* juga menjual buku-buku Salafi dan Tarbawi, di samping menjual juga busana Muslim dan pernak-pernik Islami lainnya. Di Mataram, TB. Titian Hidayah yang terletak di area Lawata yang merupakan salah satu kantung gerakan Salafi, menjual buku-buku Islamis Tarbawi, Tahriri, dan Salafi.

Adapun toko buku Islamis tersegmentasi jumlahnya lebih sedikit lagi. Yang berbelanja di situ biasanya adalah anggota atau simpatisan gerakan itu. Di Pekanbaru, terdapat dua toko buku Islamis tersegmentasi Salafi, yaitu Pustaka Ilmu dan Cahaya Sunnah. Pustaka Ilmu kecil, namun ramai pengunjung. Banyak buku terbitan Pustaka Imam Syafii yang merupakan penerbit Salafi. Cahaya Sunnah bukan hanya menjual buku Salafi, tapi juga baju dan perlengkapan ibadah. Di Bandung, TB. Islam

Rabiah, tak jauh dari UPI, di samping pesantren Darut Tauhid, menjual khusus buku-buku Salafi.

Di Banjarmasin, toko buku Islamis yang bersegmentasi Tahriri adalah TB. Al-Azhar. Toko buku ini secara khusus menyediakan buku-buku HTI karangan Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani, dan tokoh-tokoh Tahriri lainnya. Tersedia juga *Koran Media Umat*, majalah *al-Wa'ie*, dan *Buletin Kaffah*. TB. al-Bayan dan Al-Azhar berada di lingkungan UNISKA dan ULM, yang karenanya menjadi rujukan bagi mahasiswa kedua universitas ini untuk mendapatkan literatur keislaman.

Di Palu, gerakan Salafi mempunyai toko buku tersegmentasi, yakni Toko Al Ghuroba di dekat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara, dan Rumah Syar'i di jalan Yos Sudarso. Keduanya berkonsep *one stop Islamic shopping* yang juga menjual beragam obat herbal, pakaian muslim/ muslimah dan buku-buku berorientasi Salafi. Di Palu juga, Jamaah Tabligh, sebuah gerakan kesalehan dari Indo-Pakistan, mempunyai toko buku tersegmentasi Tablighi di Jalan Mangga, bersebelahan dengan markaz utamanya di masjid Al-Awwabin.

Di beberapa kota, juga terdapat toko-toko buku keislaman yang menjual, dan bahkan juga mencetak, buku-buku karya ulama lokal. TB. Tafaqquh di Pekanbaru, misalnya, menerbitkan dan mendistribusikan karya-karya Abdul Shomad dan Musthafa Umar (tokoh MIUMI), serta menjual rekaman ceramah kedua tokoh tersebut. Di Banjarmasin, TB. Murni khusus mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang

dikarang oleh Ulama Lokal di Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti buku saku karya TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrasyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura. Di Palu, terdapat toko buku yang menjual buku-buku karangan ulama lokal, seperti TB. Alkhairaat yang letaknnya di jalan yang sama dengan kantor Pengurus Besar Alkhairaat. TB. Dunia Ilmu yang terletak di daerah Ampenan, Mataram, mencetak dan menjual beberapa buku Nahdlatul Wathan (NW), walau akhir-akhir ini juga menjual buku-buku Islamis.

Ada hal menarik terkait hubungan antara ideologi keagamaan pemilik toko dan pilihan buku yang dijajakan. Terkait toko buku Islamis tersegmentasi biasanya terdapat linieritas antara keduanya, namun tidak dengan toko buku lintas-Islamis, keislaman umum, dan apalagi umum. Di Padang, misalnya, TB. Sari Anggrek dimiliki oleh seorang pengacara yang aktif dalam upaya penerapan Syariat Islam. Namun, tokonya menyediakan buku dengan beragam ideologi, dari buku Islam progresif, seperti buku-buku Gus Dur dan tentang Gus Dur, sampai Islamis, seperti literatur Salafi dan Tarbawi, dan juga novel-novel islami.

Adapun TB. Al Fahmu yang dimiliki seorang tokoh PKS memang menyediakan buku Tarbawi, namun juga menyediakan lebih banyak buku-buku keagamaan Islamis lainnya yang "serius", dan tidak banyak novel-novel Islami. TB. Murni yang dimiliki oleh TG Ibrahim Zuhri Mahfuz yang merupakan

ulama NU, mencetak dan menjual kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama lokal Banjarmasin atau Kalimantan Selatan, seperti TG Ibrahim Zuhri Mahfuz, TG Abdurrasyid Amuntai, TG Abdurrahman Sungai Banar, dan TG Syukri Unus Martapura.

TB Usaha Jaya dimiliki oleh saudagar NU yang kaya, tapi memiliki konter khusus Salafi dari Pustaka Imam Syafii. Di Ambon, Toko Madani, sebuah toko *one stop Islamic shopping* milik mantan anggota DPRD dari PKS, tidak hanya menjual buku-buku Tarbawi, tapi juga menjual buku-buku Islamis lainnya. Belum lagi jika kita melihat Gramedia dan Ramedia (Palu); pemilik keduanya Kristen, namun buku-buku keislamannya cukup lengkap. Itu artinya bahwa tidak selalu berjalin lurus antara ideologi pemilik toko dan pilihan buku yang dijualnya.

b. Toko Buku Online

Toko buku online saat ini menjadi media baru dalam berbelanja buku. Prosesnya mudah dan tidak perlu datang ke toko fisik atau gerainya, yang bisa jadi jaraknya sangat jauh, seperti antara Jakarta dan Medan atau Mataram. Pembeli hanya mengklik buku yang diinginkan dan membayar baik melalui kartu kredit maupun transfer bank, dan buku akan dikirim dalam waktu yang disepakati. Namun, dari penelitian ini didapatkan bahwa toko buku online belum terlalu banyak digunakan oleh siswa dan mahasiswa untuk mendapatkan buku-buku keislaman, walaupun kebanyakan mereka akrab

dengan media sosial dan tahu bahwa ada lapak-lapak buku di internet.

Toko buku online secara umum terbagi menjadi dua, yaitu toko buku online yang juga mempunyai toko buku offline, dan toko buku yang hanya punya toko buku online saja. Sebagian besar penerbit buku besar dan toko buku besar mempunyai toko buku online. Gramedia, di samping penerbit juga merupakan toko buku offline dan online. Mizan yang merupakan penerbit keislaman juga mempunyainya. Demikian juga Togamas yang merupakan toko buku translokal, dan TB. Al Amin Bogor yang merupakan toko buku keislaman lokal. Ada banyak toko buku dan gerai yang menjual buku secara online saja, seperti buku-islam.com. Apalagi jika dimasukkan juga lapak-lapak yang ada di Facebook, Kaskus, Tokopedia, dan Bukalapak.

Secara umum, sebagaimana disebutkan di awal sub-bab ini, ada kemiripan tipologi antara toko buku online dengan toko buku offline. *Pertama*, toko buku online umum, seperti Gramedia dan Togamas, yang menjual literatur keislaman di antara buku-buku umum yang mereka jual. *Kedua*, toko buku online keislaman umum, seperti Mizan (www.mizancore.com) yang menyediakan buku keislaman dalam berbagai ideologi, dari Islamis sampai progresif-liberal (walau Mizan tidak menyediakan buku-buku Islamis murni/babon, tapi beberapa dari apropriasinya), dan juga TB. Al Amin Bogor (www.tokobukualamin.com); *ketiga*, toko buku online Islamis yang menyediakan literatur berideologi Islamis, baik berupa: 1) toko buku online lintas-Islamis dari beberapa gerakan

(baik *Salafi, Tarbawi, Tahriri*, atau Islamisme lainnya, seperti Gema Insani Press (GIP) —meskipun ia merupakan penerbit Tarbiyah (gemainsani.co.id), buku-islam.com, Toko Buku Muslim (www.tokobukumuslim.com), Rumah Buku Assalaam (walau toko buku *offline*-nya masuk kategori keislaman umum); 2) toko buku online Islamis tersegmentasi (*segmented*), seperti pusatbukusunnah.com yang berpusat di Kudus Jawa Tengah, Buku Sunnah Agency (www.bukusunnahagency.com) yang berpusat di Klaten, dan Griya Buku Muslim (tokobukumuslim.com) yang berpusat di Bantul Yogyakarta.

Penulis tertentu menjual bukunya secara online, seperti *Indonesia Tanpa Pacaran* karya Laode Munafar, mantan koordinator wilayah Badan Koordinasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) yang berafiliasi dengan HTI, dijual melalui online, di samping jaringan individu aktivis Islamis. Judul buku ini juga menjadi nama, dan juga rujukan, bagi gerakan di kalangan siswa dan mahasiswa Muslim yang aktif di Rohis dan LDK. Sejumlah penulis Muslim *mainstream* dan progresif, seperti Ahmad Baso dan Mun'im Sirry juga menjual buku karya mereka secara online.

2. *Perpustakaan*

Selain toko buku, perpustakaan juga merupakan lokus sirkulasi dan ketersediaan literatur keislaman. Perpustakaan adalah bukti ketersediaan literatur, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Penelitian yang ini menunjukkan sedikitnya frekuensi siswa dan mahasiswa menggunakan

literatur perpustakaan baik sebagai bacaan untuk memperkaya pengetahuan maupun untuk tugas-tugas di kelas atau kampus. Perpustakaan online yang dapat dianalisis kontennya secara lengkap belum begitu berkembang dengan baik, kecuali yang sudah terunggah ke Google Books (books.google.com). Oleh karena itu, di sini akan difokuskan pada perpustakaan offline (selanjutnya disebut "perpustakaan" saja).

Literatur keislaman kita petakan menjadi tiga tipologi. *Pertama*, perpustakaan umum yang di dalamnya ada koleksi buku-buku tentang Islam. Perpustakaan umum mencakup, antara lain, perpustakaan nasional, daerah, perguruan tinggi, dan sekolah, yang di dalamnya terdapat koleksi tentang Islam, di samping koleksi literatur umum. Sebagian besar perpustakaan perguruan tinggi dan sekolah umum dan sebagian yang berbasis agama masuk kategori ini, karena biasanya berisi literatur pendukung mata pelajaran atau kuliah. Literatur keislamannya biasanya berupa buku daras, pendukung buku daras, dan/atau buku-buku yang ditulis secara akademis.

Kedua, perpustakaan keislaman umum yang sebagian besar koleksinya tentang Islam dalam berbagai macam ideologi, baik didominasi keislaman *mainstream* maupun Islamis. Umumnya perpustakaan madrasah dan sekolah berbasis Islam, serta perguruan tinggi Islam —walau tidak semua— termasuk dalam kategori ini. Juga perpustakaan yayasan Islam, masjid dan mushalla yang moderat atau dikelola oleh orang yang beragam ideologinya. Seperti perpustakaan Masjid Salman ITB Bandung, yang menyediakan buku-buku keislaman secara

umum, tapi mempunyai koleksi literatur Tarbawi dan juga Salafi yang cukup besar. Koleksi literatur keislaman pergerakan sudah dirintis sejak tahun 1970-an di bawah pengaruh Imaduddin Abdurrahim, seorang tokoh gerakan dakwah berbasis kampus, yang secara keorganisasian berafiliasi ke HMI (Djamas, 1989; Rosyad, 2006; Effendy, 2011). Saat itu belum marak Gerakan Tarbiyah, tapi buku-buku Sayyid Qutb dan Hasan al-Banna sudah menjadi bagian yang dibaca, berdampingan dengan buku-buku Ali Syariati yang *notabene* Syiah. Lalu dilanjutkan dengan peran DDII dan gerakan Tarbiyah yang mendominasi kegiatan Masjid Salman. Yang perlu dicatat, literatur Tahriri tidak didapati di perpustakaan, sedangkan Salafi ada. Berbeda dari perpustakaannya, Salman Reading Corner memajang buku-buku yang bervariasi, dari buku-buku tokoh Islam ITB, seperti Imaduddin Abdurrahim, Armahedi Mahzar, dan KH. Moftah Faridh, sampai Agus Purwanto, dan karya-karya Tere Liye dan Ahmad Fuadi.[9]

Perpustakaan Masjid Manarul Ilmi ITS yang walaupun menyediakan literatur keislaman umum, mempunyai koleksi cukup besar literatur Islamis yang berorientasi Tarbawi, Tahriri, maupun Salafi.[10] Memang tersedia juga buku-buku akademik studi Islam, seperti terjemahan buku-buku John Esposito, Martin van Bruinessen, dan Bernard Lewis dan buku-buku

---

9 http://kabar.salmanitb.com/2014/11/21/ini-10-buku-favorit-di-perpustakaan-salman/

10 "Perpustakaan Masjid Manarul 'IImi," http://perpusmmi.blogspot.co.id/. Blog ini menunjukkan foto sejumlah koleksi buku, yang sebagian besar buku-buku Tarbawi.

keislaman moderat, seperti karya Hamka, Muhammad Asad, dan majalah Aula terbitan PWNU Jawa Timur; dan buku-buku progresif, seperti karya Muhammad Iqbal, Azyumardi Azra, dan Abdul Munir Mulkhan. Namun, buku-buku Islamis tampak lebih mendominasi, seperti buku-buku Tarbawi, seperti buku-buku Sayid Qutb, Hasan al-Banna, Yusuf Qaradawi, Ali Abdul Halim Mahmud, dan buku-buku panduan *mentoring*; buku-buku Tahriri, seperti buku-buku Taqiyuddin al-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum; dan buku-buku Salafi, seperti buku-buku Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim Jauziyah, juga buku-buku yang ditahqiq atau ditakhrij ulama Salafi. Bundel majalah *Hidayatullah* (yang dekat pada Salafi) dan *Sabili* (Tarbawi) juga tampak berjilid-jilid. Hari berkunjungnya pun dibedakan, untuk putra hari Selasa, Rabu, Jumat, sedangkan untuk putri hari Senin dan Kamis. Ini merefleksikan ajaran tentang *ikhtilath* (percampuran laki-laki dan perempuan dalam satu tempat) yang sangat ditekankan dalam gerakan-gerakan Islamis.

Perpustakaan Masjid al-Hikmah Universitas Negeri Jember (Unej) yang dikelola oleh LDK mempunyai koleksi cukup kaya, mulai dari tafsir, hadits, dan buku-buku keislaman lainnya, namun koleksi Tarbiyah-nya cukup banyak. LDK juga aktif dalam memproduksi wacana keagamaan Islam Tarbawi dengan menerbitkan buletin, *Shoutul Hikmah*. Namun koleksi Salafi juga cukup banyak, seperti yang diterbitkan penerbit Salafi Al-Qowam dan Aqwam di Kartasura. Facebook-nya (hanya aktif dari 19 Februari 2013 s.d. 29 Desember 2015) dipenuhi informasi buku-buku koleksi baru yang semuanya

Salafi, kecuali satu karya Salim A. Fillah, *Dalam Dekapan Dakwah*.

Ketiga, perpustakaan Islamis, baik lintas-Islamis maupun Islamis tersegmentasi. Perpustakaan lintas-islamis biasanya tersedia di lembaga pendidikan, yayasan, masjid dan mushalla yang berorientasi atau dikelola oleh aktivis atau gerakan dari lebih dari satu ideologi Islamis, sehingga terjadi negosiasi. Rohis dan LDK yang aktivisnya terdiri dari lebih dari satu gerakan Islamis perpustakaannya biasanya bersifat lintas-Islamis, merepresentasikan perbedaan para aktivisnya.

Adapun perpustakaan Islamis tersegmentasi biasanya adalah perpustakaan milik atau didominasi oleh gerakan Islamis tertentu, walau ada juga koleksi non-Salafi dalam jumlah sedikit. Biasanya mereka mempunyai kontrol terhadap konten buku secara ketat. Pada tahun 2011-an, saya pernah berkunjung ke sejumlah perpustakaan madrasah atau sekolah Islam berbasis pesantren Salafi di Solo Raya. Mereka mempunyai perpustakaan dengan koleksi Salafi yang besar, di antaranya karena mendapatkan bantuan dari Saudi. Saat CISForm UIN Sunan Kalijaga memberikan bantuan buku, ada yang menerima, tapi kemudian menyeleksi buku-buku yang boleh dibaca santri, dan yang tidak (biasanya disimpan di ruang guru), dan bahkan ada yang mengembalikan semua buku. Perpustakaan Sekolah Tinggi Dakwah Islam (STDI) Imam Syafi'i Jember masuk dalam kategori Islamis tersegmentasi Salafi. Sebagian besar bukunya adalah karya ulama Salafi, dari Ibn Taimiyah dan Ibn

Qayyim sampai Bin Baz dan Nashiruddin al-Albani. Beberapa perpustakaan Rohis dan LKD dapat dikategorikan dalam tipe ini, jika ia dikuasai gerakan Tarbiyah, koleksinya Tarbiyah, dan jika dikuasai HTI koleksinya Tahriri. Karena tidak difasilitasi kampus, LDK Universitas Udayana menggunakan Mushalla Umar bin Khattab di Jimbaran sebagai pusat kegiatan, setidaknya bagi pengurusnya. Mushalla ini mempunyai perpustakaan tersegmentasi Salafi, dan menyelenggarakan pengajian Salafi dalam waktu-waktu tertentu. Sebagian anggota LDK, terutama yang tinggal di sekretariat LDK yang berada tak jauh dari masjid, mengikuti pengajian dan mengakses perpustakaan itu.

Perpustakaan merefleksikan ketersediaan, namun tidak selalu bermakna keteraksesan. Buku-buku Tahriri di perpustakaan Masjid Manarul Ilmi, misalnya, dilihat dari daftar peminjaman, banyak dibaca sebelum 2010, setidaknya 20 kali. Tapi sejak 2010, buku-buku itu tidak ada yang meminjam lagi. Demikian juga, perpustakaan di mushalla Umar Bin Khattab Jimbaran, tidak semua pengurus LDK Unud mengaksesnya.

3. Pameran Buku

Pameran buku adalah media sirkulasi literatur keislaman yang penting. Ada sejumlah Rohis dan LDK yang bekerja sama dengan penerbit atau toko buku dalam *event* tertentu menyelenggarakan pameran buku dalam skala kecil dan terbatas. IKAPI di kota-kota besar biasanya mempunyai program tahunan pameran buku yang diikuti oleh baik penerbit umum maupun keagamaan, termasuk Islam.

Upaya sistematis penyelenggaraan pameran buku Islam dilakukan sejak 2002, dengan nama *Islamic Book Fair* (IBF) yang awalnya diprakarsai oleh sejumlah penerbit buku keislaman yang bergabung dalam Pokja Buku Islam IKAPI DKI Jakarta.[11] Lalu sejalan perjalanan waktu, IBF diselenggarakan di kota-kota besar bukan hanya di Jawa, tapi juga di luar Jawa. Di Yogyakarta, IBF pertama diselenggarakan pada 2004. Di Denpasar, *The 1st Bali Islamic Book Fair*, baru diselenggarakan pada 2014.

Tampaknya terdapat dinamika di masing-masing kota. Di Jakarta, Mizan masih menjadi bagian penting dari IBF, sementara di Yogyakarta, penerbit yang dianggap merupakan counter terhadap gerakan Islamis, seperti LKiS, tidak pernah diundang,[12] walau biasanya LKiS menitipkan bukunya di gerai-gerai yang ada yang masih mengakomodasi buku-buku moderat. Di luar DKI Jakarta, IBF dikuasai oleh kelompok Islamis. Ini terlihat dari buku-buku yang di-*launch* atau dibedah, dan tokoh-tokoh yang diundang. Di IBF Malang 2014, misalnya, diundang Helvy Tiana Rosa dan Cahyadi Takariawan, yang berideologi Tarbiyah, Habib Ahmad al-Hamid (Ketua I FPI Pusat), KH. Abdul Wahid Ghazali (Gus Wahid) (pengasuh pesantren As-Salam Malang) yang walau berafiliasi ke NU telah bertaubat setelah bertemu dengan tim Ghoib Ruqyah Syar'iyyah dan mendakwahkan persatuan NU dan Salafi.[13]

---

11 http://islamic-bookfair.com/page/detail/ibf-dari-masa-ke-masa

12 Komunikasi personal dengan Hairus Salim (pengurus Yayasan LKiS), pada 18 Februari 2018.

13 "Kesaksian Kyai Nahdlatul Ulama (NU) yang Tobat dari Ilmu Hikmah (Kesaktian, Kanuragan, Ilmu Ghoib)," http://ruqyahmajalahghoib.blogspot.co.id/2016/02/kesaksian-kyai-nu-yang-taubat-dari-ilmu.html

Di Yogyakarta, IBF pecah menjadi dua, tapi semuanya dikendalikan oleh kelompok Islamis. Jogja Islamic Book Fair 2017 dilaksakan pada 31 Desember 2017- 6 Januari 2018 bertempat di GOR UNY, dengan mengundang Fauzil Adzim, Cahyadi Takariawan, Salim A. Fillah, Jazir ASP, yang secara ideologis, kecuali yang terakhir, adalah Tarbiyah.

Setidaknya, tiga lokus di atas menyediakan literatur-literatur keislaman dan melaluinya kaum muda Muslim memperoleh literatur keislaman yang mereka baca. Tentu ada cara-cara lain, seperti meminjam buku pada teman. Keberadaan mereka sangat penting dalam sirkulasi dan transmisi literatur keislaman. Guru dan dosen PAI dan studi keislaman, ulama, dai, murabbi tidak jarang memberikan rekomendasi untuk mengakses literatur keislaman melalui toko buku, perpustakaan, dan pameran buku.

Transmisi dan Aksesabilitas

Ketersediaan literatur keislaman di toko buku, perpustakan, dan pameran buku, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak selalu bermakna bahwa mereka diakses atau dikonsumsi. Ada sejumlah aktivitas atau forum yang dijadikan media untuk mengkonsumsi dan mentransmisikan literatur keislaman, di antaranya adalah pengajaran PAI di kelas, kegiatan Rohis dan LDK, organisasi siswa dan mahasiswa ekstrasekolah atau ekstrakampus, pengajian atau kajian keislaman, diskusi dan bedah buku, dan akses media online. Berbeda dari bagian sebelumnya, dalam bagian ini literatur keislaman bukan hanya tersedia, tetapi diakses, dibaca, didiskusikan, dikaji,

diperdebatkan, disebarkan, dan diapropriasi sesuai dengan konteksnya.

1. Pengajaran PAI

Transmisi literatur keislaman melalui kelas PAI baik SMA maupun perguruan tinggi terjadi. Di kelas ini, guru dan dosen sering kali merekomendasikan buku atau majalah tertentu untuk dibaca, atau merekomendasikan untuk membeli buku di toko buku tertentu, atau mengikuti kajian atau pengajian tertentu.

Di Padang, misalnya, guru PAI menganjurkan buku-buku sebagai berikut: *Sirah Nabawiyah, Dalam Dekapan Ukhwah, Komitmen Muslim Sejati, Api Tauhid, Quantum Tarbiyah, Saksikan Aku Seorang Muslim, Fiqh Wanita, Fiqh Dakwah, Tarbiyah Dzatiyah, Hadits Arbain, Bulughul Maram, dan Pedoman Daurah al-Quran.* Sebagian besar buku-buku itu adalah buku-buku Tarbawi dan Salafi. Di antara buku-buku itu, seperti *Hadits Arbain* dan *Bulughul Maram* tampak akrab dibaca oleh kalangan pesantren tradisional, namun buku-buku itu di-*tahqiq* (diedit) atau di-*takhrij* (dinilai kesahihan) hadis-hadisnya oleh ulama Salafi. Oleh karenanya, keduanya masuk dalam buku-buku Salafi.

Di Denpasar, SMA Saraswati, misalnya, guru PAI menjadikan buku fikih karya Sulaiman Rasyid sebagai bacaan wajib setelah PAI, dan di SMA al-Banna, guru menggunakan bahan selain PAI yang merupakan apropriasi kitab-kitab utama dalam gerakan Tarbawi dan menyarankan siswa membaca

buku-buku tertentu yang sejaran dengan ajaran Tarbawi.

2. Kegiatan Rohis dan LDK

Di luar ruang kelas, sebagian siswa dan mahasiswa Muslim aktif di Rohis (Unit Kerohanian Islam) dan Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Melalui kegiatan atau organisasi itu, mereka dapat mempelajari Islam lebih dari apa yang dapat mereka peroleh di kelas. Rohis dan LDK adalah dakwah di sekolah dan perguruan tinggi yang terstruktur dan terencana secara sistematis (Widiyantoro, 2007). Di sini terjadi transmisi literatur keislaman yang intens. Alumni, senior, dan teman Rohis dan LDK, juga ustadz-ustadz yang mereka undang, berperan penting dalam memperkenalkan buku-buku yang mengandung ideologi Islamis melalui berbagai kegiatan.

Rohis dan LDK, sebagai unit kegiatan keislaman siswa dan mahasiswa resmi di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi mulai muncul pada dekade terakhir Orde Baru dan bertahan sampai sekarang. Situasi yang membatasi Islam politik dan adanya ruang bagi ungkapan kesalehan di sekolah dan perguruan tinggi di masa Orde Baru telah membuat gerakan Islam kampus, terutama Tarbiyah, menuai kematangannya di era Reformasi (Wajidi, 2011; Kailani, 2010, 2011; Salim HS., Kailani dan Azekiyah, 2011). Oleh karena itu, sangat wajar bila sampai saat ini dominasi mereka pada Rohis dan LDK masih sangat kuat di sejumlah sekolah dan kampus, walau belakangan mendapatkan kompetitor yang cukup kuat, yakni HTI dan Salafi.

Kegiatan Rohis dan LDK erat kaitannya dengan literatur Islamisme Tarbawi. Kaderisasi mereka dibarengi dengan penguasaan mereka terhadap literatur-literatur kunci dalam gerakan Tarbiyah, seperti karya-karya Sayyid Qutb, Hasan al-Banna, dan literatur-literatur apropriasinya oleh para aktivis senior terhadap karya-karya kunci itu. Itu disampaikan dalam *liqa'* dan *halaqah* mereka. Terdapat pula himbauan untuk membaca setiap hari setidaknya 5 halaman.

Banyak siswa dan mahasiswa mengaku senang belajar agama model *mentoring* atau *liqa'* dan *halaqah*, daripada pelajaran PAI dan pengajian umum, karena hubungan antara mereka dan murabbi atau mentor lebih dekat dan informal. Biasanya ada sesi curhat dalam *liqa'* itu. Di sini, murabbi menyampaikan materi berdasarkan buku-buku kunci gerakan Tarbiyah. Buku-buku karya penulis Tarbiyah dengan mudah beredar di kalangan mereka, seperti buku-buku Cahyadi Takariyawan, Ikhwan Fauzi, Salim A. Fillah, Ummu Yasmin, Satria Hadi Lubis, dan Ridwansyah Yusuf Ahmad. Di sejumlah LDK, selain buku Tarbawi, buku-buku dan majalah Salafi, seperti *Majalah Qanitah* dan *Majalah Qudwah,* dan buku-buku dan majalah Tahriri juga beredar. Dalam kegiatan-kegiatan itu literatur keislaman disampaikan sebagai *aural texts,* dan bersirkulasi di kalangan mahasiswa. Namun, ada juga kontestasi antara Tarbiyah dan HTI, seperti yang terjadi di ITB.

Di beberapa daerah, nama Rohis tidak dikenal, walau ada organiassi yang serupa. Di Palu, misalnya, istilah Rohis tidak begitu dikenal daripada RISMA (Remaja Islam Masjid).

Semua sekolah, negeri maupun swasta, memiliki organisasi kesiswaan yang mewadahi kegiatan kerohanian. RISMA adalah organisasi kesiswaan di tingkat sekolah yang bertugas memakmurkan masjid/musholla sekolah, dengan kewenangan untuk menggerakkan Kerohanian Islam (Rohis) yang ada di masing-masing kelas untuk membantu kegiatannya. Di Denpasar, Rohis dan LDK kebanyakan adalah bukan Rohis dan LDK resmi yang merupakan bagian dari OSIS dan Unit Kemahasiswaan, tetapi komunitas siswa dan mahasiswa Muslim yang difungsikan sebagai Rohis dan LDK, kecuali di SMA-SMA berbasis Islam (SMA Muhammadiyah dan al-Banna) dan Madrasah Aliyah, serta perguruan tinggi berbasis Islam (STAID) dan yang dipimpin oleh orang Islam (STIKOM). Di STIKOM, LDK-nya bernama *Moslem Community of STIKOM* (MCOS). Di Unud, bernama Forum Persatuan Mahasiswa Islam (FPMI), yang merupakan gabungan dari sejumlah Rohis yang ada di beberapa (tidak semua) fakultas.

Jaringan Rohis dan LDK Tarbiyah adalah jaringan yang luas (nasional) dan kuat. Mereka mempunyai militansi tersendiri untuk mencipkan sekolah dan perguruan tinggi mereka semakin "Islami". Melalui jaringan ini, buku-buku mereka menyebar dan dikonsumsi secara luas.

3. Organisasi Siswa atau Mahasiswa Muslim

Di samping Rohis dan LDK, terdapat juga organisasi siswa dan mahasiswa Muslim ekstrakampus. Di sekolah-sekolah berbasis NU biasanya terdapat IPNU-IPPNU, dan

di bawah Muhammadiyah terdapat IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Adapun di kalangan mahasiswa terdapat HMI, PMII, IMM, KMNU, KAMMI, dan Gema Pembebasan. Organisasi-organisasi itu juga menjadi tempat penting sirkulasi dan transmisi literatur keislaman.

Organisasi-organisasi tersebut biasanya mempunyai literatur tersendiri yang disarankan atau bahkan diwajibkan dibaca oleh anggotanya. Di HMI banyak dibaca dan didiskusikan buku-buku tokoh HMI seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib dan tokoh HMI lainnya. Di PMII dan KMNU banyak dibaca dan didiskusikan buku-buku NU dan Aswaja serta literatur kritis dari Timur Tengah, seperti Nasr Hamid Abu Zayd, Hassan Hanafi, 'Abid al-Jabiri—terutama di perguruan tinggi keagamaan (PTKI). Di IMM buku-buku tentang Muhammadiyah dan yang ditulis oleh penulis Muhammadiyah, serta majalah organisasi, seperti Suara Muhammadiyah, banyak beredar dan dikonsumsi. Adapun di KAMMI, buku-buku Tarbawi paling banyak beredar dan dikonsumsi. Gema Pembebasan banyak mengkaji buku-buku dan majalah-majalah Tahriri.

Namun, pilihan bacaan tidak selalu linier dengan organisasinya. Ada anggota KAMMI, misalnya, tapi bacaannya buku-buku Salafi, atau bahkan buku-buku liberal. Atau aktivis HMI yang membaca buku-buku Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib, tapi juga membaca buku-buku Felix Siauw. Ada di antara mereka sebenarnya masih mencari jati diri, dan tidak terlalu peduli pada ideologi di baliknya.

4. *Pengajian atau Kajian Keislaman*

Dalam konteks sirkulasi dan transmisi literatur keagamaan, pengajian atau kajian keislaman secara massal biasanya ada yang berbasis masjid atau mushalla, dan ada pula yang berbasis gerakan dan organisasi, atau keduanya, gerakan/ organisasi yang menggunakan masjid dan mushalla untuk melakukan pengajian mereka. Termasuk di dalam pengertian kajian keislaman ini adalah *halaqah* dan *liqa'*. Fenomena masjid dan mushalla untuk kegiatan pengajian di sekolah dan dan perguruan tinggi adalah fenomena yang telah muncul sejak 1980-an, dan makin marak sejak 1990-an, di mana pemerintah Suharto mulai menjalankan politik inklusi terhadap Islam.

Sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi, terutama di daerah-daerah mayoritas Muslim, mempunyai masjid dan mushalla. Di Bali, banyak sekolah dan perguruan tinggi tidak memilikinya. Universitas Udayana, misalnya, sampai penelitian ini dilakukan belum mempunyai masjid atau mushalla, walaupun dosen dan mahasiswa Muslim sudah lama memperjuangkannya. Meskipun demikian, LDK menggunakan masjid dan mushalla di sekitar kampus untuk mengadakan pengajian atau kajian keislaman mereka.

Di Medan, sebelum dinyatakan dilarang, HTI juga aktif melakukan kajian keislaman di masjid kampus UINSU secara rutin di hari Jum'at, pada waktu menjelang dan setelah shalat Jum'at. Tapi setelah dinyatakan dilarang, mereka tak memperlihatkan aktivitas mereka. Mahasiswa

Salafi mengadakan pengajian di masjid Unimed dan masjid USU. Di masjid Unimed, mereka rutin mengaji kitab *Sharh al Sunnah* pada hari Sabtu pagi. Di Pekanbaru, pengajian di masjid Masjid Mutmainnah, Masjid An-Nur, Masjid Raudatul Jannah, dan pengajian Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat diminati juga oleh kaum muda. Selain itu, kegiatan yang sering diikuti siswa adalah kegiatan *Tahsin Al-quran*, Kajian Karomah, Kajian Kitab, dan Kajian Hadis.

Di Institut Teknologi Surabaya (ITS), diselenggarakan pengajian kitab *Riyadhus Shalihin* di Masjid Manarul Ilmi setiap pekan setelah salat Dhuhur. Pengajian ini diasuh oleh seorang ustadz yang berlatar belakang pesantren NU dan penjelasan-penjelasannya sejalan dengan ajaran NU. Namun, Jamaah Masjid Manarul Ilmi (JMMI) yang mengorganisasi kegiatan keagamaan di ITS juga membuat majalah dinding (mading) yang bermuatan ideologi yang kuat, termasuk di antaranya secara tegas menolak sistem kebangsaan dan mempropagandakan khilafah.

Di Palu, pengajian Salafi berpusat di Masjid Al-Amanah di Jalan Ki Hajar Dewantara dengan membaca kitab-kitab Salafi, seperti *Tsalatsatul Ushul* karya Muhammad bin Abdul Wahab At-Tamimi dan *Taudhihul Ahkam* (*syarah Bulughul Maram* oleh Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam). Pengajian itu juga dihadiri kaum muda yang sekolah atau kuliah di kota itu. *Wahdah Islamiyah*, organisasi Salafi yang berpusat di Makassar, juga mempunyai pengajian rutin untuk para siswa dan mahasiswa. Namun, pengaruh Jamaah Tabligh

cukup kuat di Palu. Banyak masjid, sekolah, dan perguruan tinggi menjadikan kitab *Fadha'il al-Amal* karya Maulana Zakariyya sebagai rujukan berceramah. Banyak SMA yang menyelenggarakan kajian singkat (kultum) sebelum shalat Dhuhur dan biasanya siswa yang ditunjuk untuk berceramah secara bergilir membaca kitab ini.

Di Denpasar, kaum Salafi cukup aktif menyelenggarakan pengajian baik rutin di sejumlah masjid dan mushalla. Di antara kitab yang dikaji di masjid dan mushalla itu adalah *Syarah al-Ushul al-Salasah, Mawqif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah min al-Ahwa' wa al-Bida', Mukhtashar Minhaj al-Qashidin, Qawa'id wa Ushul Jami'ah, al-Qaul al-Mufid fi Kitab al-Tauhid, al-Mukhtashar al-Hasis fi Hayani Manhaj al-Salaf*. Mereka juga mengorganisasi "Bali Mengaji" yang mendatangkan dai-dai dari luar Bali, seperti Syafiq Basalamah, Salim A. Fillah, dan Bachtiar Natsir. Dai-dai yang diundang secara ideologis beragam, seperti Salafi, Tarbawi, Tahriri, atau Islamis lainnya. Di antaranya menimbulkan kontroversi saat mereka akan mengundang Habib Rizieq pada 2017, walaupun akhirnya pengajian itu mereka gagalkan.

5. *Diskusi dan Bedah Buku*

Diskusi dan bedah buku merupakan media penting bagi siswa dan mahasiswa untuk mengenal dan mengetahui konten buku-buku yang dikaji. Ada yang menghadirkan penulisnya langsung, ada juga yang menghadirkan aktivis lain yang dipandang mampu membedah. Buku-buku yang dikaji atau

dibedah biasanya merefleksikan kecenderungan pemikiran keagamaan penyelenggaranya.

Diskusi dan bedah buku ada yang diselenggarakan terbatas di kalangan organisasi siswa atau mahasiswa, ada pula yang dilakukan terbuka dalam event yang lebih besar, seperti *Islamic Book Fair*. Di Padang, misalnya, Rohis SMA Adabiyah pernah membedah *Back to Tarbiyyah,* sebuah buku Tarbawi terbitan Pro-U, dan juga buku Islam populer, *Fikih Gaul* karya Thobib al-Asyhar. Di Universitas Bung Hatta, lembaga kajiannya secara rutin mengadakan bedah buku setiap hari Minggu, dengan melibatkan unit-unit di fakultas. Bedah buku juga diselenggarakan di UNAND, seperti buku dengan judul *Membuka Jendela Hati*, yang ditulis oleh alumni UNAND sendiri, Yuda Oktana. Universitas Baiturrahmah juga rutin menggelar bedah buku setiap bulannya. Di antara buku yang dibedah adalah *Sakura with You*', karya Dinni Ramayani. Universitas Baiturrahmah juga mengundang Riris Setio Rini, seorang muallaf, untuk membedah bukunya, *Story of My Hijrah*, dan Dammais, penulis dari ITB yang dikenal di kalangan LDK untuk membedah karyanya '*Inspiration Palapa*' dan '*Menuju Kampus Madani*'. Di Pontianak, buku *Syariat Cinta* karya Buya Nanang Zakariya diadakan dalam acara kuliah Pra-Nikah di Masjid Asmaul Husna pada Febuari 2017. Di Ambon, buku Salim A. Fillah,"Lapis-lapis keberkahan" di bedah di kalangan LDK, sedangkan Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos,* dibedah oleh majlis taklim Fakultas ISIPOL, Ambon. Ada juga bedah buku atau diskusi

buku yang diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa Islam. KAMMI Dewata menyelenggarakan diskusi dan bedah buku *Sejarah Emas dan Atlas Perjalanan Nabi Muhammad Saw*, karya Shafiyurrahman al-Mubarakfury, dan *Sahabat-sahabat Rasulullah* karya Mahmud al-Mishri pada 24 Desember 2017. Di HMI Unud dikaji buku-buku Nurkholish Madjid, fenomena yang hampir dilakukan juga oleh HMI di tempat-tempat lain.

Kegiatan besar seperti *Islamic Book Fair* (IBF) yang diselenggarakan dalam beberapa kota biasanya juga menyelenggarakan bedah buku dengan menghadirkan para penulisnya, walau tidak selalu. Di Denpasar, misalnya, dalam pameran buku The 1st Bali Islamic Book Fair 2014 diselenggarakan juga bedah buku yang menghadirkan beberapa penulis, seperti Peggy Melati Sukma, Habiburrahman El Shirazy, dan Felix Siauw. Demikian juga IBF di tempat-tempat lain.

Namun, ada juga acara bedah buku digagalkan oleh kelompok Islamis. Misalnya bedah buku Irsyad Manji yang berjudul *Allah, Liberty and Love* di UGM dan LKiS, Yogyakarta pada 2012. Acara bedah buku Haidar Bagir yang berjudul *Islam Tuhan Islam Manusia* di IAIN Surakarta juga ditolak oleh sekelompok Islamis, namun tetap dapat berjalan dengan penjagaan ketat aparat.

Memang tidak bermakna bahwa para peserta itu membeli atau membaca buku, tetapi setidaknya mereka

dapat mengetahui garis besar pembahasan buku itu. Dalam forum semacam ini sering kali dijadikan ajang selfie dengan penulisnya.

6. Akses Media Online

Pergeseran dari media cetak (*printed media*) kepada media online membuat kaum muda Muslim lebih banyak mengakses internet untuk mengetahui tentang Islam. Tak sedikit juga siswa dan mahasiswa yang mempelajari Islam melalui media online, seperti aplikasi *smartphone*, facebook, instagram, youtube, line, whatsapp, dan Instagram. Ada yang belajar tafsir, akidah, dan fikih melalui aplikasi android di hp-nya. Sejumlah siswa dan mahasiswa mengakses ceramah-ceramah Ust. Syafiq Basalamah dan Zakir Naik yang berorientasi ideologis Salafi, Salim A. Fillah yang Tarbawi, Felix Siauw yang Tahriri, Habib Rizik yang FPI, dan Ust. Abdul Shomad yang antarmadzhab. Ada juga yang mengakses ceramah-ceramah ulama non-Islamis, seperti Habib Munzir al-Musawa, yang sufistik. Hal ini hampir merupakan fenomena normal di kalangan aktivis Rohis dan LDK, walaupun yang non-aktivis pun ada juga yang mengakses ceramah-ceramah itu.

Tidak semua ceramah-ceramah itu adalah kajian buku. Namun, setidaknya, sejumlah literatur keislaman dijadikan pegangan dan menjadi *aural texts,* teks yang diperdengarkan. Tak jarang penceramah itu mendasarkan diri pada buku atau kitab tertentu. Judul-judul buku dan nama penulisnya yang mereka sebut memberikan pengetahuan tersendiri tentang

referensi yang mesti mereka baca atau ketahui isinya. Dari ceramah online ini pula mereka tahu buku-buku apa saja yang tidak boleh dibaca, seperti buku-buku Syiah dan yang ditulis oleh para penulis liberal.

Kesimpulan

Sirkulasi dan transmisi literatur keislaman menunjukkan dinamika ketersediaan dan aksesabilitasnya di kalangan pembacanya, dalam hal ini kaum muda Muslim di berbagai tempat di Indonesia. Di samping dinamika yang berbeda antardaerah, proses sirkulasi dan transmisi itu juga sejalan dengan dinamika pemikiran dan masyarakat Islam itu sendiri.

Berkembangnya pemikiran dan gerakan Islam telah memunculkan bukan hanya medan pengaruh dan kontestasi antarkelompok Islam, tetapi juga pasar yang lebih luas bagi buku-buku, majalah-majalah, dan media online keislaman. Ini juga bermakna ketersebaran literatur-literatur itu, bukan hanya dalam makna spasial, tapi juga dalam makna intelektual. Ini menuntut ketersediaan literatur keislaman di toko-toko buku, baik offline maupun online, di perpustakaan-perpustakaan, dan pameran-pameran buku. Ini menggairahkan dan memicu penulisan dan produksi terus-menerus. Terjadi dinamisasi sirkulasi dan transmisi bukan hanya literatur keislaman, namun juga gagasan-gagasan dan pemikiran keislaman. Ada hubungan timbal-balik antara sirkulasi dan transmisi dengan produksi dan pasar pada satu sisi, dan perkembangan pemikiran Islam pada sisi lain. Yang penting untuk digarisbawahi adalah bahwa

dalam proses sirkulasi dan transmisi literatur keislaman itu bukan hanya tersedia, tetapi juga diakses, dibaca, didiskusikan, dikaji, diperdebatkan, disebarkan, dan diapropriasi sesuai dengan konteks lokal dan masanya. Masalah apropriasi ini akan dibahas dalam bab selanjutnya.

BAB 5
PERKEMBANGAN LITERATUR ISLAMISME POPULER DI INDONESIA
Apropriasi, Adaptasi, dan Genre

Najib Kailani

Tren awal literatur Islamis di Indonesia didominasi oleh terjemahan karya-karya ideolog Islamis ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku terjemahan ini secara massif beredar, dibaca, dan didiskusikan di kalangan aktivis Muslim di kampus-kampus non-agama seperti ITB, UGM, UI, dan IPB. Di antara buku-buku yang populer di kalangan anak muda Muslim di tahun 1980an adalah buku Sayyid Qutb, *Ma'alim fi ath-Thariq-Petunjuk Jalan yang Menggetarkan Iman*, buku Hasan Al-Banna *Majmu'ah Rasail-Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, dan buku Ali Syariati *Tugas Cendekiawan Muslim, Islam Agama Protes*, dan *Kemuliaan Mati Syahid* (Watson, 2005).

Studi mengenai literatur keislaman di Indonesia menujukkan adanya pergeseran dari kajian literatur klasik (Bruinessen, 1990; Azra, 2004) ke kontemporer termasuk di dalamnya majalah seperti Sabili, Jihadmagz, Annida, dan

Elfata serta literatur keislaman yang ditulis penulis lokal seperti Abdullah Gymnastiar, Yusuf Mansur, dan Habiburrahman El-Shiraezy. Selain itu, studi-studi ini juga menampilkan bagaimana majalah-majalah tersebut beredar di kalangan muda Muslim melalui *halaqah-halaqah* dan menelisik aspek ekonomi-politik penerbitan literatur keislaman ideologis tersebut (Watson, 2005; Rijal, 2005; Muzakki, 2009; Kailani, 2010; Latief, 2010).

Melanjutkan kajian kesarjanaan yang sudah ada, bab ini akan menelisik tren literatur Islamis yang dibaca dan tersebar di generasi muda kini. Berbeda dengan temuan riset terdahulu yang menemukan signifikansi literatur-literatur ideolog Islamis di kalangan aktivis dan pembaca Muslim muda, tulisan ini menunjukkan bahwa generasi Muslim yang lahir di tahun 1990an —atau dikenal dengan istilah generasi milenial— umumnya tidak lagi membaca literatur-literatur ideolog Islamis seperti para pendahulu mereka. Generasi Muslim muda baru ini lebih suka mengakses pengetahuan keislaman dari karya-karya yang ditulis oleh para penulis Muslim Indonesia yang mengapropriasi ide-ide Islamis dan selanjutnya meramu, mengartikulasi, dan mengemas ide-ide Islamis tersebut ke dalam budaya pop seperti tulisan populer, novel, dan komik.

Tulisan ini berargumen bahwa popularitas karya-karya para Islamis baru di kalangan generasi milenial saat ini karena kemampuan mereka dalam mengemas pesan-pesan ideologis dari Tahriri, Tarbawi, dan Salafi dengan menyesuaikan konteks

dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia. Karya-karya para penulis baru ini mampu mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak muda. Islamisme yang selama ini rigid, kaku, dan garang, kini dihadirkan dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks melalui novel, komik, dan motivasi. Ihwal ini merepresentasikan apa yang disebut Dominic Muller sebagai 'Islamisme Populer' (*Pop-Islamism*) (Muller, 2014).

Paparan berikut akan mengulas literatur-literatur Islamis baru yang berkembang di kalangan anak muda Muslim Indonesia kontemporer dan bagaimana para penulisnya mengapropriasi dan mengadaptasi literatur-literatur ideolog Islamis ke dalam genre novel, komik, dan motivasi untuk menggemakan ide-ide Islamis tersebut kepada kaum muda Muslim di Indonesia kontemporer. Literatur-literatur Islamis baru ini dimotori oleh para penulis Muslim muda yang berafiliasi dengan gerakan-gerakan Islam kontemporer seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Salafi, dan Tarbiyah. Bab ini akan menyoroti para penulis dan karya-karya dari ketiga kecenderungan ideologi Islamis tersebut. Temuan riset yang kami lakukan di 16 kota di tahun 2017 menunjukkan bahwa para penulis Muslim yang karyanya banyak dibaca kalangan muda Muslim generasi milenial adalah karya-karya Felix Y. Siauw, Salim A. Fillah, dan Abu Al-Ghifari. Uraian berikut akan menyoroti karya-karya ketiga penulis populer ini dan menunjukkan bagaimana ide-ide Islamis baik Tahriri, Tarbawi dan Salafi diapropriasi dan diadaptasi oleh para penulis tersebut.

Literatur Tahriri di Indonesia: Retorika Khilafah

Literatur Tahriri yang beredar di Indonesia umumnya merupakan terjemahan dari para ideolognya seperti Taqiyyudin An-Nabhani dan Abdul Qadir Zallum. Karya-karya kedua ideolog ini diterbitkan oleh penerbit-penerbit yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir seperti HTI Press, Khilafah Press, dan Pustaka Al-Kautsar. Dalam satu dekade terakhir, beberapa penulis Indonesia yang berafiliasi atau simpatisan Hizbut Tahrir mulai merambah dunia penerbitan dengan menerbitkan buku-buku populer yang mengusung ide-ide Taqiyyudin An-Nabhani ke dalam bentuk pengembangan diri, novel motivasi, dan komik. Berdasarkan temuan lapangan kami di 16 kota di Indonesia, salah seorang penulis yang karyanya banyak dibaca oleh anak muda di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi saat adalah Felix Y Siauw. Karya-karya Felix Siauw umumnya ber-genre motivasi keislaman yang meramu dan membalut ide-ide Tahriri ke dalam bahasa pengembangan diri.

Merujuk pada pemetaan kecenderungan ideologis literatur-literatur Islamis di Indonesia kontemporer, sebagaimana diuraikan di bab-bab sebelumnya, karya-karya Felix Y. Siauw merepresentasikan ideologi Tahriri atau literatur yang berorientasi pada pandangan ideologi Hizbut Tahrir. Felix Y. Siauw merupakan seorang inspirator, penulis, dan ustadz populer yang sangat aktif di media sosial (lihat Hew, 2018). Dia menulis banyak buku yang menggemakan ide-ide Islamis Tahriri. Dua bukunya yang sering kali disebut para informan berjudul *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad*

Al-Fatih 1453. *Beyond the Inspiration* pertama kali terbit di tahun 2010 di bawah penerbit Khilafah Press, dan selanjutnya diterbitkan ulang di tahun 2013 di bawah bendera Al-Fatih Press, penerbit baru besutan Felix Y. Siauw. Di bawah penerbit Al-Fatih, *Beyond the Inspiration* telah mengalami cetak ulang selama tujuh kali di bulan Desember 2014, sedangkan *Al-Muhammad Al-Fatih 1453* diterbitkan pertama kali pada bulan Maret 2013 dan telah mengalami cetak ulang selama sepuluh kali di bulan Februari 2016.

Buku *Beyond the Inspiration* adalah tulisan populer yang mendedahkan wacana 'kebangkitan Islam' melalui bahasa pengembangan diri (*self-help*, *personal development*). Di buku ini, Felix Siauw menekankan pentingnya syariat Islam dan penerapan hukum Allah di dalam sistem politik dan pemerintahan. Buku yang dirancang dalam judul berbahasa Inggris dengan daftar isi yang menarik seperti '*Life is choice*', '*Get the Guidance Easier*', '*The Way to Belief*', '*The True Shahadah*', '*As Allah Assign*', '*Beyond the Inspiration*', dan '*Living the Afterlife*' tampak berupaya meyakinkan pembaca Muslim muda terdidik untuk memahami arti hidup sebagai Muslim dan konsekuensi yang harus dilaksanakan sebagai seorang Muslim, yaitu taat kepada Allah dengan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di bab pertama bertajuk "*Life is choice*", Felix Siauw mengajak pembaca Muslim muda untuk menyadari kepungan citra-citra negatif yang dilekatkan pada seorang Muslim taat. Dalam uraiannya, Felix menyebut bahwa citra-citra negatif

tersebut sengaja dibuat oleh Barat yang ingin merusak Islam. Di bagian awal ini, Felix mengajak anak muda Muslim untuk keluar dari jeratan 'kepanikan moral' yang melanda anak muda seperti pergaulan bebas (*ikhtilath*) dan perilaku negatif dengan memberikan penekanan bahwa masa depan seseorang akan ditentukan oleh pilihan-pilihan yang dibuat saat ini:

> "Seorang Muslim yang menentukan bahwa pilihannya adalah surga Allah, selalu akan menginvestasikan setiap waktu, tenaga, harta, diri, keluarga, bahkan nyawanya di jalan Allah. Dia pun akan menjalani setiap konsekuensinya dengan penuh kesadaran, ketaatan, dan keikhlasan sebagai bagian yang harus dia jalani. Dia tidak akan pernah jemu untuk menjalankan setiap perintah Allah seberapa pun sulitnya. Dia akan menghormati orangtuanya, menyayangi anak-anaknya dan mencintai istrinya sebagaimana dia sangat memedulikan sesamanya. Dia tidak akan bosan dalam menolak segala bentuk kemaksiatan. Dia akan menolak *riba* dalam bentuk apapun, menjauhi zina dan *khalwat*, mencegah dirinya dari suap dan disuap, serta menggunjing dan mengghibah saudaranya." (Siauw, 2014: 28).

Setelah penekanan yang kuat mengenai pilihan sebagai Muslim, Felix Siauw mengelaborasi pentingnya penerapan hukum Allah. Dengan tajuk "*As Allah Assign*" Felix mengurai terbatasnya aturan manusia dan bagaimana aturan tersebut berubah-ubah dan tidak stabil. Menurutnya, hukum yang dibuat manusia lebih banyak menghasilkan kemudaratan dan kehancuran seperti kehancuran kehidupan dan alam. Dia menegaskan hanya hukum Allah yang stabil dan menuju kemaslahatan. Felix Siauw menulis:

> "Dalam bidang politik, lahir tatanan politik imperial, eksploitasi bangsa-bangsa dan perbudakan atas nama umat manusia. Dalam aspek sosial, kita ambil satu contoh saja, seks bebas. Di AS saja, sejak 1973 sampai 2002, seks bebas telah mengakibatkan 42 juta aborsi atau 4.000 perhari. Sekarang, aborsi di AS diperkirakan 2 juta/tahun. Di Indonesia lebih parah aborsi terjadi 2,6 juta/tahun. Jumlah ini lebih banyak dari total korban Perang Vietnam (58.151 jiwa) + Perang Korea (54.246 jiwa) + PD II (407.316 jiwa) + Perang Sipil Amerika (498.332 jiwa)." (Siauw, 2014: 163)

Lebih jauh Felix menggambarkan bahwa sistem kapitalisme telah berhasil membuat dua kutub manusia yaitu kutub yang bertahan hidup melawan obesitas dan kutub yang bertahan hidup melawan malnutrisi (Siauw, 2014: 164). Setelah memaparkan kelemahan-kelemahan sistem manusia, Felix Siauw menggarisbawahi pentingnya penerapan syariat Islam sebagai sistem politik dan sosial, karena ia berasal dari Allah dengan mengatakan bahwa syariah adalah solusi masalah manusia. Merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an mengenai 'khalifah' (Al-Baqarah: 30) dan ayat-ayat terkait, Felix Siauw berargumen bahwa pengalaman Khulafaurasyidin dan kekhalifahan setelahnya telah menunjukkan keberhasilan di masa-masa lampau. Karena itu, sistem khilafah atau 'sistem kepemimpinan satu untuk seluruh umat Muslim' merupakan sistem yang sejalan dengan perintah Allah. (Siauw, 2014: 183).

Tipe Ideal Anak Muda Muslim Era Milenial

Tema sentral dari buku *Beyond the Inspiration* terletak di bab ketujuh dengan judul yang sama '*Beyond the Inspiration*'.

Di bagian ini, Felix menyoroti figur-figur inspiratif di dalam sejarah Islam seperti Salman Al-Farisi dengan ide cemerlangnya mengenai *khandaq* (parit), Sa'ad bin Abi Waqash yang berhasil menaklukkan Persia, dan Muhammad Al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel. Narasi mengenai Muhammad Al-Fatih tampak mendominasi isi bab ini. Menurut Felix Siauw, Muhammad Al-Fatih merupakan perwujudan dari hadis Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Islam akan menaklukkan peradaban Romawi di masa yang akan datang. Hadis yang diriwatkan oleh Imam Ahmad tersebut berbunyi: "Sesungguhnya Konstantinopel akan ditaklukkan oleh kalian. Maka sebaik-baiknya pemimpin adalah pemimpinnya dan sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan yang menaklukkannya."

Felix Siauw merepresentasikan Muhammad Al-Fatih sebagai anak muda yang memiliki komitmen tinggi terhadap cita-cita yang ingin dicapai, cerdas, percaya diri, dan memahami perkembangan politik global kala itu. Untuk membangun narasi yang kuat mengenai Al-Fatih, Felix Siauw mengonstruksi sosok Al-Fatih muda yang tanpa lelah berusaha mewujudkan impiannya menaklukkan Konstantinopel yang digdaya. Menurutnya, keyakinan dan keimanan yang dipadu dengan analisis jitu akan melahirkan strategi perang yang *extra-ordinary*. Pasukan Al-Fatih secara luar biasa mengangkut kapal-kapal perang mereka melalui daerah pegunungan untuk bisa menembus benteng pertahanan Konstantinopel. Felix Siauw menggarisbawahi bahwa keyakinan dan keimanan terhadap hadis Nabi Muhammad tentang penaklukan Konstantinopel

merupakan pelecut semangat Muhammad Al-Fatih dan pasukannya untuk mengalahkan Konstantinopel. Keyakinan inilah yang Felix Siauw sebut sebagai '*beyond the Inspiration*'.

Sosok Al-Fatih menjadi pintu masuk Felix Siauw untuk menghadirkan tipe ideal anak muda Muslim dan menebarkan ide-ide Tahriri ke kalangan muda. Gambaran Muhammad Al-Fatih sebagai anak muda yang saleh, cerdas, mempunyai cita-cita yang mulia serta heroik tampak baru dalam wacana Islamisme di Indonesia kontemporer. Untuk mengokohkan citra ini, Felix Siauw secara khusus menuliskan sebuah buku bertajuk *Muhammad Al-Fatih 1453* yang diterbitkan oleh Khilafah Press di tahun 2011. Buku ini kemudian diterbitkan ulang di tahun 2013 di bawah penerbit Al-Fatih Press. Seperti *Beyond the Inspiration,* Felix Siauw menampilkan buku *Muhammad Al-Fatih 1453* dengan judul-judul bab berbahasa Inggris seperti '*Stairway to Constantinople*', '*Emergence of Ghazi State*', '*the Promised Sultan*', '*the Best Army*', dan seterusnya. Buku ini telah mengalami sepuluh kali cetak ulang yang menunjukkan popularitas dan pengaruhnya di kalangan pembaca muda.

Felix Siauw menghadirkan *Muhammad Al-Fatih 1453* sebagai buku sejarah populer tentang sosok Al-Fatih. Di buku ini, Felix membangun citra ideal Al-Fatih sebagai anak muda yang saleh, berbakat, dan cerdas. Ia digambarkan selalu shalat berjamaah dan tidak pernah meninggalkan shalat tahajud serta mampu menguasai berbagai bahasa di usia belasan tahun seperti Arab, Turki, Persia, Prancis, Yunani, Serbia, Hebrew, dan Latin. Selain kemampuan intelektual, Al-Fatih juga

digambarkan ahli dalam ilmu peperangan seperti menungang kuda dan menggunakan senjata. Felix melukiskan sosok Al-Fatih sebagai berikut:

> "Wajahnya tampan, dengan tinggi sedang dan berbadan kekar. Siapapun yang melihatnya akan terpaku pada kedua bola matanya yang tajam, seolah melihat jauh ke depan, pada ujung dari segala sesuatu. Dia seorang anak muda yang memiliki kekerasan niat dan fleksibilitas dalam mencapainya. Dia memiliki kecerdikan akal, kecepatan gerak, dan keberanian yang kelak akan diingat oleh setiap kawan dan lawannya… Seorang penakluk yang juga menggemari syair, seorang ahli strategi jenius yang juga seorang ahli ibadah, seorang yang begitu mahir dalam teknik dan strategi perang sebagaimana ia bergantung pada doa para ulama. Seorang Muslim yang terinspirasi Muhammad Saw…" (Siauw, 2016: 57)

Bagian paling penting dari narasi Al-Fatih di buku *Muhammad Al-Fatih 1453* terletak di bab mengenai 'Al-Fatih The Next: Mehmed II Legacy.' Di bagian ini, Felix Siauw memulai tulisannya dengan mengemukakan kata-kata "*See beyond The Eyes Can See*" yang mengajak anak muda Muslim untuk meneladani warisan Al-Fatih yang saleh, mempunyai komitmen tinggi, penuh impian, dan berpengetahuan luas. Warisan Al-Fatih ini diharapkan menjadi tipe ideal anak muda Muslim masa kini.

Penggambaran sosok Al-Fatih yang maskulin, mempunyai pengetahuan yang luas, dan penguasaan bahasa yang mumpuni, sebagaimana dipaparkan Felix Siauw di atas, menggambarkan bagaimana kepemudaan (*youthfulness*) dan Islamisme dikawinkan dengan sangat apik. Ide Islamisme

mengenai pentingnya penerapan syariat Islam yang *kaffah* melalui sistem politik dan pemerintahan Islam diramu dalam bahasa motivasi dengan tujuan untuk membangkitkan semangat dan gairah kepemudaan melalui simbol-simbol maskulinitas dan heroisme ala superhero Superman, Batman, dan lainnya dalam budaya pop Barat melalui narasi Al-Fatih.

Cara Felix Siauw meramu narasi dan penalaran dari dua bukunya, *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453,* tampak kental dipengaruhi oleh karya-karya Taqiyudin an-Nabhani, seperti *Peraturan Hidup dalam Islam* dan *Konsepsi Politik Hizbut Tahrir* yang diterbitkan oleh Hizbut Tahrir Indonesia. Felix Siauw dengan lincah mengapropriasi ide-ide Taqiyyudin An-Nabhani ke dalam bahasa yang lebih mudah dicerna pembaca muda dan menggunakan bahasa-bahasa motivasi dan pengembangan diri.

Selain mengajukan gambaran tipe ideal anak muda Muslim melalui figur Al-Fatih, Felix Siauw juga menerbitkan karya-karya populer yang menyoroti ihwal 'kepanikan moral' di kalangan anak muda Muslim. Dua bukunya yang paling banyak dibaca oleh para informan di berbagai kota adalah *Yuk Berhijab* dan *Udah Putusin Aja!* Kedua buku tersebut mulanya diterbitkan oleh penerbit Mizan, lalu diterbitkan ulang di bawah bendera Al-Fatih Press. Berbeda dengan karya-karya Felix Siauw sebelumnya terutama *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453,* kedua buku Felix Siauw ini tampil dalam kemasan yang betul-betul baru dengan dominasi ilustrasi gambar daripada tulisan. Tampilan baru ini tampaknya

bertujuan untuk meraih hati anak muda generasi milenial yang cenderung tertarik dengan kemasan yang bagus dan mudah dicerna daripada yang kaku dan monoton.

Literatur Baru Tahriri: Adaptasi dan Genre

Narasi dan representasi Al-Fatih di dua buku karya Felix Siauw, sebagaimana diuraikan di atas, pada gilirannya menginspirasi anak-anak muda Muslim yang bersimpati terhadap ide-ide Islamisme ala Hizbut Tahrir. Salah satu anak muda yang mengadaptasi karya Felix Siauw ke dalam bentuk novel adalah Sayf Muhammad Isa. Menyebut karyanya sebagai fiksi sejarah, Muhammad Isa menghadirkan sosok Al-Fatih *vis a vis* Dracula sebagai tokoh protagonis dan antagonis, di mana kebaikan selalu dihadapkan dengan keburukan dan terang dihadapkan dengan kegelapan.

Novel trilogi yang diberi judul *The Chronicles of Draculesti* oleh Muhammad Isa ini menampilkan Vlad Dracula sebagai sosok yang menjadi penghalang bagi tercapainya cita-cita Al-Fatih untuk merebut Konstantinopel. Berbeda dengan galibnya cerita mengenai Dracula sebagai peminum darah manusia, Muhammad Isa menjelaskan kalau asal-mula cerita Dracula terkait erat dengan seorang figur penting yang menjadi pembantai tentara-tentara Al-Fatih. Selain itu, judul buku Muhammad Isa ini juga mengingatkan kita pada 7 serial karya C.S Lewis berjudul *The Chronicles of Narnia* yang telah diangkat ke layar lebar Hollywood. Kesamaan judul dengan karya C.S Lewis ini menyatakan bagaimana lekat dan

familiarnya Muhammad Isa dengan budaya pop Barat.

Buku *the Chronicles of Draculesti* pada awalnya diterbitkan di tahun 2011 secara independen dengan bendera D'Rise Publishing dan mengalami cetak ulang hanya dalam hitungan bulan. Melihat antusiasme pembaca terhadap trilogi *the Chronicles of Draculesti*, Khilafah Press, penerbit utama buku-buku berhaluan Hizbut Tahrir menerbitkan ulang novel besutan Sayf Muhammad Isa ini. Trilogi ini kemudian dikembangkan Syaff Muhammad Isa bersama Felix Siauw dengan judul *the Chronicles of Ghazi* sebanyak empat jilid.

Selain diadaptasi dalam bentuk novel, buku *Muhammad Al-Fatih 1453* juga diadaptasi dalam bentuk komik oleh Handri Satria dan Sayf Muhammad Isa dengan judul *Muhammad Al-Fatih* diterbitkan oleh penerbit Salsabila, anak dari penerbit Pustaka Al-Kautsar yang banyak menerbitkan buku-buku berhaluan Tahriri di Indonesia. Bergaya manga Jepang, komik ini tampak diminati pembaca Muslim muda Indonesia yang dibuktikan dengan enam kali cetak ulang sejak pertama kali terbit di tahun 2016.

Komik Barat dan Jepang telah lama menjadi bagian dari budaya remaja Indonesia. Di tahun 1980an, koran *Sinar Harapan* menerbitkan komik Prancis *Asterix* dan *Mexican Minim*. Selanjutnya keduanya diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan. Di tahun 1990an, komik Jepang seperti *Dragon Ball, Doraemon, Sailor Moon* juga membanjiri dan menarik minat banyak remaja Indonesia (Sen dan Hill, 2000: 30-31). Komik-

komik tersebut makin populer di tengah remaja Indonesia, khususnya saat beberapa televisi swasta berdiri (Kitley, 2000). Televisi swasta pertama yang menayangkan animasi *Doraemon* adalah RCTI yang kemudian disusul penayangan *Dragon Ball*.

Fenomena apropriasi dan adaptasi novel dan komik Al-Fatih di atas menunjukkan adanya hibriditas dan interseksi yang dinamis antara budaya pop global yang membanjiri anak muda Muslim dari berbagai penjuru dengan ide-ide Islamisme. Judul buku yang tampak merujuk pada novel-novel populer di Barat, ilustrasi komik yang khas manga Jepang, dan juga cerita-cerita yang bersumber dari film-film Hollywood, namun dihadirkan dalam narasi Islamisme, menunjukkan retakan, ambiguitas, dan inkonsistensi. Islamisme yang selama ini tampak rigid, kaku, dan garang menjadi tampil berbeda ketika bersua dengan kesenangan (*fun*) dan budaya pop global (Nilan, 2006; Bayat, 2007; Schielke, 2009; Bayat dan Herera, 2010; Deeb dan Harb, 2013).

Literatur Tarbawi di Indonesia: Mempromosikan Kesalehan Baru

Di tahun 90an, para aktivis Muslim yang berafiliasi dan simpatik terhadap ide-ide Ikhwanul Muslimin mulai aktif mengapropriasi dan mengadaptasi karya-karya ideolog Islamis Tarbiyah ke dalam tulisan populer dan tema-tema keseharian. Di antara aktivis Tarbiyah Indonesia yang aktif menggemakan ide-ide Ikhwanul Muslimin melalui tulisan populer adalah Anis Matta dan Cahyadi Takariawan.

Anis Matta merupakan aktivis Tarbiyah terkemuka dan salah satu penerjemah buku pegangan utama Ikhwanul Muslimin yaitu *Majmu'ah Rasail-Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin* karya Hasan Al-Banna. Di samping itu, Anis Matta juga sangat aktif memproduksi buku-buku populer yang mengusung gagasan Ikhwanul Muslimin. Di antara karya-karya Anis Matta yang terkenal adalah *Spiritualitas Kader, Membentuk Karakter Cara Islam*, dan *Serial Cinta*.

Buku *Serial Cinta* dan *Sebelum Anda Mengambil Keputusan Besar Itu* konon merupakan buku terlaris Anis Matta yang menyoroti pentingnya menyegerakan pernikahan bagi kalangan Muslim muda untuk menghindari zina dan memahami arti cinta secara lebih Islami. Buku *Serial Cinta* banyak dirujuk oleh para simpatisan Tarbiyah yang juga aktif mendedahkan wacana keislaman Tarbiyah di publik saat ini. Di antaranya adalah karya Munawwar Zaman, *Jangan Takut Married: Menajemen Cinta Pra-nikah, Menuju Nikah Penuh Berkah* dan Redha Helmi, *30 Juz Mencari Cinta: Belajar Memahami Cinta Secara Sederhana*. Kedua penulis ini sering kali mengutip karya Anis Matta untuk memperkuat argumen-argumen mereka mengenai *ta'aruf* dan bahayanya berpacaran.

Selain Anis Matta, aktivis Tarbiyah lainnya yang aktif menyemai ide-ide Tarbiyah melalui tulisan-tulisan populer adalah Cahyadi Takariawan. Cahyadi Takariawan merupakan penulis Tarbiyah yang sangat produktif. Tulisan-tulisannya banyak mengulas persoalan pernikahan, keluarga, dan problem-problem wanita di lingkungan Tarbiyah atau populer disebut

‘keakhwatan.’ Di antara buku-bukunya yang populer adalah *Di Jalan Dakwah Aku Menikah, Pernak-pernik Rumah Tangga Islami,* dan *Izinkan Aku Meminangmu.* Karya-karya Cahyadi Takariawan banyak dirujuk oleh para penulis yang mempunyai perhatian pada isu-isu pernikahan di kalangan anak muda, di antaranya adalah Kusmarwanti M Idham, *Smart Love: Jurus Jitu Mengelola Cinta* dan Bunda Novi, *Cinta Semanis Kopi, Sepahit Susu*. Berbeda dengan judul-judul bukunya di tahun 2000an, saat ini, buku-buku Cahyadi Takariawan mengapropriasi bahasa-bahasa motivasi yang populer di kalangan kelas menengah Muslim kontemporer dengan tema *Wonderful Series* seperti *Wonderful Family, Wonderful Husband, Wonderful Wife* dan *Wonderful Couple*.

Literatur Baru Tarbawi: Citra Anak Muda yang Saleh dan Trendi

Jika karya-karya Anis Matta dan Cahyadi Takariawan sangat kental dengan bahasa Tarbiyah dan ide-ide Ikhwanul Muslimin, beberapa aktivis perempuan Tarbiyah seperti Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia yang mempunyai perhatian terhadap isu ‘kepanikan moral’ di kalangan anak muda mulai mengawinkan bahasa-bahasa Tarbiyah dengan budaya pop anak muda. Salah satu upaya penting mereka adalah membuat majalah remaja Muslim bernama Annida di tahun 1991 yang mengadaptasi ide-ide Tarbawi ke dalam cerpen dan novel. Lewat Annida, para penulis perempuan Tarbiyah ini memperkenalkan istilah-istilah bahasa Arab yang lekat dengan bu-

daya Tarbiyah seperti 'Ikhwan', 'Akhwat', 'jaiz' (jaga-izzah—atau wibawa), 'syar'i dan trendy', serta 'haraki' (pergerakan). Dengan kata lain, Annida telah memelopori kombinasi cantik antara Islamisme dan budaya pop. Menghadirkan genre fiksi yang memuat pesan Islam dengan paduan bahasa yang khas ini, majalah Annida mampu menarik minat kalangan remaja yang sedang haus bacaan segar dan gaul. Cerita-cerita tentang perempuan-perempuan yang memutuskan diri untuk berjilbab—dalam bahasa mereka disebut dengan *hijrah*—menghiasi lembaran-lembaran majalah ini (Kailani, 2010).

Selain itu, Annida juga mempopulerkan tipe ideal anak muda Muslim dengan istilah "cerdas, gaul, syar'i" di kalangan anak muda Muslim di tahun 2000an. Jika majalah-majalah remaja seperti HAI, Aneka, dan Gadis secara regular menampilkan *cover boy* dan *cover girl* yang ganteng dan cantik, Annida menghadirkan tipe ideal baru di kalangan anak muda Muslim dengan sebutan 'remaja-remaja Muslim berprestasi Annida (RBA).' Meskipun demikian, tidak sembarang model yang bisa tampil di Annida, ada kriteria tertentu yang dibuat Annida, yaitu modelnya harus orang yang punya integritas diri baik dari segi kesalehan pribadi maupun intelektualnya. Kalau perempuan harus berjilbab dan kalau laki-laki tidak merokok dan pacaran (Kailani, 2009, 2012).

Tipe ideal anak muda Muslim Tarbiyah digambarkan secara jelas di dalam cerpen terkenal Helvy Tiana Rosa berjudul "Ketika Mas Gagah Pergi". Karya Helvy Tiana Rosa yang disebut oleh *The Straits Times* dan Republika sebagai pelopor fiksi

Islami di Indonesia ini pertama kali tampil di majalah Annida. Cerpen tersebut baru-baru ini diadaptasi ke dalam sebuah film layar lebar di tahun 2016 dengan judul yang sama dan diproduksi oleh Indo-Broadcast dan Aksi Cepat Tanggap. Film ini banyak diputar di acara Rohis di sekolah-sekolah dan kampus.

Cerpen "Ketika Mas Gagah Pergi" bercerita tentang seorang anak muda bernama Gagah dan adik perempuannya Gita. Suatu ketika Gita menemukan kejanggalan pada perilaku dan sikap abangnya; Mas Gagah. Orang yang menjadi panutannya itu kini telah berubah. Dia menolak berjabat tangan dengan perempuan, mulai suka mendengar *nasyid*, mengenakan baju koko, dan mulai memelihara jenggot. Perubahan ini membuatnya gundah. Dia menceritakan kegelisahannya tersebut pada teman karibnya Tika, yang sejak sebulan kemarin telah mengenakan jilbab. Dengan gembira Tika menjelaskan kepada Gita bahwa kakaknya tersebut telah menjadi *ikhwan*. Gita yang tidak tahu istilah "asing" itu kemudian menanyakan artinya kepada Tika. Tika menjelaskan kalau *ikhwan* adalah istilah untuk menyebut laki-laki dan *akhwat* untuk perempuan. Tika menggambarkan *ikhwan* dan *akhwat* dengan menyebut teman-teman Gita yang aktif dalam Rohis (Kerohanian Islam). Sejak saat itu, Gita mulai memanggil abangnya dengan sebutan *ikhwan*. Selanjutnya, Gita mulai sering diajak mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan di kampus dan masjid. Bahkan ibunya yang dulu tidak mengenakan jilbab atas dorongan Mas Gagahnya sudah memakai jilbab. Karena itu, menjelang hari ulang tahunnya, Gita berjanji akan men-

genakan jilbab sebagai kejutan terhadap kakaknya. Gita telah belajar memakainya dari Tika sahabatnya. Namun, menjelang momentum penting itu, sang kakak dijemput ajal dalam perjalanan pulang setelah memberi pengajian di Bogor. Meski sedih ditinggal pergi kakak tersayangnya, Gita mendapat sebuah kado ulang tahun istemewa: gamis dan jilbab muda hijau. Mulai detik itu Gita berjanji dalam hati akan mengenakan jilbab untuk seterusnya (Rosa, 2000).

Untuk mengkader penulis yang mempromosikan ide-ide Tarbawi ke publik Indonesia khususnya anak muda, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, dan Muthmainnah mendirikan sebuah organisasi kepenulisan bernama Forum Lingkar Pena (FLP) di tahun 1997. Organisasi ini memfokuskan gerakannya untuk melahirkan para penulis muda yang mengusung nilai-nilai dakwah atau mereka sebut dengan istilah *da'wah bil-qalam* (berdakwah dengan pena) (Arnez, 2009).

Menurut Helvy Tiana Rosa, paling tidak terdapat dua alasan yang melatari lahirnya gerakan dakwah pena FLP. *Pertama*, pemberitaan yang tidak proporsional dan cenderung memojokkan dunia Islam sebagaimana tergelar di media-media baik di Indonesia maupun mancanegara. *Kedua*, minimnya karya-karya khususnya fiksi yang mengajak pembaca untuk kembali ke nilai-nilai Islam. Bacaan fiksi yang ada selama ini dinilai banyak menjauhkan masyarakat pembacanya dari nilai-nilai Islam. Karena itu, keberadaan sebuah forum kepenulisan dengan keanggotaan penulis muda selain bertujuan untuk mencetak penulis muda yang konsen mengusung dakwah Islam

juga bertujuan untuk meng*counter* pemberitaan yang timpang mengenai masyarakat Muslim dan mengisi kekosongan karya-karya yang mencerahkan pembaca Indonesia (Rosa, 2003: 13-14).

Tema utama yang dipromosikan oleh para penulils FLP adalah *hijrah*. *Hijrah* merupakan istilah populer di lingkungan aktivis dakwah Tarbiyah. Istilah ini merujuk pada pengalaman Nabi Muhammad yang pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah karena diancam untuk dibunuh oleh para petinggi suku Quraisy yang tidak setuju dengan penyebaran agama Islam di Makah. Setelah pindah ke Madinah, Nabi kemudian menyusun kekuatan yang pada gilirannya dapat menguasai Makkah kembali. Dalam perkembangan kontemporer, istilah *hijrah* dipopulerkan kembali oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Qutb yang dimaknai sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak "Islami" karena pengaruh budaya Barat untuk kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika buku-buku '*how to*' membanjiri pasar buku Indonesia melalui terjemahan karya-karya Stephen R. Covey, *Seven Habits of Highly Effective* dan *Chicken Soup*-nya Jack Canfield, para aktivis Tarbiyah mulai mengemas ide-ide Tarbiyah ke dalam narasi '*how to*' atau *personal development*. Sebagai contoh, Asma Nadia menulis sebuah buku berjudul *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!* (Nadia, 2007). Buku yang diterbitkan oleh Lingkar Pena Publishing House ini merupakan panduan bagi remaja Muslim untuk menata kepribadian

mereka. Buku ini berisikan tips-tips bagi remaja Muslimah dalam pergaulan sehari-hari yang dikemas dengan bahasa yang ringan, gaul, dan dekat dengan kehidupan remaja, seperti bagaimana mengatasi bau keringat karena berjilbab, bau mulut, menata penampilan yang bagus dan menarik sampai perilaku-perilaku yang "seharusnya" dijaga oleh seorang Muslimah dalam pergaulan sehari-hari, seperti "Merusak kegembiraan teman", "Miss nggak mau kalah", "Jangan jorki" dan lainnya. Sebagai contoh dalam judul "Merusak kegembiraan teman," Nadia menulis berikut:

> Misalkan, ada teman yang lagi semangat banget cerita soal ultahnya, trus dapat kado seru dari papanya, tiba-tiba terdengar komentar seorang Muslimah, "Iiih, itu kan gak syar'i."
>
> Komentar seperti itu sangat cepat mematikan kegembiraan seseorang.
>
> So Usahain:
>
> - Sambut berita gembira dengan komen positif
> - Jika memang ada yang harus diluruskan dalam kegembiraan itu (perkara gak islami) paling tidak pikirkan sejenak, dan cari cara mungkin juga waktu yang tepat untuk menyampaikannya. (Nadia, 2007: 67-68).

Selain tentang akhwat, buku dengan judul senada juga diterbitkan oleh FLP dengan judul *Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin* (2008) tulisan Koko Nata dan Deni Prabowo. Buku yang mengulas berbagai tipe Ikhwan ini mengajak pembacanya untuk kembali kepada model ikhwan ideal yang

menjaga pandangan (*ghaddul basar*), memelihara jenggot tipis, saleh, aktif di jalan dakwah dan cerdas.

Di samping literatur pengembangan diri dan '*how to*' di atas, para simpatisan dan aktivis Tarbiyah juga memproduksi cerita-cerita remaja yang berisi pesan-pesan dakwah dalam bentuk komik. Salah satunya adalah "Serial Si Nida" *Tunggu Aku Nida!* (Yasmina Fajri, 2005). Nida diilustasikan sebagai gadis remaja yang memakai jilbab panjang, aktif, cerdas dan selalu menginspirasikan teman-teman sepergaulannya. Komik *Tunggu Aku Nida!* diawali dengan kisah keputusan Nida mengenakan jilbab saat masa akhir studinya di level sekolah menengah pertama. Kala itu, Nida tengah ditaksir seorang pemuda bernama Yosi yang aktif di kegiatan pengajian di kampungnya. Namun, Nida yang sudah aktif dalam kelompok pengajian beranggapan bahwa "pacaran" dilarang dalam Islam. Karena itu, ia akhirnya menolak ungkapan cinta Yosi dan mengingatkan Yosi bahwa pacaran hanya akan menjerumuskan mereka dalam pergaulan yang keluar dari rambu-rambu Islam. Pendeknya, komik ini menggambarkan kehidupan sehari-hari remaja lewat jendela Nida.

Literatur Tarbawi Populer di Era Milenial

Selain Anis Matta, Cahyadi Takariawan, Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia, temuan riset kami menunjukkan bahwa penulis Tarbiyah yang karyanya paling banyak dibaca saat ini oleh generasi milenial adalah Salim A. Fillah. Ia merupakan seorang penulis Tarbiyah prolifik yang menerbitkan tulisan-

tulisannya melalui kanal Pro U Media. Di samping sebagai penulis, Fillah juga dikenal sebagai ustadz yang secara rutin berkeliling mengisi ceramah di masjid-masjid dan kegiatan-kegiatan Tarbiyah. Bahasanya kalem dan memikat serta mengaitkan isi ceramahnya ke buku-buku yang dia tulis. Beberapa tahun terakhir, Fillah secara rutin diundang mengisi pengajian Muslim Indonesia di berbagai negara seperti Inggris, Australia, dan Belanda.

Salim A. Fillah bukanlah pendatang baru di jagat dakwah Tarbiyah. Dia sudah aktif di kegiatan-kegiatan keagamaan, khususnya Kerohanian Islam (Rohis) sejak masih di bangku SMA. Jebolan SMAN 1 Yogyakarta ini konon disebut sebagai pelopor kegiatan Rohis di SMAN 1 Yogyakarta yang kuat dengan iklim dan atmosfer keislaman (lihat Salim, Kailani & Azekiyah, 2011). Selain itu, ia juga dikenal sebagai mentor di kegiatan-kegiatan keislaman Tarbiyah di kampus UGM dan beberapa sekolah menengah atas di Yogyakarta.

Semua karya Salim A. Fillah diterbitkan oleh Pro U Media, sebuah penerbit yang berdiri di tahun 2000 dan secera intensif menerbitkan buku-buku yang mengusung ide-ide Tarbiyah. Pro U Media dipelopori oleh aktivis masjid Jogokariyan, sebuah masjid yang sangat fenomenal di Yogyakarta karena geliat aktivismenya dan aktif dalam merespon politik tanah air. Masjid Jogokariyan merupakan salah satu pusat kegiatan keislaman yang dimotori oleh Ustadz Jazir. Ia merupakan salah seorang kader Masyumi, aktivis BKPMI yang kemudian

berubah nama menjadi BKPMRI di tahun 80an. Dia pernah dipenjarakan oleh Rezim Suharto di masa Orde Baru, karena penolakannya terhadap asas tunggal (Luthfi, 2017). Di bawah asuhan ustadz Jazir, berbagai kegiatan keagamaan secara regular dilaksanakan, termasuk pengajian yang diampu oleh Salim A. Fillah.

Buku-buku yang ditulis Salim A. Fillah umumnya menyoroti dunia dakwah dan remaja serta nilai-nilai Tarbawi seperti tampak pada karyanya *Saksikan bahwa Aku Seorang Muslim* (2007), *Dalam Dekapan Ukhuwah* (2010), *Jalan Cinta Para Pejuang* (2008) dan *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*. Buku pertama yang diterbitkan Pro U Media adalah karya Salim A Fillah yang berjudul *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* (2003)[14] yang menurut Pro U Media langsung *best seller* di pasar buku dan mengalami sekian kali cetak ulang.

Buku *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan* yang kontennya bernuansa *self-help* ini mengeksplorasi tantangan dan risiko-risiko yang akan dihadapi remaja jika tidak bisa mengontrol dirinya saat tertarik dengan lawan jenis. Merujuk pada Al-Qur'an, hadist, nasyid-nasyid populer dan pendapat-pendapat tokoh dan ulama seperti Sayyid Qutb, Ath Thahtawi dan juga aktivis senior Tarbiyah seperti Anis Matta dan Cahyadi Takariawan, Fillah mengarahkan para pembaca mudanya untuk menghindari pacaran dan menikmati kemesraan setelah resmi menikah agar terhindar dari zina. Selain buku tersebut, Fillah juga menulis sebuah buku berjudul *Baarakallahu Laka:*

14 http://proumedia.co.id/taaruf/ diakses 19 Februari 2018

Bahagianya Merayakan Cinta (2011) yang berisi wejangan sebelum melangkah ke pelaminan.

Literatur Salafi di Indonesia: Apropriasi dan Adaptasi

Sebagaimana Tahriri dan Tarbawi, buku-buku Salafi umumnya didominasi oleh terjemahan karya-karya ulama Salafi seperti Nasiruddin Al-Albani, Shalih Utsaimin, dan lain-lain. Buku-buku ini umumnya diterbitkan Pustaka Imam Syafi'i, Pustaka Ibnu Umar, dan Mujahid Press. Meskipun demikian, dalam perkembangannya ide-ide 'Salafi purist' juga diapropriasi oleh aktivis Salafi untuk pembaca anak muda. Salah satu penulis Salafi populer yang namanya sering kali disebut di dalam penelitian kami adalah Abu Al-Ghifari.

Seperti halnya penulis-penulis yang berafiliasi dengan Tahriri dan Tarbawi, Abu Al-Ghifari juga mengangkat topik 'kepanikan moral' yang melanda anak muda Muslim. Di antara judul-judul buku Al-Ghifari adalah *Bila Jodoh Tak Kunjung Datang*, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, *Muslimah Yang Kehilangan Harga Diri* dan *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*. Jika buku-buku Tahriri dan Tarbawi hadir dalam kemasan yang menarik dan trendi, buku-buku Salafi umumnya menghindari ilustrasi manusia dan gambar mahluk hidup. Di samping itu, buku-buku populer Salafi juga lebih banyak merujuk pada teks-teks Al-qur'an dan hadist dan pandangan-pandangan ulama Salafi.

Salah satu judul buku Abu Al-Ghifari yang paling banyak disebut para informan kami adalah *Kudung Gaul:*

Berjilbab Tapi Telanjang. Buku yang pertama kali terbit pada Maret 2001 ini telah mengalami cetak ulang sampai dua puluh kali di tahun 2007. Buku ini menyoroti fenomena jilbab gaul yang melanda remaja-remaja Muslimah di Indonesia. Di buku ini, Al-Ghifari menyebut bahwa fenomana jilbab gaul tidak bisa dilepaskan dari pengaruh mode berpakaian yang kebarat-baratan. Al-Ghifari menulis:

> "Islam mengidentikkan jilbab bagi wanita sebagai pelindung. Yaitu melindungi mereka dari berbagai bahaya yang muncul dari pihak laki-laki (QS Al-Ahzab: 59). Sebaliknya, Barat yang *notabene* Yahudi dan Nasrani mengidentikkan pakaian sebagai mode atau tren yang justru harus merangsang pihak laki-laki sehingga mereka bisa menikmati keindahan tubuhnya lewat mode pakaian yang dikenakannya. Wanita Barat berprinsip: "Keindahan tubuh adalah anugerah, mengapa harus ditutup-tutupi? Jika kedua pandangan ini digabungkan jelas sangat kontras dan tidak akan ada kesesuaian. Maka jika ditelusuri lebih jauh, munculnya kudung gaul ini sebagai akibat infiltrasi atau perembesan budaya pakaian Barat terhadap generasi muda Islam.." (Al-Ghifari, 2007: 17)

Selain karya-karya Abu Al-Ghifari, isu 'kepanikan moral' di kalangan anak muda Muslim juga menjadi perhatian kelompok Salafi dengan menerbitkan majalah ElFata. Majalah yang selalu mengangkat tema-tema populer seperti Valentine Day dan ihwal senada seperti pacaran dan lainnya selalu sarat dengan rujukan kepada Al-Qur'an dan hadist serta pandangan-pandangan ulama Salafi. Berbeda dengan majalah remaja yang diterbitkan oleh aktivis Tarbiyah seperti Annida, Elfata tidak pernah menampilkan gambar *cover boy* dan *cover girl*. Cover

Elfata selalu menampilkan ilustrasi dan menghindari tampilan makhluk hidup, karena mereka meyakini larangan menggambar mahluk hidup.

Genre Motivasi Salafi dan Pengaruhnya Terhadap Literatur Islamis Lain

Salah satu buku yang laris manis dibeli pembaca Indonesia adalah terjemahan dari karya seorang Salafi Haraki, yaitu Aidh al-Qarni yang berjudul *La Tahzan: Jangan Bersedih.* Buku yang sudah diterjemahkan ke dalam 29 bahasa ini diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh Al-Qisthi Press di tahun 2003 dan terjual sebanyak 150,000 eksemplar di tahun 2006. Di tahun 2008, buku terjemahan ini telah menembus angka penjualan sebesar 500.000 eksemplar dan mengalami delapanbelas kali cetak ulang (Muzakki, 2009). Saat ini, buku *La Tahzan* Aidh al-Qarni telah mengalami 64 kali cetak ulang.

Kesuksesan karya-karya Aidh al-Qarni di pasar buku Indonesia juga diikuti dengan penerjemahan berbagai karyanya yang khusus membahas dunia anak muda. Salah satu penerbit Salafi di Solo, penerbit AQWAM telah menerbitkan beberapa karya Aidh al-Qarni yang menyoroti dunia anak muda seperti *Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna* (2015) *Hitam Putih Cinta: Refleksi Cinta yang Terpuji dan yang Tercela* (2016) dan *Kisah-kisah Inspiratif* (2016).

Popularitas *La Tahzan* Aidh al-Qarni pada gilirannya menginspirasi dan mendorong banyak penulis muda Indonesia baik dari aktivis yang berafiliasi ke Tarbiyah maupun lainnya

untuk memproduksi buku-buku motivasi dengan judul *La Tahzan*. Salah satu penulis yang memulai ihwal ini adalah Asma Nadia dengan serial *La Tahzan* seperti *La Tahzan for Hijabers*, *La Tahzan for Jomblo,* dan *La Tahzan for Broken Hearted Muslimah*. Selain itu, beberapa penulis muda Indonesia juga mengapropriasi literatur senada dengan judul-judul motivasi termasuk di antaranya karya Ahmad Rifai Rifán berjudul *Man Shabara Zhafira*: *Success in life with Persistence*.

Kesimpulan

Bab ini telah menampilkan adanya pergeseran literatur Islamis di Indonesia dari karya-karya terjemahan para ideolog Islamis seperti Sayyid Qutb, Hasan Al-Banna, Al-Maududi, Ali Syariati, Taqiyyudin An-Nabhani ke karya-karya yang mengapropriasi ide-ide para Islamis tersebut ke dalam konteks baru yang dihadapi masyarakat Indonesia. Jika di tahun 80an dan 90an literatur-literatur Islamis yang memikat anak muda Muslim adalah yang bercorak ideologis dan sarat jargon seperti 'Islam adalah solusi' dan lain-lain, literatur-literatur Islamis yang menarik hati generasi 2000an atau generasi milenial adalah yang bercorak motivasi, pengembangan diri, dan '*story-telling*' yang dihadirkan dalam bentuk novel, tulisan populer, dan komik. Selain itu, kemasan dan tampilan buku yang menarik dengan ragam ilustrasi merupakan salah satu ciri khas dari corak literatur Islamis generasi milenial

Di literatur Tahriri, karya-karya Taqiyyudin An-Nabhani dan Abdul Qadir Zallum diapropriasi oleh penulis

prolifik dan ustadz kondang yang berafiliasi ke Hizbut Tahrir, yaitu Felix Siauw. Felix Siauw dengan baik mengemas pesan-pesan keislaman *ala* Hizbut Tharir melalui bahasa motivasi dan pengembangan diri. Di literatur Tarbawi, karya-karya Sayyid Qutb dan Hasan Al-Banna diapropriasi oleh aktivis-aktivis senior Tarbiyah seperti Anis Matta, Cahyadi Takariawan, Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Setelah itu, Salim A. Fillah merupakan artikulator Tarbawi paling populer di kalangan anak muda Muslim saat ini. Di literatur Salafi, karya-karya Nasiruddin Al-Albani dan lain-lain diapropriasi oleh Abu Al-Ghifari dan para penulis di majalah Elfata.

'Kepanikan moral' merupakan tema utama yang diangkat oleh literatur-literatur Islamis baru ini, seperti isu Valentine Day dan pergaulan remaja, pakaian Muslim(ah), dan tipe ideal anak muda Muslim masa kini. Wacana 'kepanikan moral' tersebut dengan jelas tergambar di buku-buku seperti karya-karya Felix Siauw *Udah Putusin Aja*, *Yuk Berhijab*, *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*. Demikian juga halnya di buku-buku Salim A. Fillah seperti *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, dan lainnya. Di literatur Salafi, 'kepanikan moral' juga tampak di dalam karya-karya Abu Al-Ghifari seperti *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*.

Selain itu, literatur-literatur Islamis baru juga saling berkontestasi mewacanakan tipe ideal anak muda Muslim masa kini. Literatur-literatur Tahriri membangun narasi historis mengenai Muhammad Al-Fatih yang maskulin, heroik,

cerdas, saleh, dan gigih dalam mencapai cita-cita mewujudkan kemenangan Islam melalui penaklukan Konstantinopel. Sedangkan literatur Tarbawi mengonstruksi tipe ideal *ikhwan* dan *akhwat* melalui cerita fiksi baik cerpen maupun novel dan buku-buku motivasi serta pengembangan diri. Salah satu ilustrasi yang sangat populer mengenai tipe ideal *ikhwan* adalah gambaran Gagah dalam cerpen Helvy Tiana Rosa berjudul "Ketika Mas Gagah Pergi" yaitu menolak berjabat tangan dengan perempuan, mulai suka mendengar *nasyid*, mengenakan baju koko, dan mulai memelihara jenggot. Sedangkan tipe ideal anak muda Muslim yang diketengahkan oleh literatur-literatur Salafi adalah yang tidak kebarat-baratan dan saleh.

Di bab berikutnya akan dielaborasi varian lokal dari literatur-literatur Islamis baru di Indonesia. Literatur-literatur lokal tersebut umumnya ditulis oleh penulis lokal dan merujuk pada karya-karya Felix Siauw, Salim A. Fillah, dan lain-lain. Selain itu, literatur-literatur ini juga secara massif beredar di kalangan anak muda lokal melalui seminar, bedah buku, dan mentoring.

BAB 6
DINAMIKA LITERATUR ISLAMIS DI RANAH LOKAL

Ahmad Rafiq

Persebaran ideologi Islamisme memiliki wajah ganda. Di satu sisi, dia berkelindan dengan gerakan dan dinamika transnasional, di mana ideologi-ideologi gerakan-gerakan ini—Jihadi, Salafi, Tahriri, dan Tarbawi—sebagian besarnya berasal dari Timur Tengah sebagai konteks awal kelahirannya. Bermula dari persebaran di regional kawasan tersebut, melalui berbagai saluran, dia merambah ruang lokal di belahan-belahan dunia lain, termasuk Indonesia. Pada saat yang bersamaan, ketika menyentuh ruang-ruang lokal baru, ideologi gerakan ini mengalami proses adaptasi dan apropriasi sesuai lingkungan barunya. Proses adaptasi dan apropriasi ini melahirkan dinamika lokal yang beragam (lihat Reinhard Schulze, 2002). Hal yang sama juga dialami oleh persebaran literatur keislaman yang memuat ideologi Islamisme. Di satu sisi, ia memindahkan ideologi Islamisme dari persoalan-persoalan di tempat asalnya di Timur Tengah ke ruang-ruang baru yang dinamis

dan beragam. Di sisi lain, muncul literatur Islamisme yang merespon permasalahan-permaslahan lokal dengan bingkai Ideologi Islamis.

Dinamika literatur Islamisme di aras lokal, sebagaimana yang akan ditunjukkan kemudian, juga menandai transmisi sekaligus transformasi ideologi Islamisme dari pusat di Timur Tengah dan gerakan-gerakan yang menyertainya ke wilayah "tepian" (baca pinggiran atau *pheriperal* atau *edge*) yang justru dihuni oleh mayoritas Muslim dunia. Pengetahuan tentang pusat, dalam hal ini, menyediakan konteks kelahiran ideologi-ideologi tersebut, seperti Tarbiyah di dalam gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Tahriri dengan gerakan perjuangan Palestina, serta Salafi yang merupakan anak dari ekspansi gerakan Wahabisme di Saudi. Ketika ideologi yang sebenarnya terbatas dalam konteks kelahirannya masing-masing mengalami proses kanoninasi, ideologi tersebut lahir menjadi ortodoksi-ortodoksi baru di dalam gerakan ideologinya masing-masing. Dalam rentang waktu dan metode yang beragam, sebagaimana terurai pada bab sebelumnya, ideologi tersebut dibawa ke dalam wilayah-wilayah baru yang merupakan wilayah "tepian" (lihat Richard W. Bulliet, 1994). Tepian atau pinggiran sebagai unit analisis, tidak semata-mata menunjukkan tempat dalam pengertian kawasan geografis, tetapi lebih merupakan ruang wacana dan berfikir yang khas dengan sejarah mikronya (*micro-history*). Ruang ini membuat wacana dalam literatur Islamisme di aras lokal berbeda—tetapi berhubungan—dengan ideologi transnasional di masing-masing lokalitas.

Dalam konteks persebaran ideologi dan literatur Islamisme, Indonesia dapat pula disebut sebagai tepian (*edge*) terhadap Timur Tengah, tempat kelahiran ideologi-ideologi tersebut. Dalam konteks nasional di Indonesia, beberapa titik kota menjadi pusat persemaian dan persebaran ideologi-ideologi Islamisme, seperti Bandung, Bogor, Solo, dan Yogyakarta. Menilik dominasi dinamika kota-kota di Jawa dalam kesejarahan di Indonesia sejak masa kolonial, kota-kota tersebut menjelma menjadi pusat baru dalam konteks nasional, dan mungkin regional. Di kota-kota tersebut lahirlah literatur-literatur keislaman yang ditransmisikan dan diapropriasi secara luas di berbagai wilayah di Indonesia, seperti literatur Salafi yang banyak diproduksi di Solo dan Bogor, literatur Tahriri di Jakarta, Bandung dan Bogor, serta literatur Tarbiyah di Jakarta dan Yogya. Terhadap pusat yang pertama, literatur Islamisme di kota-kota ini menunjukkan genre dan artikulasi tema yang menandai kekhasan Indonesia, sekalipun dalam bingkai wacana yang sama. Misalnya, ideologi Tahriri diartikulasikan secara dinamis dalam novel dan kartun Felix Siuaw tentang al-Fatih dan tidak semata menyalin pikiran Taqiyyudin al-Nabhani. Contoh lain, ide-ide gerakan Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb menjadi buku-buku motivasi pengembangan diri oleh Salim A. Fillah.

Kuatnya konsumsi literatur pusat dalam skala nasional ini juga tidak sepenuhnya sealur dengan lokalitas-lokalitas lainnya di Indonesia yang menjadi pinggiran kedua. Sebagaimana dinamika antara karya-karya transnasional dan karya-karya

berskala nasional, lokalitas-lokalitas juga melakukan proses adaptasi dan apropriasi terhadap literatur-literatur Islamisme yang berada di kedua pusat tersebut, Timur Tengah sebagai pusat dalam skala global, dan Jawa sebagai pusat dalam skala nasional. Lebih jauh, literatur Islamisme lokal di daerah pinggiran justru memiliki ruang akselerasi yang lebih dinamis karena beragamnya sumber ortodoksi baru, tetapi juga dibatasi oleh konteks tempat dan audiens lokalnya. Dalam batasan ruang geografis lokal, literatur Islamisme lokal di Indonesia merespon literatur se-ideologi di tingkat nasional. Dalam praktiknya, sebagian literatur bahkan lahir lebih awal dari literatur di tingkat nasional. Ada pula sejumlah literatur yang datang belakangan, namun melakukan loncatan respon ke karya-karya ideologis Islamisme transnasional, tanpa menyentuh literatur-literatur nasional. Pada saat yang sama, literatur lokal dapat pula bercerita dengan sangat spesifik tentang dan dalam ruang lokal, tetapi dalam basis ideologi Islamisme yang sama.

Selanjutnya, bab ini akan fokus pada pemetaan terhadap dinamika lokal literatur Islamisme dengan memberikan tekanan kepada isi dari teks yang dibaca dan menggunakan lokalitas di luar Jawa secara keseluruhan sebagai dasar untuk melakukan analisis isi, bukan semata-mata peta ruang geografis. Untuk mengisi uraian tersebut, bab ini akan dimulai dari uraian kasus persebaran ideologi Islamisme di ruang-ruang lokal yang menjadi konteks untuk menjelaskan bagaimana lokalitas mewarnai genre literatur yang tersedia. Genre tersebut akan menjadi rumah uraian peta isi dari literatur Islamisme di

aras lokal di Indonesia dengan mengambil beberapa literatur Islamisme lokal untuk memadai pengelompokannya.

Sejarah-Mikro Kehadiran Wacana dan Literatur Islamisme di Tepian

5 Desember 2017, berawal dari viral di media sosial, dimuat di media lokal, dalam hitungan hari mendapatkan respon bahkan dari Kementerian Agama RI di Jakarta, soal Ujian Akhir Semester Madrasah Aliyah di Kalimantan Selatan memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai khilafah. Kurikulum fiqih Madrasah Aliyah kelas XII memang memuat materi tentang Fiqih Siyasah, yang di antara pokok bahasannya adalah tentang khilafah.[15]

Soal-soal ujian ini menjadi perbincangan karena berada dalam momentum penerbitan PERPPU No.2 Tahun 2017 yang menggantikan UU No. 17 Tahun 2013 tentang Ormas, yang di antara pemberlakuan awalnya adalah menyasar organisasi masyarakat keagamaan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang mengusung isu khilafah. Persebaran isu khilafah, dalam pengertian menjadikan khilafah sebagai sistem ketatanegaraan menggantikan sistem yang ada, secara sederhana dipahami oleh pemerintah dan sejumlah kalangan masyarakat sipil di Indonesia sebagai ancaman terhadap eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tema khilafah sebenarnya bukanlah tema yang baru dalam dikursus keIslaman fiqih siyasah (fiqih politik). Tetapi, menjadikannya

15 Lihat dokoumen kurikulum FIQIH MA XI

sebagai ideologi gerakan sosial dalam bentuk organisasi massa, telah menaikkannya dari narasi keislaman, yakni perbincangan Islam dan ajarannya sebagai agama yang dianut oleh sejumlah orang, menjadi narasi Islamisme, cara pandang yang melihat Islam sebagai sistem yang utuh mengatur segala hal, termasuk sistem politik.

Soal UAS tentang khilafah ini menandai kehadiran narasi Islamisme di ruang-ruang sekolah di lokalitas tepian di Indonesia. Narasi ini hadir tidak dalam ruang kosong, kurikulum, guru pengajar, dan literatur pendukung memfasilitasi kehadiran narasi ini di ruang sekolah. Kurikulum fiqih MA kelas XII Kementrian Agama RI memang memuat tema khilafah. Berdasar tema tersebut, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Fiqh se-Propinsi Kalimantan Selatan membuat tim penyusun soal Ujian Akhir Semester. Sebelum akhirnya dicabut dan dilakukan proses pembuatan soal dan ujian ulang untuk seluruh siswa kelas XII Madrasah Aliyah pada mata pelajaran fiqh, soal-soal ini disusun secara sengaja oleh sejumlah guru. Tetapi apakah kesengajaan tersebut berarti ada gerakan sistematis para penganut ideologi Islamisme Tahriri, bukanlah menjadi topik bahasan buku ini. Bahasan utamanya adalah muatan soal yang dapat diindikasikan secara bahasa mengarah kepada posisi ideologis tertentu.

12 soal tentang tema khilafah (soal no.1-12) yang tercantum secara umum bersifat normatif. Tetapi, kecederung-an posisi ideologis Islamisme Tahriri dapat ditangkap justru

berdasarkan isu, diksi, dan lingkup pilihan yang tersedia pada soal, sekalipun konsepsi normatif yang ditanyakan dalam soal memang tersedia dalam literatur fiqih sejak masa awal dan pertengahan Islam. Misalnya, soal no.1 menanyakan tentang konsep etimologis "*siyasah syar'iyyah*" dan soal no.2 tentang "*khalifah*" dapat dipahami sebagai pertanyaan normatif. Masih tetap dengan visi normatif, soal no.3 bertanya tentang "hukum mendirikan khilafah yang diikuti mayoritas umat Islam (*mu'tabar*)" dengan pilihan: wajib, fardhu 'ain, fardhu kifayah, sunnah muakkadah, dan mubah. Soal ini merujuk kepada posisi ulama pada kurun waktu tertentu, tetapi digunakan untuk mengarahkan siswa kepada satu posisi hukum tunggal yang sebenarnya merupakan wilayah perbedaan pendapat ulama hingga saat ini.

Sebagaimana uraian pada bab sebelumnya, kehadiran wacana ini tidak berdiri sendiri. Dia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehadiran dan ketersediaan sumber-sumber bacaan baik di dalam maupun di luar kurikulum materi-materi agama Islam di Madrasah Aliyah atau Pendidikan Agama Islam di SLTA dan Perguruan Tinggi di kota-kota di mana penelitian ini dilaksanakan. Kehadiran toko-toko buku, baik yang *segmented* berdasarkan pemahaman ideologis tertentu seperti toko buku al-Azhar di Banjarmasin yang menjual buku-buku Tahriri ataupun Toko Buku Cahaya Sunnah yang khusus mendisplay buku-buku Salafi di Pekanbaru; atau pun toko buku umum jaringan nasional, seperti Gramedia, yang menyediakan buku-buku Islamisme yang bervariasi, telah

membuka ruang akses kehadiran literatur Islamisme sampai ke ruang-ruang lokalitas di pinggiran.

Dengan tingkat ketersediaan yang bervariasi di masing-masing kota, tampilan dan fasilitas sebuah toko buku secara relatif memengaruhi ketersediaan dan akses literatur Islamisme di ruang-ruang lokal. Toko buku yang *segmented* biasanya bersifat lokal, sekalipun mereka memiliki jejaring penerbitan buku yang berskala nasional. Pengunjungnya pun mayoritas pembeli dengan kedekatan ideologis. Sementara toko buku umum dengan jaringan nasional justru menyediakan literatur Islamisme yang lebih beragam. Semua buku dari berbagai genre dan aliran ideologis, Islamisme ataupun tidak, disajikan secara rapi pada rak-rak "Agama Islam". Model display buku seperti itu, justru memungkinkan literatur Islamisme untuk diakses lebih banyak oleh pembaca umumnya. Sekalipun demikian, toko buku berjejaring nasional, sering kali hanya menyediakan literatur dan penulis yang berskala nasional, termasuk literatur-literatur Islamis dari para penulis nasional. Ukuran ketersediaan literatur lebih benyak ditentukan oleh hukum pasar, *supply and demand*.

Sementara itu, sebagian penulis lokal harus menemukan segmentasi pasar dan ruang displaynya sendiri. Beberapa toko buku lokal, baik yang *segmented* ataupun tidak, kadang juga sekaligus menjadi penerbit dari penulis-penulis lokal, sepeti Toko Buku Zanafa di Pekanbaru, Toko Buku Murni di Banjarmasin, penerbit Zukzez yang berkolaborasi dengan Toko Buku Riyadh di Banjarbaru, daerah penyangga Banjarmasin.

Sementara itu, banyak pula para penulis lokal yang memasarkan bukunya secara lokal, tetapi mencetak dan menerbitkan bukunya di luar daerah, terutama Jawa. Buku-buku karya Akin dan Abay di Banjarmasin, dicetak dan diterbitkan di Yogyakarta, buku karya Maharani Yas di Pekanbaru dicetak di Bojonegoro, buku karya Rio Hafandi di Padang dicetak dan diterbitkan di Jakarta. Sebagian penulis lain mencetak dan menerbitkan sendiri buku-buku mereka dan memasarkannya dalam jejaring gerakan yang mereka miliki, seperti buku karya Ustadz Abdul Latif Khan yang diterbitkan oleh Yayasan Rakyat Mandiri (YARMAN) di Medan.

Buku-buku terbitan lokal, sebagaimana buku terbitan penerbit nasional, juga bervariasi dari sisi muatan ideologinya. Misalnya, dalam konteks lokal Banjarmasin, Penerbit Murni di Banjarmasin hanya menerbitkan karya-karya ulama lokal dengan genre kitab *turats* Islam, tidak ada satupun literatur Islamisme yang diterbitkan oleh mereka. Sebaliknya, penerbit Anomali di Yogyakarta menerbitkan karya-karya penulis lokal dengan segmentasi Tahriri, baik yang eksplisit atau tidak.[16] Keadaan ini berbeda dengan penerbit Zukzez yang memang mewadahi penulis-penulis lokal dengan beragam genre tulisan serta muatan ideologis. Dengan menggunakan TB Riyaadh sebagai ruang display utama, Zukzez memajang karya-karya aktivis Tarbiyah seperti Selvia Stiphanie dkk, simpatisan Tahriri seperti Lisa Mara Pepe, tetapi juga menerbitkan buku-

16 Perbincangan mengenai pesan eksplisit dan implisit ideologi Islamisme dalam literatur lokal akan diurai pada bagian lain dari bab ini.

buku pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, yang tidak membawa muatan ideologi Islamisme sama sekali. Tidak sepenuhnya mengikuti tren nasional yang didominasi literatur islamisme populer—seperti karya-karya Felix Siauw dan Salim S. Fillah—, di ruang lokal, variasi dinamis literatur Islamisme justru lebih beragam, tidak hanya pada genre tulisan, tetapi juga penggunaan *setting* lokal dalam sajian pemikirannya.

Genre dan Lokalitas Literatur Islamisme

Secara umum, genre literatur Islamisme di aras lokal tidak banyak berbeda dengan literatur-literatur sejenis yang disirkulasikan secara nasional di SLTA dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Selain literatur-literatur yang tergolong ke dalam Islamisme populer, juga terdapat literatur pengembangan pribadi (*personal development*), seperti buku-buku motivasi (*self-help*) atau tuntunan praktis (*how to*). Yang menjadi pembedanya adalah penggunaan setting geografis daerah dalam karya-karya tersebut. Kehadiran unsur lokal ini pula yang dapat digunakan untuk membedakan dua jenis literatur Islamisme di ruang lokal di Indonesia:

1. *Literatur Islamisme Populer dalam Bentuk Novel, Cerpen, atau Prosa Puitik*

Pada genre ini, setting lokal banyak digunakan, terutama pada novel dan cerpen, dengan merujuk kepada tempat, baik itu bangunan ataupun nama daerah, yang dekat dengan pemahaman dan pengalaman pembaca yang dituju.

Novel *Jodohku dalam Proposal: Jalan Cinta Seorang Murabbi* (2016) karya Nafi'ah al-Ma'rab (Sugiarti) dicetak di Solo, tetapi disirkulasikan di Pekanbaru dan sekitarnya. Mahasiswi Universitas Riau dengan latar belakang aktivis Forum Lingkar Pena ini menggunakan tempat-tempat di sekitar Riau, seperti Kabupaten Bengkalis dan Kepulauan Riau, selain kota Pekanbaru sendiri untuk menggambarkan mobilitas dan gaya hidup tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Secara geografis, jarak fisik tempat-tempat tersebut yang terpisahkan oleh laut dan selat dan membutuhkan perjalanan yang cukup melelahkan, digunakan oleh pengarang untuk membangun *setting* dan imajinasi ruang yang dekat dengan pemahaman pembaca di Riau tentang perjuangan studi dan dakwah. Diksi "murabbi" pada judul mendedahkan secara eksplisit afiliasi lembaga dalam gerakan Tarbiyah dengan ideologi dakwahnya. Pengarang secara eksplisit menjelaskan tantangan dakwah di Perguruan Tinggi pada umumnya, terutama tantangan aturan syariat hubungan laki-laki dan perempuan mahasiswa di kampus yang sangat dekat kehidupan keseharian remaja saat ini.

Dimulai dengan *setting* yang "Islami" perpustakaan mushalla kampus dan aktivis kerohanian Islam, novel ini mengisahkan kekuatan dakwah aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Islam kampus untuk menjaga batasan hubungan dengan lawan jenis, hingga akhirnya sampai ke jenjang perkawinan. Dinamika plot cerita novel semisal dapat ditemukan dalam banyak karya-karya novel sejenis, seperti pertemanan yang berbuah cinta, kasih yang tak sampai, hingga kehadiran orang ketiga. Yang

membuat nafas Islamisme menguat dalam novel ini adalah penekanan oposisi diametrikal antara yang diyakini sebagai kebaikan dengan yang buruk. Ketika Lara, sang tokoh utama dalam novel ini menasihati dengan keras, Vita, satu-satunya adik perempuannya yang berpacaran, dia berujar:

> "..selama ini kakak menyeru orang lain supaya tidak berpacaran, tetapi ternyata adik Kakak sendiri yang melakukannya." "Dan kamu sudah sukses menipu Kakak. Kamu sadar Vit, kamu itu pakai jilbab yang menutup, tidak sama dengan perempuan-perempuan lain. Kamu itu dibina di pengajian pekanan, dengan harapan supaya kamu tidak ikut tergelincir dalam perbuatan-perbuatan buruk. Selama ini kamu juga menyerukan pada orang lain agar tidak melakukan pacaran, kamu sadar nggak sih Vit."(h.13) "..kamu punya masa depan cerah di sini, kamu punya peran dan tanggung jawab dakwah di kampus. Apa kamu rela menggadaikan semua masa depanmu itu untuk lelaki yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama?" (14) "Tidak ada ceritanya kebaikan dicampur-campur dengan keburukan. Kamu harus pilih salah satu! Kakak dan organisasi dakwah atau lelaki itu?"

Selanjutnya digambarkan tentang seorang lelaki saleh sebagai murabbi. Akhwat yang kuat menjaga aturan agama dan mengalahkan rasa cintanya kepada seseorang. Sebagaimana keyakinan ideologis Islamisme tentang kemenangan Islam di akhir pertarungan, novel ini ditutup dengan kemenangan cinta si tokoh perempuan, Lara, dengan lelaki yang sempat memikat hatinya, Fakhri, meski lewat jalan berliku. Prinsip ideologis ini sangat kuat ditekankan di sepanjang novel ini, bahwa segala aturan dalam Islam tentang hubungan laki-laki dan perempuan, terutama tentang keharaman berpacaran,

berkhalwat, dan mengumbar aurat, baik dengan perkataan atau sebatas surat dan pesan singkat, pasti akan berbuah manis bagi siapa saja yang meyakini dan sanggup menjalaninya. Semua cerita di atas berlangsung dalam *setting* nama-nama lokal di sekitaran propinsi Riau yang bersahabat dalam pemahaman pembaca lokal.

Penggunaan setting lokal yang hampir sama juga bisa ditemukan misalnya pada novel *Wajah-wajah Perindu Surga I* (2016) karya Neng Alfy Yulia. Novel ini diterbitkan oleh Club Menulis IAIN Pontianak dan STAIN Pontianak Press. Dengan alur yang hampir sama dengan novel di atas, novel ini juga menggunakan *setting* pengalaman dan perjuangan anak muda untuk menjaga hubungan personal yang syar'i di tengah tantangan pergaulan modern yang serba bebas. Novel ini menggunakan kota Pontianak sebagai *setting* perkotaan yang memberi tantangan perjuangan menciptakan kehidupan Islami, serta kota Singkawang untuk menggambarkan mobilitas sekaligus ikatan terhadap nilai-nilai kebajikan lokal dalam kehidupan yang Islami. Penyebutan kota-kota tersebut mendekatkan imajinasi dan pengalaman pembaca yang dituju oleh novel tersebut di tingkat lokal.

Kumpulan cerpen Selvia Stiphanie dkk berjudul *Mencintai dalam Diam* (2017). Ada 26 cerpen dalam buku ini yang ditulis oleh para penulis lokal dari berbagai daerah di Indonesia, dari Aceh hingga Bali dan Nusa Tenggara. Diterbitkan dan diedarkan oleh penerbit Dreamedia di Banjarbaru Kal-Sel., sekalipun ditulis oleh penulis yang tersebar di berbagai daerah

di Indonesia, sirkulasi literatur ini masih terbatas di tingkat lokal, terutama di Banjarmasin dan sekitarnya. Dengan pesan-pesan ideologi Tarbiyah yang begitu dekat, sebagian besar cerpen di dalam buku ini juga menggunakan *setting* lokal masing-masing, baik nama kota, sekolah, ataupun perguruan tinggi. Sekalipun plot cerita masing-masing cerpen beragam, pola penggunaan konteks ruangnya hampir seragam: menyebut kota besar, seperti ibukota propinsi sebagai tempat migrasi baru dengan tantangan pergaulan Islami, serta nama suatu daerah, kota kabupaten atau kampung untuk menjadi tujuan migrasi (hijrah) dan mobilitas tokoh sekaligus ikatan budaya yang ideal. Silvia Stiphanie juga menulis kumpulan cerpennya sendiri *Martabak Cerpen* (2014) lewat penerbit yang sama dan dengan plot dan *setting* yang hampir sama.

Berbeda dengan novel dan cerpen, literatur lokal yang berbentuk prosa-puitik yang berhasil ditemukan tidak banyak menggunakan *setting* lokal. Prosa-puitik adalah tulisan yang menggunakan alur cerita tertentu sebagaimana dalam prosa, namun dieskpresikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan puitik yang ditandai dengan diksi yang tersusun dalam ritme dan rima tertentu. Literatur semisal ini ditemukan dalam *Renungan dari Mihrab Raya: Kumpulan Tausiyah Ustadz Abdul Latif Khan di Facebook Lengkap dengan Catatan dan Kometar para Facebooker* (2010) yang diterbitkan oleh Yayasan Rakyat Mandiri (YARMAN) Medan. Buku ini terdiri dari dua bagian, model prosa-puitik hanya ditemukan pada bagian pertama, yang berisi renungan si penulis tentang banyak hal. Buku ini

ditulis dan disirkulasikan sangat terbatas dalam lingkungan ideologis penulis, yakni Tarbiyah, karena bagian keduanya yang berupa *essay* lepas lebih dekat dengan bentuk kedua dari literatur lokal, catatan-catatan lepas untuk aktivis dakwah.

Dengan *setting* yang berbeda, literatur Islamisme dalam genre ini menggunakan pola dan alur cerita yang hampir sama, tantangan—untuk tidak mengatakan rusaknya—kehidupan generasi muda saat ini dalam ukuran kehidupan yang syar'i dan Islami dalam pandangan mereka. Karenanya, mereka membutuhkan komunitas dakwah yang konsisten saling menjaga satu sama lain dan terus mengajak orang lain kepada kebajikan. Pesan dakwah Islamisme, diekspresikan dengan langsung dan lebih eksplisit pada literatur jenis kedua, pengembangan pribadi.

2. *Literatur Islamisme Populer Pengembangan Pribadi atau Personal Development (Buku-Buku Motivasi-/Self Help dan Panduan Praktis/How To)*

Pada literatur jenis ini tidak tampak *setting* lokal. Upaya mendekatkan pembaca lebih banyak dilakukan lewat diksi dan kedekatan isi tema dengan pengalaman keseharian atau kebutuhan pembaca yang dituju. Sajian bukunya sebagian sama dengan pola-pola literatur Islamisme populer umumnya di literatur yang beredar secara nasional. Dua buku "Trias Motivatica" Fauzan Muttaqin atau juga dikenal Akin, *Al-Qandas al-Kamil: Kegagalan yang sempurna* (2010) dan *Winneto la Mimfito: Kesempurnaan Mimpi* (2011) merupakan

buku motivasi yang dikemas dalam bentuk dialogis dan catatan-catatan pendek seperti pada karya-karya Felix Siauw. Diterbitkan oleh penerbit yang berbasis di Yogyakarta, kedua tulisan ini memiliki tema yang tampak berbeda, walau bermuatan yang sama.[17] Pada literatur yang kedua pesan Islamisme Tahriri secara ekplisit disajikan, tetapi tetap dalam konteks motivasi.

Bagian kedua dari buku *Renungan dari Mihrab Raya* (2010) sebagaimana disebutkan terdahulu, juga berbentuk esai dengan pesan-pesan ideologis Tarbiyah yang sangat kuat. Sekalipun demikian, berbeda dengan buku Akin yang terkesan menyasar audiens yang umum, buku Abdul Lathif Khan lebih terasa sebagai buku konsolidasi internal aktivis dakwah Tarbiyah. Di beberapa bagian buku ini, dia menekankan pentingnya berada dalam jamaah, bersama dalam jalan dakwah (38, 43, 122, 153). Buku ini sebenarnya adalah catatan-catatan di dinding laman facebook penulis yang kemudian dipindahkan menjadi buku dengan tetap menyertakan komentar para pembaca catatan facebooknya.

Selan buku motivasi, karya lain yang kuat bekembang di tingkat lokal adalah buku-buku panduan praktis (*how to*). *Menjadi Princess tanpa Mahkota: Sebuah Catatan Hati untuk Remaja Muslimah* (2016) karya Maharani Yas adalah contoh literatur yang dibaca oleh beberapa aktivis gerakan Tarbiyah di Pekanbaru, sekalipun buku ini diterbitkan di Bojonegoro.

17 Uraian mengenai muatan atau isi akan kita bahas kemudian.

Muatan buku ini hampir sama dengan pesan-pesan novel dan cerpen Tarbiyah sebelumnya, hanya kemasannya dalam bentuk pertanyaan singkat, lalu dijawab dengan uraian apa yang harus dilakukan. Buku ini juga menggabungkan antara motivasi dan panduan praktis yang keduanya termasuk dalam genre pengembangan pribadi (*personal development*):

> " Hati-hati kita sedang diperangi" tulis Maharani pada salah satu judul babnya "kenapa? Karena rusaknya seorang muslimah, maka ia akan mengajak yang lain, anak dan suaminya atau dalam arti lain, ia akan mengajak keluarganya… Ketika wanita sudah terpedaya perang pemikiran, maka bisa dipastikan, negarapun sama! Belum lagi, wanita adalah madrasah pertama. Bayangkan, jika madrasah pertama tersebut sudah terkontaminasi perang pemikiran, bagaimana kelanjutan pemikirannya? [mari berpikir]" (35)

Pernyataan dan pertanyaan instruktif Maharani Yas kemudian dia lanjutkan dengan kutipan ayat al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 120 yang dia jelaskan sebagai penegasan ketidaksukaan yang laten orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam sampai semua orang Islam mengikuti mereka. Pola pengutipan ayat Al-Qur'an seperti ini dapat ditemukan di banyak tempat dalam tulisan-tulisan semisal yang akan kita bicarakan pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

Di Banjarmasin, ada dua jenis buku *how to* yang berbeda, sekalipun dengan tujuan yang sama. Buku pertama *Gue Farmasis Muda* (2103, 2014) karya Berly Suryadharma S.Farm, Apt. Diterbitkan oleh penerbit lokal Zukzez, buku ini sudah naik cetak dua kali. Buku ini menggabungkan antara autobiografi,

motivasi, dan panduan praktis. Pesan awalnya sederhana, menjadi farmasis yang berguna. "*Ga perlu IPK 3 utk hadir di tengah masyarkaat, ga perrlu jago2 bgt farmakologi jg, yg penting bkerja dg hati dan itulah jati diri farmasis*" (halaman cover) tulisnya. Dengan alur pengalaman studi, melamar pekerjaan, hingga mendapatkan pekerjaan, pesan-pesan Islamisme memang tidak terlalu terasa, kecuali pada beberapa bagian seperti tentang niat, larangan jatuh cinta (baca: pacaran), kecuali kepada orang tua, dan kewajiban bersyukur, untuk menyebut sebagiannya. Pada bagian-bagian tersebut, penulis, yang memanggil dirinya dengan Mimin di sepanjang buku, mengutip secara langsung ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan pola yang sama seperti pada buku Maharani Yas terdahulu.

Model buku panduan praktis lain adalah buku *Gaul ala Rasul: Sebuah Catatan Harian Pelajar Muslim* karya Muhammad Rizqi Raharja. Buku tulisan mahasiswa sebuah perguruan tinggi Islam di Banjarmasin ini diterbitkan oleh pemain lama di tingkat nasional dalam penerbitan buku-buku Islam, Gema Insani Press. Buku ini memang didistribusikan ke banyak tempat, tetapi karena asal dan domisili penulis di Banjarmasin, maka buku ini lebih banyak didiskusikan di Banjarmasin. Buku *how to* dan motivasi ini berbicara tentang tema-tema praktis yang dihadapi anak muda, cinta, pacaran, adab kepada orang lain, makanan, minuman, pakaian, dan peristiwa-peristiwa di sekitar anak muda, seperti Valentine Day, menyontek di sekolah. Berlatar belakang pesantren yang berhaluan Tarbiyah,

penulis buku ini tidak secara spesifik menggunakan diksi-diksi gerakan tarbiyah seperti dakwah, halaqah, liqa dll, untuk menyampaikan pesan dan kesimpulannnya terhadap semua permasalahan secara simpel dan menegaskan posisi ideologisnya. Dengan menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadis secara langsung, sekalipun sebagian besarnya dari sumber sekunder, penulis membuat pernyataan-pernyataan ringkas dan praktis yang saling berhadap-hadapan dengan ancaman kehidupan non-Islami saat ini. Pola memperhadapkan ini, dalam gerakan Tarbiyah disebut dengan *gazwul-fikr* (perang pemikiran).

Konsistensi muatan, cara bertutur dan mengambil sumber referensi dalam pernyataan-pernyataan pada literatur-literatur Islamisme di aras lokal mengantarkan kita kepada bahasan selanjutnya, tentang pola adaptasi dan apropriasi.

Reformasi Islam, Purifikasi, dan Aproriasi Ideologi

Sebagaimana terurai dalam bab sebelumnya dan tergambar dalam struktur argumen literatur Islamisme lokal baik berupa novel, cerpen, atau buku pengembangan pribadi, dua hal mendasar yang selalu tampak. *Pertama*, selalu ada usaha untuk menghubungkan isu-isu yang dibahas dengan sumber asal atau fenomena global yang lebih luas, sekalipun topik yang dibahas adalah fenomena lokal ataupun dalam konteks lokal. *Kedua*, selalu ada upaya untuk membangun posisi diametrikal dengan sesuatu, baik berupa fenomena sosial, budaya, gerakan, atau pemikiran seseorang atau kelompok. Pada kedua hal

ini, masing-masing literatur Islamisme di aras lokal dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan utama yakni reformasi Islam yang sebagiannya mengarah kepada purifikasi dan apropriasi ideologi.

1. Reformasi Islam dan Purifikasi Agama

Istilah reformasi dalam bab ini merujuk kepada pengertian generik dan historis reformasi dalam studi agama-agama, yakni kembali ke sumber asal agama. Dalam konteks Islam, reformasi berarti merujuk kepada sumber ajaran yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Jargon *al-ruju' ilal-kitab was-sunnah* telah menyulut diskusi panjang di kalangan sarjana Muslim sejak abad pertengahan. Dalam diskursus keislaman di Indonesia, jargon ini mulai ramai diperbincangkan sejak awal abad ke-19 dengan merujuk kepada pembaharuan Islam di Mesir yang dimotori oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Prinsip dari gerakan ini adalah semua permasalahan dalam Islam direntang waktu kapanpun harus bisa dikembalikan secara langsung kepada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sumber-sumber informasi perantara, berupa kitab-kitab turats, tidak menjadi perhatian utama untuk menjelaskan permasalahan di setiap waktu yang berubah.

Dalam beberapa kasus, reformasi Islam berkelindan dengan gerakan purifikasi agama. Istilah purifikasi juga merujuk kepada pengertian normatif dan historis dalam konteks Islam di Indonesia. Secara normatif purifikasi bermakna pemurnian

agama dari hal-hal yang bukan merupakan bagian dari agama. Dalam sejarah Islam di Indonesia, istilah ini sering disematkan untuk membersihkan Islam dari kemasukan pemikiran dan praktik non-Islam, seperti agama-agama terdahulu atau budaya setempat. Sebagaimana reformasi, purifikasi yang merupakan kelanjutan dari reformasi Islam di Indonesia juga tidak bisa melepaskan dirinya dengan gerakan pemikiran dan politik yang sama—yang berlangsung di ruang global, seperti penyebaran resepsi terhadap pemikiran rasional Ibn Taymiyah serta Muhammad bin Abdul Wahhab.

Buku motivasi atau *how to* di aras lokal cenderung lebih banyak menggunakan *setting* reformasi agama (kembali ke sumber asal), dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Reformasi terkadang, tapi tidak selalu, diikuti dengan proses purifikasi, pemurnian agama. Pada reformasi tanpa purifikasi, teks Quran dan Hadis dipahami secara sederhana dan disematkan pemahamannya terhadap realitas baru sebagai solusi Islami terhadap kekacauan dunia saat ini. Tetapi reformasi yang diikuti purifikasi, yakni kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dengan menandai kesalahan praktik beragama saat ini, dan menjadikan catatan-catatan ortodoksi yang menyertai Qur'an dan hadis dari generasi awal sebagai praktik yang seharusnya dilakukan.

Buku *Syariat Cinta: Panduan Praktis Pra Nikah* (2017) karya Abuya Nanang Zakaria di Pontianak sangat kuat membawa model reformasi. Buku ini tergolong *how to book*, yang berisi panduan ringkas—sebagaimana disebutkan

pada judul—bagaimana mengelola hubungan laki-laki dan perempuan sejak tumbuh rasa cinta, mengawal rasa cinta agar tidak menjadi dosa, memulai perkenalan dengan lawan jenis, hingga perkawinan dan malam pertama. Pada satu bagian, Abuya Nanang Zakaria mengutip pernyataan A'idh al-Qarni (tokoh Salafi Haraki) yang menjadi sumber inspirasinya dalam memulai perkawinan, tetapi keseluruhan isi buku tidak secara tegas mengarah ke sana.

> "Saya menikah tepat di hari Jum'at 10 Syawwal 1429 H atau bertepatan dengan 10 Oktober 2008. Justru saya menikah saat itu hanya dengan mahar buku Laa tahzan karya Syekh Dr. A'id Al-Qarni dan uang Rp. 50.000 dan gaji bulanan saya saat itu Rp.175.000. Hayo siapa yang berani" "Tapi kami yakin jika pernikahan itu dibangun dengan pondasi iman, segala masalah justru menambah keromantisan….Dan jika cinta dibangun di atas pondasi dakwah maka segala kerumitan akan diberi kemudahan. Maka, menikahlah karena Allah, yakinlah atas janji-janji-Nya karena Dialah penjamin segalanya."

Pada beberapa bagian, pengarang menggunakan diksi yang lazim menandai kelompok Islamisme Tarbiyah, dengan diksi murabbi untuk mencarikan jodoh yang bagus Islamnya atau *murabbiyah* untuk menyebut seseorang perempuan yang dapat menjadi perantara atau menemani si perempuan agar tidak khalwat dalam proses ta'aruf (65). Secara umum nuansa Islamisme dimulai dari *moral panic* dan kehidupan keseharian sebagai ajang pertarungan yang baik dan buruk, *gazwul-fikri*. Buku ini menjadi panduan praktis bagaimana cara memenangkan pertarungan tersebut. Abuya

menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara sederhana untuk menandai setiap tawaran praktis, seperti tentang adab berpakaian, adab meminta izin, dan adab menjaga pandangan (21-23), untuk kemudian melakukan identifikasi tentang kerusakan moral dalam hubungan laki-laki dan perempuan di masa jahiliyah yang terus berlangsung bahkan berkembang sampai saat ini. Misalnya, Abuya menyebut pendapat Jumhur tentang keharaman Onani—sebagai salah satu bentuk "deviasi (penyimpangan) seksual dan faktor penyebabnya" (24) — dengan merujuk kepada QS Al-Mukminun ayat 5-6, tanpa menyebutkan secara eksplisit sumber informasi serta penjelasan lebih jauhnya. Karena masalah yang dihadapi adalah masalah laten sejak masa para nabi berdasarkan informasi Qur'an dan Sunnah, maka solusinya juga solusi simpel reformis dengan kembali kepada Qur'an dan Sunnah.

Pola yang sama juga tampak di literatur lain dalam genre yang sama. *Gaul ala Rasul* karya Rizqi Raharja. Dalam kasus tato misalnya, secara sederhana penulis menyimpulkan:

> "Secara sosial, orang yang memasang tato di badannya akan dicap sebagai orang jahat, preman, nakal, dan sebagainya sebab tato memang identik dengan orang-orang tersebut. Dalam suatu riawayat, Rasul saw, bersabda, "pemakan riba dan pemberinya, kedua saksinya dan kedua juru tulisnya apabila mereka mengetahuinya, pemasang tato dan yang minta ditato untuk keindahan, penunda-nunda zakat, dan orang yang murtad, sebagaimana orang Arab badui sesudah ia berhijrah, (mereka semua) dilaknat melalui lisan Muhammad (HR. Ahmad, Abu Ya'la, Ibnu Hibban, dan Inu Khuzaimah)" (115).

Jika Rizky lebih banyak mengelaborasi persoalan keseharian dalam konteks perang pemikiran, pola reformasi agama yang lebih jauh tampak dalam literatur-literatur lokal tahir seperti rangkaian *Trias Motivatica* Akin. Pada buku pertama *Al-Qandas Al-Kamil: Kegagalan Yang Sempurna*, (2010) Akin, tidak tampak secara eksplisit ideologi Tahriri, tetapi pendekatan reformasi agamanya sudah dapat dilihat dengan mudah. *Al-Qandas al-Kamil* adalah plesetan bahasa Indonesia dan Bahasa Arab dari subjudul "kegagalan yang sempurna." Deskripsi dirinya di bagian akhir buku dikemukakan dengan menggambarkan perlawanannya terhadap kemapanan. Mantan aktivis Rohis sebuah SMA favorit di Kota Banjarmasin, dan menyelesaikan pendidikan strata satu kedokteran ULM. Selain sebagai Dokter, Akin juga dikenal sebagai motivator berbasis Islam. Sejumlah aktivis Rohis mengenalinya sebagai motivator dari kelompok Tahriri, sekalipun di buku ini tidak ditemukan diksi atau pernyataan spesifik tentang afiliasinya ke kelompok tersebut. Struktur buku ini terdiri dari sejumlah bab yang berisi pernyataan-pernyataan singkat.

Buku ini termasuk dalam *genre self-help*. Dengan gaya bahasa dan diksi tuturan lisan, dialogis, dan personal yang tidak sepenuhnya bergantung kepada tata bahasa Indonesia, buku ini memang lebih berorientasi untuk menyiapkan mental pembacanya untuk menghadapi kemungkinan kegagalan dalam kehidupan. Bahkan, buku ini memastikan kegagalan sebagai bagian mutlak dari proses dalam mencapai sesuatu, dan kegagalan itulah capaian utamanya, bukan kesuksesan mencapai

tujuan. Pilihan gaya bahasa dan diksi yang bernuansa berontak terhadap kemapanan, terkesan disengaja untuk mengantarkan pembacanya kepada penerimaan terhadap kegagalan sebagai kepastian, sebagaimana struktur kalimat dan buku ini yang terkesan tidak beraturan juga tetap bisa dinikmati.

> "Jadi sekarang, bila ada yang menanyakan kepada anda begini, "kapan usaha kita menaklukkan kegagalan-kegagalan itu berakhir?" Maka anda mestinya sudah tahu jawabannya, "tidak ada kata berakhir." Lalu bila kemudian mereka bertanya, "kenapa?" Maka anda harusnya bilang dengan bangga begini, "Karena saya seorang muslim, dan saya memang diperintahkan oleh Allah seperti itu." Kalau bisa sih lengkapi dalilnya. Ustadz saya ngasih bocoran. Dalil kalau nggak salah ada di surah al-Insyirah ayat 7, sambungan ayat yang sebelumnya sudah pernah kita bahas. *Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."*

> "Pertanyaan terakhir, yang mungkin juga mereka tanyakan. "Kalau seperti itu, kapan enaknya hidup, kapan menikmatinya?" Maka pegang jawaban berikut ini. "Justru sejak awal kita sudah bisa menikmatinya. Karena menjalani proes kegagalan demi kegagalan, berjuang dengan segala usaha yang terbaik, di situlah inti dari kelezatannya. Kalaupun kita suatu saat berhasil mencapai target yang kita idam-idamkan, itu sekadar sebagai makanan cuci mulut saja" (89- 90)."

Keseluruhan isi buku adalah tafsir dan kesimpulan dari QS al-Insyirah ayat 7. Dengan modal pernyataan motivasi dan bombastis ia masuk ke buku kedua *Winnite la Mimfito: Kemenangan Mimpi* (Trias Motivatica Seri-2) (2011). Kalimat judulnya merupakan plesetan bahasa Inggris dan Indonesia, Winneto dari Win (menang) dalam bahasa Inggris dan

Mimfito dari Mimpi dalam bahasa Indonesia. Bunyi bacaan judul dengan kata *Winnito la Mimfito* yang bernada ala Italia mengantarkan pembaca kepada tujuan akhir buku ini, yakni melanjutkan "mimpi" ideologis penaklukan Konstantinopel, Romawi Timur di Abad ke-15. Buku ini merupakan bagian kedua dari *trias motivatica* Akin yang hanya berjumlah dua buku, bukan tiga. Dalam genre yang sama, *self-help*, pesan-pesan ideologi Islamis Tahriri justru tersaji secara eksplisit di buku ini. Jika pada buku pertama, *Al-Qandas al-Kamil* lebih mendedahkan kegagalan sebagai dorongan untuk terus berusaha, pada buku ini seakan mengonfirmasi usaha yang harus dijalani dan kesiapan menghadapi kegagalan dalam usaha untuk tujuan yang sangat besar tersebut.

Pada buku pertama, Akin hanya menyebut Quran dan Hadis sebagai dasar untuk memahami segala sesuatu (10), tanpa menunjukkan lagi secara spesifik "sesuatu" yang dimaksud dari Al-Qur'an dan Hadis, kecuali kutipan dua ayat terakhir surah al-Insyirah. Pada buku kedua, Akin secara spesifik menyebut sejumlah ayat Al-Qur'an dan Hadis serta pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan tersebut dibahasakannya sebagai mimpi yang harus dicapai.

> "Sehingga saya akhirnya bisa memahami imajinasi luar biasa yang dimiliki oleh para sahabat Rasulullah dahulu. "Saya melihat surga itu, Ya Rasul" tatkala di sebuah perang. Ketika sebelumnya dia bertanya, apa balasan dari Allah seandainya dia gugur. Rasul menjawab seakan mentransfer imajinasi di kepala beliau ke kepala si penanya. "Surga!" Maka tergambar dengan jelas sekali di pandangan matanya. Maka dibuangnya sisa kurma yang masih di

> tangannya. Maka melesatlah kudanya dan merangsek menuju perhelatan tempur. Maka sekelebat, syahidlah dia. Bukan. bukan terbunuh, dia hanya mewujudkan imajinasinya" (22).

Akin melanjutkan contoh kekuatan imajinasi dengan cerita terbunuhnya keluarga Yasir di tangan orang-orang Quraisy. ""Ya Rasulullah, sungguh saat ini sudah melihat surga itu dengan jelas," ucapnya…sebelum akhirnya dia menemui ajalnya" (23).

Di bagian lain buku, Akin bertutur tentang sekelompok sahabat yang menolak *ghanimah* sekembalinya dari kemenangan sebuah Perang, seraya berujar: " Tidak ya Rasulullah, bukan untuk ini." "Aku berperang agar ini!" sambil menunjuk satu titik pembuluh darah di lehernya.

Masih dengan menggunakan model yang sama, bahasa tuturan dialogis dengan melibatkan Akin sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam peristiwa tuturan tersebut. *Setting* ini juga terasa dapat menghadirkan peristiwa tuturan lebih dekat kepada pembaca. Sama dengan buku pertama, Akin menarik kisah-kisah inspiratif, baik dari khazanah Islam ataupun lainnya, seperti Kisah Perang-perang Rasulullah dan ketangguhan mental para sahabat, panglima kerajaan Turki Utsmani, Bill Gates, hingga tokoh-tokoh komik Naruto dan SpongeBob, ke dalam *setting* kekinian di mana Akin, atau tokoh lain yang diciptakannya, seperti Ucup dan Ustaz, terlibat dalam proses dialog. Sekalipun dimulai dengan kutipan-kutipan dialogis yang bernuansa jihadis sebagaimana di atas,

selanjutnya, di paruh pertama buku ini, Akin lebih banyak mengelaborasi tahapan membangun mimpi, yang dia sebut dengan fakultas mimpi.

Kisah-kisah jihadis yang mengawali buku ini mengantarkan pembaca kepada mimpi besar dan terbesar yang ingin disampaikan Akin kepada pembacanya, yakni surga. Akin lagi-lagi menghadirkan dialog Abdullah bin Umar dengan beberapa orang Tabi'in dari persitiwa 1400an tahun silam ke masa sekarang. Ungkapan beragam mimpi-mimpi personal dari satu persatu tabi'in yang hadir menjawab pertanyaan Ibnu Umar tentang mimpi-mimpi mereka. Setibanya giliran Ibn Umar, dia menjawab: "*ana uridul jannah*! Saya menginginkan surga!". (117-118) Itulah mimpi terbesar yang menuntut pengorbanan besar pula…mengutip Rabi'ah Ka'ab al-Aslami yang berkata kepada Rasulullah "Aku ingin menemani anda di Surga" (119), caranya sederhana ""dia kemudian memilih menghabiskan sisa hidupnya menemani Rasulullah di dunia… harapannya, dengan begitu…kelak dia dapat menemani Rasulullah di Surga" (120).

Kontekstualisasi pernyataan terakhir Rabi'ah inilah yang menjadi pintu masuk dominasi ideologi Tahriri dalam buku ini selanjutnya. Dengan logika dialogis sederhana, Akin menyusun runtut berpikirnya: menemani Rasulullah sepeninggal beliau berarti mengikuti beliau, mengikuti Rasulllah sepeninggal beliau adalah dengan mengikut tinggalan petunjuk beliau di Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua tinggalan itu ditandai oleh "jalan yang telah diukiri jejak-jejak Rasulllah, para sahabat, dan

orang-orang saleh terdahulu" (122). Tetapi, Akin menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah bukan sekadar rambu. Dia harus "diejawantahkan dalam bentuk Syariat Islam" sebagai "pedoman di setiap waktu dan setiap tempat" (123). Syariat itu digambarkan oleh Akin untuk mencapai mimpi dunia yang dijanjikan Nabi "*Konstantinopel akan bisa ditaklukkan di tangan seorang laki-laki. Maka sebaik-baik panglima adalah yang menaklukkannya dan tentaranya adalah sebaik-baik tentara*" (139) dengan mendatangkan tokoh baru Dede al-Fatih, seorang anak muda Indonesia yang akan mengulangi memenangkan mimpi "menaklukkan" Konstantinopel dengan memenangkan syariat Islam. (140-141). Pendekatan reformis yang digunakan adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam dalam segala aspek kehidupan.

Akin mengolah semua pemikirannya dengan berpandu kepada kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, sekalipun di aras nasional Felix Siauw sudah memublikasikan buku dengan tema yang sama tentang penaklukan Konstantinopel dalam *Beyond the Inspiration* pada 2010 lewat penerbit Khilafah Press yang dicetak ulang pada 2013 lewat penerbit yang lain, Al-Fatih Press sebagaimana dijelaskan dalam bab selanjutnya. Penerbitan pertama *Beyond the Inspiration* sebenarnya berbarengan dengan penerbitan buku pertama Akin, *Al Qandas Al Kamil*. Sekalipun demikian, tidak ada keterangan langsung berupa kutipan atau pernyataan lainnya bahwa Akin melakukan apropriasi terhadap karya Felix Siauw atau sumber Tahriri lainnya, kecuali kepada kutipan Al-Qur'an dan Hadis yang dia sebutkan.

2. *Apropriasi Ideologi*

Isu yang dapat dilihat lebih jauh dalam penelitian selanjutnya adalah minimnya apropriasi ideologi Islamisme di aras lokal yang merujuk kepada pemikiran para ideolog Islamis. Pola yang banyak dilakukan adalah apropriasi yang berlangsung secara substansial, tidak dibahasakan secara eksplisit, tapi tampak dari isi pemikiran dengan pendekatan reformis yang merujuk kepada sumber asal Al-Qur'an dan Hadis.

Apropriasi ideologi dalam literatur Islamisme lokal dalam pengertian merujuk dan mengapropriasi pemikiran-pemikiran ideolog Islamis dapat ditemukan pada *Renungan dari Mihrab Maya: Kumpulan Tausiyaah Ustadz Abdul Latif Khan di Facebook Lengkap dengan Catatan dan Kometar para Facebooker*. Penulis adalah anggota DPRD F-PKS Deli Serdang dan Anggota Dewan Syariah Wilayah Sumut. Di buku ini sebenarya kita bisa menemukan sekaligus pendekatan reformis, purifikasi, dan apropriasi ideologi.

Buku ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama lebih banyak berisi ungkapan-ungkapan puitis prosaik yang menggambarkan perenungan (munajat dalam bahasa penulis) tentang berbagai kejadian di sekitarnya, terutama dalam konteks gerakan dakwah Tarbiyah. Sementara bagian kedua, berupa esai yang secara umum menyoroti keadaan umat Islam saat ini. Gaya bahasa dan diksi yang digunakan buku ini secara mudah dikenali jika penulis berasal dari gerakan Tarbiyah, apalagi hal tersebut terkonfirmasi pada bagian biodata penulis di halaman terakhir buku sebagai aktivis PKS. Al-akh, ikhwah,

tarbiyah, murabbi, dakwah, dan da'i, adalah sitilah-istilah kunci yang disebut berulang-ulang sepanjang buku ini. Sekalipun terkesan sebagai panduan teknis dan alat konsolidasi internal, tetapi catatan-catatan ini ditempatkan di ruang publik baik di medsos sebagai tempat asalnya, maupun di buku cetakan yang disebarkan, terutama ke sekolah dan perguruan tinggi melalui jaringan aktivis dakwah Tarbiyah.

Abdul Latif Khan menyatakan:

> "Umat lebih nyaman dengan fatwa "alim dan ulama" mereka. Hal itu dikarenakan opini kultural yang menyatakan bahwa jika sudah disebut ustadz atau kyai pastilah tidak mungkin salah…Jelas sekali pemikiran seperti ini tidak sehat karena dengan mudahnya akan membangun umat yang taklid buta. Padahal kebenaran hanya ada pada Al-Qur'an dan Sunnah. Umat harus dikenalkan kepada yang itu bukan kepada yang lain" (126).

Pernyataan ini diikuti dengan beberapa contoh praktik keberislaman yang tidak sesuai di masyarakat. Abdul Latif Khan tidak hanya berhenti kepada pendekatan reformis untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga melakukan proses penilaian dan pemurnian praktik-praktik beragama di masyarakat. Dia mencontohkan "orang cari makan tidak dengan Akhlak Islam", "pengusaha tak perlu memakai pesan Islam dalam berbisnis" (127), "pembelaan terhadap mazhab dan kepentingan ormas", (137) sebagai sasaran dan tujuan dakwah.

Di sepanjang tulisannya, apropriasi ideologi terasa sangat kuat. Pada beberapa bagian, bahkan penulis mengutip pemikiran Hasan al-Banna. Penulis memindahkan kutipan

singkat tentang Hasan al-Banna menjadi pernyataan-pernyataan teknis membangun gerakan dakwah Tarbiyah. Ini membedakannya dengan literatur Islamisme populer yang mengaproriasi ideologi Islamis ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan generasi milenial, seperti novel dan komik Felix Siauw, atau buku motivasi Salim A. Fillah. Abdul Latif Khan, dengan menggunakan esai serius, lebih banyak mengaproriasi ideologi Ikhwanul Muslimin dengan menyusun pernyataan-pernyataan diametrikal tentang keadaan Islam di Indonesia pada saat dia menuliskan buku tersebut, dan menariknya ke dalam pernyataan umum para ideolog Ikhwanul Muslimin. Abdul Latif Khan menyisipkan pernyatan Sayyid Qutb ke dalam pernyataan renungannya.

> "Sayyid Qutb sesaat mau digantung mengatakan kepada juru agama "posisiku di sini… adalah karena akau mempertahankan keyakinanku bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah… sementara engkau di situ… karena telah menjual kalimat tauhid itu"… "Pelajaran tauhid… pelajaran untuk sadar bahwa kita hambanya..Pelajaran bahwa Ia adalah Pemilik semesta Raya…Ketika itu sudah menghunjam..itulah yang membuat pemilik keyakinan ini memandang rendah dunia dan isinya…" (44).

Dengan semangat ini, dia menulis esai panjang tentang *Shahwah Islamiyah*. Baginya, Indonesia ada dan hanya akan terus ada dengan *Syahwah Islamiyah* yang dibaginya ke dalam tiga marhalah. *Pertama*, *marhalah qital wa siyasah*, yakni masa peperangan dan politik sampai masa pra-orde baru. *Kedua*, *marhalah fikr* sejak tahun 70an yang membuka ruang Muslim Indonesia kembali dari US dan Eropa dengan pemikiran

yang aneh-aneh. Tetapi, hal itu justru memantik kesadaran cendekiawan Muslim di Indonesia untuk kembali ke Manhaj Salafi, dan masih terus berproses. Terakhir *marhalah al-mal*, fase kerja untuk dakwah (160-165). Pada fase ketiga inilah Abdul Latif kembali menegaskan ideologi posisi diametrikal dalam memahami fenomena agama sebagaimana dinyatannya, "posisi umat Islam terkonsentrasi dalam dua kubu besar, satu kubu yang mengamini modernisme dengan segala prasyarat dan konsekwensinya, dan kubu kedua yang selektif dalam menerima perkembangan modern dan secara tegas meletakkan asas fikrohnya pada manhaj Salafi" (165).

Kesimpulan

Secara substansi, dinamika literatur Islamisme lokal didominasi oleh ideologi Tahriri dan Tarbawi. Sekalipun demikian, tetap bisa ditemukan persilangan ideologi di dalam literatur-literatur tersebut. Pada kasus karya Akin, *Winnieto la Mimfeto*, ideologi jihadis justru tampak pada kutipan-kutipan awalnya dari Al-Qur'an, Hadis, serta sejarah Nabi dan Sahabat. Tidak ada konfirmasi lebih jauh apakah ia menerima atau menolak ideologi tersebut, tertapi ideologi jihadis dimasukkannya untuk membangun titik balik dari buku pertama tentang kegagalan, bahwa orang harus terus berusaha sampai titik darah penghabisan, karena tujuan utama ada sesudahnya, yakni kematian dan surga.

Pada buku *Panduan pra-Nikah* Nanang Zakariya dan *Renungan dari Mihrab Raya* Abdul Latif Khan juga ditemukan

persilangan antara ideologi Tarbiyah yang menjadi arus utama buku-buku tersebut, dengan ideologi Salafi yang sangat kuat mendorong semangat reformasi dan purifikasi Islam. Bahkan Abdul Latif Khan menggunakan terma "Manhaj Salafi" untuk menyebut manhaj ideal, seraya juga mengapropriasi pemikiran Ikhwanul Muslimin.

Polarisasi antara literatur Islamisme populer yang menggunakan bentuk novel dan cerpen, dengan literatur Islamisme populer lainnya yang menggunakan bentuk literatur pengembangan pribadi, menunjukkan sensitivitas terhadap isu dan konteks lokal. Pada bentuk yang pertama, para penulis lokal setidaknya menerjemahkan ideologi Islamisme ke dalam kisah-kisah bersetting lokal, sekalipun tema dan alur ceritanya dapat ditemukan dalam karya-karya sejenis di tingkatan ruang yang lebih besar. Sementara buku-buku motivasi dan *how to* justru menarik audiensnya ke isu-isu global tentang keislaman dan kemanusiaan dalam konteks Islamisme. Hal ini secara relatif memengaruhi resepsi pembaca terhadap karya-karya lokal yang masih jauh lebih rendah dibandingkan literatur sejenis di tingkat nasional. Iiteratur Islamisme lokal lebih banyak dikonsumsi oleh siswa dan mahasiswa yang berada dalam —atau setidaknya dekat dengan— lingkaran ideologis yang sama dengan penulis dan kecenderungan ideologis literatur dan penulisnya.

Resepsi pembaca generasi muda dari kalangan SLTA dan Perguruan Tinggi terhadap literatur-literatur ini juga lebih banyak terjadi di ruang oral dan aural, yakni pada kesempatan

bedah buku atau *launching* buku sebagaimana dijelaskan pada bab 4. Karena itu, fungsi *mneomonic* berupa ingatan audiens tentang penulis dan karakter personalnya lebih dominan menstruktur ingatan siswa atau mahasiswa tentang isi buku, daripada sebagai bahan bacaan. Realitas ini membuka ruang kontestasi antara literatur Islamisme dengan literatur lainnya yang menghadang pemikiran-pemikiran ideologi Islamis, baik melalui produksi literatur ataupun forum diskusi.

BAB 7
SERPIHAN-SERPIHAN NARASI ALTERNATIF

Ibnu Burdah

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam buku ini antara lain menunjukkan bahwa kendati penyebaran buku-buku yang mengandung ideologi Islamisme cukup gencar di kalangan siswa dan mahasiswa, tetapi daya tolak terhadap literatur berideologi Islamisme baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesungguhnya cukup tinggi dan ini memberikan harapan berarti bagi masa depan keislaman moderat dan masyarakat Indonesia yang plural. Bab ini akan memperkuat kesimpulan itu dengan mengetengahkan pembahasan mengenai literatur-literatur agama Islam yang mengandung ideologi alternatif terhadap Islamisme.

Uraian pada bab ini hendak menunjukkan bahwa kelompok-kelompok Muslim moderat di tanah air selama ini sesungguhnya tidak diam bahkan mereka melakukan hal penting untuk menghadapi tekanan buku-buku Islamisme demi mempertahankan keislaman Indonesia yang moderat,

ramah terhadap kultur lokal, berkomitmen pada negara-bangsa Indonesia, menjunjung nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai progresif lainnya, dan dapat menerima kenyataan keragaman.

Bab ini mengajukan argumen yang hampir sama dengan bab-bab sebelumnya bahwa meskipun tekanan dari literatur Islamis sangat kuat, faktanya teks-teks keislaman moderat mampu bertahan bahkan mengalami perkembangan. Lebih jauh daripada itu, Muslim Indonesia juga memberikan respon yang kuat terhadap tekanan-tekanan ideologi Islamisme melalui produksi-produksi literatur agama Islam. Oleh karena itu, buku-buku keislaman alternatif terhadap Islamisme juga berkembang kendati pada tingkat tertentu belum mampu mengalahkan literatur keislaman populer yang sebagiannya mengandung ideologi-ideologi Islamis secara sangat lembut, sebagaimana diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada upaya pemetaan dan pendataan awal terhadap literatur keislaman alternatif berdasarkan hasil penyisiran terhadap serpihan-serpihan laporan dari sejumlah kota di tanah air.

Sumber tulisan ini, sekali lagi, diambil dari "serpihan-serpihan" laporan penelitian di 16 kota di tanah air. Penulis menyebutnya dengan serpihan, sebab fokus penelitian yang dilakukan pada paro kedua tahun 2017 itu adalah mengenai literatur-literatur yang mengandung Islamisme itu sendiri, baik yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang tersedia, dikonsumsi, maupun yang diproduksi. Buku-buku alternatif tidak menjadi bagian dari fokus penelitian

ini sehingga sebagian besar laporan dari berbagai daerah itu tidak memberikan perhatian yang besar terhadap buku-buku alternatif ini. Penulis harus mengais-ngais "serpihan-serpihan" data tentang buku-buku alternatif dalam laporan-laporan panjang itu.

Kendati bukan menjadi pusat perhatian dalam projek penelitian ini, pembahasan tentang literatur alternatif (literatur di luar arus Islamisme) ini penting untuk menilai potensi dan masa depan keislaman moderat di tanah air secara umum. Ulasan tentang literatur keislaman jenis ini juga penting mengingat ancaman radikalisme, kendati menurut penelitian ini semakin mengecil, sesungguhnya tidak benar-benar mati, tetapi tetap ada dan mengintip generasi muda kita yang rentan dengan ideologi itu dan bisa menjadi sumber ancaman sewaktu-waktu di tengah lingkungan baru yang diciptakan oleh media informasi.

Mengubur Islamisme di Ruang Kelas

Secara umum, buku-buku intrakurikuler agama Islam baik di sekolah menengah maupun perguruan tinggi nyaris steril dari konten ideologi Islamisme. Buku-buku intrakurikuler di sekolah menengah negeri pada umumnya bahkan secara sangat gamblang memberikan muatan-muatan kontra-narasi yang sangat kuat terhadap Islamisme dengan cara meneguhkan keislaman yang moderat dan progresif, memperkuat komitmen terhadap negara-bangsa Indonesia, dan mempromosikan gagasan-gagasan yang menerima kemajuan dan keragaman

baik suku, etnis, maupun agama. Adapun di sekolah-sekolah menengah atas Islam swasta, rembesan-rembesan ideologi Islamis masih ditemukan dalam skala sangat terbatas terutama dalam teks-teks tambahan di sejumlah sekolah swasta di beberapa kota. Di antaranya adalah ditemukannya penggunaan *Kitab Tauhid* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan.

Penulis buku ini adalah salah satu ulama rujukan kelompok Salafi di Arab Saudi. Buku yang ditemukan di sekolah Islam swasta di Surabaya itu merupakan cetakan yang ke-27. Buku itu diterjemahkan oleh Agus Hasan Bashori, Lc., dari buku *al-Tawhid li al-Shaf al-Awwal al-Ali* (Tauhid untuk Kelas I SMA) dan "dimuraja'ah" oleh Muhammad Yusuf Harun, MA. dan Ainul Haris Umar Arifin Thayyib. Lc.. Isi buku itu jelas mengajarkan doktrin-doktrin Salafisme/ Wahabisme seperti *al-wala'* dan *al-Bara'* di samping pembahasan-pembahasan lain yang terkait dengan tauhid yang khas Salafisme (Burdah, 2017: 6-8). Contoh ulasan dalam buku ini adalah kutipan sebagai berikut:

> "Keempat: Pendapat-Pendapat Golongan Sesat tentang Sifat-Sifat ini beserta bantahannya. Golongan-golongan sesat seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah menyalahi ***ahlus Sunnah wal Jamaah*** dalam hal sifat-sifat Allah SWT atau menafikan banyak sekali dari sifat-sifat itu atau menakwilkan nash-nash yang menetapkannya dengan takwil yang batil." (Fauzan, tt: 133).

Menyesatkan golongan lain dalam Islam tentu bertentangan dengan prinsip Islam dan lingkungan Indonesia

yang beragam. Faktanya umat Islam sendiri terdiri dari banyak kelompok bahkan kadang antarkelompok itu terlibat perselisihan, ketegangan, dan konflik, termasuk kelompok yang sering disebut Wahabi tersebut. Penyesatan golongan Jahmiyyah dan Mutazilah seperti pernyataan di atas barangkali tidak berpengaruh secara langsung terhadap hubungan antarkelompok Islam di Indonesia sebab tidak ada kelompok di Indonesia yang menyebut dirinya sebagai Jahmiyyah atau Mu'tazilah secara eksplisit kendati ajaran-ajaran Mu'tazilah banyak sekali diadopsi oleh kelompok-kelompok Muslim di tanah air. Namun, penyesatan terhadap Asy'ariyyah seperti pernyataan di atas sangat berbeda, sebab banyak kelompok di tanah air yang secara tegas dan eksplisit mengadopsi paham Asy'ariyah, termasuk Nahdhatul Ulama yang merupakan kelompok mayoritas di tanah air.

Buku itu jelas membahayakan bagi keberagaman umat Islam termasuk di Indonesia. Berikut beberapa kutipan lain dari buku itu yang perlu direnungkan terkait kehidupan bersama umat Islam dengan umat beragama atau kepercayaan lain dalam bingkai Indonesia.

> "Dari ayat-ayat di atas jelaslah tentang wajibnya loyalitas kepada orang-orang mukmin, dan memusuhi orang-orang kafir, serta menjelaskan bahwa loyal kepada sesama umat Islam adalah kebajikan yang amat besar, dan loyal kepada orang kafir adalah bahaya besar. (Fauzan, tt: 147)."

> "Di antara yang dilarang adalah menampakkan rasa gembira pada hari raya mereka, meliburkan pekerjaan (sekolah), memasak makanan sehubungan dengan hari

> raya mereka. Dan di antaranya lagi ialah mempergunakan kalender Masehi, karena hal itu menghidupkan kenangan terhadap hari raya natal bagi mereka. Karena itu para sahabat menggunakan kalender Hijriyah sebagai gantinya"(Fauzan, tt: 156).
>
> "Tidak boleh memberi ucapan selamat (*tahniah*), atau ucapan bela sungkawa (*ta'ziyah*) kepada mereka, karena itu berarti memberikan *wala'* dan *mahabbah* kepada mereka. Juga hal itu dikarenakan hal tersebut mengandung arti pengagungan (penghormatan) terhadap mereka. Maka hal itu diharamkan berdasarkan larangan-larangan ini. Sebagaimana haram mengucapkan salam terlebih dahulu atau membuka jalan bagi mereka"(Fauzan, tt: 157).

Semua pernyataan yang dikutip itu dan masih banyak pernyataan lainnya dalam buku itu menunjukkan bahwa buku itu tidak cocok bagi kehidupan bersama masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat Indonesia sangat memerlukan pemahaman keislaman yang ramah terhadap keragaman baik di dalam Islam maupun dalam bingkai kebangsaan. Nuansa Salafi dalam literatur intrakurikuler SMA Islam swasta itu memang cukup kental. Di samping buku tersebut, peneliti juga menemukan buku "ushul fikih" yang digunakan di sekolah itu juga ditulis oleh tokoh besar "Wahabi", al-Syekh Muhammad bin Salih al-Utsaimin (1412 H). Buku ini merupakan buku teks untuk mata pelajaran ushul fikih di Arab Saudi. Buku-buku lain yang ditemukan juga berasal dari Arab Saudi, yaitu buku teks pelajaran bahasa Arab yang terkenal *al-Arabiyyah li al-Nasyiin*. Jadi, nuansa Salafi "Saudinya" dalam buku teks di sekolah itu memang cukup terlihat.

Di Bogor, buku intrakurikuler yang mengandung radikalisme juga ditemukan. Buku itu digunakan di sebuah Madrasah Aliyah swasta di kota hujan tersebut. Buku itu kendati bukan merupakan buku pegangan utama, tetapi tetap penting bagi siswa-siswa di sekolah itu dan jaringan sekolahan serupa di Bogor dan sekitarnya. Buku itu bahkan memiliki pengaruh cukup besar di kalangan siswa jika mencermati proses diskusi FGD SMA di sekolah itu, sebab sejumlah siswa mengutip buku itu (Ulinnuha, 2017: 25). Berikut antara lain kutipan buku berjudul M*enguak Hakikat Syahadat dan Baiat Jamaah Muslimin* karya Aceng Zakaria itu.

> "Jamaah Muslimin itu hendaknya dipimpin oleh seorang khalifah di dunia, dan bila terjadi dua khalifah maka hendaklah khalifah yang kedua itu dibunuh, demikianlah perintah hadits Nabi, sementara yang ada di dunia Islam sekarang adalah pemimpin, atau presiden atau raja untuk negaranya masing-masing, demikian juga jamaah yang ada di dunia Islam sekarang ini baru jamaah dalam artian jamaah atau *harakah* yang bergerak di bidang dakwah, Tarbiyah dan kegiatan sosial lainnya, dengan kata lain baru jamaah shughra sebagai kelompok kecil-kecil umat Islam atau organisasi-organisasi Islam yang berjuang bagi tegaknya "*kalimatillah*" di bumi ini yang pada akhirnya memiliki jamaah kubra, insyaallah" (Zakaria, 1412 H: 90).

Buku yang diproduksi di Bogor dan ditulis penulis "lokal" ini tersebar luas di institusi pendidikan dan keagamaan di kota Bogor dan sekitarnya. Resepsi terhadap buku ini juga sangat kuat di kalangan siswa berdasarkan wawancara tim peneliti dengan sejumlah siswa dan juga diskusi mendalam dalam FGD. Di antara pernyataan yang dicatat adalah pernyataan peserta FGD

siswa berinisial FA dan siswa berinisial AM yang mengutip pernyataan buku di atas terkait keharusan mendirikan khilafah Islam yang satu. "Solusinya dengan menegakkan khilafah. Khilafah merupakan susunan pemerintahan yang merujuk pada suatu pusat, pada pusat tersebut dan di sekelilingnya menteri-menteri, dan terdapat komando langsung dari pusat sehingga koordinasi akan semakin mudah."[18]

Sejauh temuan penelitian ini, hanya beberapa buku intrakurikuler saja, di antaranya dua itu, yang mengandung ideologi Islamisme dan digunakan di dalam pelajaran agama Islam di dalam kelas, kendati statusnya hanya sebagai buku penunjang saja. Selain itu, dari sekitar 80 sekolah menengah atas di 16 kota yang diteliti, beberapa temuan buku itu saja yang diidentifikasi sebagai buku Islamis yang digunakan di dalam kelas, dan itu pun bukan sebagai buku pegangan utama tetapi hanya sebagai bacaan penunjang. Adapun di sekolah-sekolah lain, buku-buku intrakurikuler yang digunakan hampir bisa dikatakan steril dari ideologi Islamisme baik Salafi, Tarbiyah maupun Tahriri. Di sekolah-sekolah menengah negeri, buku pendidikan agama Islam yang menjadi pegangan utama di semua kota yang diteliti adalah buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang berjudul *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* sebagian ditambah salah satu buku terbitan Erlangga, Yudihistira, Platinum, Srikandi Empat Widya

18 FGD SMA Rabu, 23 Agustus 2017, 09.00-12.00, di Kampus IPB, Baranangsiang, Bogor

Utama (SEWU), atau Bumi Aksara. Dari sekitar 50 sekolah menengah atas negeri di 16 kota yang diteliti, seluruhnya menggunakan buku ini sebagai pegangan. Di banyak sekolah menengah swasta pun, buku ini juga menjadi acuan yang penting. Sesuai dengan kurikulum 13, Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas memang dinamakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Judul buku itu mungkin mengacu kepada hal ini. Mata pelajaran pendidikan agama Islam pada umumnya disampaikan tiga jam pelajaran dalam satu kali pertemuan setiap pekan. Buku yang digarap dengan cukup baik, baik dari sisi konten maupun editing ini, bisa dikatakan sebagai literatur alternatif paling penting di sekolah menengah atas negeri saat ini. Dicermati secara sekilas saja gambar-gambar yang dimuat, arah dan semangat buku itu cukup jelas, yaitu peneguhan kekhasan keislaman Indonesia. Gambar orang-orang saling bersalaman dengan mengenakan peci dan sarung dan tampak sangat guyup dan rukun dalam suasana hari raya Idul Fitri misalnya jelas sedang memberikan gambaran tentang kekuatan Islam khas Indonesia. Sebab perayaan semacam itu tidak terjadi di negeri-negeri Muslim lain. Perayaan paling besar di negara-negara Muslim lain di dunia khususnya yang Sunni adalah perayaan hari raya Qurban, bukan Idul Fitri. Sebuah komentar ditulis dalam buku itu sebagai berikut.

> "Saat lebaran tiba, semua muslim bersahaja, bergembira menyambut Idul Fitri. Saling bersilaturahmi dan saling memaafkan menjadi kebiasaan baik di setiap lebaran. Yang tua memaafkan yang muda, yang muda meminta

> maaf. Sungguh pemandangan yang perlu dilestarikan. Bagaimana tanggapanmu jika suasana itu berlangsung setiap saat?.... Aktivitas siswa: Cermati peristiwa di atas, kemudian berikan tanggapanmu dari beberapa sudut pandang, contoh dari sisi agama, sosial, budaya, dan sebagainya" (Tim Kemendikbud RI, 2017: 184).

Di samping peneguhan keislaman Indonesia, buku ini juga secara eksplisit menolak pemahaman keagamaan yang melawan sistem atau radikalisme, kekerasan terhadap umat beragama lain dan kekerasan lainnya, dan justru sebaliknya berupaya melakukan persuasi dengan berbagai dalil dan argumen untuk menanamkan pemahaman Islam yang moderat yang meneguhkan komitmen kebangsaan kepada para pembacanya. Beberapa kutipan bisa diambil sebagai berikut.

> "Perhatikan peristiwa berikut! 1. Tawuran antarpelajar marak terjadi sekarang ini. Mereka yang terlibat langsung akan menjadi korban baik korban fisik maupun non fisik. Beberapa dari mereka bahkan ada yang harus masuk tahanan polisi, atau dikeluarkan dari sekolah. Berikan tanggapanmu mengenai dampak yang ditimbulkan untuk diri sendiri dan lingkungan. 2. Pengrusakan tempat-tempat ibadah, tawuran antar warga, demonstrasi mahasiswa, dan berbagai macam tindakan kekerasan lainnya telah menggambarkan secara jelas pudarnya persatuan dan rasa toleransi. Apa pandanganmu jika melihat kondisi seperti itu." (Tim Kemendikbud RI, 2017: 184).

Buku ini kendati ada sedikit kekurangan terkait absennya peneguhan kesetaraan gender secara eksplisit juga melakukan persuasi secara baik terhadap para pembacanya untuk menerima keragaman sebagai fakta yang harus diterima. Dalam bab *Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa* misalnya,

buku ini melakukan kritik tajam terhadap merosotnya kerukunan antar umat beragama di masyarakat kita yang berpotensi merusak kehidupan berbangsa sekaligus pentingnya menerima kenyataan keragaman dalam masyarakat Indonesia sebagaimana kutipan berikut ini.

> "Akhir-akhir ini, nilai kerukunan yang dijaga dengan baik oleh masyarakat mulai terkikis, mengalami degradasi. Semboyan Bhineka Tunggal Ika sudah mulai luntur dalam pemahaman dan pengamalan masyarakat. Ini bisa dilihat dari berbagai konflik yang terjadi di berbagai daerah seperti yang mengatasnamakan agama. Konflik-konflik yang mengatasnakan agama ini bahkan disinyalir telah mengancam terjadinya disintegrasi (perpecahan) bangsa." (Tim Kemendikbud RI, 2017: 184).

> "Toleransi sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku. Dalam hal ini, toleransi berarti menghormati dan belajar dari orang lain, menghargai perbedaan, menjembatani kesenjangan di antara kita sehingga tercapai kesamaan sikap. Toleransi merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, justru perbedaan harus dihargai dan dimengerti sebagai kekayaan. Misalnya perbedaan ras, suku, agama, adat istiadat, cara pandang, perilaku, pendapat. Dengan perbedaan tersebut, diharapkan manusia justru dapat mempunyai sikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada, dan berusaha hidup rukun, baik individu dan individu, individu dan kelompok masyarakat, serta kelompok masyarakat dan kelompok masyarakat lainnya. (Tim Kemendikbud RI, 2017: 185).

Ulasan buku itu pun dilanjutkan dengan peneguhan sikap toleransi dengan menunjukkan argumen dari Al-Qur'an Surat Yunus/10 ayat 41 dan sebuah hadits riwayat

al-Tirmidzi yang diterjemahkan sebagai berikut: "*Sebaik-baik sahabat di sisi Allah Swt adalah yang paling baik di antara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang paling baik di antara mereka terhadap tetangganya*" (Kemendikbud RI, 2017: 188). Ulasan ini juga dilengkapi dengan kisah yang menunjukkan betapa Islam sangat menjunjung tinggi dan menghormati pemeluk agama lain bahkan yang sangat lemah sekalipun. Buku itu kemudian mengemukakan sebuah kisah tentang Sahabat Rasulullah, Ali bin Abi Thalib yang sangat berkeinginan untuk melakukan shalat jamaah dengan Nabi Saw., tetapi di tengah perjalanan menuju masjid ia mendapati seorang Kristiani tua renta berjalan sangat lambat di depannya. Ia pun mengalahkan hasratnya untuk berjamaah dengan Nabi dan memilih berjalan lambat di belakang orang Kristiani yang sudah tua itu, sekalipun semangatnya untuk mengejar shalat jamaah dengan Nabi sangat kuat. Buku itu kemudian melanjutkan kisah bahwa sikap Ali yang tidak egois dan mementingkan penghormatan kepada umat Kristiani, meskipun harus ketinggalan salat berjamaah ini dipuji oleh Allah Saw.

Buku itu di samping mengajak para siswa untuk mengkritisi terjadinya tindakan kekerasan termasuk kepada yang berbeda agama, lalu mempromosikan toleransi untuk mensyukuri dan menerima perbedaan, meneguhkan komitmen terhadap keindonesiaan, dan mempromosikan Islam moderat yang ramah terhadap kultur, juga memberi tuntunan mengenai penerapan hal itu di dalam perilaku-perilaku dan perenungan.

> "Mari kita renungkan dan amati suasana kehidupan bangsa Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia yang berbhineka ini harus kita pertahankan demi ketenteraman dan kedamaian penduduknya. Salah satu cara mempertahankan kebhinekaan ini adalah dengan toleransi atau saling menghargai. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kerukunan hidup antarsuku, ras, golongan dan agama harus selalu dijaga dan dibina. Kita tidak ingin bangsa Indonesia terpecah belah saling bermusuhan satu sama lainnya." (Kemendikbud RI, 2017: 192).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa wakil kepala sekolah dan juga guru agama di beberapa kota, pemilihan buku-buku tersebut di samping karena ketaatan kepada pemerintah mengingat statusnya sebagai sekolah negeri, juga didorong oleh semangat agar para siswa "aman" dari kemungkinan-kemungkinan infiltrasi pemahaman agama yang radikal melalui buku pelajaran. Banyak guru dan pejabat yang diwawancarai mengemukakan kekhawatiran yang sangat akan radikalisasi siswa dan itu kemudian menjadi basis penting bagi pengambilan keputusan termasuk pemilihan buku teks, pemilihan penceramah, dan seterusnya. Bahkan di salah satu sekolah di Surabaya, guru terlihat trauma dengan peristiwa yang pernah menimpa seorang dari siswanya. Peristiwa itu terkait laporan orangtua dan nenek korban kepada pihak sekolah bahwa anak dan cucunya tidak mau lagi berjabat tangan apalagi bergaul dengan mereka, sebab ia menganggap keislaman orangtua dan neneknya sesat. Di beberapa kota lain, motivasi pemilihan buku itu juga terkait dengan upaya menghindari "masalah", khususnya konten-konten ajaran yang radikal.

Dengan demikian, pemilihan buku intrakurikuler pelajaran agama Islam di sejumlah SMA di sejumlah kota secara umum telah mencerminkan semangat keislaman moderat, penolakan terhadap radikalisme, dan komitmen terhadap kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Islam dan Indonesia didorong agar tidak lagi dipertentangkan bahkan didorong kepada pemahaman bahwa keislaman dan keindonesiaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Dari sejumlah wawancara dengan siswa dan guru di Pontianak juga menunjukkan demikian, guru berperan penting dalam pemilihan buku-buku pegangan utama dan juga pemilihan sumber penunjang.

Secara umum, buku-buku intrakurikuler pelajaran PAI di SMA merupakan buku moderat yang berarti meneguhkan komitmen keindonesiaan, mempromosikan sikap mensyukuri keragaman, dan ramah terhadap budaya lokal, kecuali beberapa buku yang mengandung Islamisme tipis yang ditemukan di beberapa kota sebagaimana diuraikan di atas. Di samping dua varian yang diulas di atas (buku Islamisme dan buku alternatif), ada varian lain dari buku intrakurikuler di SMA, yaitu buku-buku yang masih enggan menegaskan komitmennya yang kuat dalam penerimaan terhadap keragaman, khususnya dalam hubungan antarumat beragama. Sebagai contoh, buku *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadits untuk Madrasah Aliyah kelas XI* (Matsna, 104). Buku ini antara lain ditemukan di Bogor, Bandung, Yogyakarta dan lainnya. Misalnya, pembahasan pada bab Toleransi dan Etika Pergaulan pada halaman 47-66. Pembahasan yang panjang

itu tidak memuat satu pun pernyataan atau dukungan yang tegas terhadap mendesaknya membangun hubungan baik antara umat Islam dengan umat beragama lain minimal dalam konteks keindonesiaan. Penjelasan yang harfiah terhadap ayat Al-Qur'an membuat buku ini memang tampak enggan atau ragu-ragu dengan penerimaan keragaman di masyarakat kita, sebagaimana tecermin dalam pernyataan berikut.

> "Dalam ayat 8 dan 9 surat al-Mumtahanah, Allah menegaskan bahwa tidak ada larangan bagi kaum muslim untuk bergaul dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang-orang non-Muslim. Hal ini apabila orang-orang non-Muslim tersebut tidak melakukan penyerangan terhadap Islam karena keislamannya. Namun, bila ada di antara mereka melakukan tindakan yang menyakiti umat Islam yang taat beribadah, maka non-Muslim yang demikian itu tidak boleh kita pergauli dan tidak perlu kita berbuat baik padanya" (Matsna, 2014: 58).

Penjelasan yang tekstual terhadap ayat ini membuat perayaan terhadap keragaman itu kurang bergairah. Apalagi jika kita menilik pernyataan sesudahnya yang bisa berpotensi buruk dalam pembangunan hubungan antarumat beragama di tanah air sebagai berikut.

> "Termasuk hal yang membolehkan kita membenci orang-orang non-Muslim adalah jika mereka mengusir orang-orang Islam dari tanah airnya baik secara langsung maupun tidak, begitu juga bila mereka yang non-Muslim itu berusaha mengusir orang Islam dari daerah tempat mereka tinggal. Apabila mereka tidak berbuat seperti di atas, maka kita orang-orang Islam tidak dilarang untuk menjalin hubungan baik dan bersikap adil terhadap mereka" (Matsna, 2014: 58).

Cara penjelasan terhadap ayat yang sangat miskin konteks ini tentu berdampak buruk bagi upaya bersama bangsa ini membangun kebersamaan antar umat beragama. Tidak ada penjelasan yang menegaskan mendesaknya membangun hubungan baik antarumat beragama. Dari pembahasan dalam 20 halaman tentang toleransi itu, penulis seolah membatasi kran kebaikan hanya ditujukan kepada sesama umat Islam. Keragaman agama dalam pergaulan sosial seolah masih menjadi tembok yang tebal. Anehnya, setelah menjelaskan sikap-sikap yang enggan itu berpanjang lebar, penulis tiba-tiba menutup pembahasan dengan pernyataan yang seolah berbeda seperti berikut.

> "Kita diperintahkan untuk berbuat adil terhadap siapa pun. Dan masyarakat yang diajarkan oleh Islam menunjukkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidaklah menjadi penghalang bagi terwujudnya hidup yang rukun antar warga masyarakat". (Matsna, 2014: 58)

Di kota Ambon, Surabaya, Bogor, Mataram, Banjarmasin, dan beberapa kota lainnya, buku-buku itu pada umumnya sudah disediakan oleh pihak sekolah baik disalurkan melalui perpustakaan atau melalui guru kelas dan guru pelajaran masing-masing. Khusus di Ambon, buku di atas dan juga buku pelajaran lainnya dipinjamkan kepada siswa pada saat pelajaran itu berlangsung saja, mengingat jumlah buku yang sangat terbatas (Noor, 2017: 3). Namun, di beberapa sekolah yang lebih "mampu" seperti di SMA Siwa Lima, mereka sudah menggunakan sarana laptop untuk membaca file buku. Buku-buku itu dilengkapi dengan LKS yang isi dan semangatnya

sama dengan isi buku Kemendikbud itu. Beberapa LKS yang digunakan adalah LKS PAI yang diterbitkan oleh CV Graha Printama Selaras, LKS PAI FOKUS yang diterbitkan oleh CV Sindunata dan LKS-LKS serupa lainnya.

Berbeda dengan buku PAI di SMA yang cenderung sama di banyak kota, buku intrakurikuler untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sangat beragam, termasuk di perguruan tinggi negeri. Kebanyakan buku-buku itu adalah tulisan dari asosiasi dosen PAI di perguruan tinggi tersebut. Ini misalnya terjadi di IAIN Pontianak, UNAIR Surabaya, ITS Surabaya, UINSU Medan, UGM Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IPB Bogor, Universitas Negeri Padang, Perguruan Tinggi Baiturrahmah Padang, dan IAIN Ambon. Di Ambon dan beberapa daerah lain di luar Jawa, buku yang digunakan adalah buku PAI yang diterbitkan oleh Asosiasi Dosen PAI Indonesia (Noor, 2017: 3).

Pada umumnya, buku-buku itu juga memiliki tendensi yang sangat kuat untuk mempromosikan Islam moderat yang meneguhkan kewajiban Muslim sebagai warganegara Indonesia dan memperkuat toleransi dan penerimaan terhadap keragaman. Kebanyakan buku-buku itu memang tidak secara keras mengecam paham-paham keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan negara bangsa Indonesia, tetapi para penulis buku-buku itu sepertinya sangat menyadari pentingnya deradikalisasi. Pada titik inilah, buku-buku itu dianggap sebagai literatur alternatif yang mengandung pesan kontra narasi di

kalangan mahasiswa. Berikut ini beberapa contoh di antara judul buku itu dan kutipannya.

Buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya ini ditulis oleh Udji Asiyah, seorang dosen Senior Universitas Airlangga, alumni Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Fisipol Universitas Gadjah Mada. Buku yang berjudul lengkap *Buku Ajar AGI 401 Agama Islam II: Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagamaan* itu diterbitkan oleh Departemen Sosiologi, FISIP Unair Surabaya pada tahun 2012 dan masih diproduksi dan digunakan hingga sekarang. Buku itu dengan sangat eksplisit mempromosikan gagasan-gagasan keislaman progresif yang berkomitmen terhadap kesetaraan, demokrasi dan *civil society*, meneguhkan semangat kebangsaan, mendukung nilai-nilai yang ramah terhadap keberagaman baik di kalangan umat Islam maupun di luar umat Islam, serta berupaya membantu upaya deradikalisasi dalam pemahaman keislaman (Burdah, 2017: 10-12). Berikut beberapa kutipan dari buku itu.

> "Pluralitas agama, budaya, etnis, dan bangsa dalam masyarakat dan negara mana pun adalah suatu keniscayaan. Dalam hal ini, Al-Qur'an sudah jauh-jauh hari mengingatkan adanya pluralitas masyarakat manusia..." (Asiyah, 2012: 54). "Islam memberikan tuntunan kebaikan, tidak hanya berbuat baik kepada sesama Muslim, namun juga berlaku baik kepada selain Muslim. Model hidup keberagamaan seperti ini secara autentik dijamin oleh Al-Qur'an dalam surah al-Mumtahanah (60): 8... Bahkan lebih dari itu, Islam mengajarkan agar

umat Islam melindungi tempat-tempat ibadah (rumah ibadah) bagi sesama umat beragama, apapun agamanya" (Asiyah, 2022: 57).

"Masalah-masalah SARA. SARA sangat efektif dihembuskan untuk *negative campaign* atau *black campaign,* sebab masalah ini sangat sensitif. Konteks SARA bisa membedakan antara antara aku dan kamu, kita dan mereka, pribumi dan non-pribumi, penduduk asli dan pendatang, Islam dan non-Islam. SARA bila tidak dikendalikan bentuk dan sifatnya akan diametral atau saling berhadap-hadapan"(Asiyah, 2012: 58).

"Islam memberikan penghormatan dan memberikan kedudukan yang tinggi pada setiap orang tanpa perbedaan asal-usul, warna kulit, bentuk fisik, suku dan ras. Juga kriterianya bukan kekayaan, kekuatan, maupun status sosial, namun satu-satunya kriteria adalah takwa...Islam datang untuk membebaskan perempuan dari belenggu-belenggu kenistaan dan perbudakan antarsesama manusia. Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki berbagai hak dan kewajiban. Islam melarang berbuat aniaya terhadap perempuan" (Asiyah, 2012: 64). "Bagi mahasiswa yang kelak terjun ke masyarakat tentunya diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang latar belakang kemunculan gagasan pluralitas dalam agama, kekerasan-kekerasan inter dan antaragama, dan masalah-masalah SARA. Kedepan, mahasiswa-mahasiswa diharapkan bisa mengemukakan alternatif-alternatif sebagai solusi untuk meminimalisasi konflik yang terjadi di masyarakat" (Asiyah, 2012: 53).

"Menurut Quraisy Syihab, Al-Qur'an tidak mengharuskan penyatuan seluruh umat Islam ke dalam satu wadah kenegaraan. Sistem kekhalifahan yang dikenal sampai kekhalifahan Utsmaniyyah hanya merupakan salah satu bentuk yang dapat dibenarkan, tetapi bukan satu-

> satunya bentuk baku yang ditetapkan. Oleh sebab itu, jika perkembangan pemikiran manusia atau kebutuhan masyarakat menuntut bentuk lain, hal itu dibenarkan pula oleh Islam, selama nilai-nlai yang diamanatkan maupun unsur-unsur perekatnya tidak bertentangan dengan Islam" (Asiyah, 2012: 85).

Buku di atas menjadi bahan penting bagi lahirnya buku yang lebih baru yang digunakan di tingkat Universitas Airlangga. Buku yang berjudul *Islamica: Penguat Karakter Bangsa* ini ditulis oleh tim dosen Buku Ajar AGI 101 Agama Islam I Islamica yang juga diketuai oleh Udji Asiyah, penulis buku di atas. Nama-nama lain adalah guru mata kuliah agama Islam di universitas tersebut, yaitu Muadib Aiman, Sunan Fanani, Syifaul Qulub, dan Siti Inayah Faizah. Karakter isi buku itu juga mencerminkan ulasan yang hampir sama dengan buku pertama, penguatan nilai Islam progresif, peneguhan keindonesiaan, dan ramah terhadap keragaman. Beberapa pembahasannya antara lain Implementasi Iman dan Takwa dalam Kehidupan Modern, Hukum, Hak Asasi Manusia dan Demokrasi dalam Islam, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam, Kerukunan Umat dan Antarumat Beragama, Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat, Kebudayaan Islam, dan Sistem Politik Islam. Salah satu penulis buku ini, Sunan Fanani, juga menulis buku LKS "LKS Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi" (Fanani, 2010). Menurut wawancara peneliti dengan penulis, buku itu dimanfaatkan sebagai suplemen untuk memperkuat komitmen mahasiswa terhadap keislaman moderat sekaligus mengikis

radikalisme yang dikhawatirkan berkembang di kalangan mahasiswa.[19]

Penulis membaca secara saksama khususnya bagian akhir buku itu, yakni bab Politik Islam untuk menelisik kemungkinan adanya percikan ideologi Islamisme dalam buku itu. Peneliti tidak menemukan satu pun *clue* yang mengindikasikan bahwa buku ini memiliki kandungan ideologi konservatifme, militansi, ataupun radikalisme. Buku itu justru sebaliknya berupaya membangun pengertian politik Islam yang substansial yang tentu sangat cocok bagi bangunan kebangsaan Indonesia. Bagian penting dalam buku itu berisi *prinsip-prinsip dasar politik Islam* yang menyebut nilai-nilai yang harus ada dalam praksis politik Islam, yaitu amanah, keadilan (*'adalah*), kebebasan (*al-hurriyah*), kesetaraan (*al-musawah*), dan tanggung jawab sosial (*tabadul al-Ijtima'*) (Tim Dosen Agama Islam I, 2015: 28-9). Kendati dengan beberapa catatan terkait editing dan kualitas redaksional, peneliti merekomendasikan penggunaan buku itu bagi mahasiswa Muslim di tanah air. Setelah mencermati sejumlah buku yang digunakan dalam pelajaran agama Islam baik di SMA maupun di perguruan tinggi di Surabaya, peneliti berkesimpulan bahwa buku-buku tersebut hampir sepenuhnya bersih dari kandungan Islamisme baik pada level militan, radikal, apalagi ekstrem.

Contoh lainnya adalah buku *Pendidikan Agama Islam* (Edisi Revisi 2006) yang menjadi buku ajar untuk mata

19 Wawancara dengan S. Fanani, Senin 16 Oktober 2017 di Fak Ilmu Sosial dan Politik, Unair.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Gadjah Mada, (UGM) Yogyakarta (Lidinillah, 2006). Buku ini ditulis oleh Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM yang terdiri dari 13 dosen PAI di universitas tersebut. Di tengah kuatnya arus Islamisme di kalangan aktivis Muslim khususnya Tarbiyyah dan Tahriri, buku itu sejauh pencermatan peneliti bersih dari ideologi Islamisme dan sebaliknya justru menegaskan keislaman moderat seperti penekanan pada kebudayaan Islam Indonesia, misalnya tercermin dalam pernyataan berikut ini.

> "Tumbuh kembangnya Islam di Indonesia diolah sedemikian rupa oleh para juru dakwah melalui berbagai macam cara baik melalui bahasa maupun budaya seperti halnya dilakukan oleh para wali Allah di Pulai Jawa. Para wali Allah tersebut dapat menerapkan ajaran Islam melalui bahasa dan budaya daerah setempat sehingga masyarakat dengan sendirinya memperoleh nilai-nilai Islam yang pada akhirnya dapat mengemas dan menjadikannya adat-istiadat di dalam kehidupan sehari-hari dan secara langsung tak terpisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia" (TIM PAI UGM, 2006: 252).

> "Ajaran-ajaran Islam yang bersifat komprehensif juga dapat disaksikan dalam pelaksanaan hari raya Idul Fitri 1 Syawwal yang pada mulanya dirayakan secara bersama dan serentak oleh umat Islam di mana pun mereka berada. Namun yang kemudian berkembang di Indonesia bahwa segenap lapisan masyarakat tanpa pandang bulu tanpa memandang agama dan keyakinannya secara bersama-sama mengadakan *syawalah* (*halal bi halal*) satu bulan penuh di bulan Syawwal. Hal ini pada hakikatnya merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran Islam yaitu mewujudkan ikatan tali persaudaraan di antara sesama dengan cara saling bersilaturahmi antara satu dengan lainnya sehingga dapat saling menjalin suasana akrab

dalam keluarga." (Tim PAI UGM, 2006: 253)

Buku-buku dengan isi dan semangat kurang lebih sama dapat ditemukan di perguruan tinggi di kota-kota lain seperti *Islam Rahmatan Lil Alamin* (UNP Press, 2013), dan *Pendidikan Agama Islam* (UNP Press, 2014), keduanya buku PAI di Universitas Negeri Padang; *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, 2013), *Bahan Ajar Agama: Materi Akhlak*, Baiturrahmah, 2015, *Penuntun Ibadah* (Baiturrahmah, 2015), dan *Islam dan Perkawinan* (Baiturrahmah, 2009), keempatnya digunakan di Universitas Baiturrahman, Padang, (Nurlaelawati, 2017: 7-8); buku *Pendidikan Agama Islam* susunan asosiasi dosen PAI Indonesia, di Universitas Pattimura, Ambon; buku Pendidikan Agama Islam karya asosiasi dosen Universitas Mataram, Lombok; buku *Menjadi Perawat Dunia Akhirat* untuk buku PAI di YARSI Lombok; *Modul Pendidikan Agama Islam* terbitan UPT MPK-MPP Unlam yang digunakan di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, dan lain sebagainya (Rafiq, 2017: 18).

Di kampus-kampus Islam Negeri, buku-buku kajian Islam yang memiliki kedalaman dan serius cukup dominan setidaknya jika dibandingkan dengan buku-buku keislaman yang beredar di masyarakat umum atau perguruan tinggi umum. Salah satu buku legendaris dalam hal ini adalah buku Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya* (Nasution, 2015). Buku ini digunakan sebagai buku intrakurikuler untuk beberapa mata kuliah terkait keislaman di

hampir semua universitas Islam negeri di berbagai kota di tanah air. Buku yang membahas Islam dari sudut pandang teologis, ritual, sejarah dan kebudayaan, politik, lembaga kemasyarakatan, hukum, filsafat, mistisisme dan pembaharuan dalam Islam ini tidak memberikan respon yang khusus terkait dengan gejala dan tekanan ideologi Islamisme yang berkembang di tanah air. Hal ini bisa dimengerti sebab buku itu sebenarnya buku lama yang telah dicetak sejak tahun 1980-an, di saat benih-benih Islamisme baru mulai bertumbuh di sejumlah kampus umum di tanah air dan belum memperoleh perhatian luas. Namun, secara umum arah buku itu hendak menampilkan wawasan keislaman yang modern dan rasional. Di samping karya-karya Nurkholis Majid seperti *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan* dan buku *Islam, Doktrin dan Peradaban*, buku lain yang banyak ditemukan atau disebut mahasiswa di kampus-kampus universitas Islam negeri adalah buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Karya M. Amin Abdullah (2015). Buku ini sesungguhnya juga merupakan buku lama, dicetak pertama kali pada tahun 1996. Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan tulisan M. Amin Abdullah yang sudah dipublikasikan di majalah, jurnal, seminar, dan sebagainya. Benang merah dari keseluruhan isi buku itu tercermin dari judulnya, yaitu berbagai persoalan terkait dengan studi agama khususnya studi Islam.

Tiga Varian Literatur Keislaman Alternatif di Luar Kelas

Harapan terhadap masa depan Islam Indonesia yang moderat, berkomitmen kuat terhadap keindonesiaan, dan ramah terhadap keberagaman, masih cukup besar setidaknya

dari indikasi masih kuatnya penyebaran teks-teks keislaman alternatif di tengah tekanan literatur-literatur Islamis di ruang publik yang terbuka saat ini. Teks-teks alternatif ini mencakup buku-buku yang menyampaikan pesan kontra narasi terhadap Islamisme secara langsung maupun buku-buku yang hanya menyampaikan narasi keislaman moderat yang bertentangan dengan beberapa diktum ideologi Islamisme.

Dari sisi jumlah, teks-teks keislaman alternatif bagaimanapun lebih besar daripada jumlah teks Islamis khususnya buku-buku yang "serius". Akan tetapi, perlu dicatat, buku-buku populer yang mengandung ideologi Islamis secara sangat lembut sebagaimana dikemukakan pada bab-bab sebelumnya juga tidak bisa diabaikan. Dari pemaparan dan laporan pada bab-bab sebelumnya, buku populer yang mengandung ideologi Islamis "lembut" ini mengalami perkembangan signifikan dan memperoleh pembaca yang tidak sedikit. Kuatnya penetrasi buku-buku populer dengan sisipan ideologi Islamis inilah yang perlu direspon secara lebih kuat, sistematis, dan massif dengan memproduksi dan mereproduksi secara kreatif buku-buku Islam populer yang berisi pesan-pesan keislaman alternatif secara umum, dan khususnya yang mengandung kontra narasi terhadap ideologi Islamisme.

Tuntutan pasar menjadi faktor penting bagi pergeseran produksi buku-buku Islamis "pekat" ke buku-buku Islamis yang *soft*. Penyebaran ideologi Islamis melalui buku-buku doktriner yang kaku terbukti telah gagal. Tekanan pasar dan fakta kegagalan ini mendorong kelompok-kelompok Islamis

di tanah air memilih teks populer sebagai jalan. Dengan penyebaran buku-buku populer ini, kelompok-kelompok Islamis mewujudkan dua kepentingan sekaligus, yaitu penyebaran ideologi dan kepentingan bisnis. Dua hal ini sering kali berjalan sekaligus dalam dunia penerbitan buku pada umumnya, termasuk buku-buku Islamis di tanah air. Jadi, penerbitan buku Islamis populer adalah solusi bagi kelompok-kelompok itu dan menjadi tantangan tersendiri bagi Muslim moderat. Faktanya, kelompok-kelompok "moderat" juga tidak diam. Teks-teks keislaman alternatif yang diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi melimpah di hampir semua kota di tanah air yang diteliti. Berdasarkan hasil laporan penelitian lapangan di 16 kota, berikut pemetaan awal terhadap varian teks-teks keislaman alternatif yang ditemukan.

1. *Teks Islam Tradisional*

Yang dimaksudkan teks Islam tradisional adalah buku-buku yang biasanya digunakan untuk kepentingan-kepentingan ritual keagamaan yang khas Islam Indonesia, seperti Yasinan, Tahlilan, Dibaan, Barjani, Burdahan, Sholawatan, dan sebagainya. Teks-teks keilslaman praktis model ini ditemukan di hampir semua kota di Indonesia dengan derajat yang beragam. Kota dengan tradisi NU, Nahdhatul Wathan, atau al-Khairat seperti Surabaya, Jember, Banjarmasin, Lombok, Palu, dan lainnya memiliki buku-buku Islam tradisional jenis ini dengan jumlah yang paling tinggi, sedangkan daerah-daerah dengan kultur Muhammadiyah kuat seperti Padang dan

Yogyakarta memiliki derajat kehadiran teks-teks keislaman tradisional ini lebih sedikit (Nurlaelawati, 2017: 3). Padang adalah kota yang memiliki ikatan kuat sejak lama dengan organisasi Islam puritan dan hal itu antara lain terekspresikan ke dalam gelora syariahisasi perda-perda dan peraturan lain di ruang publik seperti pemakaian jilbab di sekolah dan semacamnya. Oleh karena itu, ini bisa dimengerti bahwa buku-buku panduan ritual ala Islam tradisional itu sangat jarang ditemukan. Tim peneliti tidak pernah mendengar teks-teks ritual seperti Yasin, Tahlilan, Burdah, al-Barjanji disebut dalam wawancara dan FGD siswa dan mahasiswa, dan juga tidak ditemukan di perpustakaan maupun masjid di sekolah dan kampus di kota Padang. Ini tentu jauh berbeda dengan Yogyakarta yang sebagian dari masyarakatnya terutama di luar perkotaan merupakan penganut Islam tradisional.

Di samping itu, varian yang cukup banyak dari teks-teks tradisonal yang menonjol di suatu daerah terkait erat dengan tradisi keagamaan yang berkembang di daerah tersebut. Buku yang digunakan juga sangat terkait dengan tokoh-tokoh penting dalam perkembangan Islam di daerah tersebut. Sebagai contoh di kota di kota Mataram, Lombok, buku *Hizb Nahdhatul Wathan* karya Tuan Guru Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, sangat populer. Hizb itu berisi kumpulan doa yang dikompilasi sang tokoh pendiri Nahdhatul Wathan dari Al-Qur'an, hadits Nabi, Sahabat dan kitab-kitab doa. Isi doa itu antara lain adalah pembacaan al-Fatihah secara khusus kepada Nabi, sahabat dan seterusnya, lalu bacaan Surat Yasin, berbagai wirid

lain yang kemudian ditutup dengan doa-doa menggunakan Asmaul Husna (Abdul Madjid, 1962). Di Banjarmasin, buku-buku Mawlid sangat populer baik itu Burdah, al-Barjanji, dan lainnya, sebab amalan-amalan yang sangat populer di kota itu adalah pembacaan Mawlid secara berjamaah. Suasana itu sangat bisa dirasakan jika kita mengunjungi kota itu khususnya di malam Jumat atau satu bulan pada saat Mawlid. Salah satu tokoh yang sangat sentral terkait hal itu di masa-masa akhir ini adalah Tuan Guru Zaini (Ijay) yang membacakan shalawat-shalawat itu dalam perhelatan-perhelatan yang diikuti puluhan ribu orang setiap acara (Rafiq, 2017: 1-2). Di Bogor, tradisi serupa dan juga teks-teks tradisional shalawat lokal dengan bahasa campuran Arab, Indonesia, Sunda, dan Jawa ditemukan di sejumlah pesantren yang dikunjungi tim peneliti. Di Solo, Yogya, dan sekitarnya, teks-teks shalawat Habib Syekh dikenal luas di kalangan mahasiswa dan siswa muslim. Tradisi festival shalawat "Solo" yang kemudian menyebar ke daerah-daerah lain ini bahkan dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap Islamisme yang memang berjibun di kota itu.

Buku-buku keislaman "pesantren" dan keislaman klasik berbahasa Arab yang biasanya digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren juga masih mampu bertahan, bahkan terjemahannya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini varian lain dari buku Islam tradisional. Buku-buku semacam itu semakin dibutuhkan bukan hanya bagi kalangan pesantren, tetapi juga bagi kalangan lain termasuk kelompok-kelompok Islamis. Jumlah buku-buku *turast* dalam bidang tafsir, tasawuf,

kalam, dan fiqih-ushul fiqh yang ditemukan di lapangan sangatlah banyak. Kitab *turast* paling banyak disebut dalam survei, wawancara, dan FGD di sejumlah kota adalah *Fathul Qarib* (fikih) dan *al-Ajurumiyyah* (nahwu), dan tafsir Jalalain. Sedangkan yang paling banyak ditemukan di perpustakaan-perpusatkaan adalah kitab-kitab tafsir seperti al-Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Ali al-Shabuni, dan buku-buku lain seperti Ihya Ulumuddin, kitab hadits Bulughul Maram, *al-Muwaththa'* karya *Imam Malik bin Anas, Bidayat al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd, serta buku-buku fikih praktis seperti *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* karya Moh. Rifai, *Permulaan Fiqih: Terjemah Mabadi' Fiqih* karya Umar Abdul Jabbar, *Fikih Sehari-hari* karya Ahmad Sarwat, *Fiqh Imam Syafi'i* karya Wahbah Zuhaily, dan lain sebagainya. Beberapa buku yang disebut terakhir bahkan ditemukan dan dibaca di Bali (Ichwan, 2017: 29).

Ada kecenderungan di kota-kota yang memiliki basis keislaman tradisional yang kuat, buku-buku semacam itu secara umum memiliki visibilitas dan konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota-kota lainnya sebagaimana Jember, Surabaya, Banjarmasin, Lombok, Palu, dan lainnya. Di kota-kota dengan jumlah jamaah Tabligh signifikan, seperti di Bogor dan Palu (Fauzan, 2017: 7,9), buku-buku *turats* tertentu khususnya *Riyadhus Shalihin* dan *Fadhail al-Amal* juga banyak ditemukan. Kendati demikian, sebagian buku klasik (*turats*) juga masih dibaca di daerah-daerah dengan keislaman puritan atau modernis, sebagaimana di Padang, misalnya teks klasik *Bulughul Maram* dan *Syarah Hadits Arbain* yang menjadi

bacaan tambahan di beberapa SMA dan perguruan tinggi. Di luar buku terjemahan, buku-buku fikih praktis juga masih ditemukan seperti buku *Kunci Ibadah* oleh S.A. Zainal Abdin yang diterbitkan Toha Putra Semarang dan ditemukan di Mataram (Nurlaelawati, 2017: 9; Abdin 2001).

Di luar tema-tema ibadah formal (ritual) dan *turats*, tim peneliti juga menemukan buku-buku tradisional yang membahas kehidupan pesantren atau masyarakat santri secara umum. Buku-buku itu biasanya mengetengahkan pembahasan kehidupan masyarakat pesantren yang unik, harmonis, penuh humor, dan rilek, tetapi juga mengetengahkan pesan-pesan penting seperti arti penting *riyadhah* (usaha batin) yang gigih, kesabaran, keteguhan sikap, mencintai ilmu dan tanah air, dan kebiasaan berbeda pendapat secara terbuka yang sangat lazim di kalangan kyai maupun santri. Salah satu buku itu berjudul *Ngopi di Pesantren: Renungan dan Kisah Inspiratif Kiai dan Santri* yang sangat populer di lingkungan anak-anak pesantren, SMA, mahasiswa, dan masyarakat Santri di Jember Jawa Timur pada umumnya (Ikhwan, 2017: 23). Buku ini merupakan buku lokal dan tidak ditemukan tim peneliti di kota-kota besar lainnya di tanah air termasuk di Surabaya yang berlokasi satu provinsi dengan Jember, tetapi buku itu telah mengalami cetak ulang selama empat kali pada tahun Mei 2016 saja, atau satu tahun dari penerbitan perdana (Afandi 2016). Berikut beberapa kutipan kisah dari buku itu tentang perbedaan berpendapat:

> "Kyai Hasyim Asy'ari menulis sebuah artikel di majalah Suara Nahdhatul Ulama pada tahun 1926....Beliau

> menulis, karena kentongan tidak disebutkan dalam hadits Nabi, maka tentunya diharamkan dan tidak dapat digunakan sebagai tanda waktu shalat. Sebulan kemudian, Kyai senior di Gresik, Kyai Faqih Maskumambang, menulis artikel sanggahan. Prinsip yang digunakan dalam masalah ini adalah qiyas, atau kesimpulan yang didasarkan atas prinsip yang sudah ada. Atas dasar ini maka kentongan Asia Tenggara memenuhi syarat untuk digunakan sebagai bedug untuk menyatakan waktu sholat. Beberapa bulan kemudian, Kyai Hasyim diundang untuk menghadiri peringatan Maulid Nabi di Gresik. Tiga hari sebelum tiba, Kyai Faqih yang merupakan Kyai senior di Gresik membagikan surat kepada semua masjid dan mushalla untuk meminta mereka menurunkan kentongan guna menghormati Kyai Hasyim dan tidak menggunakannya selama kunjungan Kyai Hasyim di Gresik." (Afandi, 2016: 92).

Varian lain dari buku Islam tradisional yang lain berisi pembelaan terhadap amalan-amalan Muslim kebanyakan di tanah air seperti tahlilah, yasinan, maulid Nabi, dan seterusnya yang selama dua dekade ini mendapatkan serangan yang begitu keras dari kelompok-kelompok keislaman "baru". Salah satu buku yang ditemukan di beberapa kota adalah buku yang diterbitkan oleh Penerbit Zaman. Buku itu berjudul *Sunah, Bukan Bid'ah: Meluruskan Kesalahpahaman, Menjawab Tuduhan Tentang Tahlilan, Peringatan Maulid Nabi, Tawasul* (Seadie, 2017). Mencermati judulnya saja, isi buku itu sudah bisa digambarkan, yaitu upaya pembelaan terhadap praksis-praksis keislaman kebanyakan muslim Indonesia yang selama ini dianggap sesat atau bid'ah oleh kelompok-kelompok berideologi Islamis khususnya Wahabi-Salafi. Dalam

pembahasannya, buku itu memaparkan beberapa penyesatan kelompok Wahabi terhadap amaliah itu, lalu pembahasan dilanjutkan tentang pengertian amaliah itu, praktik yang terjadi di lapangan, lalu diuraikan dalil-dalilnya baik berdasarkan Al-Qur'an, hadits Nabi, dan khazanah literatur keislaman yang lain. Berikut beberapa pernyataan penulis dalam pengantar buku itu.

> "Buku di tangan Anda ini penulis maksudkan bukan hanya untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk menjadi dasar rujukan umat Islam dalam menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang kian tidak menghormati etika dan norma-norma agama, khususnya dalam masalah amaliah diniyah keseharian. Karena berbeda paham, orang berani mengatakan orang lain sesat, bahkan kafir. Kata bid'ah yang bagi sebagian orang identik dengan sesat, selalu didengungkan dan diekspos melalui media informasi. Padahal yang mereka anggap sesat dan kafir itu adalah saudara seiman dan seakidah dengan mereka, sesama muslim. " (Ahmad Seadie, 2017: 7- 8).

> "Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat dan semakin mudah diakses ikut memperparah kondisi ini. Para generasi mudalah yang menjadi korbannya. Sebab, merekalah yang paling sering berhubungan dengan teknologi informasi modern ini. Kurangnya pengetahuan akan dasar-dasar amaliah diniyah yang mereka lakukan dapat menyebabkan mereka meninggalkan amaliah diniyah keseharian mereka yang mereka peroleh dari orangtua dan guru-guru mereka. Akibatnya, mereka tidak mau lagi ikut tahlilan, enggan membaca kunut pada shalat Subuh, tidak tertarik lagi hadir dalam peringatan Maulid. Bahkan ketika orang tua mereka meninggal dunia, mereka melarang orang-orang membaca surah Yasin dan azan di

> kuburan orang tua mereka. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat membantu umat Islam pada umumnya, dan para generasi muda khususnya, dalam memahami dasar-dasar amaliah keseharian mereka. Dengan begitu, mereka tidak mudah terpengaruh oleh apa pun yang dilakukan para pembid'ah" (Ahmad Seadie, 2017: 8).

Buku semacam ini juga banyak ditemukan di kota lainnya seperti buku *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi,* karya Muhyiddin Abd al-Shomad (2010) dan buku *al-Jawahir al-Kalamiyyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid* yang banyak dijumpai di daerah Jember dan Surabaya (Jazari, 1997) (Ikhwan, 2017: 24). Di Surabaya, buku-buku semacam itu dapat diperoleh dengan mudah dari toko-toko buku, khususnya di Toko Buku Aswaja Surabaya.

Di Jember, Surabaya, Ambon, Banjarmasin, Palu, Lombok, dan sebagainya, buku-buku keislaman klasik juga dikonsumsi oleh siswa maupun mahasiswa. Buku-buku itu antara lain Tafsir Jalalain, *al-Lu'lu wal Marjan* (Hadis Bukhari Muslim), Tafsir Ibnu Katsir, Riyadhus Sholihin, Kunci Ibadah, dan Kitab Bidayatul Hidayah. Bahkan di ITS Surabaya, salah satu kitab itu dibaca dengan cara jawa sebagaimana di pesantren tradisional kendati sang Ustad memberikan keterangan tambahan berupa tulisan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah siswa dan FGD, buku-buku tradisionalis ini dikonsumsi oleh banyak siswa dan mahasiswa di Bogor, Surabaya, dan juga Jember, terutama dalam berbagai kegiatan keagamaan "kultural" baik di tempat tinggal mereka dan sebagian di sekolah. Jadi, buku-buku ini

hadir dan bertahan di tengah gempuran buku-buku Islamis.

Varian lain dari teks keislaman tradisional yang berkembang adalah terjemahan-terjemahan literatur pesantren. Salah satu contoh buku yang ditemukan tim peneliti di beberapa kota adalah buku *Pendidikan Karakter Khas Pesantren* yang diterbitkan oleh penerbit Ismart Tangerang. Buku itu diterjemahkan dari kitab *Adabul Alim wal Mutaalim* karya KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, yang namanya disebut beberapa kali dalam FGD di beberapa kota. Buku ini sebagaimana buku-buku pesantren tidak berbicara mengenai doktrin-doktrin Islamis. Buku ini membahas tentang tatakrama bagi guru dan murid dalam belajar dan mendidik dengan rincian bab antara lain keutamaan ilmu, ulama, dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter pelajar terhadap pendidik dan seterusnya (Asy'ari, 2017: xii).

Di Lombok, buku yang berisi reproduksi terhadap mutiara-mutiara hikmah Tuan Guru Zainuddin dan para muridnya juga banyak ditemukan. Salah satunya adalah *Keagungan Pribadi Sang Pencinta Maulana* (Ro'fah, 2017: 24). Buku ini berisi shalawat Nahdhatul Wathan, keagungan budi dan keluasan ilmu sang guru, mutiara-mutiara hikmah yang pernah diwejangkan Tuan Guru Zainuddin dan para muridnya yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu diuraikan. Berikut kutipan dari buku itu.

> "*Harrik yadaka turzaq* adalah salah satu *mahfudzat* (kata motivasi) penuh hikmah yang diajarkan oleh salah seorang murid beliau yakni TGH. Mahmud Yasin, QH.

> Allahu Yarham. *gerakkan tanganmu dengan pasti, rezeki dijamin mesti*. Mengayunkan tangan untuk berbuat baik, beraktivitas, memenuhi kebutuhan pribadi, adalah gerakan yang bernilai tinggi bahkan jaminannya adalah rezeki. Membantu orang lain atau kerja biasa, seperti melukis, menulis, mengangkat beban, memanggul, membajak, berkebun, membuka buku, dan seluruh aktivitas dengan menggunakan tangan adalah gerakan yang akan melahirkan rezeki" (Thohri, tahun tak disebut: 82).

Buku-buku terjemahan dari literatur pesantren cukup banyak ditemukan di berbagai perpustakaan sekolah dan universitas di sejumlah kota di tanah air seperti terjemahan *Bulughul Maram* karya Ibnu hajar al-Atsqalani, *Riyadhus al-Shalihin* karya Imam Nawawi, *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Nawawi, dan masih banyak lainnya

Literatur Islam lain yang mungkin bisa dimasukkan ke dalam katagori pertama ini adalah buku-buku keislaman tradisional yang populer sejak waktu yang lama, seperti kisah-kisah para nabi dan rasul, kisah para sahabat dan orang saleh, para wali khususnya Sembilan Wali di tanah Jawa. Buku-buku semacam itu tersebar di hampir semua kota di tanah air, bahkan di Bali pun buku seperti *Kisah Para Tokoh: 25 Nabi dan Rasul* karya Labib MZ*, Azab Kubur* karya Labib MZ, *Kehidupan Setelah Mati* karya Abu Fatih al-Adnan, *10 Sahabat Dijamin Masuk Surga (komik)* karya Izzah Annisa dan Fajar Istiqlal, *Karakteristik Perihidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah SAW* (terjemah) karya Khalid Muhammad Khalid, ditemukan (Ichwan, 2017). Varian dari literatur keislaman tradisional

kemungkinan masih bisa diperpanjang lagi. Daftar yang dilaporkan dalam tulisan ini adalah sebagian contoh saja yang didapat dari serpihan-serpihan laopran penelitian lapangan di sejumlah kota.

2. *Buku Islam Moderat dan Progresif*

Yang dimaksudkan sebagai buku keislaman moderat adalah buku-buku yang berisi pemikiran atau uraian yang meneguhkan komitmen kebangsaan Indonesia, memperkuat penerimaan terhadap keragaman, dan melestarikan pandangan dan tradisi keagamaan yang ramah dengan budaya lokal. Sedangkan buku-buku Islam progresif adalah buku-buku yang berisi pembahasan yang meneguhkan atau mempromosikan nilai-nilai humanitarian seperti demokrasi, *civil society*, kesetaraan gender, keadilan, dan sebagainya. Buku-buku keislaman semacam itu tentu sangat banyak dalam khazanah perbukuan di tanah air dengan berbagai variannya. Namun, hasil survei terhadap nama-nama tokoh (penulis) di sejumlah kota yang dilakukan, wawancara, serta FGD dalam penelitian menunjukkan bahwa nama-nama yang paling menonjol dan paling banyak disebut adalah Quraisy Syihab dan Mustofa Bishri. Nama-nama lain seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Majid, Nadirsyah Hosen, Jalaluddin Rakhmad, KH. Hasyim Asyari, Hamka, Syafi'i Maarif, Said Agil Siraj, Nasaruddin Umar, Mun'im Sirry, Harun Nasution, Ulil Abshar Abddalla, Ali Asghar Engineering, Aunurofiq Dawam, Harun Nasution, dan Komarudin Hidayat juga disebut dengan jumlah lebih sedikit. Karya-karya Nurcholish Majid adalah referensi

sangat penting mendekati "dikultuskan" di kalangan mahasiswa HMI di hampir semua kota di tanah air yang diteliti termasuk di Pontianak (Sunarwoto, 2017: 2) dan daerah luar Jawa lainnya dan tempat Muslim merupakan minoritas seperti Bali (Ichwan, 2017: 30).

Buku *Ketika Fikih Membela Perempuan* karya Nasaruddin Umar, *Dahulukan Akhlak di atas Fikih* karya Jalaluddin Rakhmat, dan *Kontroversi Islam Awal* karya Mun'im Sirry, juga dibaca oleh mahasiswa di Bali, Ambon, Lombok, Yogyakarta, dan lainnya. Demikian pula buku Nadirsyah Hosen Tafsir al-Qur'an di Medsos, buku HAMKA Tenggelamnya *Kapal Van Der Wijk, Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tafsir al-Azhar* juga dikenal atau dibaca oleh siswa dan mahasiswa di banyak kota di tanah air. Daftar buku yang dibaca dari penulis-penulis yang disebut itu sangat panjang dan tidak perlu disebutkan satu per satu dalam bab ringkas ini.

Quraisy Syihab, nama penulis "serius" paling populer versi penelitian ini dikenal dengan karya-karyanya yang mendalam, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an. Tafsir *al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan *masterpiece* tokoh ini. Tafsir al-Mishbah merupakan buku yang paling banyak disebut, terutama di kalangan mahasiswa dan guru-dosen dalam wawancara dan FGD di hampir semua kota di tanah air termasuk Ambon, Medan, Pontianak, Solo, Yogyakarta, Bogor, dan Banjarmasin. Buku itu juga paling banyak ditemukan di sejumlah perpustakaan sekolah dan universitas di kota-kota

yang diteliti. Buku ini juga paling banyak menjadi penunjang bagi pelajaran PAI baik di kalangan dosen maupun guru (Yunus, 2017: 10).

Buku lainnya yang memperoleh apropriasi luas adalah *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* terbitan Mizan. Secara umum, buku-buku Quraisy Syihab sesungguhnya bukan merupakan respon langsung terhadap Islamisme yang berkembang di tanah air, tetapi buku-buku itu memberikan landasan-landasan penting bagi keislaman moderat, keindonesiaan, sikap ramah terhadap keragaman, serta memberi dukungan terhadap demokrasi dan nilai-nilai progresif lainnya.

Namun, buku-buku itu juga mendapatkan resistensi dari banyak kalangan di tanah air terkait dengan isu Syiah. Di Bogor, Lombok, Padang, Yogyakarta, Banjarmasin, Bandung, dan lainnya, tokoh ini diidentikkan oleh beberapa responden dengan Syiah. Satu hal lain yang ditemukan yang membuat sebagian kalangan siswa dan mahasiswa Muslim resisten untuk membaca buku-buku Quraisy Syihab adalah penampilan Najwa Syihab, anak perempuan tokoh ini, yang tidak mengenakan jilbab dalam acara televisi yang sangat dikenal publik Indonesia. Najwa Syihab dikenal sangat kritis, tajam dan memukau dalam tugas publiknya sebagai *host* sebuah acara televisi sehingga popularitasnya pun sangat tinggi. Namun, penampilan tanpa jilbab di layar televisi membuatnya dianggap tidak menjalankan syariat Islam yang kemudian berpengaruh

terhadap keengganan mengkonsumsi karya-karya sang ayah.

Nama Mustofa Bishri, nama paling populer kedua dalam bagian ini adalah kyai, penyair, budayawan, dan penulis produktif. Ia juga dikenal sebagai tokoh generasi tua yang aktif di media sosial. Banyak penghargaan yang diperoleh tokoh ini berkat tulisan-tulisannya yang secara konsisten membela keislaman Indonesia dan nilai-nilai kemanusiaan. Di antaranya adalah penghargaan Honoris Causa dari UIN Sunan Kalijaga dan Yamp Yap Thiam Hien tahun 2017. Karya-karya Mustofa Bishri banyak disebut dan dikonsumsi anak-anak muda. Di antara karyanya yang paling digemari adalah *Membuka Pintu Langit* dan *Lukisan Kaligrafi: Kumpulan Cerpen*.[20]

Nama penulis Abdurrahman Wahid termasuk disebut di beberapa kota termasuk di kota Bogor, salah satu sentrum perkembangan kelompok-kelompok Islamis di tanah air (Ulinnuha, 2017: 4). Tokoh ini bisa dikatakan antitesis yang komplit dari Islamisme. Ia adalah salah satu tokoh terdepan dalam membela Islam Indonesia yang moderat dan ramah kultur lokal, menjaga nilai-nilai pluralisme, dan menegakkan demokrasi di tanah air. Sepak terjang tokoh ini tentu sangat bertentangan dengan doktrin-doktrin Islamisme baik Salafi, Tahriri, maupun Tarbiyah yang sudah beberapa dekade berkembang di tanah air. Di kota Jember dan Surabaya, nama Abdurrahman Wahid merupakan nama yang sering disebut baik dalam survei, wawancara, maupun FGD. Namun, tim peneliti tidak memperoleh informasi yang lebih detail tentang

20 Membuka Pintu Langit, Jakarta: Kompas

buku-buku karya Abdurrahman Wahid yang paling banyak dibaca oleh siswa dan mahasiswa, sebab karya Abdurrahman Wahid sebagaimana diketahui sangat banyak. Namun, Buku *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* termasuk paling sering disebut (Wahid, 2006).

Ketiga tokoh yang disebut itu dan juga sejumlah tokoh lain yang disebut di atas merupakan tokoh paling populer dalam barisan penulis Islam moderat dan progresif. Namun, perlu dicatat bahwa popularitas mereka masih kalah jauh jika dibandingkan dengan para penulis literatur Islam populer seperti Habiburahman El-Syirazi (Ayat-Ayat Cinta dan lainnya), Felix Siauw (*Udah Putusin Aja*, *Yuk Berhijab* dan lainnya), Salim A. Fillah (*Lapis-Lapis Keberkahan*, *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*, *Jalan cinta Para Pejuang*, dll), Hanum Salsabila Rais (*99 Cahaya di Langit Eropa*), Tere Liye (*Hujan*, *Pulang*, dll), Ahmad Fuadi (*Negeri 5 Menara*), Aguk Irawan (*Haji Backpacker*), Abidah El-Khaliqiy (*Perempuan Berkalung Sorban*), Yusuf Mansur (*Kun Fayakun: Cara Cepat Merubah Nasib* dll), Emha Ainun Najib (*Slilit Sang Kiai* dll, Asma Nadia (Catatan Hati Seorang Istri, dll), dan lainnya.

Varian lain dari buku-buku keislaman moderat adalah buku-buku dengan konten tasawuf atau sufistik. Di tengah gencarnya delegitimasi kelompok Salafi dan kaum puritan, buku-buku bergenre tasawuf ternyata justru berkembang terutama tasawuf populer. Di sejumlah kota di tanah air yang diteliti, ketersediaan buku-buku dengan konten tasawuf

cukup besar terutama di Surabaya, Banjarmasin, Jember, Palu, dan Lombok. Di Padang dan di Bogor, visibilitas buku-buku dengan konten tasawuf termasuk yang paling jarang. Secara umum, siswa dan mahasiswa yang menyebut judul-judul buku tasawuf dalam wawancara dan FGD memang tidak sebanding dengan ketersediaan buku-buku itu di toko buku. Di perpustakaan sekolah dan universitas, visibilitas buku-buku tasawuf juga sangat terbatas jika dibandingkan dengan buku-buku keislaman yang lain seperti tafsir, fikih, dan novel. Ini sungguh di luar perkiraan para peneliti. Di antara buku tasawuf yang ditemukan di perpustakaan sekolah adalah buku terbitan Erlangga berjudul Seri *Teladan Humor Sufistik: Kejujuran Membawa Sengsara* karya Tasirun Sulaiman yang ditemukan di perpustakaan salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Berikut salah satu kutipan setelah uraian menarik tentang kisah seorang imam Sufi, Abu Hanifah, berprasangka salah terhadap dua orang laki-laki dan perempuan sedang berduaan di seberang sungai yang ternyata adalah ibu dan anak.

> "Pernahkah kita merasa diri kita lebih baik dari orang lain? Apakah kita sering tidak jujur kepada diri kita sendiri dengan memandang orang lain lebih buruk dari kita? Pernahkah kita berpikiran negatif terhadap orang yang penampilan luarnya compang-camping seperti gembel? Pernahkah kita berprasangka buruk dengan orang yang berambut gondrong dan bertato?" (Sulaiman, 2005: 4).

Di awal pembahasan itu, dikutip pula perkataan Jalaluddin Rumi (1207-1273) sebagai berikut.

> "Saudaraku engkau adalah pikiranmu. Bila engkau pikirkan mawar maka engkau taman bunga. Bila Engkau

> pikirkan api, maka engkau tungku perapian" (Sulaiman, 2005: 1).

Buku yang berisi kisah-kisah inspiratif dan mencerahkan ini juga mengulas mengenai keteguhan Socrates, filosof besar Yunani, yang menghadapi hukuman mati penguasa dengan sangat tenang, karena ia sangat yakin bahwa ia dalam kebenaran. Socrates mati dengan cara minum racun diiringi dengan tangis membahana dari para murid, istri, dan para algojonya. Di awal dan akhir kisah disampaikan kutipan dan catatan berikut.

> "Engkau dilahirkan menangis sedangkan orang-orang di sekeliling tersenyum bahagia. Buatlah mereka menangis saat engkau mati sementara engkau tersenyum bahagia... Poin penting: Kematian bagi orang yang memiliki keteguhan terhadap kebenaran dan kejujuran bukanlah sesuatu yang menakutkan. Orang takut mati adalah orang dirinya merasa tidak cukup bekal menyongsong kematian. Setiap orang hendaknya dapat mempergunakan kesempatan hidup sebaik-baiknya sehingga tidak akan menyesali saat kematian menjemput" (Sulaiman, 2005: 61-2).

Penambahan buku-buku tasawuf di perpustakaan sekolah dan universitas sangat penting dalam konteks memperkuat literatur keislaman moderat yang dapat diakses oleh siswa dan mahasiswa. Namun perlu dicatat pula, di Surabaya buku-buku karya Agus Mustofa seperti *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, *Atheis Vs Tasawuf Modern* dan lainnya termasuk buku yang paling banyak disebut dalam survei, wawancara, dan FGD baik siswa maupun mahasiswa di kota itu kendati juga tidak satu pun ditemukan di perpustakaan sekolah maupun universitas di kota

itu. Agus Mustofa adalah anak seorang mursyid tarekat di Jawa Timur, mantan wartawan, penceramah yang memiliki jamaah online maupun offline berjumlah ribuan, serta alumni teknik nuklir UGM. Ia juga pernah menyusuri melakukan ekspedisi sungai Nil dan "perjalanan spriritual" lain. Kombinasi unik ini semua tercermin dalam tulisan tasawufnya yang "saintifik" dan menggemaskan. Berikut beberapa kutipan dari bab pertama "Badan, Jiwa, dan Ruh":

> "Rahasia terbesar dalam kehidupan manusia adalah asal-muasal munculnya kehidupan. Ribuan tahun —sepanjang peradaban manusia itu sendiri— pertanyaan ini terus mengalir. Dan sepanjang sejarah itu pula, jawabannya juga terus menggantung. Setiap zaman dan setiap generasi memunculkan tokoh dan pendapat tentang misteri munculnya kehidupan itu. Namun, jawabannya tak pernah memuaskan. Munculnya kehidupan tetap menjadi tanda tanya besar yang mengundang setiap kita untuk datang menghampirinya sekaligus selalu mencari jawabannya" (Mustofa, 2015: 2).

> "Dari miliaran sel berkoordinasi membentuk jaringan-jaringan. Dari berbagai macam jaringan membentuk organ-organ. Dari berbagai macam organ membentuk tubuh manusia. Seluruh tubuh manusia kemudian membentuk suatu koordinasi yang luar biasa canggih dan rumit lewat koordinasi otak manusia dan sistem syaraf. Jadi, sistem komando di dalam tubuh manusia merupakan gabungan antara pusat komando di dalam miliaran sel-sel tubuhnya dengan pusat komando yang berada di otak dan sistem syarafnya. Kesempurnaan fungsi kehidupan seseorang ditentukan oleh kesempurnaan komando alias *software* yang tersebar di miliaran sel sampai jaringan otaknya" (Mustofa, 2015: 51).

Buku *Kisah Cinta Rabiah Al Adawiyah*, *Perawan Suci dari Basrah*, *Rabiah Al Adawiyah*, dan *Sujud Cinta di Masjid Nabawi* dibaca oleh mahasiswa-mahasiswa di Padang dan kota lainnya. Novel *Dan Dialah Dia* karya Andi Bombang disebut di dua lokasi di Bali yakni di Unud dan SMA al-Banna. Sedangkan karya sufistik Andi Bombang yang lain, *Kun Fayakun,* hanya disebut di Unas, Bali. Durrat al-Nasihin dan kitab-kitab tasawuf pesantren yang lain ditemukan dibaca oleh mahasiswa di Jember dan Surabaya dan Ihya Ulumuddin disebut-sebut oleh mahasiswa di banyak kota di tanah air. Di Lombok, buku-buku reproduksi terhadap ajaran tasawuf TG. Zainuddiin juga ditemukan. Berikut kutipan dari buku itu:

> "Wah badakne aku, angkumeq sik hadir ito isik Nabi Khidir as. Laguq ndak pisan meq becerite leq sai-sai. Parane ante kajuman laun. Ndak becerite lamun ndeq ku man mate" (Maulana, 1982). "Saya sudah diberitahu tentang kehadiranmu di sana oleh Nabi Khidir as tetapi jangan ssekali-kali kamu bercerita kepada siapapun. Khawatir menganggapmu sombong atau ingin dipuji. Jangan bercerita sebelum aku mati." Ada yang luput dari keyakinan berguru kepada Maulana al-Syaikh yakni kurangnya keyakinan kesadaran bahwa pelajaran ilmu dan hikmah dari Maulana Syekh pada prinsipnya adalah pelajaran kewalian. Benar, kita memiliki keyakinan sekadarnya tentang kealiman-kewalian Maulana al-Syekh tetapi belum diberikan hidayah-taufik oleh Allah untuk meyakini bahwa setiap ajakan, ajaran, titah, perintah, nasihat, bahkan tekanan tegas dan terutama doa adalah ajaran Maulana dalam kewalian beliau" (Thohri, tt.: 17).

Daftar buku-buku tasawuf lain yang tersedia (toko buku) di kota-kota yang diteliti secara umum cukup banyak.

Hal ini mungkin bisa dijelaskan dengan kebutuhan terhadap buku-buku itu seiring dengan perkembangan teknologi yang menyebabkan 'kepanikan moral' di banyak kalangan muslim sekaligus sebagai respon terhadap keislaman yang berkembang di sekolah dan kampus yang cenderung formalis dan konservatif. Namun, ketersediaannya di perpustakaan sekolah dan universitas sangat sedikit jika dibandingkan dengan buku-buku keislaman "formal" lainnya. Akses siswa dan mahasiswa ke buku-buku tasawuf lebih banyak terjadi melalui pesantren, toko buku, teman, atau sumber-sumber lain.

3. Teks Deradikalisasi

Yang dimaksudkan dengan teks deradikalisasi adalah teks-teks yang secara eksplisit ditujukan untuk melakukan upaya deradikalisasi atau mengkounter Islamisme dengan berbagai variannya baik Tarbiyah, Tahriri, Salafi maupun yang lainnya, baik dengan derajat hanya konservatif, militan, radikal, ekstrem maupun teroris, baik dengan cara menyanggah argumen-argumen ideologi Islamisme saja maupun sekaligus menegaskan Islam yang moderat dan progresif. Ada perbedaan signifikan dalam kuantitas teks-teks deradikalisasi ini yang ditemukan di kota-kota di tanah air. Di kota Ambon, teks-teks deradikalisasi cukup banyak ditemukan kendati dunia perbukuan di kota itu tidak sekuat di kota-kota di Jawa. Hal ini bisa dimengerti, sebab konflik komunitas Muslim dan Kristen yang pernah terjadi di kota itu masih menyisakan luka psikologis di kedua pihak. Buku-buku atau majalah yang secara

sistematis mendorong pemulihan dan perbaikan hubungan kedua komunitas itu sangat diperlukan. Intinya, ada kebutuhan mendesak di kota ini terhadap buku atau majalah yang dapat membantu perbaikan hubungan kedua pihak. Temuan buku-buku deradikalisasi yang cukup menonjol berikutnya adalah di kota-kota basis Nahdlatul Ulama. Kota Jember, Surabaya, Banjar dan lainnya memberikan atmosfer yang kuat bagi tersebarnya buku-buku deradikalisasi ini. Kota-kota di Jawa Barat seperti Bogor dan Bandung merupakan kota dengan temuan buku-buku deradikalisasi yang paling sedikit. Sedangkan kota-kota lainnya secara umum berada di posisi tengah.

Di Ambon, contoh teks deradikalisasi yang ditemukan adalah majalah Basudara dan Majalah AIDA (Noor, 2017: 14).[21] Majalah pertama merupakan majalah resmi Kanwil Kemenag Provinsi Maluku yang membahas berbagai persoalan keagamaan secara umum dan khususnya kegiatan-kegiatan kementerian agama Provinsi Maluku. Majalah kedua membahas persoalan-persoalan seputar hubungan antaragama. Pada edisi beberapa tahun terakhir, kedua majalah ini banyak mengulas berbagai upaya membangun kembali hubungan harmonis antara umat Islam dan Kristiani. Sebagai contoh adalah majalah Basudara edisi April-Juni 2016 yang antara lain melaporkan kegiatan Dialog Kerukunan Umat Beragama di Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon pada 19 April 2016. Acara itu dihadiri oleh para tokoh Muslim dan Kristiani serta para mahasiswa dan masyarakat umum baik dari komunitas

21 Majalah Basudara, Kemenag Provinsi Maluku, dan Majalah AIDA

muslim maupun Kristen. Dalam laporan yang berjudul *Bangun Dialog Kerukunan Umat Beragama* antara lain dikutip pernyataan Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Maluku yang memberikan sambutan sebagai berikut.

> "Salah satu cara menjaga kehidupan yang harmonis adalah dengan membangun dialog antara umat beragama secara intensif. Kehidupan masyarakat Maluku tidak bisa berjalan dengan baik tanpa kerukunan hidup beragama" (Basudara, 2016: 19).

Pemberitaan lain di majalah itu adalah mengenai hasil dari proses dialog antaragama yang digalakkan sekitar satu dekade terakhir yang kemudian membawa perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat Maluku, sebagaimana dalam laporan berjudul *Maluku Rangking 3 Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* berikut:

> "Tercatat dalam sejarah, lebih dari satu dekade silam, konflik komunal pernah melanda Maluku, harmoni kerukunan umat beragama saat itu menjadi korban. Namun, kini wajah anak-anak Maluku telah tersenyum manis setelah bangkit dari mimpi buruk untuk menata dan membangun kembali tatanan kehidupan sosial yang dilandasi prinsip hidup bersama di tengah perbedaan. Usaha keras Kementerian Agama Provinsi Maluku bersama dengan pemerintah daerah dan seluruh elemen masyarakat untuk merajut kembali harmonisasi kerukunan umat beragama yang sempat kusut pasca konflik horizontal berbuah manis. Kesadaran masyarakat akan kerukunan umat beragama sebagai kekuatan membangun provinsi yang dikenal dengan sebutan negeri seribu Pulau ini menunjukkan tren positif di setiap tahun" (Basudara, 2016: 11).

> "Masyarakat Maluku sudah kembali dalam kehidupan normalnya membangun ekonomi, pendidikan, dan kesehatan dengan nyaman dan aman. Salah satu indikator mengukur keberhasilan pembangunan kerukunan umat beragama di Maluku adalah partisipasi aktif masyarakat lintas agama dalam setiap even baik lokal maupun nasional. Salah satu bukti keberhasilan pembangunan kerukunan beragama di Maluku adalah satu pengakuan. Pada tahun 2016, provinsi ini meraih penghargaan dan ditetapkan sebagai wilayah yang memiliki tingkat kerukunan umat beragama tertinggi. Hasil survei pusat kerukunan Umat Beragama tahun 2015 yang baru dirilis pada tahun 2016 ini menempatkan Maluku pada peringkat atau rangking ketiga daerah terukun setelah NTT dan Bali" (Basudara, 2016: 11).

Pernyataan seperti itu juga disampaikan beberapa siswa dalam FGD yang dilakukan di sekolah itu, seperti yang diungkapkan oleh Taher, mantan Pengurus LDK Unidar, Ambon berikut.

> "Di Maluku, terdapat banyak suku dan etnik begitu juga dengan bahasa, jadi hubungan antara umat beragama atau antar kampung di sini sebenarnya baik-baik saja, hanya karena beberapa oknum orang yang punya masalah, tapi setelah itu membawa satu kampung dan itu sebenarnya bukan budaya di sini tapi rasa ego mereka saja. Oleh karena itu, kemarin kami pemuda di Ambon melakukan sebuah aliansi beberapa organisasi baik Islam maupun Kristen yang tujuannya agar yang tergabung dalam organisasi ini setelah itu kembali ke kampung untuk mendidik atau memberikan perubahan di kampung masing-masing terkait dengan kerukunan beragama."

Majalah dan buku seperti disebutkan di atas ditemukan tim peneliti di banyak tempat di sekolah-sekolah di Ambon,

seperti di Madrasah Aliyah Negeri Ambon, Madrasah Aliyah al-Falah, SMA Siwa Lima dan lainnya. Buku atau majalah-majalah itu memang disuplai oleh pemerintah daerah dan juga Kemenag wilayah Maluku sebagai bagian dari program penting pemerintah. Ambon merupakan daerah yang memiliki kekhususan dalam masalah produksi teks deradikalisasi.

Di Surabaya, Majalah Aula yang diterbitkan oleh Pengurus Wilayah NU Jawa Timur juga mengandung konten deradikalisasi yang sangat kuat. Majalah ini di samping banyak tersedia di toko-toko buku juga ditemukan di banyak tempat lain di kota itu, antara lain di perpustakaan Unair dan di MAN Surabaya. Majalah ini merepresentasikan keislaman mayoritas masyarakat Surabaya yang memiliki kecenderungan kuat menolak Islamisme. Sejarah kota ini adalah sejarah peneguhan komitmen kebangsaan umat Islam melalui Resolusi Jihad dan Perang 10 November. Sebagai contoh, edisi Oktober 2017 Majalah ini menurunkan laporan berjudul artikel "Stop Narkoba dan Suarakan Kebhinekaan" yang berisi wawancara dengan Asep Irfan Mujahid ketua umum PP IPNU dengan. Wawancara itu adalah kounter yang vulgar terhadap kelompok-kelompok pendukung ideologi Islamis. Berikut ini adalah petikan wawancara itu.

> "Apakah Indonesia saat ini sedang terancam? Ya. Saya melihat ada upaya kelompok tertentu yang mengancam perekat kebhinekaan dan berpotensi menghancurkan sendi kehidupan berbangsa. Kita harus ingat bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri atas banyak suku bangsa dan memiliki imajinasi kolektif... Kedua, dalam

> konteks kehidupan beragama, kita harus mewaspadai upaya untuk mereduksi nilai toleransi dalam kehidupan beragama. Pada titik ini, umat Islam sebagai mayoritas menjadi bandul pendulum terlaksananya toleransi beragama di masyarakat. Tapi, kita sama-sama melihat ada sekelompok orang yang menarasikan Islam secara politik" (Aula, 2017: 14).

Di Jember, kegiatan-kegiatan yang secara langsung bertujuan untuk mengkounter Islamisme, khususnya Wahabi, dilakukan secara intensif dengan keterlibatan banyak pihak secara luas baik kalangan pesantren, perguruan tinggi, pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Kelompok Salafi —yang dimaksudkan Wahabi oleh masyarakat Jember itu— memang memiliki basis lembaga yang cukup kuat, yaitu pondok pesantren dan perguruan tinggi. Tim peneliti mengikuti beberapa kegiatan itu, yang antara lain menemukan selebaran-selebaran yang berisi penolakan terhadap radikalisme dengan mengemukakan bantahan atas tuduhan-tuduhan kelompok Wahabisme terhadap kesesatan Islam Indonesia pada umumnya. Ada semacam "aswaja panik" dalam suasana kebatinan masyarakat Muslim di Jember, akibat serangan-serangan bertubi-tubi dari kelompok Wahabi terhadap praktik-praktik ritual semacam tahlilan, yasinan, dan sebagainya. Sebagai pihak yang merasa terancam, kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membendung ancaman itu pun dilakukan secara luas. Salah satu cetakan yang diperoleh peneliti berjudul *Perbedaan Paham Aswaja dan Salafi-Wahabi*. Di antara perbedaan yang dimunculkan misalnya kelompok Wahabi menyatakan bahwa semua bid'ah adalah sesat, dzikir dan doa berjamaah juga

sesat, tidak ada toleransi terhadap perbedaan, Qunut Subuh juga dipandang bid'ah dan sesat, serta kegiatan seperti yasinan, tahlilan, dan maulid Nabi juga merupakan bid'ah. Semua amalan itu menurut selebaran tersebut dilakukan dan dilestarikan oleh kelompok Ahli Sunnah wal Jamaah yang dianut mayoritas masyarakat Jember. Perbedaan lain dalam rumusan selebaran itu adalah, orang Wahabi mengkafirkan orang Islam, sedangkan orang ahli Sunnah wal Jamaah berusaha mengislamkan orang kafir.[22] Keseluruhan isi selebaran itu dari awal hingga akhir adalah perdebatan antara pihak Wahabi dan Aswaja mengenai berbagai hal mulai doktrin keimanan hingga ke masalah sosial dan kebangsaan yang ujungnya menunjukkan kelemahan-kelemahan argumen Wahabisme dalam tudingannya terhadap kesesatan kebanyakan muslim di tanah air. Di antara kutipan dalam teks itu berisi perdebatan antara Wahabi dan Sunni sebagai berikut.

> "Wahabi: Mengapa Anda menilai kami kaum Wahabi (Salafi) termasuk aliran sesat, dan bukan ahlus Sunnah wal Jamaah. Padahal rujukan kami sama-sama kita *kutubus sittah* (Kitab Hadits standar yang enam)?
>
> Sunni: Sebenarnya kami hanya merespon Anda saja. Justru Anda yang selalu menyesatkan kelompok lain, padahal ajaran Anda sebenarnya yang sesat.
>
> Wahabi: di mana letak kesesatannya?
>
> Sunni: Kesesatan ajaran Wahabi menurut kami banyak sekali. Antara lain berangkat dari konsep tauhid yang sesat, yaitu pembagian tauhid menjadi tiga.

---

22 Perbedaan antara Ahli Sunnah wal Jamaah dengan Salafi-Wahabi, Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember, Ahad 15 Oktober 2017, di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

> Wahabi: Kok bisa Anda menilai pembagian tauhid menjadi tiga sesat. Apa dasar Anda?
>
> Sunni: Begini letak kesesatannya, pembagian tauhid menjadi tiga: *uluhiyyah*, *rububiyyah,* dan *asma wa sifat* belum pernah dikatakan oleh seorang pun sebelum Ibnu Taymiyyah. Rasulullah Saw juga tidak pernah berkata kepada seseorang yang masuk Islam bahwa di sana ada dua macam tauhid dan kamu tidak akan menjadi muslim sebelum kamu bertauhid dengan tauhid *uluhiyyah*. Rasulullah Saw juga tidak pernah mengisyarakatkan hal tersebut, meskipun dengan satu kalimat".[23]

Di Surabaya, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya ditemukan buku *Catatan Hitam Hizbut Tahrir* karya Mohammad Nuruzzaman. Sebagaimana judulnya, buku itu bukan hanya berusaha meruntuhkan argumen-argumen Hizbut Tahrir, tetapi juga berupaya menunjukkan betapa berbahaya ideologi itu bagi masa depan Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, buku ini mendedahkan lembaran-lembaran hitam kelompok ini dalam sejarah, seperti upaya kudeta gagal, aksi kekerasan dan teror, dan sebagainya, di samping implikasi fatwa pelarangan kelompok itu di banyak negara Muslim. Titik penting dari persoalan kelompok ini, menurut buku itu, adalah ideologinya yang tidak bisa dikompromikan, yaitu pendirian khilafah Islam global.

"Untuk mewujudkan mimpinya, Hizbut Tahrir ingin mengubah seluruh negara di dunia menjadi satu negara tunggal di bawah satu sistem pemerintahan, yaitu kekhilafahan. Partai

---

23 Brosur *Membedah Tauhid Wahabi, Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember*, Ahad 15 oktober 2017, di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

politik internasional yang lahir dari gagasan Taqiyuddin al-Nabhani (1909-1977) ini berupaya merevolusi sistem politik seluruh negara di dunia. Dengan legitimasi kekhilafahan dan menjadikan Islam sebagai justifikasinya, Hizbut Tahrir berambisi menguasai seluruh dunia dan mengarahkan umat Islam melawan apa yang mereka sebut kekufuran (baca demokrasi)" (Nuruzzaman, 2017: 9).

> "Jangan berkhayal kalau HTI akan menerima NKRI, karena mereka (HTI) merupakan bagian dari jejaring pergerakan internasional. Mungkin ibadahnya sama, tetapi cara bernegara mereka berbeda. (Dr. (HC) KH. Hasyim Muzadi, Mantan Ketua Umum PBNU"), (Nuruzzaman, 2017: 5-6).

Buku ini diterbitkan di Yogyakarta dan banyak ditemukan di Surabaya dan kota-kota lainnya. Dalam wawancara dan FGD terhadap aktivis dakwah kampus dan siswa Rohis sekalipun, gagasan khilafah memang sangat tidak populer di kota ini dan beberapa kota lain seperti Jember, Banjarmasin, dan lainnya. Bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengenal istilah-istilah khas Islamis seperti *ghazwul fikri, wala* dan *bara'*, dan seterusnya. Ini sangat berbeda dengan hasil wawancara tim peneliti di Bogor yang menunjukkan sebagian besar aktivis dakwah itu mengonfimasi cita-cita berdirinya khilafah kendati anak-anak Tarbiyah mengkritisi metodenya yang "radikal". Mahasiswa-mahasiswa Tarbiyah itu menyetujui cita-cita khilafah melalu proses gradual, bertahap mulai dari Islamisasi unit-unit kecil masyarakat seperti keluarga, sekolah, daerah, hingga negara, baru kemudian menuju proses global. Di Yogyakarta, Solo, dan

beberapa daerah lainnya, gagasan khilafah juga memperoleh affirmasi sebagian mahasiswa secara terbatas.

Buku *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam* karya Nur Khalik Ridwan juga ditemukan di perpustakaan salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Judul buku itu sudah mencerminkan kounter yang kuat terhadap ideologi Salafi-Wahabi yang telah berkembang di tanah air. Buku ini menuding Wahabi sebagai biang dari praktik kumuh dalam hubungan internal umat Islam, seperti maraknya praktik pemurtadan, pembid'ahan, pengkafiran, dan semacamnya. Berikut pengantar editor buku itu.

> "Menurut buku ini, banyaknya praktik-praktik kelompok agama yang mengabsahkan klaim pemurtadan, pengkafiran dan dalam taraf tertentu melakukan tindakan kekerasan berbasiskan agama ternyata batang pohon dari semua itu tidak lain dan tidak bukan adalah gerakan Wahabi" (Ridwan, 2009: 2).

Buku paling menarik untuk dibahas pada bagian ini berjudul *Katanya Pacaran itu Haram Ya?: Putusin Nggak Ya?* Karya Edi Akhiles, seorang kandidat doktor *Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga, yang ditemukan di kota Mataram (Ro'fah, 2017: 25). Buku ini adalah sebuah kounter yang kreatif terhadap buku karya Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Aja*. Sebagaimana diketahui, Felix dikenal sebagai penulis buku-buku keislaman populer yang sangat terkenal dan memiliki komitmen terhadap ideologi Tahriri, yaitu penegakan khilafah global. Buku-buku populer yang mengandung konten Islamis, sebagaimana karya Felix, adalah buku-buku yang sulit dibendung, padahal buku-

buku itu memiliki pengaruh terhadap pembaca yang luas. Buku karya Edi Akhiles ini merupakan karya yang penting, sebab buku itu memberikan respon terhadap buku populer Felix dengan cara populer pula. Baik uraiannya yang renyah, desainnya yang milineal, warna-warninya, dan bentuk-bentuk tulisan dalam buku itu sepertinya disengaja dibuat sesuai dengan penampilan buku Felix yang milineal. Berikut beberapa pernyataan dalam buku itu.

> "Terhitung sejak Desember 2013, setelah saya memposting tulisan di blog mengenai *studi hukum Islam* tentang kebolehan mengucapkan selamat Natal, yang ramai menuai pro-kontra, saya ketemu dengan buku Felix Y. Siauw, *Udah Putusin Aja!* Saya tahu beliau, meski beliau pasti nggak tahu saya (hiii). Hasrat saya kian menggebu setelah ketemu buku *Halaqah Cinta*. Kedua buku itu memiliki kesimpulan yang sama "Pacaran itu haram". Saya memiliki banyak kawan nyata, saya tahu mereka termasuk Muslim baik-baik, rajin shalat pula, yang tengah menjalin hubungan pacaran serius. Saya prihatin dengan kenyataan ini. Satu sisi, saya tahu mereka adalah orag-orang Muslim yang taat beribadah. Namun, di sisi lain, jika mengikuti buku Felix dan *Halaqah Cinta* mereka ter-*judge* salah dan melenceng dari ajaran Islam karena pacaran" (Akhiles, 2014: 5-6).
>
> "Cinta pada lawan jenis, ya, jangankan anak muda yang demen *side seeing*, yang tua pun juga demen nih sama yang namanya cinta. Nggak ada yang salah dengan cinta, kok. Ia manusiawi. Justru orang yang nggak memiliki rasa cinta di dalam hatinya itulah yang lazim disebut terindikasi nggak normal. Bukankah hidup ini memang menjadi lebih indah bak pelangi berkat rasa cinta di kedalaman hati?"(Akhiles, 2014: 12).

Kounter yang diarahkan terhadap Felix dalam buku ini memang bukan terhadap pokok-pokok ideologi Islamis yang menjadi pembahasan dalam buku ini. Akan tetapi, cara populer dan milenial buku ini dalam mengkounter buku penulis Islamis populer patut dijadikan contoh penting dalam upaya deradikalisasi dan menekan pengaruh buku-buku populer bermuatan Islamis.

Kesimpulan

Pembahasan pada bab-bab sebelumnya dalam buku ini menunjukkan bahwa bahaya ideologi Islamisme atau kelompok-kelompok Islam transnasional di Indonesia sesungguhnya tidak sebesar yang sering di"alarm"kan sebagian kalangan, kendati penetrasi literatur-literatur itu memperoleh ruang publik yang luas sejak era reformasi. Secara umum, sekolah dan universitas yang ada di kota-kota yang diteliti memiliki ketahanan dan daya tolak yang memadai terhadap penetrasi Islamisme, kendati kota-kota itu memiliki ketahanan dan kerentanan yang berbeda. Sebagai contoh, Surabaya sebagai kota basis Nahdlatul Ulama dan kota peneguhan kebangsaan yang tercermin dalam perang 10 November memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap tekanan Islamisme dibandingkan kota Bogor yang merupakan kota yang rentan terhadap penetrasi Islamisme. Pembahasan pada bab ini memberikan bukti tambahan bahwa Islamisme dengan berbagai variannya di tanah air sesungguhnya menghadapi berbagai penolakan dan tekanan yang membuatnya harus beradaptasi dengan konteks

negara-bangsa dan masyarakat Indonesia yang demokratis dan majemuk.

Uraian sederhana pada bagian ini, kendati masih merupakan pemetaan awal, juga telah memberikan indikasi bahwa masa depan Islam Indonesia yang moderat yang menghargai kemajemukan, berkomitmen kuat terhadap negara-bangsa, menjunjung nilai-nilai demokratis dan nilai-nilai progresif lainnya, serta ramah terhadap kebudayaan lokal masih cukup menjanjikan, kendati ancaman dari ideologi Islamisme itu sendiri tidak benar-benar mati.

Sebagai upaya pemetaan awal, literatur-literatur yang memberi harapan terhadap masa depan Islam Indonesia itu dapat dipetakan ke dalam tiga varian besar, yaitu literatur Islam tradisional, literatur Islam moderat dan progresif, dan literatur Islam deradikalisasi. Literatur-literatur ini tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami perkembangan-perkembangan. Jika literatur-literatur itu dikemas secara kreatif sesuai dengan kecenderungan generasi milenial, hal itu akan memberi pengaruh penting terhadap jalannya keislaman di Indonesia dalam beberapa waktu mendatang.

BAB 8
PENUTUP
Gagalnya Jihadisme di Kalangan Generasi Milenial

Noorhaidi Hasan

Peran literatur keislaman dalam persemaian ideologi Islamis di kalangan generasi milenial sangatlah signifikan. Ideologi Islamis umumnya menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan yang menyebar di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pada kenyataannya, literatur yang berusaha menjajakan ideologi Islamis—yang berpusat pada tuntutan tentang totalitas penerapan Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan bermuara pada keinginan untuk mengganti sistem negara-bangsa demokratis dengan khilafah bahkan jika perlu ditempuh dengan kekerasan—hadir mencolok, membanjiri arena dan lanskap sosial di sekitar SMA dan Perguruan Tinggi Indonesia. Target utamanya tentulah pelajar dan mahasiswa, yang dianggap potensial untuk direkrut menjadi kader baru yang menopang keberlangsungan dan penyebaran lebih lanjut ideologi tersebut. Beragam buku, referensi, dan majalah keislaman tumpah ruah

di hadapan mereka, menawarkan cara baca dan pemahaman yang beragam terhadap Islam dan dunia. Dari isi, pendekatan, orientasi ideologis dan narasi yang dikembangkan, buku-buku tersebut dapat dikategorikan menjadi Jihadi, Tahriri, Tarbawi, Salafi dan Islamisme populer.

Literatur-literatur itu diproduksi oleh berbagai penerbit yang berafilisasi dengan gerakan-gerakan dan organisasi Islamis yang berkembang di berbagai kota di Indonesia. Solo menjadi kota yang paling banyak melahirkan penerbit yang aktif memproduksi literatur Islamisme, diikuti Yogyakarta, Jakarta dan Bogor. Dalam konteks ini, peran *agency* jelas tidak bisa diabaikan. Ada hubungan yang paralel antara pertumbuhan produksi literatur keislaman di sebuah kota dengan perkembangan gerakan-gerakan islamis di kota tersebut.

Solo menjadi rumah utama bagi penerbit-penerbit dan toko buku semisal Jazera, Arafah, Aqwam, Al Qowam, dan Gazza Media, yang memiliki kedekatan dengan Pesantren Al-Mukmin Ngruki dan aktif memproduksi buku-buku jihadisme di Indonesia. Penerbit Era Adicita Intermedia yang gencar menerbitkan buku-buku bercorak Tarbawi juga bermarkas di Solo. Demikian halnya Al-Ghuroba, Zamzam, dan al-Qalam yang menerbitkan buku-buku bercorak Salafi, juga melebarkan sayap pengaruhnya melalui Solo. *Counterpart* penerbit Salafi memang ada di beberapa kota lain, misalnya Al-Qamar Media (Yogyakarta), Pustaka Ibnu Umar (Bogor), Pustaka Pustaka At-Taqwa (Bogor), Darul Haq (Jakarta) Pustaka Imam Adz-

Dzahabi (Bekasi), Pustaka Imam asy-Syafi'i (Bekasi), dan Risalah Ilmu (Cibubur). Sementara di Yogyakarta terdapat penerbit Pro-U Media yang terhubung dengan Masjid Jogokaryan dan aktif memproduksi literatur Tarbawi dalam berbagai *genre*, termasuk yang bercorak populer. Di Jakarta dan Bogor berkembang Al-Fatih Press dan Khilafah Press, yang gigih menerbitkan buku-buku yang memuat pesan tentang pentingnya perjuangan menegakkan khilafah. Di kota-kota lain, termasuk yang ada di luar Jawa, kadang-kadang didapati penerbit-penerbit kecil yang memproduksi karya penulis-penulis lokal dan mengedarkannya dalam lingkup wilayah terbatas.

Dari penerbit-penerbit di atas, literatur keislaman sampai ke tangan generasi milenial, difasilitasi aktor-aktor perantara (*intermediate actors*), termasuk distributor, agen-agen penjualan, pemilik toko, pedagang, pengelola diskusi dan pameran buku, tokoh-tokoh gerakan Islam, dan aktivis dakwah. Mereka berupaya mendistribusikan buku-buku keislaman melalui jejaring agen-agen penjualan dan toko buku tertentu, yang men*display*nya pada pojok-pojok strategis toko buku mereka. Secara berkala, jaringan agen, distributor dan pedagang serta toko buku akan mengadakan pameran buku keislaman (*Islamic Book Fair*) untuk menjaring peminat dalam skala yang lebih luas. Dalam pameran buku itu, pengunjung dimanjakan bukan saja dengan kemudahan mendapatkan buku yang diharapkan, tetapi juga dengan banyaknya acara peluncuran dan bedah buku serta temu pengarang ataupun *talk show*.

Berkembangnya budaya digital mendorong pergeseran minat dan pola generasi milenial mencari literatur keislaman; dari literatur yang dicetak (*printed literature*) ke literatur online (*online literature*). Mereka kini lebih suka mengakses sumber-sumber pengetahuan keislaman melalui internet. Tak sedikit bahkan yang mengakses sumber-sumber tersebut melalui aplikasi *smartphone*, Facebook, Instagram, Youtube, Line, Whatsapp, dan Instagram. Memahami pergeseran ini, banyak penerbit mulai memproduksi literatur keislaman berbasis digital, walaupun edisi cetak tetap dipertahankan.

Untuk memasarkan produk para agen penjualan dan toko-toko buku tidak ragu menjalin hubungan dengan aktivis-aktivis Rohis dan LDK yang bertanggung jawab mengorganisasi *mentoring* Islam, pengajian, *halaqah, daurah, liqa'*, *mabit,* dan aktivitas keislaman lainnya. Kebutuhan para pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam Rohis dan LDK terhadap literatur keislaman cukup besar karena program kaderisasi Rohis dan LDK biasanya dibarengi dengan tuntutan agar mereka menguasai literatur-literatur kunci keislaman. Para anggota bahkan didorong untuk membaca setiap hari setidaknya 5 halaman. Banyak pelajar dan mahasiswa mengaku senang belajar agama model *mentoring* atau *liqa'* dan *halaqah* karena hubungan antara mereka dan *murabbi* atau *mentor* lebih dekat dan informal. Tingginya minat pelajar dan mahasiswa terhadap buku tertentu akan mendorong para aktivis Rohis dan LDK untuk menggelar acara bedah buku yang menghadirkan penulisnya.

Merespons gencarnya serbuan literatur keislaman yang berusaha menjajakan ideologi Islamis dengan berbagai variannya, pemerintah melalui kementerian terkait melakukan berbagai terobosan, di antaranya dengan menerbitkan buku standar PAI bagi pelajar SMA bertajuk *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Mengikuti Kurikulum 2013, buku ini berusaha menyajikan materi keislaman yang bercorak "moderat-progresif", dengan penekanan tertentu terhadap pendidikan karakter. Sekalipun ada beberapa hal yang agak *vague*, misalnya terkait narasi tentang tokoh-tokoh pembaru Islam dan kesetaraan gender, pesan tentang toleransi dan anti radikalisme serta kekerasan hadir signifikan dalam buku ini. Buku ini menjadi pegangan utama pelajar SMA di seluruh Indonesia, yang berbeda dengan generasi muda Muslim 1980-an sudah tidak meminati lagi karya-karya klasik ideolog Islamis seperti Hasan al-Banna, Sayyid Qutb, Abul A'la al-Mawdudi dan Ayatullah Khomeini. Di Madrasah Aliyah, situasinya tidak jauh berbeda. Buku-buku yang dijadikan pegangan utama di kelas adalah buku-buku terbitan Kementrian Agama yang bercita-cita "menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan umat beragama", sebagaimana dinyatakan tegas oleh Dirjen Pendis dalam kata pengantar buku-buku tersebut. Namun di beberapa tempat masih terdapat *gap* antara cita-cita dan kenyataan yang tertulis. Bab "Indahnya Hidupku dengan Menjaga Toleransi dan Etika dalam Pergaulan", misalnya, meskipun mengutip banyak ayat dan hadis yang mendukung toleransi, tampak masih menekankan kewaspadaan dan

kecurigaan dalam praktik membangun relasi antar agama. Masalah khilafah juga dibahas di dalam buku Fiqih kelas XII dengan maksud memperluas cakrawala kesejarahan pelajar. Sekalipun penekannya pada aspek kesejarahan khilafah, hal ini tak pelak dapat menjadi titik bermasalah bagi para pelajar, jika tidak disertai penjelasan dan kontekstualisasi yang memadai.

Gambaran berbeda kita dapatkan menyangkut buku *Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa* terbitan Kemenristek-Dikti (2016) yang memuat topik-topik di seputar bagaimana manusia bertuhan, bagaimana agama menjamin kebahagiaan, insan kamil, paradigma Qur'ani, membumikan Islam di Indonesia, bagaimana Islam membangun persatuan dan keberagaman, bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisasi, peran dan fungsi masjid kampus dalam pengembangan budaya Islam, serta zakat dan pajak. Namun buku yang disebarkan secara resmi oleh Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristek-Dikti kepada Pimpinan PTN, Koordinator Kopertis I s.d. XIV, dan Pimpinan PT di Kementerian dan lembaga lain ini gagal menempatkan dirinya sebagai bacaan utama dalam mata kuliah PAI di perguruan tinggi. Alih-alih, dosen mendorong mahasiswa membaca literatur karya dosen itu sendiri atau hasil kompilasi mereka atas bacaan dari berbagai sumber dalam bentuk modul-modul, *handout* serta slide presentasi. Jika tidak, mereka akan menengok buku-buku keislaman yang lebih klasik dan masih tersedia di pasaran, misalnya *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Perguruan Tinggi*

Umum disusun Zakiah Daradjat, dkk (Jakarta: Bulan Bintang), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* ditulis oleh Muhammad Alim (Bandung: Remaja Rosdakarya), dan *Pendidikan Agama Islam* karya Toto Suryana Af, dkk. (Bandung: Tiga Mutiara).

Walaupun demikian, celah bagi literatur keislaman bermuatan ideologi Islamis masih cukup terbuka untuk memengaruhi aspirasi dan pandangan para pelajar dan mahasiswa. Celah tersebut masih terbuka bukan saja karena beberapa ketidakjelasan arah diskusi yang dikembangkan dan ketidakpercayaan *stakeholders*, terutama untuk PAI perguruan tinggi, terhadap buku-buku tersebut, namun juga karena penekanan yang berlebihan terhadap isu-isu moralitas dan pendidikan karakter. Hal terakhir ini melipatgandakan kegamangan kaum muda, tertama pelajar dan mahasiswa, menghadapi masa depan, yang diperparah terjangan isu 'kepanikan moral' sebagai akibat meluasnya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika dan kenakalan khas remaja dan kaum muda lainnya. Mereka kemudian berupaya untuk membentengi diri dengan mengeksplorasi lebih jauh literatur-literatur keislaman yang memberi pesan kuat tentang dekadensi moral yang melanda umat sebagai dampak ekspansi budaya sekuler Barat atau dunia kontemporer yang digambarkan penuh dosa-dosa *bid'ah* dan kekafiran, yang hanya bisa diatasi dengan penerapan syariah secara menyeluruh. Jika tidak, mereka akan berusaha mencari literatur yang muatan ideologisnya lebih ringan, namun tetap menekankan pentingnya pendidikan

karakter, moralitas, dan religiusitas. Di sinilah literatur bercorak Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer menemukan celah untuk masuk ke dalam alam pikiran pelajar dan mahasiswa.

Piramida Penyebaran Literatur Keislaman Ideologis

Meskipun dalam skala terbatas, literatur Jihadi—yang menggambarkan dunia saat ini berada dalam situasi perang menyeluruh sebagai akibat diabaikannya kedaulatan mutlak ilahi dan karena itu menekankan keharusan bagi umat Islam mengobarkan jihad di manapun mereka berada—mengisi peta literatur keislaman di tanah air. Di antara buku jihadi yang laku dan mengemuka adalah *Tarbiyah Jihadiyah* karya Abdullah Azzam dan *Jihad Jalan Kami* karya Abdul Baqi Ramdhun. Masing-masing diterbitkan Jazera dan Era Intermedia, yang keduanya berbasis di Solo. Selain kedua buku itu, *Kepada Aktivis Muslim* karya Najih Ibrahim terbitan Aqwam Solo juga

diakses dan dibaca oleh sebagian pelajar di beberapa kota di Indonesia.

Literatur Tahriri mengintip di belakangnya dan berhasil—dalam skala yang lebih luas daripada literatur jihadi—menyebarkan pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Gagasan revitalisasi khilafah yang ditekankan dalam literatur tersebut sebagai jalan mengembalikan kejayaan Islam rupanya berhasil menenangkan kegalauan mereka terhadap situasi yang dirasakan penuh ketidakadilan ataupun membangun harapan tentang masa depan yang lebih gemilang. Literatur jenis ini meliputi buku-buku terjemahan karya Taqiyyuddin An-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum. .

Dalam perkembanganya para aktivis Hizbut Tahrir atau simpatisan mereka mengadaptasi dan mengapropriasi ide-ide Tahriri ke dalam bahasa yang lugas, sederhana, dan sesuai dengan aspirasi kaum muda Muslim saat ini. Termasuk dalam kategori ini dua buku karya Felix J. Siauw, penulis dan ustadz kondang di kalangan anak muda yang sangat aktif di media sosial, yang berjudul *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453*. Kedua buku yang diterbitkan Al-Fatih Press ini banyak dibaca dan beredar di kelompok-kelompok *mentoring* keislaman baik di SMA maupun perguruan tinggi. Kedua karya ini juga mengilhami penulis muda, Sayf Muhammad Isa, untuk menulis novel trilogi *The Chronicles of Draculesti* yang menghadirkan Al-Fatih sebagai pahlawan pembasmi kegelapan di Eropa. Kehadiran novel ini menunjukkan adanya hibriditas dan interseksi yang dinamis antara budaya pop global yang

membanjiri anak muda Muslim dari berbagai penjuru dengan ide-ide Islamisme.

Literatur Salafi juga berhasil mengembangkan pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan lebih menonjol dibandingkan literatur Tahriri. Bagi pelajar dan mahasiswa buku-buku Salafi menarik karena berhasil membangun demarkasi atas dunia kekinian yang dibayangkan berlumuran dosa bid'ah, syirik dan kekafiran dan dunia ideal yang diyakini mendatangkan keselamatan dan kepastian. Buku-buku tersebut sekaligus menawarkan landasan untuk mengklaim identitas dan otentisitas dalam beragama, karena memiliki rujukan yang kuat terhadap sumber-sumber utama Islam. Di antara literatur Salafi yang membidik pelajar dan mahasiswa adalah buku-buku terjemahan karya Aidh al-Qarni, semisal *La Tahzan* dan *Pelajar Berprestasi* yang keduanya diterbitkan Qisthi Press. Literatur Salafi yang lebih klasik, semisal karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ataupun literatur Salafi yang ditulis otoritas Salafi kontemporer seperti Nasir al-Din al-Albani dan Muhammad Salih al-Usaimin, juga banyak beredar di kalangan pelajar dan mahasiswa.

Dibandingkan literatur Salafi, buku-buku Tarbawi yang membawa misi menyebarkan ideologi Ikhwanul Muslimin—yang berhasrat mengubah tatanan politik yang berlaku saat ini—berhasil menancapkan akar secara lebih luas dan mendalam di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pertumbuhan literatur-literatur Tarbawi di Indonesia sejalan dengan perkembangan gerakan Tarbiyah di kampus-kampus yang bertransformasi

menjadi partai politik (PK-PKS) di akhir tahun 1990-an. Corak awal dari literatur Tarbiyah adalah terjemahan karya-karya ideolog Ikhwanul Muslimin seperti Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, dan Said Hawwa. Buku-buku ini beredar dan dibaca mahasiswa yang aktif di kelompok-kelompok studi dan halaqah-halaqah di kampus, terutama yang berkembang pada dekade 1980-1990-an. Dalam konteks kekinian literatur Tarbawi yang banyak disebut dan dikonsumsi oleh pelajar dan mahasiswa adalah buku-buku yang mengapropriasi misi ideologis Banna, Qutb dan Hawwa menjadi pesan perubahan yang menempuh jalan bertahap, dengan terlebih dahulu menanamkan moralitas dan komitmen keberislaman. Contohnya adalah karya Salim A Fillah; *Jalan Cinta Para Pejuang, Saksikan Aku Seorang Muslim*, dan *Dalam Dekapan Ukhwah,* dan karya-karya Solikhin Abu Izzuddin berjudul *Zero to Hero: Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa* dan *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dahsyat Full Manfaat*.

Menarik untuk ditekankan bahwa jika literatur Tahriri, Salafi dan Tarbawi berhasil dalam beberapa tingkat mengambil hati sebagian pelajar dan mahasiswa, literatur jihadisme tampaknya mengalami kegagalan signifikan. Sekalipun tersedia cukup memadai, pengaruhnya tetap terbatas di kalangan yang selama ini telah bersentuhan secara intens dengan simpul-simpul dan tokoh-tokoh gerakan jihadis ataupun institusi yang mendukungnya. Ini terutama karena literatur Jihadi memberikan pilihan yang serba hitam-putih kepada kaum muda dan memaksa mereka untuk mengikuti kode prilaku

dan tindakan tertentu yang berbahaya. Usaha pemerintah yang gencar mengobarkan perang melawan terorisme, yang didukung kekuatan-kekuatan masyarakat sipil, jelas memberi sumbangan terhadap gagalnya literatur Jihadi memperluas pengaruhnya. Lebih nyata lagi, tokoh-tokoh yang aktif dalam gerakan Salafi juga menulis buku-buku yang berusaha mendelegitimasi ideologi jihadis. Contohnya adalah karya Lukman Ba'abduh, *Mereka Adalah Teroris,* yang menjawab klaim pembenaran Imam Samudra atas aksi pengeboman di Bali dengan menulis buku *Aku Melawan Teroris!*

Menghadapi serbuan literatur keislaman, kaum muda milenial rupanya tetap memiliki daya seleksi, adaptasi, dan apropriasi, mengikuti kecenderungan mereka sebagai generasi milenial yang tumbuh dalam arus budaya konsumsi. Mereka tidak mudah terbawa dengan ke dalam pusaran ideologi tertentu, apalagi yang ingin mendikte dan mengunci mereka dengan pilihan yang serba hitam-putih, sesuai ekspresi kultural kaum muda. Alih-alih, pelajar dan mahasiswa mencoba mencari literatur yang dapat memahami suasana hati dan identitas budaya mereka, sambil menunjukkan jalan bagaimana menyelesaikan problem-problem keseharian yang mereka temui sekaligus membangun optimisme menghadapi tantangan kekinian dan harapan masa depan.

Dalam konteks inilah buku-buku dan majalah keislaman yang mengusung tema-tema keseharian dan populer rupanya mendapat tempat yang sangat penting di kalangan pelajar dan mahasiswa. Pengaruhnya paling luas dibandingkan dengan

corak-corak literatur keislaman yang dijelaskan di atas. Kuncinya antara lain, sekalipun disisipi dengan pesan-pesan ideologis, literatur Islamisme populer mengemas isi dengan renyah dan treni serta menawarkan berbagai tuntunan praktis bagi Muslim untuk mengarungi kehidupan (*ready-to-use Islam*). Disuguhkan dengan corak fiksi, populer dan komik, ia menyodorkan narasi-narasi pendek dengan bahasa sederhana yang tidak menggurui, dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Dengan cara demikian, ia mampu masuk ke dalam alam pikiran generasi milenial seiring usaha mereka mencari berbagai alternatif mengatasi dilema dan paradoks kehidupan yang sedang mereka hadapi.

Buku-buku yang tergolong Islamisme populer sangatlah beragam, dari novel semisal *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, *Ayat-ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, *Api Tauhid* karya Habiburrahman el-Shirazy, *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, dan beberapa karya Tere Liye seperti *Hapalan Shalat Delisa*, sampai karya-karya bergenre motivasi, seperti *La Tahzan for Hijabers* karya Asma Nadia, *La Tahzan Untuk Para Pencari Jodoh* besutan Riyadus Shalihin Emka, *La Tahzan for Jomblo* karya Nasukha Ibnu Thobari dan *Man Shabara Zhafira: Success in Life with Persistence*, karya Ahmad Rifai Rif'an. Tak kalah penting buku-buku karya Felix J Siauw seperti *Udah Putusin Aja!* dan *Yuk Berhijab!,* yang juga tergolong Islamisme populer. Demikian halnya novel trilogi *The Chronicles of Draculesti* yang ditulis Sayf Muhammad Isa setelah mendapat inspirasi

dari *Beyond the Inspiration* dan *Muhammad Al-Fatih 1453* karya Felix Siauw. Kehadiran novel yang menampilkan Al-Fatih sebagai pahlawan pembasmi kegelapan di Eropa ini menunjukkan adanya hibriditas dan interseksi yang dinamis antara budaya pop global yang membanjiri anak muda Muslim dari berbagai penjuru dengan ide-ide Islamisme.

Penting menggarisbawahi bahwa, sekalipun literatur keislaman sebagaimana digambarkan di atas terus bermunculan dengan berbagai kecenderungan ideologis dan dalam beragam *genre,* teks-teks keislaman moderat ternyata masih mampu bertahan bahkan mengalami perkembangan. Merespons serbuan literatur Islamisme, Muslim Indonesia rupanya berusaha memproduksi buku-buku keislaman alternatif. Teks-teks alternatif ini mencakup buku-buku teks keislaman yang merevitalisasi ajaran-ajaran Islam *mainstream*, jika tidak tradisional, buku-buku teks keislaman moderat dan progresif, dan buku-buku teks kontra narasi yang dibuat untuk program deradikalisasi. Oleh karenanya, harapan terhadap masa depan Islam Indonesia yang moderat, berkomitmen kuat terhadap keindonesiaan, dan ramah terhadap keberagaman, masih cukup besar setidaknya dari indikasi masih kuatnya penyebaran teks-teks keislaman alternatif di tengah tekanan literatur-literatur Islamis yang membanjiri ruang publik Indonesia yang terbuka saat ini.

Daftar Pustaka

Abd al-Aziz, Abd al-Qadir ibn. 2007. *Tathbiq Syariah: Menimbang Penguasa Yang Menolak* Syariat. Surakarta: Media Islamika.

Abdullah, M. Amin. 2015. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* cet VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdushshomad, Muhyiddin. 2010. *Hujjah NU: Akidah-Amaliah-Tradisi,* Surabaya: Khalista.

Abidin, A. Zainal. 2001. *Kunci Ibadah,* Semarang: Toha Putra.

Abu Izzuddin, Solikhin. 2009. *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dadsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media.

__________. 2012. *Super Murabbi*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Afandi, Muhammad Thom. 2016 *Ngopi di Pesantren: Renungan dan Kisah Inspiratif Kiai dan Santri,* Jember: Aghitsna.

Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2011. "From Revolution to Refolution: A Study of Hizb al-Tahrir, Its Changes and Trajectories in the Democratic Context of Indonesia (2000-2009)." PhD Thesis. Victoria University of Wellington, New Zealand.

Akhiles, Edi. 2014. *Katanya Pacaran itu Haram Ya?: Putusin Nggak Ya?* Yogyakarta: Safirah.

Akin. 2010. *Al Qandas Al Kamil: Kegagalan yang Sempurna*. Yogyakarta: Anomali

__________. 2011. *Winneto la Mimfito: Kemenangan Mimpi*. Yogyakarta: Anomali.

Ali, Zainuddin, dkk. 2017. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, Jakarta: ADPISI.

Aminuddin, Muh. Suyono, Slamet Abidin. t.t. *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Bumi Aksara.

Arnez, Monika. 2009. "Dakwah by Pen", *Indonesia and the Malay World* 37 (107): 45-64.

__________ & Eva F. Nisa. 2016. "Dimensions of Morality: The Transnational Writers' Collective Forum Lingkar Pena." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 172: 449–78.

Asiyah, Uji. 2012. *Buku Ajar AGI 401 Agama Islam II: Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagamaan* itu diterbitkan, Surabaya: Departemen Sosiologi, FISIP Unair.

Asy'ari, KH. Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren, Adabul Alim wal Muta'allim*, Tangerang: Ismart.

Ausop, Asep Zaenal. 2005. *Modul Pendidikan Agama Islam Di Institut Teknologi Bandung*, Bandung: Jurusan Sosioteknologi Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB.

Aziz, Abdul, ed. 1989. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.* Honolulu: Allen and Unwin and the University of Hawaii Press.

Azzam, Abdullah. 2013. *Tarbiyah Jihadiyah*. Solo: Jazera.

Barton, Greg. 1995. "Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist Islamic Thought in Indonesia." *Studia Islamika* 2(3): 1–75.

Bayat, Asef. 1996. 'The Coming of a Post-Islamist Society', *Critical Middle East Studies*, 9 (Fall): 43–52.

__________. 2005a. 'What is Post-Islamism?' *ISIM Review*, 16 (Autumn): 5.

__________. 2005b. "Islamism and Social Movement Theory", *Third World Quarterly* 26 (6): 891-908.

__________. 2007a. "Islamism and the Politics of Fun." *Public Culture* 19 (3): 433-459.

__________. 2007b. *Making Islam Democratic, Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford, CA: Stanford University Press.

__________. 2013. "Post-Islamist at Large", dalam Asef Bayat, ed., *Post-Islamism the Changing Faces of Political Islam*. Oxford: Oxford University Press, 3-34.

__________ and Linda Herrera. 2010. "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times," dalam Linda Herrera and Asef Bayat, eds., *Being Young and Muslim:*

New Cultural Politics in the Global South and North. Oxford: Oxford University Press, 3-26.

Brosur *Membedah Tauhid Wahabi,* 2017. *Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember*, Ahad 15 oktober 2017,di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

Brosur *Perbedaan antara Ahli Sunnah wal Jamaah dengan Salafi-Wahabi,* Kegiatan Konferensi tokoh Warga Melawan Radikalisme dan Terorisme di Jember, Ahad 15 Oktober 2017,di Gedung Serbaguna IAIN Jember.

Bruinessen, Martin van. 1990. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu," *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 146, 2/3: 226-269.

Bulliet, Richard W. 1994. *Islam the View from the Edge*. New York: Columbia University Press.

Burdah, Ibnu 2017. *Surabaya Less Radical City Kajian Literatur Agama Islam di SMA dan Perguruan Tinggi di Surabaya*. Laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Casanova, José. 1994. *Public Religions in the Modern World*. Chicago: The University of Chicago Press.

Damanik, Ali Said. 2002. *Fenomena Partai Keadilan, Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Deeb, Lara dan Mona Harb. 2013. "Choosing Both Faith and Fun: Youth Negotiations of Moral Norms in South

Beirut." *Ethnos: Journal of Anthropology* 78 (1): 1-22.

Dharma, Berly Surya. 2013. *Gue Farmasis Muda*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.

Djamas, Nurhayati. 1989. "Gerakan Kaum Muda Islam Mesjid Salman," dalam Abdul Aziz, Imam Tolkhah, dan Soetarman (eds.), *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 207-281.

Edidarmo, Mulyadi. 2015. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak,* untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.

___________. 2016. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak,* untuk MA XI, Semarang: Karya Toha Putra.

Effendy, Bahtiar 2011. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi.

Eickelman, Dale F., & James Piscatori. 1996. *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press.

Fanani, Ahmad Fuad. 2013. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda," *MAARIF* 8 (1): 4-13.

Fanani, Sunan. 2010. *LKS Pendidikan Agama Islam untuk Perguran Tinggi*, (Surabaya: penerbit tak disebut.

Farhan. 2016. *Al-Qur'an Hadis untuk MA X*, Bandung: Srikandi Empat.

Fauzan, Ahmad Uzair. 2017. *Moralitas, Pasar dan Gerakan*

Dakwah: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. Tt. *Kitab Tauhid*, cet ke-27, penerj. Agus Hasan Bashori, MA, Jakarta: Darul Haq.

Fealy, Greg. 2004. "Islamic Radicalism in Indonesia: The Faltering Revival?" *Southeast Asian Affairs*: 104–21.

__________. 2008. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, eds. Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS, 15–39.

Federspiel, Howard M. 1994. *Populer Literature of the Qur'an*. Ithaca, NY: Cornell Modern Indonesian Project.

Feener, Michael R. 2007. *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*. Cambridge [et al.]: Cambridge University Press.

Fillah, Salim A. 2003. *Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan*, Yogyakarta: Pro U Media.

__________. 2007a. *Agar Bidadari Cemburu Padamu*, Yogyakarta: Pro U Media.

__________. 2007b. *Saksikan Bahwa Aku Seorang Muslim*. Yogyakarta: Pro-U Media.

__________. 2008. *Jalan Cinta Para Pejuang*. Yogyakarta: Pro-U Media.

__________. 2010. *Dalam Dekapan Ukhuwah*, Yogyakarta: Pro U Media.

__________. 2011. *Baarakallahu Laka: Bahagianya Merayakan Cinta*, Yogyakarta: Pro U Media.

Ghifari, Abu Al-. 2007. *Kudung Gaul: Berjilbab Tapi Telanjang*, Bandung: Mujahid Press.

Göle, Nilufer. 2006. "Islamic Visibilities and Public Sphere," dalam Nilufer Göle dan Ludwig Ammann, eds., *Islam in Public Turkey, Iran, and Europe*. Istanbul: Istanbul Bilgi University Press, 3-43.

__________. 2010. "European Self-presentations and Narratives Challenged by Islam. Secular Modernity in Question", dalam E. Gutierrez-Rodriguez, M. Boatca and S. Costa, eds., *Decolonizing European Sociology: Transdisciplinary Approaches,* Farnham: Ashgate, 102–15

Hafandi, Rio. 2016. *Dakwah Kreatif ala LDK*. Tangerang: Pustaka Pedia.

Hasan, Noorhaidi. 2006. *Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post-New Order Indonesia*. Ithaca, NY: Southeast Asia Program Publications.

__________. 2007. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development,"

Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East 21 (1): 83-94.

__________. 2009. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia", *RSIS Working Paper*, No. 184, Singapore: Nanyang Technological University.

__________. 2012. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies,* 19 (1): 77-112.

__________. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Genealogi, Teori.* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.

__________. 2016a. "Violent Activism, Islamist Ideology, and the Conquest of Public Space among Youth in Indonesia," dalam Kathryn Robinson (ed.), *Youth, Identities and Social Transformations in Modern Indonesia.* Leiden and Boston: Brill, hal. 200-219.

__________. 2016b. "Funky Teenagers Love God: Islam and Youth Activism in Post-Suharto Indonesia" dalam Adeline Masquelier dan Benjamin F. Soares (eds.), *Muslim Youth and the 9/11 Generation.* Alburquerque, Santa Fe: University of New Mexico Press, 151-168.

__________. 2018. *Literatur Keislaman di SMA dan Perguruan Tinggi di Solo,* laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Hefner, Robert W. 2003. "Civic Pluralism Denied? The New Media and Jihadi Violence in Indonesia." In *New Media in the Muslim World*, Bloomington: Indiana University Press, 158–79.

Hew, Wai Weng. 2018. "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw." *Indonesia and the Malay World* 46 (134): 61-79.

Hilmy, Masdar. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

ICG. 2008. *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Publishing Industry*. Jakarta/Brussels: International Crisis Group.

Ichwan, Moch Nur. 2017. *Literatur Keislaman Kaum Muda Muslim Denpasar*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Ikhwan, Munirul. 2015. "An Indonesian Initiative to Make the Qur'an Down-to-Earth: Muhammad Quraish Shihab and His School of Exegesis." Free University of Berlin.

__________. 2017. *Kontestasi Literatur Keagamaan Islam Generasi Milenial di Jember: Penetrasi Islamisme dan Resiliensi Islam Arus Utama,* laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam,* Yogyakarta: LPPI UMY.

Isa, Sayf Muhammad. 2011. *The Chronicles of Draculesti*, Sukabumi: D Rise Publishing.

__________. 2016a. *The Chronicles of Ghazi: The Rise of Ottomans*. 3rd ed. Jakarta: Alfatih Press.

__________ & Felix Y. Siauw. 2016b. *The Chronicles of Ghazi: The Gaze of Ghazi*. Jakarta: Alfatih Press.

Jawwaz, Yazid bin Abdul Qadir. 2016. *Syarh Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jazari, Thahir bin Sholeh. 1997. *al-Jawahir al-Kalamiyah: Tanya Jawab Ilmu Tauhid*, alih bahasa Ahmad Labib Asrori, Surabaya, al-Miftah.

Kailani, Najib. 2009. "Kami Adalah Mujahidin Berpedang Pena: Studi Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta," Tesis MA, Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada.292

__________. 2010. "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," dalam Remy Madinier, ed. *Islam and the 2009 Indonesian Elections, Political and Cultural Issues: The Case of Prosperous Justice Party (PKS).* Bangkok: Institut de Recherche sur l'Asie du Sud-Est Contemporaine (IRASEC), hal. 71-93.

__________. 2011. “Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer: Membaca Fenomena ‘Rohis’ di Indonesia,” *Analisis*, 11 (1): 1-16.

__________. 2012.”Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia.” *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46 (1): 33-53.

__________. 2017. *Islamisme dan Kesenangan: Anak Muda dan Literatur Keislaman di Pekanbaru*, Laporan Penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM dan Convey.

Karim, Abdul Gaffar. 2006. “Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia’s New Order,” *Flinders Journal of History and Politics* 23: 33-56.

Kemenag. 2014a. *Akidah Akhlak untuk MA X*, Jakarta: Kementerian Agama.

__________. 2014b. *Fikih untuk MA X*, Jakarta: Kementerian Agama.

__________. 2016. *Fikih untuk MA XII*, Jakarta: Kementerian Agama.

Kemendikbud. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

__________. 2015. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, Edisi Revisi 2012, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

__________. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

__________. 2017a. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XI*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

__________. 2017b. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas XII*, Edisi Revisi 2012, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kepel, Gilles. 2002. *Jihad: The Trail of Political Islam.* London: I.B. Tauris.

Kitley, Philips. 2000. *Television, Nation and Culture in Indonesia*, Ohio: Ohio University Center for International Studies

Latief, Hilman. 2009. "Youth, Mosques and Islamic Activism: Islamic Source Books in Univeristy-Based *Halaqah*," *Kultur* 5 (1): 63-88.

Latif Khan, Abdul Latif. 2010. *Renungan dari Mihrab Raya*. Medan: YARMAN.

Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam. 2016. *Pendidikan Agama Islam (Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam),* untuk semester I, Medan: LEPPAI UISU.

__________. 2017. *Pendidikan Agama Islam (Aqidah/Akhlak)*, untuk semester II, Medan: LEPPAI UISU

Lidinillah, Mustofa Anshori dkk 2006. *Pendidikan Agama*

Islam, Yogyakarta, Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Luthfi, Fharkhan. 2017. "*Kesalehan Aktif ": Aktivisme Islam Masjid Jogokariyan Pasca Orde Baru*, Tesis S2 Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga.

Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: ANU E Press.

Madjid, Muhammad Zainuddin Abdul. 1962. *Hizb Nahdhatul Wathan*, Pancor: Nahdhatul Wathan.

Majalah Aula. 2017. PWNU Jatim, Oktober.

Majalah Basudara. 2016. Kanwil Kemenag Provinsi Maluku, Juni.

Maliach, Asaf. 2008. "Bin Ladin, Palestine and Al-Qa'ida's Operational Strategy." *Middle Eastern Studies* 44(3): 353–75.

Massey, Doreen. 1998. "The Spacial Construction of Youth Cultures," dalam Tracey Skelton and Gill Valentine (eds.), *Cool Places, Geographies of Youth Cultures*. London and New York: Routledge, 121-136.

Matsna, Moh. 2014. *Pendidikan Agama Islam: Al-Qur'an Hadist untuk Madrasah Aliyah kelas XI*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.

__________. 2016. *Pendidikan Agama Islam Al-Qur'an Hadis*, untuk MA XII, Semarang: Karya Toha Putra.

Ma'rab, Nafi'ah. 2016. *Jodohku dalam Proposal: Jalan Cinta Seorang Murabbi*. Solo: Tiga Serangkai.

Meyer, Birgit. 2006. *Religious Sensations: Why Media, Aesthetics and Power Matter in the Study of Contemporary Religion*. Amsterdam: Vrije Universiteit Amsterdam.

Muhaimin. 2007. "Analisis Kritis terhadap Permendiknas No. 23/2006 & No. 22/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam di SD/ MI, SMP/MTs & SMA/MA", paper tidak diterbitkan, dipresentasikan dalam *Workshop Penilaian Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Departemen Agama* di Bogor.

Munip, Abdul, 2008. *Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia: Studi tentang Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia 1990-2004*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.

Müller, Dominik M. 2014. *Islam, Politics and Youth in Malaysia, The Pop-Islamist Reinvention of PAS*. London dan New York: Routledge.

Mustofa, Agus. 2015. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, Surabaya: Padma.

Mursyid, Ibnu. 2016. *Cinta dalam Satu Bingkai*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.

Muzakki, Akh. 2009. *The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and the Profit Motive*, PhD Thesis, University of Queensland, Australia.

Naafs, Suzanne. 2013. "Youth, Gender, and the Workplace: Shifting Opportunities and Aspirations in an Indonesian Industrial Town." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* 646: 233-250.

Nadia, Asma. 2007. *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin!* Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.

Nasution, Harun. 2015. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I dan II, Jakarta: UI Press.

Nata, Koko dan Deni Prabowo. 2008. *Membongkar Rahasia Ikhwan Nyebelin*, Jakarta: Lingkar Pena Publishing House.

Nilan, Pam dan Feixa,Charles. 2006. *Global Youth? Hybrid Identity, Plural Worlds.* New York: Routledge.

__________, Lynette Parker, Linda Bennett, dan Kathryn Robinson. 2011. "Indonesian Youth Looking Towards the Future," *Journal of Youth Studies* 14(6): 709-728.

Noor, Nina Mariani 2017. *Generasi Milenial Ambon dan Konsumsi Literatur Keislaman*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Nurlailah, Endang Zaenal. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* untuk SMA Kelas X, Bandung: Yrama Media.

Nurlaelawati, Euis 2017. *Bacaan Keislaman di Padang: Menguatnya Konservatisme dan Islamisme dan Lemahnya*

Kajian Kritis di Kalangan Muda Mudi Muslim, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Nuruzzaman, Mohammad. 2017. *Catatan Hitam Hizbut Tahrir*, cet I, Yogyakarta: Belibis Pustaka.

Nuryadin. 2013. *Modul Pendidikan Agama Islam.* Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat. 2016. "Tanggung Jawab Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam". Policy Brief. Jakarta: PPIM.

Qarni, Aidh Al-. 2013. *La Tahzan: Jangan Bersedih*, Jakarta: Qisthi Press.

__________. 2015. *Selagi Masih Muda: Bagaimana Menjadikan Masa Muda Begitu Bermakna*, Solo: Aqwam.

__________. 2016. *Hitam Putih Cinta: Refleksi Cinta yang Terpuji dan yang Tercela*, Solo: Aqwam.

_________. 2016. *Kisah-kisah Inspiratif*, Solo: Aqwam.

Rafiq, Ahmad. 2017. *Rumah-rumah Kecil di Sisi Panggung Utama: sebuah catatan awal Literatur Keislaman di Banjarmasin*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Raharja, Muhammad Rizqi. 2014. *Gaul ala Rasul: Sebuah Catatan Harian Pelajar Muslim*. Depok: Gema Insani.

Rais, Hanum Salsabiela, and Rangga Almahendra. 2016. *99 Cahaya Di Langit Eropa*. 9th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ridwan, Nur Khalik. 2009. *Doktrin Wahhabi dan Benih-Benih Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Tanah Air.

Rijal, Syamsul. 2005. "Media and Islamism in Post New Order Indonesia: the Case of *Sabili*, *Studia Islamika*, 12(3): 421-474.

Roma Ulinnuha 2017. *Islamisme, Generasi Milenial dan Popularisme: Kajian Literatur Keislaman di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi di Bogor*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Rosa, Helvy Tiana. 2000. *Ketika Mas Gagah Pergi*. Bandung: Syamil.

__________. 2003. *Segenggam Gumam, Esai-esai Tentang Sastra dan Kepenulisan*. Bandung: Syaamil.

Rosyad, Rifki. 2006. *A Quest for True Islam: A Study of Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*. Canberra: ANU E-Press.

Roy, Oliver. 1996. *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press.

__________. 2004. *Globalised Islam: A Search for a New Ummah*. London: Hurst.

__________. 2012. "The Transformation of the Arab World." *Journal of Democracy*, 23 (3): 5–18.

__________. 2013. "Debate: There Will Be No Islamist Revolution." *Journal of Democracy*, 24 (1): 14-19.

Ro'fah, 2017. *Literatur Keislaman di Kota Mataram,* laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Rustam, Rusyja. 2014. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,* Padang: Universitas Andalas.

Sadi, Nasikin. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* untuk SMA Kelas X, Jakarta: Erlangga.

__________. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* untuk SMA Kelas XI, Jakarta: Erlangga.

__________. 2014. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,* untuk SMA Kelas XII, Jakarta: Erlangga. Salim, Hairus, Najib Kailani, dan Azekiyah Nikmal. 2011. *Politik Ruang Publik Sekolah:Kontestasi dan Negosiasi di SMUN Yogyakarta.* Yogyakarta: Centre for Religious and Cross-cultural Studies, Gadjah Mada University.

Salvatore, Armando dan Dale F. Eickelman. 2004. "Public Islam and the Common Good." *Public Islam and the Common Good*, ed. Armando Salvatore & Dale F. Eickelman. Leiden & Boston: Brill.

Saluz, Claudia Nef. 2012. *Living for the Caliphate: Hizbut Tahrir Student Activism in Indonesia*, PhD Thesis, University of Zurich.

Saputra, Thoyib Sah, Wahyudin. 2014. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak,* untuk MA X, Semarang: Karya Toha Putra.

Satria, Handri. 2016. *Muhammad Al-Fatih*, Jakarta: Salsabila.

__________ dan Sayf Muhammad Isa. 2017, *Al-Fatih vs Vlad Dracula,* Jakarta: Salsabila.

Schilke, Samuli. 2009. "Being Good in Ramadan: Ambivalence, Fragmentation and the Moral Self in the Lives of Egyptians." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 15: 24-40.

Schulze, Reinhard. 2002. *A History of Islamic World*. New York: NYU Press.

Seadie, Ahmad. 2017. *Sunah, Bukan Bid'ah: Meluruskan Kealahpahaman, Menjawab Tuduhan tentang Tahlilan, Peringatan Maulid Nabi, Tawasul*, Jakarta: Zaman.

Sen, Krishna dan David T. Hill. 2000. *Media, Culture and Politics in Indonesia*, London: Oxford University Press

Shirazy, Habiburrahman El. 2007. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika-Basmala.

__________. 2015. *Ayat-Ayat Cinta 2*. 3rd ed. Jakarta: Republika.

Siauw, Felix Y. 2014. *Beyond the Inspiration*. cet. ke-6. Jakarta: Alfatih Press.

__________. 2016. *Muhammad Al-Fatih 1453*. cet. ke-10. Jakarta: Alfatih Press.

__________. 2017a. *Yuk Berhijab!* Jakarta: Alfatih Press.

__________. 2017b. *Udah Putusin Aja!* Jakarta: Alfatih Press.

Smith-Hefner, Nancy J. 2007. "Javanese Women and the Veil in Post-Suharto Indonesia." *The Journal of Asian Studies* 66(2): 389–420.

Solahudin. 2013. *The Roots of Terrorism in Indonesia: From Darul Islam to Jema'ah Islamiyah,* trans. Dave McRae. Ithaca: Cornell University Press.

Springhall, John.1993. *Youth, Pop Culture and Moral Panics: Penny Gaffs to Gangsta-Rap 1830-1996.* New York: Palgrave Macmillan.

Stiphanie, Selvia. 2014. *Martabak Cerpen*. Banjarbaru: Dreamedia.

__________ dkk. 2017. *Mencintai dalam Diam*. Banjarmasin: Dreamedia.

Suhadi, dkk. 2014. *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah,* Yogyakarta: CRCS UGM.

Sulaiman, Tasirun. 2005. *Seri Teladan Humor Sufistik: Kejujuran Membawa Sengsara* Jakarta: Erlangga.

Sunarwoto 2017, *Literatur Keislaman di Tengah Konservatisme: Studi Kasus di Pontianak*, laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Suparta, Mundzier, Djedjen Zainuddin. 2016. *Pendidikan*

Agama Islam Fikih, untuk MA XII, Semarang: Karya Toha Putra.

Thohri, Muhammad dkk. Tt. *Keagungan Pribadi Sang Pecinta Maulana: Catatan Murid Maulana dari Majlis Al-Aufiya wal Uqala*. cet. ke-3. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press.

Thompson, Kenneth. 1998. Moral Panics. London and New York: Routledge.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. 2015. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum,* Padang: UNP Press.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam UGM. 2006. *Pendidikan Agama Islam Buku Teks untuk Perguruan Tinggi Umum Berdasarkan Kurikulum 2002,* Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM.

Tim Dosen Agama Islam I. 2015. *Islamica: Penguat Karakter Bangsa,* Surabaya: Universitas Perwira.

Tim Kemendikbud RI. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI*, Jakarta: Kemendikbud RI.

Turner, Bryan S. 2008. "New Spiritualities, the Media and Global Religion." In *Religious Commodification in Asia: Marketing Gods*, ed. Pattana Kitiarsa. New York: Routledge, 31–46.

Utsaimin, Muhammad bin Salih. 1412 H. *al-Ushul min 'ilmil Ushul*, cet. ke-4, Riyadh: Jamiah Muhammad Bin Saud.

’Uyairi, Yusuf al-. 2007. *Muslimah Berjihad: Peran Wanita di Medan Jihad*. Surakarta: Media Islamika.

Varisco, Daniel M. 2010. “Inventing Islamism: The Violence of Rhetoric”, dalam Richard C. Martin dan Abbas Barzegar (eds.), *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*. Stanford: Stanford University Press, 33-50.

Vermonte, Philips J. 2007. “The Islamic Books Publishing in Indonesia: Toward a Print Culture?” *The Indonesian Quarterly*, 35/4: 359-356.

Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: the Wahid Institute.

Wajidi, Farid. 2011. “Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan” dalam Zainal Abidin Bagir dkk., *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, Jakarta: CRCS-Mizan, 89-113.

Watson, C.W. 2005. “Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene.” *Journal of Islamic Studies* 16(2): 177–210.

Widiyantoro, Nugroho 2007. *Panduan Dakwah Sekolah*, Bandung: Syaamil.

Yasmina Fazri, Dian. 2005. *Tunggu aku Nida*, Bandung: Syaamil.

Yahya, Muhammad. 2016. *Pelangi al-Quran: Menghafal al-Quran dengan Penuh Warna*. Banjarbaru: Zukzez exPRESS.

Yas, Maharani. 2016. *Menjadi Princess tanpa Mahkota*. Bojonegoro: Soega Publishing.

Yulia, Neng Alfy. 2016. *Wajah-wajah Perindu Surga*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Yunan, Aswin. 2015. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam,* untuk SMA Kelas X, Surakarta: Platinum.

__________. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam,* untuk SMA Kelas XI, Surakarta: Platinum.

__________. *Teladan Sempurna Pendidikan Agama Islam,* untuk SMA Kelas XII, Surakarta: Platinum.

Yunus, Mohammad. 2017. *Literatur Keislaman dan Pergeseran Islamisme Generasi Muda di Kota Medan,* laporan penelitian tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, PPIM, dan Convey.

Zakaria, Abuya Nanang. 2017. *Syariat Cinta: Panduan Praktis pra-Nikah*. Pontianak: Pustaka Aloy.

Zakaria, Aceng. 1412 H. *Menguak Hakikat Syahadat dan Baiat Jamaah Muslimin,* Bogor: Ihyaus Sunnah Press.

PUSAT PENGKAJIAN ISLAM, DEMOKRASI, & PERDAMAIAN

https://puspidep.org

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (08.03.2019)

Literatur Keislaman

Generasi Milenial

Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi

Dalam situasi serba tidak pasti generasi milenial harus berhadapan langsung dengan ekspansi ideologi Islamis (Islamisme) yang datang menawarkan harapan dan mimpi tentang perubahan. Dibangun di atas narasi yang menekankan pentingnya semangat kembali kepada dasar-dasar fundamental Islam dan keteladanan generasi awal, mereka berusaha membuat jarak dan demarkasi antara Islam dengan dunia terbuka *(open society)* yang digambarkan penuh dosa-dosa bid'ah, syirik dan kekafiran. Kegagalan melakukan hal ini dipandang sebagai hal utama yang bertanggungjawab di balik keterpurukan umat Islam berhadapan dengan dominasi politik, ekonomi dan budaya sekular Barat. Khilafah didengungkan sebagai kunci untuk mengembalikan kejayaan Islam. Meskipun bersifat utopis, ideologi Islamis ternyata memiliki daya tarik terutama karena kemampuannya menawarkan pembacaan yang 'koheren' dan 'solutif' atas berbagai persoalan kekinian serta mengartikulasi rasa ketidakadilan dan membingkai semangat perlawanan terhadap kemapanan.

ISBN 978-602-50682-4-9